H. Abdul Somad, Lc., MA.

S1 Al-Azhar, Mesir. S2 Dar al-Hadith, Maroko

Dosen Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

37

MASALAH POPULER

Ikhtilaf dan Mazhab - *Bid'ah* - Memahami Ayat dan Hadits *Mutasyabihat* – Beramal Dengan Hadits *Dha'if* - *Isbal* - Jenggot - Kesaksian Untuk Jenazah - Merubah *Dhamir* (Kata Ganti) Pada Kalimat "*Allahummaghfir lahu*" - Duduk di Atas Kubur - Azab Kubur *Talqin* Mayat - Amal Orang Hidup Untuk Orang Yang Sudah Wafat - Bacaan al-Qur'an Untuk Mayat - Membaca al-Qur'an di Sisi Kubur - Keutamaan Surat Yasin - Membaca al-Qur'an Bersama - *Tawassul* - Khutbah Idul Fithri dan Idul Adha - Shalat di Masjid Ada Kubur - Doa *Qunut* Pada Shalat Shubuh - Shalat *Qabliyah* Jum'at - Bersalaman Setelah Shalat - Zikir *Jahr* Setelah Shalat - Berdoa Setelah Shalat - Doa Bersama - Berzikir Menggunakan Tasbih - Mengangkat Tangan Ketika Berdoa - Mengusap Wajah Setelah Berdoa - Malam *Nishfu* Sya'ban - 'Aqiqah Setelah Dewasa - Memakai Emas Bagi Laki-Laki - Poto - Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw - Benarkah Ayah dan Ibu Nabi Kafir? - *as-Siyadah* (Mengucapkan "*Sayyidina* Muhammad Saw") - *Salaf* dan Salafi - Syi'ah.

CONTENTS

MASALAH KE-1: IKHTILAF DAN MADZHAB. 9
MASALAH KE-2: BID'AH. 30
MASALAH KE-3: MEMAHAMI AYAT DAN HADITS MUTASYABIHAT. 73
MASALAH KE-4: BERAMAL DENGAN HADITS DHA'IF. 89
MASALAH KE-5: ISBAL 91
MASALAH KE-6: JENGGOT. 96
MASALAH KE-7: KESAKSIAN UNTUK JENAZAH. 100
MASALAH KE-8: MERUBAH DHAMIR (KATA GANTI) PADA KALIMAT: ALLAHUMMAGHFIR LAHU. 101
MASALAH KE-9: DUDUK DI ATAS KUBUR. 103
MASALAH KE-10: AZAB KUBUR 104
MASALAH KE-11: TALQIN MAYAT. 109
MASALAH KE-12: AMAL ORANG HIDUP UNTUK ORANG YANG SUDAH WAFAT. 115
MASALAH KE-13: BACAAN AL-QUR'AN UNTUK MAYAT. 121
MASALAH KE-14: MEMBACA AL-QUR'AN DI SISI KUBUR. 124
MASALAH KE-15: KEUTAMAAN SURAT YASIN. 128
MASALAH KE-16: MEMBACA AL-QUR'AN BERSAMA. 130
MASALAH KE-17: TAWASSUL. 131
MASALAH KE-18: KHUTBAH IDUL FITHRI DAN IDUL ADHA. 139
MASALAH KE-19: SHALAT DI MASJID ADA KUBUR. 142
MASALAH KE-20: DOA QUNUT PADA SHALAT SHUBUH. 146
MASALAH KE-21: SHALAT QABLIYAH JUM'AT 157
MASALAH KE-22: BERSALAMAN SETELAH SHALAT. 161
MASALAH KE-23: ZIKIR JAHR SETELAH SHALAT. 164
MASALAH KE-24: BERDOA SETELAH SHALAT. 173
MASALAH KE-25: DOA BERSAMA. 176
MASALAH KE-26: BERZIKIR MENGGUNAKAN TASBIH. 179
MASALAH KE-27: MENGANGKAT TANGAN KETIKA BERDOA. 182
MASALAH KE-28: MENGUSAP WAJAH SETELAH BERDOA. 184
MASALAH KE-29: MALAM NISHFU SYA'BAN. 185
MASALAH KE-30: 'AQIQAH SETELAH DEWASA. 187
MASALAH KE-31: MEMAKAI EMAS BAGI LAKI-LAKI. 189
MASALAH KE-32: POTO. 191
MASALAH KE-33: PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DAN HARI-HARI BESAR ISLAM. 195
MASALAH KE-34: BENARKAH AYAH DAN IBU NABI KAFIR? 202
MASALAH KE-35: AS-SIYADAH 206
MASALAH KE-36: SALAF DAN SALAFI. 216
MASALAH KE-37: SYI'AH. 228

Sekapur Sirih.

الحمد لله رب العالمين، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين،

والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، سيدنا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين، ومن تبعه إلى يوم الدين.

"*Tadi ibu-ibu di Masjid Agung mengadu, ayahnya meninggal, mau dibuat Talqin di kuburnya, langsung saudara laki-lakinya bawa parang dari rumah hingga ke kubur dengan ancaman, 'Jika kalian buat Talqin di kubur nanti, akan kupancung kalian'. Akhirnya tak ada yang berani bacakan Talqin*". SMS Kamis, 21 Rabi' al-Akhir 1435H / 20 Februari 2014M, Jam: 21:37, dari 085274645xxx.

Kalau seperti ini memahami agama, mau dibawa ke mana umat ini?!

Padahal hadits tentang *Talqin* diterima para ulama. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata dalam kitab *Talkhish al-Habir*, [**وَإِسْنَادُهُ صَالِحٌ . وَقَدْ قَوَّاهُ الضِّيَاءُ فِي أَحْكَامِهِ**].
"Sanadnya *shalih* (baik). Dikuatkan Imam Dhiya'uddin dalam kitab *Ahkam*-nya"[1].
Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani menyebutkan lima riwayat lain yang semakna dengan hadits ini sehingga membuatnya menjadi riwayat yang kuat.

Para ulama terpercaya dari kalangan Ahli Hadits dan Ahli Fiqh membenarkan *Talqin*.

Pendapat Ahli Hadits Imam Ibnu ash-Sholah (643H/1161M – 643H/1245M)[2]:

وسئل الشيخ أبو عمرو بن الصلاح رحمه الله عنه فقال التلقين هو الذى نختاره ونعمل به قال وروينا فيه حديثا من حديث أبى امامة ليس إسناده بالقائم لكن اعتضد بشواهد وبعمل أهل الشام قديما

Syekh Abu 'Amr bin ash-Sholah ditanya tentang *talqin*, ia menjawab: "*Talqin* yang kami pilih dan yang kami amalkan, telah diriwayatkan kepada kami satu hadits dari hadits Abu Umamah, sanadnya tidak tegak/tidak kuat. Akan tetapi didukung hadits-hadits lain yang semakna dengannya dan dengan amalan penduduk negeri Syam sejak zaman dahulu[3].

---

[1] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Talkhish al-Habir fi Takhrij Ahadits ar-Rafi'i al-Kabir*, Juz.II (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419H), hal.311.

[2] Nama lengkap beliau adalah Utsman bin 'Abdirrahman, Abu 'Amr, Taqiyyuddin. Populer dengan nama Ibnu ash-Sholah. Ahli hadits, Fiqh, Tafsir dan *Rijal* (ilmu periwayat hadits). Lahir di Syarkhan, dekat dari Syahrzur. Kemudian pindah ke Mosul (Irak). Melanjutkan perjalanan ilmiah ke Baghdad, Hamadan, Naisabur, Marwa, Damaskus, Heleb, Harran dan Baitul Maqdis. Kemudian kembali dan menetap di Damascus. Raja al-Asyraf menugaskannya memimpin Dar al-Hadits al-Asyrafiyyah, sebuah institut khusus hadits. Diantara karya ilmiah beliau yang sangat populer adalah kitab *Ma'rifat Anwa' 'Ulum al-Hadits*, kitab ilmu hadits yang sangat sistematis, populer dengan judul *Muqaddimah Ibn ash-Sholah*. Kitab lain, *al-Amaly, al-Fatawa, Syarh al-Wasith, Fawa'id ar-Rihlah, Adab al-Mufti wa al-Mustafti, Thabaqat al-Fuqaha' asy-Syafi'iyyah, Shilat an-Nasik fi Shifat al-Manasik* dan beberapa kitab lainnya. Wafat di Damaskus.

[3] Imam an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, juz.V (Beirut: Dar al-Fikr), hal.304.

Pendapat Imam Ibnu al-'Arabi (468H/1078M – 543H/1148M)[4]:

قال ابن العربي في مسالكه إذا أدخل الميت قبره فإنه يستحب تلقينه في تلك الساعة وهو فعل أهل المدينة والصالحين من الأخيار لأنه مطابق لقوله تعالى ﴿ وذكر فإن الذكرى تنفع المؤمنين ﴾، وأحوج ما يكون العبد إلى التذكير بالله عند سؤال الملائكة.

Ibnu al-'Arabi berkata dalam kitab *al-Masalik*: "Apabila mayat dimasukkan ke dalam kubur, dianjurkan agar di-*talqin*-kan pada saat itu. Ini adalah perbuatan penduduk Madinah dan orang-orang shaleh pilihan, karena sesuai dengan firman Allah Swt: "*Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman*". (Qs. adz-Dzariyat [51]: 55). Seorang hamba sangat butuh untuk diingatkan kepada Allah ketika ditanya malaikat[5].

Pendapat Imam an-Nawawi (631H/1234M – 676H/1278M)[6]:

قال جماعات من أصحابنا يستحب تلقين الميت عقب دفنه فيجلس عند رأسه انسان ويقول يا فلان ابن فلان ويا عبد الله ابن أمة الله اذكر العهد الذى خرجت عليه من الدنيا شهادة أن لا اله وحده لا شريك له وأن محمدا عبده ورسوله وأن الجنة حق وأن النار حق وأن البعث حق وأن الساعة آتية لاريب فيها وأن الله يبعث من في القبور وأنك رضيت بالله ربا وبالاسلام دينا

---

[4] Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Abdillah bin Muhammad al-Ma'afiri, Abu Bakar, Ibnu al-'Araby. Salah seorang ulama Mazhab Maliki. Ahli Fiqh, ahli Hadits, ahli Ushul Fiqh, sastrawan dan ahli Ilmu Kalam. Lahir di Sevilla (Spanyol). Setelah bertualang di Andalusia, kemudian melanjutkan perjalanan ilmiah ke negeri timur Islam. Belajar kepada Imam al-Maziri, Imam al-Ghazali, al-Qadhi 'Iyadh, Imam as-Suhaili dan para ulama besar lainnya. Diantara kitab karya beliau adalah *Tafsir Ahkam al-Qur'an, al-Khilafiyyat, al-Inshaf, al-Mahshul fi Ushul Fiqh, 'Aridhat al-Ahwadzy fi Syarh at-Tirmidzi, al-Qabas fi Syarh Muwaththa' Malik bin Anas, Tartib al-Masalik fi Syarh Muwaththa' Malik, Ahkam al-Qur'an, Musykil al-Kitab wa as-Sunnah, an-Nasikh wa al-Mansukh, Qanun at-Ta'wil, al-Amal al-Aqsha fi Asma'illah al-Husna, Tabyin ash-Shahih fi Ta'yin adz-Dzabih, at-Tawassuth fi Ma'rifat Shihhat al-I'tiqad, al-'Awaashim min al-Qawashim* dan kitab lainnya. Wafat di Merrakech, dikuburkan di Fez (Kerajaan Maroko).

[5] *Hawamisy Mawahib al-Jalil*, juz.II, hal. 238.

[6] Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Syaraf, bergelar Muhyiddin (orang yang menghidupkan agama) , populer dengan nama Imam an-Nawawi. Seorang ulama besar yang hidup zuhud dan wara'. Lahir di Nawa (Suriah) pada bulan Muharram tahun 631H. Pernah menjabat sebagai rektor Dar al-Hadits al-Asyrafiyyah di Damaskus. Karya Imam an-Nawawi lebih dari lima puluh judul kitab. Diantaranya, dalam bidang hadits: *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajja, Riyadh ash-Shalihin, al-Arba'in an-Nawawiyyah, Khulashat al-Ahkam min Muhimmat as-Sunan wa Qawa'id al-Islam, Syarh Shahih al-Bukhari* (tidak selesai), *Hulyat al-Abrar wa Syi'ar al-Akyar fi Talkhish ad-Da'awat wa al-Adzkar* populer dengan nama *al-Adzkar*. Dalam bidang Ilmu Hadits: *at-Taqrib. Al-Isyarat ila Bayan al-Asma' wa al-Mubhamat*. Dalam bidang Fiqh: *Raudhatu ath-Thalbin. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, dilanjutkan Imam as-Subki dan Syekh al-Muthi'i. *al-Minhaj wa al-Idhah wa at-Tahqiq*. Dalam bidag Akhlaq: *at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an. Bustan al-'Arifin*. Dalam bidang biografi: *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat. Thabaqat al-Fuqaha'. Mukhtashar Usud al-Ghabah fi Ma'rifat ash-Shahabah*. Dalam bidang bahasa: bagian kedua dari kitab *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat. Tahrir at-Tanbih*. Wafat di Nawa pada hari Rabu 24 Rajab 676H.

وبمحمد صلى الله عليه وسلم نبيا وبالقرآن إماما وبالكعبة قبلة وبالمؤمنين إخوانا زاد الشيخ نصر ربي الله لا إله الا هو عله توكلت وهو رب العرش العظيم فهذا التلقين عندهم مستحب ممن نص علي استحبابه القاضي حسين والمتولي والشيخ نصر المقدسي والرافعي وغيرهم

Para ulama mazhab Syafii menganjurkan *talqin* mayat setelah dikuburkan, ada seseorang yang duduk di sisi kubur bagian kepala dan berkata: "Wahai fulan bin fulan, wahai hamba Allah anak dari hamba Allah, ingatlah perjanjian yang engkau keluar dari dunia dengannya, kesaksian tiada tuhan selain Allah, hanya Dia saja, tiada sekutu baginya, sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, sesungguhnya surga itu benar, sesungguhnya neraka itu benar, sesungguhnya hari berbangkit itu benar, sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, tiada keraguan baginya, sesungguhnya Allah membangkitkan orang yang di kubur, sesungguhnya engkau ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi, al-Qur'an sebagai imam, Ka'bah sebagai kiblat, orang-orang beriman sebagai saudara". Syekh Nashr menambahkan: "Tuhanku Allah, tiada tuhan selain Dia, kepada-Nya aku bertawakkal, Dialah Pemilik 'Arsy yang agung". *Talqin* ini dianjurkan menurut mereka, diantara yang menyebutkan secara *nash* bahwa *talqin* itu dianjurkan adalah al-Qadhi Husein, al-Mutawalli, Syekh Nashr al-Maqdisi, ar-Rafi'i dan selain mereka[7].

يستحب أن يمكث على القبر بعد الدفن ساعة يدعو للميت ويستغفر له نص عليه الشافعي واتفق عليه الاصحاب قالوا ويستحب أن يقرأ عنده شئ من القرآن وإن ختموا القرآن كان أفضل وقال جماعات من أصحابنا يستحب أن يلقن

Dianjurkan berdiam diri sejenak di sisi kubur setelah pemakaman, berdoa untuk mayat dan memohonkan ampunan untuknya, demikian disebutkan Imam Syafi'i secara *nash*, disepakati oleh para ulama mazhab Syafi'i, mereka berkata: dianjurkan membacakan beberapa bagian al-Qur'an, jika mengkhatamkan al-Qur'an, maka afdhal. Sekelompok ulama mazhab Syafi'i berkata: dianjurkan supaya ditalqinkan[8].

Pendapat Imam Ibnu Taimiah (661H/1263M – 728H/1328M)[9]:

---

[7] Imam an-Nawawi, loc. cit.

[8] *Ibid*, juz.V, hal.294.

[9] Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Abdul Halim bin Abdissalam bin Abdillah bin Abi al-Qasim bin Muhammad bin Taimiyyah al-Harrani al-Hanbali ad-Dimasyqi. Bergelar Syaikhul Islam. Lahir di Harran (Turki). Melanjutkan petualangan ilmiah ke Damaskus. Diantara karyanya: *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim fi ar-Raddi 'ala Ahl al-Jahim, as-Siyasah asy-Syar'iyyah fi Ishlah ar-Ra'i wa ar-Ra'iyyah, ash-Sharim al-Maslul 'ala Syatim ar-Rasul, al-Wasithah Baina al-Khalq wa al-Haq, al-'Aqidah at-Tadammuriyyah, al-Kalam 'ala Haqiqat al-Islam wa al-Iman, al-'Aqidah al-Wasithiyyah, Bayan al-Furqan Baina Auliya' asy-Syaithan wa Auliya' ar-Rahman, Tafsir Surah al-Baqarah, Dar' Ta'arudh al-'Aql wa an-Naql, Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah, Majmu' al-Fatawa* dan kitab-kitab lainnya.

هذا التلقين المذكور قد نقل عن طائفة من الصحابة : أنهم أمروا به كأبي أمامه الباهلي وغيره وروي فيه حديث عن النبي صلى الله عليه وسلم لكنه مما لا يحكم بصحته ولم يكن كثير من الصحابة يفعل ذلك فلهذا قال الإمام أحمد وغيره من العلماء : أن هذا التلقين لا بأس به فرخصوا فيه ولم يأمروا به واستحبه طائفة من أصحاب الشافعي وأحمد وكره طائفة من العلماء من أصحاب مالك وغيرهم

Talqin yang disebutkan ini telah diriwayatkan dari sekelompok shahabat bahwa mereka memerintahkannya, seperti Abu Umamah al-Bahili dan lainnya, diriwayatkan hadits dari Rasulullah Saw, akan tetapi tidak dapat dihukum shahih, tidak banyak shahabat yang melakukannya, oleh sebab itu Imam Ahmad dan ulama lainnya berkata: "*Talqin* ini boleh dilakukan, mereka memberikan *rukhshah* (dispensasi keringanan), mereka tidak memerintahkannya. Dianjurkan oleh sekelompok ulama mazhab Syafi'i dah Hanbali, dimakruhkan sekelompok ulama dari kalangan mazhab Maliki dan lainnya[10].

Pendapat Syekh Abdullah bin Muhammad ash-Shiddiq al-Ghumari

(1328H/1910M – 1413H/1992M)[11]:

---

[10] Imam Ibnu Taimiah, *Majmu' Fatawa*, juz.XXIV (Dar al-Wafa, 1426H), hal.296.

[11] Nama lengkap beliau adalah al-Hafizh as-Sayyid Abu al-Fadh Abdullah bin al-'Allamah Abi Abdillah Syamsuddin Muhammad ash-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani, karena nasabnya sampai kepada Imam al-Hasan bin Imam Ali bin Abi Thalib. Lahir di Tanger (Maroko) pada tahun 1910M. Belajar di Universitas al-Qarawiyyin Maroko. Kemudian melanjutkan perjalanan ilmiah ke Kairo. Spesialisasi di bidang Hadits di Universitas al-Azhar. Menulis banyak kitab, dalam bidang Hadits dan Ilmu Hadits: *al-Ibtihaj bi Takhrij Ahadits al-Minhaj li al-Baidhawi, Takhrij Ahadits al-Luma' li Abi Ishaq asy-Syirazi, al-Arba'un Haditsan al-Ghumariyyah fi Syukr an-Ni'am, al-Arba'un Haditsan ash-Shiddiqqiyyah fi Masa'il Ijtima'iyyah, Tawjih al-'Inayah bi Ta'rif al-Hadits Riwayah wa ad-Dirayah, Ghun-yat al-Majid bi Hujjiyyati Khabar al-Wahid, al-Ghara'ib wa al-Wahdan fi al-Hadits asy-Syarif, Nihayat al-Amal fi Syarh wa Tash-hih Hadits 'Ardh al-A'mal, al-Qaul al-Muqni' fi ar-Radd 'ala al-Bani al-Mubtadi'*.

Dalam bidang Aqidah: *Irsyad al-Jahil al-Ghawiyy Ila Wujub I'tiqad Anna Adam Nabiyy, Istimdad al-'Aun fi Bayan Kufr Fir'aun, Tamam al-Minnah bi Bayan al-Khishal al-Mujibah li al-Jannah, al-Mahdi al-Muntazhar, Tanwir al-Bashirah bi Bayan 'Alamat as-Sa'ah al-Kabirah, at-Tahqiq al-Bahir fi Ma'na al-Iman Billah wa al-Yaum al-Akhir, Dilalah al-Qur'an al-Mubin 'ala anna Annabi Afdhal al-'Alamin, 'Aqidatu Ahl al-Islam fi Nuzul Isa fi Akhir az-Zaman, Qurrat al-'Ain bi Adillat Irsal an-Nabi ila ats-Tsaqalain, al-Hujaj al-Bayyinat fi Itsbat al-Karamat*.

Kitab Ilmu al-Qur'an: *Fadha'il al-Qur'an, Jawahir al-Bayan fi Tanasub Suwar al-Qur'an, Dzawq al-Halawah bi Imtina' Naskh at-Tilawah, al-Ihsan fi Ta'qib al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an.*

Kitab Fiqh: *al-Istiqsha' li Adillati Tahrim al-Istimna', Fadha'il Ramadhan wa Zakat al-Fithr, Mishbah az-Zujajah fi Shalat al-Hajat, Wadhih al-Burhan 'ala Tahrim al-Khamr fi al-Qur'an, Syarh al-Irsyad fi Fiqh al-Malikiyyah, ash-Shubh as-Safir fi Tahrir Shalat al-Musafir, ar-Ra'y al-Qawim fi Wujub Itmam al-Musafir Khalf al-Muqim, al-Adillah ar-Rajihah 'ala Fardhiyyati Qira'at al-Fatihah*.

Kitab umum: *Itqan as-Shun'ah fi Bayan Ma'na al-Bid'ah, Husn at-Tafahhum wa ad-Dark li Mas'alat at-Tark, ar-Radd al-Muhkam al-Matin 'ala Kitab al-Qaul al-Mubin, Ittihaf al-Adzkiya' bi Jawaz at-Tawassul bi Sayyid al-Anbiya', Husn al-Bayan fi Lailat an-Nishf min Sya'ban, Tasy-yid al-Mabani li ma Hawathu al-Ajrumiyyah min al-Ma'ani, Qishash al-Anbiya', an-Nafhah al-Ilahiyyah fi ash-Shalat 'ala Khair al-Bariyyah, I'lam an-Nabil bi Jawaz at-Taqbil, al-Fath al-Mubin bi Syarh al-Kanz ats-Tsamin, al-Qaul al-Masmu' fi Bayan al-Hajr al-Masyru', Taudhih al-Bayan li Wushul Tsawab al-Qur'an, Kaifa Tasykuru an-Ni'mah, al-I'lam bi Anna at-Tashawwuf min Syari'at al-Islam, Izalat al-Iltibas 'an ma Akhtha'a fi hi Katsir min an-Nas, Ittihaf an-Nubala' bi Fadhl asy-Syahadah wa Anwa' asy-Syuhada', Kamal al-Iman fi at-Tadawa bi al-Qur'an, Sabil at-Taufiq fi Tarjamah Abdillah bin ash-Shiddiq*.

إن التلقين جرى عليه العمل قديما فى الشام زمن أحمد بن حنبل وقبله بكثير، وفى قرطبة ونواحيها حوالى المائة الخامسة فما بعدها إلى نكبة الأندلس ، وذكر بعض العلماء من المالكية والشافعية والحنابلة الذين أجازوه ، وذكر أن حديث أبى أمامة ضعيف ، لكن الحافظ ابن حجر قال فى "التلخيص " إسناده صحيح

Sesungguhnya *talqin* telah dilaksanakan di negeri Syam sejak zaman Imam Ahmad bin Hanbal dan lama sebelumnya, juga di Cordova (Spanyol) dan sekitarnya kira-kira abad ke lima dan setelahnya hingga sekitar Andalusia. Beberapa ulama dari kalangan Mazhab Maliki, Syafi'i dan Hanbali membolehkannya. Hadits riwayat Abu Umamah adalah hadits *dha'if*, akan tetapi al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Talkhish al-Habir*: sanadnya shahih[12].

Pendapat Syekh 'Athiyyah Shaqar Mufti Al-Azhar (1914 – 2006M)[13]:

أن هذا العمل لا يضر الأحياء ولا الأموات ، بل ينتفع به الأحياء تذكرة وعبرة، فلا مانع منه .

Talqin tidak memudharatkan bagi orang yang masih hidup dan orang yang sudah wafat, bahkan memberikan manfaat bagi orang yang masih hidup, sebagai peringatan dan pelajaran, maka tidak ada larangan membacakan *talqin* untuk mayat[14].

Jika menerima perbedaan dengan sikap berlapang dada, tentulah pendapat para ulama di atas sudah cukup. Tapi jika yang dibangkitkan adalah semangat fanatisme golongan, seribu dalil tak pernah cukup untuk memuaskan hawa nafsu.

Ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan:

Pertama, buku ini membahas masalah-masalah yang populer di tengah masyarakat. Bahkan menghabiskan energi hanya untuk membahas masalah-masalah yang sudah tuntas dibahas ulama berabad-abad silam, contoh kasus adalah masalah *Talqin* di atas. Andai dibahas, *mubadzir*. Tidak dibahas, ummat bingung. Saya memilih *mubadzir*, semoga Allah mengampuni saya atas perbuatan *mubadzir* ini. Karena ada orang-orang yang memancing saya untuk berbuat *mubadzir*.

Wafat di Tanger pada tahun 1992M.

[12] *Majallah al-Islam*, jilid.III, edisi.X.

[13] Syekh 'Athiyyah Shaqar, lahir di Bahnbay, kawasan Zaqaziq, Provinsi Syarqiyyah, Mesir, pada hari Ahad 4 Muharram tahun 1333H, bertepatan dengan 22 November 1914M. memperoleh ijazah al-'Alamiyyah dari al-Azhar Mesir pada tahun 1943M. Dosen Pasca Sarjana Kajian Islam dan Bahasa Arab Universitas Al-Azhar pada tahun 1970M. Pimpinan Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah (Lembaga Riset Islam). Ketua Majlis Fatwa al-Azhar. Kunjungan ilmiah ke berbagai negara, diantaranya Indonesia tahun 1971M, Libia tahun 1972, Bahrein 1976M, al-Jaza'ir 1977M.Kunjungan ke negara-negara lain seperti Senegal, Nigeria, Benin, Amerika, Pakistan, Banglades, Prancis, Inggris, Brunei Darussalam, Uni Sovyet dan Malaysia. Penghargaan yang diperoleh: Nobel al-Majlis al-A'la li asy-Syu'un al-Islamiyyah, Wisam al-'Ulum wa al-Funun min ath-Thabaqah al-Ula tahun 1983M. Wafat di Kairo pada 9 Desember 2006M. Diantara karya ilmiah beliau: *ad-Da'wah al-Islamiyyah Da'wah 'Ilmiyyah, Dirasat Islamiyyah li Ahamm al-Qadhaya al-Mu'ashirah, ad-Din al-'Alamy wa Manhaj ad-Da'wah Ilaihi, al-'Amal wa al-Ummar fi Nazhr al-Islam, al-Hijab wa 'Amal al-Mar'ah, al-Babiyyah wa al-Baha'iyyah Tarikhan wa Madzhaban, Fann Ilqa' al-Mau'izhah, al-Usrah Tahta Ri'ayat al-Islam.*

[14] *Fatawa al-Azhar*, juz.VIII, hal.303.

Andai itu dosa, mereka pun dapat juga dosanya, karena membangkitkan perkara-perkara *mubadzir*.

Kedua, buku ini disusun dengan mengemukakan dalil dan pendapat para ulama yang *mu'tabar*. Saya tidak terlalu banyak memberikan komentar, karena kita berhadapan dengan orang-orang yang sulit menerima pendapat orang lain.

Ketiga, pendapat para ulama saya tuliskan lengkap dengan teksnya agar para penuntut ilmu dapat melihat dan mengkaji kembali, menghidupkan semangat mendalami bahasa Arab dan menggali ilmu dari referensi aslinya. Ummat yang memiliki pemahaman yang kuat dan pengetahuan mendalam dari *Turats* (kitab-kitab klasik), berakar ke bawah dan berpucuk ke atas, bukan kiambang yang mudah terbawa arus air.

Keempat, buku ini amat sangat jauh dari kesempurnaan. Perlu kritikan membangun dari para ulama. Andai ditunggu sempurna, tentulah buku ini tidak akan pernah ada.

Kelima, buku ini tidak ingin menggiring pembacanya kepada mazhab tertentu. Yang diharapkanlah hanyalah agar setelah melihat pendapat para ulama, kita lebih memahami perbedaan. Menghormati orang lain, mengikis fanatisme buta. Dan yang paling penting, tidak salah memilih musuh. Jangan sampai kita habiskan kebencian hanya untuk orang-orang yang membaca *Talqin*, orang-orang yang berzikir bersama dan masalah-masalah *khilafiyyah* lainnya. Hingga tidak lagi tersisa sedikit kebencian untuk Kristenisasi, Israel dan bahkan untuk Iblis sekalipun.

Semoga setiap kesulitan dan tetesan air mata, dapat mengampuni segala dosa, di hadapan Yang Maha Kuasa, ketika anak dan harta tak lagi bermakna, *amin*. Ucapan terima kasih tak terhingga buat mereka yang sudah memberikan motivasi, dengan rela hati menerima segala kekurangan, *jazakumullah khaira al-jaza', amin ya Robbal-'alamin*.

Pekanbaru, 10 Jumada al-Akhirah 1435H / 10 April 2014M.

Hamba-Mu yang *faqir* lagi *dha'if*.

Abdul Somad

MASALAH KE-1: *IKHTILAF* DAN *MADZHAB*.

Makna *Khilaf* dan *Ikhtilaf*.

Untuk mengetahui makna kata *khilaf* dan *ikhtilaf*, mari kita lihat penggunannya dalam bahasa Arab:

خالفته مخالفة وخلافا وتخالف القوم واختلفوا إذا ذهب كل واحد إلى خلاف ما ذهب إليه الآخر

Saya berbeda dengannya dalam suatu perbedaan [خالفته مخالفة وخلافا]

[وتخالف القوم واختلفوا إذا ذهب كل واحد إلى خلاف ما ذهب إليه الآخر]

Kaum itu telah *ikhtilaf*; jika setiap orang pergi ke tempat yang berbeda dari tempat yang dituju orang lain[15].

Jadi makna *Khilaf* dan *Ikhtilaf* adalah: adanya perbedaan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa *Khilaf* dan *Ikhtilaf* mengandung makna yang sama. Namun ada juga ulama yang membedakan antara *Khilaf* dan *Ikhtilaf*,

الاختلاف لا الخلاف والفرق أن للأول دليلا لا الثاني

Ikhtilaf: perbedaan dengan dalil. *Khilaf*: perbedaan tanpa dalil[16].

Maka selalu kita mendengar orang mengatakan, "Ulama *ikhtilaf* dalam masalah ini",

atau ungkapan, "Ini adalah masalah *Khilafiyyah*".

Maksudnya, bahwa para ulama tidak satu pendapat dalam masalah tersebut.

Contoh *Ikhtilaf* Ulama Dalam Memahani *Nash*:

Allah Swt berfirman**:**

---

[15] Imam Ibnu 'Abidin, *Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala ad-Durr al-Mukhtar Syarh Tanwir al-Abshar*, juz.VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1421H), hal.197

[16] Imam 'Ala' ad-Din Muhamad bin Ali al-Hashfaki, *Ad-Durr al-Mukhtar*, juz.V (Beirut: Dar al-Fikr, 1386H), hal.403.

وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ

"*Dan usaplah kepalamu*". (Qs. Al-Ma'idah [5]: 6).

Hadits Riwayat Imam Muslim:

قال ابْن الْمُغِيرَةِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ وَعَلَى الْخُفَّيْنِ

Ibnu al-Mughirah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Saw berwudhu', beliau mengusap ubun-ubunnya, mengusap bagian atas sorban dan bagian atas kedua sepatu *khuf*nya". (HR. Muslim).

Hadits Riwayat Imam Abu Daud:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ قِطْرِيَّةٌ فَأَدْخَلَ يَدَهُ مِنْ تَحْتِ الْعِمَامَةِ فَمَسَحَ مُقَدَّمَ رَأْسِهِ وَلَمْ يَنْقُضْ الْعِمَامَةَ

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Saya melihat Rasulullah Saw berwudhu', di atas kepalanya ada sorban buatan Qathar. Rasulullah Saw memasukkan tangannya dari bawah sorbannya, beliau mengusap bagian depan kepalanya, beliau tidak melepas sorbannya". (HR. Abu Daud).

Hadits Riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim.

ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ

Kemudian Rasulullah Saw mengusap kepalanya. Rasulullah Saw (menjalankan kedua telapak) tangannya ke depan dan ke belakang, beliau awali dari bagian depan kepalanya, hingga kedua (telapak) tangannya ke tengkuknya, kemudian ia kembalikan lagi ke tempat semula. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Menyikapi ayat dan beberapa hadits tentang mengusap kepala diatas, muncul beberapa pertanyaan: bagaimanakah cara mengusap kepala ketika berwudhu'? Apakah cukup menempelkan telapak tangan yang basah ke bagian atas rambut? Atau telapak tangan mesti dijalankan di atas kepala? Apakah cukup mengusap ubun-ubun saja? Atau mesti mengusap seluruh kepala? Di sinilah muncul *Ikhtilaf* diantara ulama.

Para ulama berijtihad, maka ada beberapa pendapat ulama tentang mengusap kepala ketika berwudhu':

Mazhab Hanafi:

Wajib mengusap seperempat kepala, sebanyak satu kali, seukuran ubun-ubun, diatas dua daun telinga, bukan mengusap ujung rambut yang dikepang/diikat. Meskipun hanya terkena air hujan, atau basah bekas sisa air mandi, tapi tidak boleh diambil dari air bekas basuhan pada anggota wudhu' yang lain, misalnya air yang menetes dari pipi diusapkan ke kepala, ini tidak sah.

Dalil Mazhab Hanafi:

1. Mesti mengikuti makna mengusap menurut '*urf* (kebiasaan).
2. Makna huruf *Ba'* pada ayat [برؤوسكم] artinya menempel. Menurut kaedah, jika huruf *Ba'* masuk pada kata yang diusap, maka maknanya mesti menempelkan seluruh alat yang mengusap. Maka mesti menempelkan telapak tangan ke kepala. Jika huruf *Ba'* masuk ke alat yang mengusap, maka mesti mengusap seluruh objek yang diusap. Jika seluruh telapak tangan diusapkan ke kepala, maka bagian kepala yang terkena usapan adalah seperempat bagian kepala. Itulah bagian yang dimaksud ayat mengusap kepala.
3. Hadits yang menjelaskan ayat ini, riwayat Abu Daud dari Anas, ia berkata, "Saya melihat Rasulullah Saw berwudhu', di atas kepalanya ada sorban buatan Qathar, Rasulullah Saw memasukkan tangannya dari bawah sorbanya, ia engusap bagian depan kepalanya, ia tidak melepas sorbannya". Hadits ini menjelaskan ayat yang bersifat *mujmal* (global/umum). Ubun-ubun atau bagian depan kepala itu seperempat ukuran kepala, karena ubun-ubun satu bagian dari empat bagian kepala.

Mazhab Maliki:

Wajib mengusap seluruh kepala. Orang yang mengusap kepala tidak mesti melepas ikatan rambutnya dan tidak mesti mengusap rambut yang terurai dari kepala. Tidak sah jika hanya mengusap rambut yang terurai dari kepala. Sah jika mengusap rambut yang tidak turun dari tempat yang diwajibkan untuk diusap. Jika rambut tidak ada, maka yang diusap adalah kulit kepala, karena kulit kepala itulah bagian permukaan kepala bagi orang yang tidak memiliki rambut. Cukup diusap satu kali. Tidak dianjurkan mengusap kepala dan telinga beberapa kali usapan.

Dalil Mazhab Maliki:

1. Huruf *Ba'* mengandung makna menempel, artinya menempelkan alat kepada yang diusap, dalam kasus ini menempelkan tangan ke seluruh kepala. Seakan-akan Allah Swt berfirman, "*Tempelkanlah usapan air ke kepala kamu*".
2. Hadits riwayat Abdullah bin Zaid, "Sesungguhnya Rasulullah Saw mengusap kepalanya dengan kedua tangannya, ia usapkan kedua tangan itu ke bagian depan dan belakang. Ia mulai dari bagian depan kepala, kemudian menjalankan kedua tangannya hingga ke tengkuk, kemudian ia kembalikan lagi ke bagian depan tempat ia memulai usapan". Ini menunjukkan disyariatkan mengusap seluruh kepala.

Mazhab Hanbali:

Seperti Mazhab Maliki, dengan sedikit perbedaan:

1. Wajib mengusap seluruh kepala hanya bagi laki-laki saja. Sedangkan bagi perempuan cukup mengusap kepala bagian depan saja, karena Aisyah mengusap bagian depan kepalanya.
2. Wajib mengusap dua daun telinga, bagian luar dan bagian dalam daun telinga, karena kedua daun telinga itu bagian dari kepala. Sebagaimana hadits riwayat Ibnu Majah, "*Kedua telinga itu bagian dari kepala*".

Mazhab Syafi'i:

Wajib mengusap sebagian kepala. Boleh membasuh kepala, karena membasuh itu berarti usapan dan lebih dari sekedar usapan. Boleh hanya sekedar meletakkan tangan di atas kepala, tanpa menjalankan tangan tersebut di atas kepala, karena tujuan mengusap kepala telah tercapai dengan sampainya air membasahi kepala.

Dalil Mazhab Syafi'i:

1. Hadits riwayat al-Mughirah dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, "Sesungguhnya Rasulullah Saw mengusap ubun-ubunnya dan bagian atas sorbannya". Dalam hadits ini disebutkan cukup mengusap sebagian saja. Yang dituntut hanyalah mengusap secara mutlak/umum, tanpa ada batasan tertentu, maka sebagian saja sudah mencukupi.
2. Jika huruf *Ba'* masuk ke dalam kata *jama'* (plural), maka menunjukkan makna sebagian, maka maknanya, "*Usapkan sebagian kepala kamu saja*". Mengusap sedikit sudah cukup, karena sedikit itu sama dengan banyak, sama-sama mengandung makna mengusap[17].

Komentar Syekh Mahmud Syaltut dan Syekh Muhammad Ali as-Sais, dikutip oleh Syekh DR.Wahbah az-Zuhaili:

والحق: أن الآية من قبيل المطلق، وأنها لا تدل على أكثر من إيقاع المسح بالرأس، وذلك يتحقق بمسح الكل، وبمسح أي جزء قل أم كثر، ما دام في دائرة ما يصدق عليه اسم المسح، وأن مسح شعرة أو ثلاث شعرات لا يصدق عليه ذلك .

Yang benar, bahwa ayat (**وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ**) "*Usaplah kepala kamu*" termasuk ayat yang bersifat umum, tidak menunjukkan lebih dari sekedar mengusap kepala. Usapan itu sudah terwujud apakah dengan mengusap seluruh kepala, mengusap sebagian kepala, sedikit atau pun

---

[17] Lihat selengkapnya dalam *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, Syekh Wahbah az-Zuhaili, Juz.II (Damascus: Dar al-Fikr), hal.323-325.

banyak, selama dapat dianggap sebagai makna mengusap. Adapun mengusap satu helai atau tiga helai rambut, tidak dapat dianggap mengusap[18].

Dari uraian diatas dapat dilihat:

Pertama, mazhab bukan agama. Tapi pemahaman ulama terhadap *nash-nash* (teks) agama dengan ilmu yang ada pada mereka. Dari mulai pemahaman mereka tentang ayat, dalil hadits, ‘*urf*, sampai huruf *Ba’* yang masuk ke dalam kata. Begitu detailnya. Oleh sebab itu slogan “Kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah”, memang benar, tapi apakah setiap orang memiliki kemampuan? Apakah semua orang memiliki alat untuk memahami al-Qur’an dan Sunnah seperti pemahaman para ulama?! Oleh sebab itu bermazhab tidak lebih dari sekedar bertanya kepada orang yang lebih mengerti tentang suatu masalah, mengamalkan firman Allah Swt,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*”. (Qs. an-Nahl [16]: 43).

Kedua, *ikhtilaf* mereka pada *furu’* (permasalahan cabang), bukan pada *ushul* (dasar/prinsip). Mereka tidak *ikhtilaf* tentang apakah wudhu’ itu wajib atau tidak. Yang mereka perselisihkan adalah masalah-masalah cabang, apakah mengusap itu seluruh kepala atau sebagiannya saja? Demikian juga dalam shalat, mereka tidak *ikhtilaf* tentang apakah shalat itu wajib atau tidak? Semuanya sepakat bahwa shalat itu wajib. Mereka hanya ikhtilaf tentang cabang-cabang dalam shalat, apakah *basmalah* dibaca *sirr* atau *jahr*? Apakah mengangkat tangan sampai bahu atau telinga? Dan sejeninsya.

Ketiga, tidak membid’ahkan hanya karena beda cara melakukan. Yang mengusap seluruh kepala tidak membid’ahkan yang mengusap sebagian kepala, demikian juga sebaliknya. Selama perbuatan itu masih bernaung di bawah dalil yang bersifat umum.

Ikhtilaf tidak hanya terjadi pada masa generasi *khalaf* (belakangan). Kalangan *Salaf* (generasi tiga abad pertama Hijrah); para shahabat Rasulullah Saw, Tabi’in dan Tabi’ Tabi’in juga *Ikhtilaf* dalam masalah-masalah tertentu.

Ikhtilaf Shahabat Ketika Rasulullah Saw Masih Hidup.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا لَمَّا رَجَعَ مِنْ الْأَحْزَابِ لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَدْرَكَ بَعْضَهُمْ الْعَصْرُ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نُصَلِّي لَمْ يُرَدْ مِنَّا ذَلِكَ فَذُكِرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعَنِّفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ

[18] *Ibid*., hal.326.

Dari Ibnu Umar, ia berkata, “Rasulullah Saw berkata kepada kami ketika beliau kembali dari perang Ahzab, ‘*Janganlah salah seorang kamu shalat ‘Ashar kecuali di Bani Quraizhah*’. Sebagian mereka memasuki shalat ‘Ashar di tengah perjalanan. Sebagian mereka berkata, ‘Kami tidak akan melaksanakan shalat ‘Ashar hingga kami sampai di Bani Quraizhah’.

Sebagian mereka berkata, ‘Kami melaksanakan shalat ‘Ashar sebelum sampai di Bani Quraizhah’. Peristiwa itu diceritakan kepada Rasulullah Saw, beliau tidak menyalahkan satu pun dari mereka”. (HR. al-Bukhari).

Ini membuktikan bahwa para shahabat juga *ikhtilaf*, sebagian mereka berpendapat bahwa shalat Ashar mesti dilaksanakan di Bani Quraizhah, sedangkan sebagian lain berpendapat shalat Ashar dilaksanakan ketika waktunya telah tiba, meskipun belum sampai di Bani Quraizhah. Satu kelompok berpegang pada teks, yang lain berpegang pada makna teks. Inilah cikal bakal *ikhtilaf* dan Rasulullah Saw membenarkan keduanya, karena tidak keluar dari tuntunan Sunnah.

Setelah Rasulullah Saw wafat pun para shahabat mengalami *ikhtilaf* dalam masalah-masalah tertentu.

***Ikhtilaf* Shahabat Ketika Rasulullah Saw Telah Wafat.**

فلما فرغ من جهاز رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم الثلاثاء وضع في سريره في بيته وقد كان المسلمون اختلفوا في دفنه فقال قائل: ندفنه في مسجده وقال قائل: بل ندفنه مع أصحابه فقال أبو بكر: إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ما قبض نبي إلا دفن حيث يقبض فرفع فراش رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي توفي عليه فحفر له تحته

Ketika jenazah Rasulullah Saw telah siap (untuk dikebumikan) pada hari Selasa. Jenazah Rasulullah Saw diletakkan di tempat tidurnya di dalam rumahnya. Kaum muslimin *ikhtilaf* dalam hal pemakamannya.

Ada yang berpendapat, “Kita makamkan di dalam masjidnya (Masjid Nabawi)”.

Ada yang berpendapat, “Kita makamkan bersama para shahabatnya (di pemakaman Baqi’)”.

Abu Bakar berkata, “Saya pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, “*Tidak seorang pun dari nabi itu yang meninggal dunia melainkan ia dimakamkan di mana ia meninggal*”. Maka kasur tempat Rasulullah Saw meninggal pun diangkat. Lalu makam Rasulullah Saw digali di bawah kasur itu”[19].

Ini membuktikan bahwa para shahabat *ikhtilaf*, baik ketika Rasulullah Saw masih hidup, maupun setelah Rasulullah Saw wafat. Namun kedua *ikhtilaf* itu diselesaikan dengan tuntunan Sunnah Rasulullah Saw.

[19] Imam Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Bashri (w.213H), *Sirah Ibn Hisyam*, juz.II, hal.663.

Ijtihad Shahabat Rasulullah Saw.

Ijtihad Shahabat Ketika Rasulullah Saw Masih Hidup.

Ketika mengalami suatu peristiwa, Rasulullah Saw tidak berada bersama para shahabat, maka para shahabat itu berijtihad, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَجُلَانِ فِي سَفَرٍ فَحَضَرَتْ الصَّلَاةُ وَلَيْسَ مَعَهُمَا مَاءٌ فَتَيَمَّمَا صَعِيدًا طَيِّبًا فَصَلَّيَا ثُمَّ وَجَدَا الْمَاءَ فِي الْوَقْتِ فَأَعَادَ أَحَدُهُمَا الصَّلَاةَ وَالْوُضُوءَ وَلَمْ يُعِدْ الْآخَرُ ثُمَّ أَتَيَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يُعِدْ أَصَبْتَ السُّنَّةَ وَأَجْزَأَتْكَ صَلَاتُكَ وَقَالَ لِلَّذِي تَوَضَّأَ وَأَعَادَ لَكَ الْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Dua orang shahabat pergi dalam suatu perjalanan. Kemudian tiba waktu shalat, mereka tidak memiliki air, lalu mereka berdua bertayammum dengan tanah yang suci. Lalu mereka berdua melaksanakan shalat. Kemudian mereka berdua mendapatkan air dan waktu shalat masih ada. Salah seorang dari mereka mengulangi shalatnya dengan berwudhu'. Sedangkan yang lain tidak mengulangi shalatnya. Kemudian mereka berdua datang menghadap Rasulullah Saw, mereka menyebutkan peristiwa yang telah mereka alami. Rasulullah Saw berkata kepada yang tidak mengulangi shalatnya, "Perbuatanmu sesuai dengan Sunnah, shalatmu sah". Rasulullah Saw berkata kepada yang mengulangi shalatnya dengan berwudhu', "Engkau mendapatkan dua pahala". (HR. Abu Daud).

Ijtihad Shahabat Ketika Rasulullah Saw Telah Wafat.

المشهور من مذهب عائشة رضي الله تعالى عنها أنها كانت لا ترى الغسل لكل صلاة

Masyhur dari mazhab Aisyah ra, menurutnya (wanita yang mengalami *istihadhah*) tidak wajib mandi pada setiap shalat[20].

واختلفوا في وجوب السعي بين الصفا والمروة فذهب مالك والشافعي وأصحابهما وأحمد وإسحاق وأبو ثور إلى ما ذكرنا وهو مذهب عائشة رضي الله عنها و مذهب عروة وغيره. وكان أنس بن مالك وعبد الله بن الزبير ومحمد بن سيرين يقولون هو تطوع وليس ذلك بواجب

Mereka *ikhtilaf* tentang hukum wajibnya sa'i antara Shafa dan Marwah. Menurut Imam Malik, Imam Syafi'i, para ulama kedua mazhab tersebut, Imam Ahmad, Imam Ishaq dan Abu Tsaur, seperti yang telah kami sebutkan (wajib Sa'i), ini adalah mazhab Aisyah, mazhab 'Urwah dan lainnya. Sedangkan Anas bin Malik, Abdullah bin az-Zubair dan Muhammad bin Sirin berpendapat bahwa Sa'i itu sunnat, tidak wajib[21]. Hasil ijtihad mereka disebut *madzhab*.

---

[20] Imam Badruddin al-'Aini al-Hanafi, *'Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz.V, hal.500.

[21] Imam Ibn 'Abdilbarr, *at-Tamhid li ma fi al-Muwaththa' min al-Ma'ani wa al-Asanid*, Juz.XX (Mu'assasah al-Qurthubah), hal.151.

Makna *Madzhab*.

Makna kata *Madzhab* menurut bahasa adalah: **مَوْضِعُ الذَّهَابِ** tempat pergi.

Sedangkan *Madzhab* menurut istilah adalah:

مَا اُخْتُصَّ بِهِ الْمُجْتَهِدُ مِنْ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْفَرْعِيَّةِ الِاجْتِهَادِيَّةِ الْمُسْتَفَادَةِ مِنْ الْأَدِلَّةِ الظَّنِّيَّةِ

Hukum-hukum *syar'i* yang bersifat *far'i* dan *ijtihadi* yang dihasilkan dari dalil-dalil yang bersifat *zhanni* oleh seorang mujtahid secara khusus[22].

Pengertian *madzhab* yang lebih sempurna dan sistematis dengan kaedah-kaedah yang tersusun baru ada pada masa imam-imam mazhab.

Para Imam Mazhab.

1. Abu Sa'id al-Hasan bin Yasar al-Bashri, Imam al-Hasan al-Bashri (w.110H).
2. An-Nu'man bin Tsabit, Imam Hanafi (w.150H).
3. Abu 'Amr bin Abdirrahman bin 'Amr, Imam al-Auza'i (w.157H).
4. Sufyan bin Sa'id bin Masruq, Imam Sufyan ats-Tsauri (w.160H).
5. Imam al-Laits bin Sa'ad (w.175H).
6. Malik bin Anas al-Ashbuhi, Imam Malik (w.179H).
7. Imam Sufyan bin 'Uyainah (w.198H).
8. Muhammad bin Idris, Imam Syafi'i (w.204H).
9. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Imam Hanbali (w.241H).
10. Daud bin Ali al-Ashbahani al-Bahdadi, Imam Daud azh-Zhahiri (w.270H).
11. Imam Ishaq bin Rahawaih (w.238H).
12. Ibrahim bin Khalid al-Kalbi, Imam Abu Tsaur (w.240H).

Namun tidak semua mazhab ini bertahan. Banyak yang punah karena tidak dilanjutkan oleh para ulama yang mengembangkan mazhab setelah imam pendirinya wafat. Oleh sebab itu yang populer di kalangan Ahlussunnah-waljama'ah adalah empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Bahkan Syekh Abu Bakar al-Jaza'iri menyusun kitab Fiqhnya dengan judul *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah* (Fiqh menurut empat mazhab).

Imam Mazhab Menyikapi Perbedaan.

[22] Imam Ahmad bin Muhammad al-Hanafi al-Hamawi (w.1098H), *Ghamz 'Uyun al-Basha'ir fi Syarh al-Asybah wa an-Nazha'ir*, Juz.I, hal.40

Mereka tetap shalat berjamaah, meskipun ada perbedaan diantara mereka pada hal-hal tertentu, misalnya *Basmalah* pada al-Fatihah, ada yang membaca *sirr*, ada yang membaca *jahr*, ada pula yang tidak membaca *Basmalah* sama sekali. Namun itu tidak menghalangi mereka untuk shalat berjamaah.

كان أبو حنيفة أو أصحابه والشافعي وغيرهم رضي الله عنهم يصلون خلف أئمة المدينة من المالكية وغيرهم وإن كانوا لا يقرءون البسملة لا سرا ولا جهرا

Imam Hanafi atau para ulama Mazhab Hanafi, Imam Syafi'i dan para ulama lain shalat di belakang para imam di Madinah yang berasal dari kalangan Mazhab Maliki, meskipun para imam di Madinah itu tidak membaca *Basmalah*, baik *sirr* maupun *jahar* (karena menurut Mazhab Maliki: *Basmalah* itu bukan bagian dari surat al-Fatihah)[23].

Adab Imam Syafi'i Kepada Imam Hanafi.

وصلى الشافعي رحمه الله الصبح قريبا من مقبرة أبي حنيفة رحمه الله ، فلم يقنت تأدبا معه

Imam Syafi'i melaksanakan shalat Shubuh, lokasinya dekat dari makam Imam Hanafi. Imam Syafi'i tidak membaca doa Qunut karena beradab kepada Imam Hanafi[24].

Adab Imam Malik.

Imam Malik berkata,

شاورني هارون الرشيد في أن يعلق (الموطأ) في الكعبة، ويحمل الناس على ما فيه فقلت: لا تفعل، فإن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم اختلفوا في الفروع، وتفرقوا في البلدان، وكل عند نفسه مصيب، فقال: وفقك الله يا أبا عبد الله

Khalifah Harun ar-Rasyid bermusyawarah dengan saya, beliau ingin menggantungkan kitab *al-Muwaththa'* (karya Imam Malik) di Ka'bah, beliau ingin menetapkan agar seluruh masyarakat memakai isi kitab *al-Muwaththa'*. Saya katakan, "Jangan lakukan! Sesungguhnya para shahabat Rasulullah Saw telah berbeda pendapat dalam masalah *furu'*, mereka juga telah menyebar ke seluruh negeri, semuanya benar dalam ijtihadnya". Khalifah Harun ar-Rasyid berkata, "Allah membarikan taufiq-Nya kepadamu wahai Abu Abdillah (Imam Malik)"[25].

Imam Malik VS Imam Hanafi.

---

[23] Waliyyullah ad-Dahlawi, *Hujjatullah al-Balighah*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Haditsah), hal.335.

[24] *Ibid*.

[25] Imam Abu Nu'aim al-Ashbahani, *Hulyat al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, Juz.VI (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby), hal.332.

قال الليث: لقيت مالكاً بالمدينة فقلت له: إني أراك تمسح العرق عن جبينك.
قال عزفت مع أبي حنيفة. إنه لفقيه يا مصري.
ثم لقيت أبا حنيفة قلت: ما أحسن قول ذلك الرجل فيك. فقال: والله ما رأيت أسرع منه بجواب صادق وزهد تام.
Imam al-Laits bin Sa'ad berkata, "Saya bertemu dengan Imam Malik, saya katakan kepadanya, 'Saya lihat engkau mengusap keringat dari alis matamu?'.

Imam Malik menjawab, "Saya merasa tidak punya apa-apa ketika bersama Abu Hanifah, sesungguhnya ia benar-benar ahli Fiqh wahai orang Mesir (Imam al-Laits)".

Kemudian saya menemui Imam Hanafi, saya katakan kepadanya, "Bagus sekali ucapan Imam Malik terhadap dirimu".

Imam Hanafi menjawab, "Demi Allah, saya belum pernah melihat orang yang lebih cepat memberikan jawaban yang benar dan zuhud yang sempurna melebihi Imam Malik"[26].

Komentar Imam Syafi'i Terhadap Imam Malik.

اذا جاءك الحديث عن مالك فشد به يديك

"Apabila ada hadits datang kepadamu, dari Imam Malik, maka kuatkanlah kedua tanganmu dengan hadits itu".

اذا جاءك الخبر فمالك النجم

"Jika datang *Khabar* kepadamu, maka Imam Malik adalah bintangnya".

اذا ذكر العلماء فمالك النجم وما أحد أمن على من مالك بن أنس

"Jika disebutkan tentang ulama-ulama, maka Imam Malik adalah bintangnya. Tidak seorang pun yang lebih aman bagiku daripada Imam Malik bin Anas".

مالك بن أنس معلمى وعنه أخذت العلم

"Imam Malik bin Anas adalah guruku, darinya aku mengambil ilmu".

كان مالك بن أنس اذا شك في الحديث طرحه كله

"Imam Malik bin Anas itu, jika ia ragu terhadap suatu hadits, maka ia buang semuanya"[27].

Komentar Imam Hanbali Terhadap Imam Syafi'i.

---

[26] Al-Qadhi 'Iyadh, *Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik*, Juz.I, hal.36

[27] Imam al-Qurthubi (w.463H), *al-Intiqa' fi Fadha'il ats-Tsalatsah al-A'immah al-Fuqaha'; Malik wa asy-Syafi'i wa Abi Hanifah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), Hal.23.

عبد الله بن أحمد بن حنبل قال قلت لأبي يا أبة أي رجل كان الشافعي فإني سمعتك تكثر من الدعاء له فقال لي يا بني كان الشافعي كالشمس للدنيا وكالعافية للناس فانظر هل لهذين من خلف أو منهما عوض

Abdullah putra Imam Hanbali berkata, "Saya katakan kepada Ayah saya, 'Wahai Ayahanda, orang seperti apa Syafi'i itu, saya selalu mendengar engkau berdoa untuknya'. Imam Hanbali menjawab, 'Wahai Anakku, Imam Syafi'i seperti matahari bagi dunia. Seperti kesehatan bagi tubuh. Lihatlah, adakah pengganti bagi kedua ini?!"[28].

قال أبو أيوب حميد بن أحمد البصري كنت عند أحمد بن حنبل نتذاكر في مسألة فقال رجل لأحمد يا أبا عبد الله لا يصح فيه حديث فقال إن لم يصح فيه حديث ففيه قول الشافعي وحجته أثبت شيء فيه

Abu Ayyub Humaid bin Ahmad al-Bashri berkata, "Saya bersama Imam Hanbali bermuzakarah tentang suatu masalah. Seorang laki-laki bertanya kepada Imam Hanbali, "Wahai Abu Abdillah, tidak ada hadits shahih tentang masalah itu'.

Imam Hanbali menjawab, "Jika tidak ada hadits shahih, ada pendapat Imam Syafi'i dalam masalah itu. Hujjah Imam Syafi'i terkuat dalam masalah itu"[29].

Ikhtilaf Ulama Kontemporer:

Para ulama zaman sekarang pun berijtihad dalam masalah-masalah tertentu yang tidak ada *nash* menjelaskan tentang itu. Atau ada *nash*, tapi mereka *ikhtilaf* dalam memahaminya. Ketika mereka berijtihad, maka tentu saja mereka pun *ikhtilaf* seperti orang-orang sebelum mereka. Berikut ini beberapa contoh *ikhtilaf* diantara ulama kontemporer:

Contoh Kasus Pertama:

Cara Turun Ketika Sujud.	
Syekh Ibnu Baz: Lutut Lebih Dahulu.	**Syekh al-Albani: Tangan Lebih Dahulu.**
فأشكل هذا على كثير من أهل العلم فقال بعضهم يضع يديه قبل ركبتيه وقال آخرون بل يضع ركبتيه قبل يديه ، وهذا هو الذي يخالف بروك البعير لأن بروك البعير يبدأ بيديه فإذا برك المؤمن على ركبتيه فقد خالف البعير وهذا هو الموافق لحديث وائل بن حجر وهذا هو الصواب أن	**واعلم أن وجه مخالفة البعير وضع اليدين قبل الركبتين** Ketahuilah bahwa bentuk membedakan diri dari unta adalah dengan **meletakkan tangan terlebih dahulu** sebelum kedua lutut (ketika turun sujud)[31].

[28] Al-Hafizh al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*,juz.XXIV (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1400), hal.372
[29] *Ibid*.
[31] Syekh al-Albani, *Shifat Shalat an-Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam min at-Takbir ila at-Taslim ka Annaka Tarahu*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1408H), hal.107.

يسجد على ركبتيه أولا ثم يضع يديه على الأرض ثم يضع جبهته أيضا على الأرض هذا هو المشروع فإذا رفع رفع وجهه أولا ثم يديه ثم ينهض هذا هو المشروع الذي جاءت به السنة عن النبي صلى الله عليه وسلم وهو الجمع بين الحديثين ، وأما قوله في حديث أبي هريرة : وليضع يديه قبل ركبتيه فالظاهر والله أعلم أنه انقلاب كما ذكر ذلك ابن القيم رحمه الله إنما الصواب أن يضع ركبتيه قبل يديه حتى يوافق آخر الحديث أوله وحتى يتفق مع حديث وائل بن حجر وما جاء في معناه Masalah ini menjadi polemik di kalangan banyak ulama, sebagian mereka mengatakan: meletakkan kedua tangan sebelum lutut, sebagian yang lain mengatakan: meletakkan dua lutut sebelum kedua tangan, inilah yang berbeda dengan turunnya unta, karena ketika unta turun ia memulai dengan kedua tangannya (kaki depannya), jika seorang mu'min memulai turun dengan kedua lututnya, maka ia telah berbeda dengan unta, ini yang sesuai dengan hadits Wa'il bin Hujr (mendahulukan lutut daripada tangan), inilah yang benar; **sujud dengan cara mendahulukan kedua lutut terlebih dahulu**, kemudian meletakkan kedua tangan di atas lantai, kemudian menempelkan kening, **inilah yang disyariatkan.** Ketika bangun dari sujud, mengangkat kepala terlebih dahulu, kemudian kedua tangan, kemudian bangun, inilah yang disyariatkan menurut Sunnah dari Rasulullah Saw, kombinasi antara dua hadits. Adapun ucapan Abu Hurairah: "Hendaklah meletakkan kedua tangan sebelum lutut, zahirnya –*wallahu a'lam*- terjadi pembalikan kalimat, sebagaimana yang disebutkan Ibnu al-Qayyim –*rahimahullah*-. Yang benar: **meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan**, agar akhir hadits sesuai dengan awalnya, agar	

sesuai dengan hadits riwayat Wa'il bin Hujr, atau semakna dengannya[30].	

Dalam hal ini Syekh Ibnu 'Utsaimin sepakat dengan Syekh Ibnu Baz, lebih mendahulukan lutut daripada tangan,

فحينئذ يكون الصواب إذا أردنا أن يتطابق آخر الحديث وأوله "وليضع ركبتيه قبل يديه"؛ لأنه لو وضع اليدين قبل الركبتين كما قلت لبرك كما يبرك البعير. وحينئذ يكون أول الحديث وآخره متناقضان.
... وقد ألف بعض الأخوة رسالة سماها (فتح المعبود في وضع الركبتين قبل اليدين في السجود) وأجاد فيه وأفاد.
... وعلى هذا فإن السنة التي أمر بها الرسول صلى الله عليه وسلم في السجود أن يضع الإنسان ركبتيه قبل يديه.

Ketika itu maka yang benar jika kita ingin sesuai antara akhir dan awal hadits: "*Hendaklah meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan*", karena jika seseorang meletakkan kedua tangan sebelum kedua lutut, sebagaimana yang saya nyatakan, pastilah ia turun seperti turunnya unta, maka berarti ada kontradiktif antara awal dan akhir hadits.

Ada salah seorang ikhwah telah menulis satu risalah berjudul *Fath al-Ma'bud fi Wadh'i ar-Rukbataini Qabl al-Yadaini fi as-Sujud*, ia bahas dengan pembahasan yang baik dan bermanfaat.

Dengan demikian maka menurut Sunnah yang diperintahkan Rasulullah Saw ketika sujud adalah: **meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan**[32].

Jika berbeda pendapat itu membuat orang saling membid'ahkan, pastilah orang yang sujud dengan mendahulukan lutut akan membid'ahkan Syekh al-Albani dan para pengikutnya karena lebih mendahulukan tangan. Begitu juga sebaliknya, mereka yang lebih mendahulukan tangan, pasti akan membid'ahkan Syekh Ibnu Baz dan Syekh Ibnu Utsaimin yang lebih mendahulukan lutut daripada tangan. Maka *ikhtilaf* dalam *furu'* itu suatu yang biasa, selama berdasar kepada dalil dan masalah yang diperselisihkan itu bersifat *zhanni*. Tidak membuat orang saling memusuhi dan membid'ahkan.

Contoh Kasus Kedua:

Takbir Pada Sujud Tilawah Dalam Shalat	
Syekh Ibnu Baz : Bertakbir.	**Syekh al-Albani : Tanpa Takbir.**
يشرع للمصلي إذا كان إماما أو منفردا ومر بآية سجدة	**وقد روى جمع من الصحابة سجوده صلى الله عليه**

[30] Syekh Ibnu Baz, *Majmu' Fatawa wa Maqalat Ibn Baz*: juz.XI, hal.19.
[32] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin*, juz.XIII, hal.125.

أن يكبر ويسجد سجود التلاوة، ثم يكبر عندما ينهض من السجدة؛ لأن التكبير يكون في كل خفض ورفع Disyariatkan bagi orang yang melaksanakan shalat, jika ia sebagai imam atau shalat sendirian, ketika melewati ayat *Sajadah*, agar ia bertakbir dan sujud *Tilawah*. Kemudian bertakbir ketika bangun dari sujud. Karena takbir itu pada setiap turun dan bangun[33].	**وسلم للتلاوة في كثير من الآيات في مناسبات مختلفة فلم يذكر أحد منهم تكبيره عليه السلام للسجود ولذلك نميل إلى عدم مشروعية هذا التكبير** Sekelompok shahabat telah meriwayatkan tentang sujud tilawahnya Rasulullah Saw dalam banyak ayat dan di banyak kesempatan yang berbeda-beda, tidak seorang pun dari mereka menyebutkan bahwa Rasulullah Saw bertakbir ketika akan sujud. Oleh sebab itu kami condong kepada pendapat: tidak disyariatkannya takbir ketika sujud tilawah[34].

Dalam hal ini Syekh Ibnu 'Utsaimin sependapat dengan Syekh Ibnu Baz,

سجود التلاوة ليس له تكبير عند السجود وليس له تكبير عند الرفع من السجود؛ لأن ذلك لم يرد عن النبي صلى الله عليه وسلم، مالم يكن الإنسان في صلاة، فإن كان في صلاة وجب أن يكبر إذا سجد وأن يكبر إذا قام.

Sujud *Tilawah* tanpa takbir ketika turun sujud dan tanpa takbir ketika bangun dari sujud, karena tidak ada riwayat dari Rasulullah Saw. Kecuali jika seseorang dalam shalat, maka ia wajib bertakbir ketika akan sujud dan bertakbir ketika akan bangun tegak berdiri[35].

Contoh Kasus Ketiga:

Shalat Sunnat Tahyatul-masjid di Tempat Shalat 'Ied.	
Syekh Ibnu Baz : **Tidak Ada Shalat Sunnat Tahyatul-masjid.**	**Syekh Ibnu 'Utsaimin :** **Ada Shalat Sunnat Tahyatul-masjid.**
السنة لمن أتى مصلى العيد لصلاة العيد ، أو الاستسقاء أن يجلس ولا يصلي تحية المسجد ؛ لأن ذلك لم ينقل عن النبي صلى الله عليه وسلم ولا عن أصحابه رضي الله عنهم فيما نعلم إلا إذا كانت الصلاة في المسجد فإنه يصلي تحية المسجد ؛ لعموم قول النبي صلى الله عليه وسلم: إذا دخل أحدكم المسجد فلا يجلس حتى يصلي ركعتين متفق على صحته. والمشروع لمن جلس ينتظر صلاة العيد أن يكثر من التهليل والتكبير؛ لأن ذلك هو	مصلى العيد يشرع فيه تحية المسجد كغيره من المساجد، إذا دخل الإنسان لا يجلس حتى يصلي ركعتين. السائل: حتى وإن كان خارج القرية؟ الجواب: وإن كان خارج القرية؛ لأنه مسجد سواء سُوِّر أو لم يُسَوَّر، والدليل على ذلك: أن الرسول صلى الله عليه وسلم منع النساء الحيض أن يدخلن المصلى. وهذا يدل على أن له حكم المسجد. Tempat shalat 'Ied, disyariatkan melaksanakan shalat Tahyatul-masjid di

[33] *Al-Lajnah ad-Da'imah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'*, juz.IX, hal.179, no.13206.
[34] Syekh al-Albani, *Tamam al-Minnah*, juz.I, hal.267.
[35] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Liqa'at al-Bab al-Maftuh*, Juz.XV, hal.31.

شعار ذلك اليوم ، وهو السنة للجميع في المسجد وخارجه حتى تنتهي الخطبة. ومن اشتغل بقراءة القرآن فلا بأس. والله ولي التوفيق . Sunnah bagi orang yang datang ke tempat shalat 'Ied atau Istisqa' agar duduk, tidak shalat Tahyatul-masjid, karena yang demikian itu tidak ada riwayat dari Rasulullah Saw dan para shahabat menurut pengetahuan kami, kecuali jika shalat 'Ied dilaksanakan di masjid, maka melaksanakan shalat Tahyatul-masjid berdasarkan umumnya sabda Rasulullah Saw, "Apabila salah seorang kamu masuk masjid, maka janganlah duduk hingga ia shalat dua rakaat", disepakati keshahihannya. Disyariatkan bagi orang yang duduk menunggu shalat 'Ied agar memperbanyak Tahlil dan Takbir, karena itu adalah syi'ar pada hari itu, itu adalah Sunnah bagi semua di masjid dan di luar masjid hingga berakhir khutbah 'Ied. Orang yang sibuk dengan membaca al-Qur'an, boleh. *Wallahu Waliyyu at-Taufiq*[36].	tempat tersebut, seperti masjid-masjid lain. Apabila seseorang masuk ke tempat itu, jangan duduk hingga shalat dua rakaat. **Penanya**: Meskipun di luar kampung? **Jawaban**: Meskipun di luar kampung, karena tempat shalat 'Ied itu adalah masjid, apakah diberi pagar ataupun tanpa pagar. Dalilnya, Rasulullah Saw melarang perempuan yang sedang haidh masuk ke tempat shalat tersebut. Ini menunjukkan bahwa hukum tempat shalat itu sama seperti masjid[37].

Contoh Kasus Keempat:

Hukum Poto.	
Syekh Ibnu Baz : **Poto Sama Dengan Patung/Lukisan.**	**Syekh Ibnu 'Utsaimin :** **Poto Tidak Sama Dengan Patung/Lukisan.**
الرسول صلى الله عليه وسلم لعن المصورين وأخبر أنهم أشد الناس عذابا يوم القيامة , وهذا يعم التصوير الشمسي والتصوير الذي له ظل , ومن فرق فليس عنده دليل على التفرقة . Rasulullah Saw melaknat *al-Mushawwir* (orang yang menggambar), beliau memberitahukan bahwa mereka adalah	أما التصوير الحديث الآن الذي يسلط فيه الإنسان آلة على جسم معين فينطبع هذا الجسم في الورقة فهذا في الحقيقة ليس تصويراً، لأن التصوير مصدر صور أي: جعل الشيء على صورة معينة، وهذا الذي التقطه بهذه الآلة لم يجعله على صورة معينة، الصورة المعينة هو بنفسه يخطط، يخطط العينين والأنف والشفتين، وما أشبه ذلك. Adapun gambar moderen zaman sekarang;

[36] Syekh Ibnu Baz, op. cit., juz.XIII, hal.4.
[37] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Liqa' al-Bab al-Maftuh*, juz.VIII, hal.22.

orang-orang yang paling keras azabnya pada hari kiamat. Ini bersifat umum, mencakup poto dan gambar yang tidak memiliki bayang-bayang. Siapa yang membedakan antara poto dan gambar/patung, maka ia tidak memiliki dalil untuk membedakannya[38].	seseorang menggunakan alat untuk mengambil gambar objek tertentu, lalu kemudian gambar tersebut terbentuk di kertas, maka itu sebenarnya bukanlah makna *tashwir*, karena kata *tashwir* adalah bentuk *mashdar* dari kata *shawwara*, artinya: menjadikan sesuatu dalam bentuk tertentu. Sedangkan gambar yang diambil dengan alat tidak menjadikannya dalam bentuk sesuatu. Gambar berbentuk adalah gambar yang dibentuk, bentuk kedua mata, hidung, dua bibir dan sejenisnya[39].

Contoh Kasus Kelima:

Umrah Berkali-kali Dalam Satu Perjalanan.	
Syekh Ibnu Baz: Boleh.	**Syekh Ibnu ‘Utsaimin: *Bid’ah*.**
تكرار العمرة في رمضان س : هل يجوز تكرار العمرة في رمضان طلبا للأجر المترتب على ذلك؟ ج : لا حرج في ذلك ، النبي صلى الله عليه وسلم قال : « العمرة إلى العمرة كفارة لما بينهما ، والحج المبرور ليس له جزاء إلا الجنة متفق عليه . فإذا اعتمر ثلاث أو أربع مرات فلا حرج في ذلك . فقد اعتمرت عائشة رضي الله عنها في عهد النبي صلى الله عليه وسلم في حجة الوداع عمرتين في أقل من عشرين يوما . Berulang-ulang melaksanakan Umrah di bulan Ramadhan. **Pertanyaan**: apakah boleh berulang kali melaksanakan Umrah di bulan Ramadhan untuk mencari pahala yang disebabkan ibadah Umrah tersebut?[40] **Jawaban**: Tidak mengapa (boleh). Rasulullah Saw bersabda, “*Satu Umrah ke Umrah berikutnya menjadi penutup dosa antara keduanya dan haji yang mabrur itu*	تكرار العمرة في سفر واحد من البدع السؤال: فضيلة الشيخ! بعض الناس يأتي من مكان بعيد لهدف العمرة إلى مكة ، ثم يعتمرون ويحلون، ثم يذهبون إلى التنعيم ثم يؤدون العمرة، يعني: في سفره عدة عمرات، فكيف هذا؟ الجواب: هذا بارك الله فيك من البدع في دين الله؛ لأنه ليس أحرص من الرسول صلى الله عليه وسلم ولا من الصحابة، والرسول صلى الله عليه وسلم كما نعلم جميعاً دخل مكة فاتحاً في آخر رمضان، وبقي تسعة عشر يوماً في مكة ولم يخرج إلى التنعيم ليحرم بعمرة، وكذلك الصحابة، فتكرار العمرة في سفر واحد من البدع Berulang-ulang Umrah Dalam Satu Safar Adalah Bid’ah. Pertanyaan: Syekh yang mulia, ada sebagian orang datang dari tempat yang jauh untuk tujuan Umrah ke Mekah, kemudian melaksanakan Umrah dan Tahallul. Kemudian mereka pergi ke Tan’im, kemudian melaksanakan Umrah

[38] Syekh Ibnu Baz, op. cit., juz.V, hal.287.
[39] Syekh Ibnu Utsaimin, op. cit., juz.XIX, hal.72.
[40] Telah dimuat di Majalah al-Yamamah, Edisi:1151. Tanggal: 25 Ramadhan 1411H.

tidak ada balasannya kecuali surga". (HR. al-Bukhari dan Muslim). Maka jika Anda melaksanakan Umrah tiga atau empat kali, tidak mengapa (boleh) melakukan itu. Aisyah telah melaksanakan Umrah dua kali pada masa Rasulullah Saw pada waktu haji Wada', padahal kurangdari dua puluh hari[41].	lagi. Maksudnya, dalam satu perjalanan, ia melaksanakan Umrah beberapa kali. Bagaimanakah ini? **Jawaban:** semoga Allah memberikan berkah-Nya kepada Anda. Ini termasuk perbuatan bid'ah dalam agama Allah. Karena tidak ada yang lebih bersemangat melaksanakan ibadah melebihi Rasulullah Saw dan para shahabat. Sedangkan Rasulullah Saw sebagaimana yang kita ketahui semua bahwa beliau masuk ke kota Mekah pada pembebasan kota Mekah pada akhir Ramadhan. Menetap sembilan belas hari di Mekah, Rasulullah Saw tidak pergi ke Tan'im untuk ihram melaksanakan Umrah. Demikian juga para shahabat. Maka berulang-ulang melaksanakan umrah dalam satu safar adalah bid'ah[42].

Contoh Kasus Keenam:

Tarawih 23 Rakaat	
Syekh Ibnu Baz: Boleh.	**Syekh al-Albani:** **Tidak Boleh Lebih Dari 11 Rakaat.**
فالأفضل للمأموم أن يقوم مع الإمام حتى ينصرف ، سواء صلى إحدى عشرة ركعة أو ثلاث عشرة أو ثلاثا وعشرين أو غير ذلك. **هذا هو الأفضل أن يتابع الإمام حتى ينصرف ، والثلاث والعشرون فعلها عمر - رضي الله عنه - والصحابة فليس فيها نقص وليس فيها إخلال ، بل هي من السنن - سنن الخلفاء الراشدين** Afdhal bagi ma'mum mengikuti imam hingga shalat selesai, apaka shalat (Tarawih) itu 11 rakaat, atau 13 rakaat, atau 23 rakaat, atau selain itu. Inilah yang afdhal, ma'mum mengikuti imamnya hingga imam selesai. 23 rakaat adalah perbuatan Umar ra dan para shahabat, tidak	**اقتصاره صلى الله عليه وسلم على الإحدى عشرة ركعة دليل على عدم جواز الزيادة عليها** Rasulullah Saw hanya melaksanakan shalat 11 rakaat, ini dalil tidak boleh menambah lebih daripada itu. Selanjutnya Syekh al-Albani berkata, **صلاة التراويح لا يجوز الزيادة فيها على العدد المسنون لاشتراكها مع الصلوات المذكورات في التزامه صلى الله عليه وسلم عددا معينا فيها لا يزيد عليه فمن ادعى الفرق فعليه الدليل** Shalat Tarawih, tidak boleh ada tambahan (rakaat) melebihi jumlah yang disunnatkan, karena shalat Tarawih sama dengan shalat-

[41] Syekh Ibnu Baz, op. cit., Juz.XVII, hal.432.

[42] Syekh Ibnu 'Utsaimin, op. cit., Juz.XXVIII, hal.121.

ada kekurangan dan kekacauan di dalamnya, akan tetapi bagian dari Sunnah al-Khulafa' ar-Rasyidin[43].	shalat yang dilaksanakan Rasulullah Saw secara konsisten dengan jumlah rakaat tertentu, tidak boleh ditambah. Siapa yang menyatakan ada beda antara Tarawih dengan shalat lain, maka ia mesti menunjukkan dalil[44].

Pendapat Syekh Ibnu Utsaimin: Boleh.

حديث ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى من الليل ثلاث عشرة ركعة.
ولكن لو صلاها الإنسان ثلاث وعشرين ركعة فإنه لا ينكر عليه؛ لأن النبي صلى الله عليه وسلم لم يحدد صلاة الليل بعدد معين، بل سئل كما في صحيح البخاري عن ابن عمر - رضي الله عنهما - عن صلاة الليل ما ترى فيها؟ فقال: "صلاة الليل مثنى، مثنى فإذا خشي أحدكم الصبح صلى واحدة فأوترت له ما صلى"، فبين النبي صلى الله عليه وسلم أنها مثنى مثنى، ولم يحدد العدد، ولو كان العدد واجباً بشيء معين لبينه رسول الله صلى الله عليه وسلم، وعلى هذا فلا ينكر على من صلاها ثلاث وعشرين ركعة.

Hadits riwayat Ibnu Abbas ra, sesungguhnya Rasulullah Saw melaksanakan shalat malam 13 rakaat. Akan tetapi jika seseorang melaksanakan shalat 23 rakaat, maka ia tidak diingkari. Karena Rasulullah Saw tidak membatasi shalat malam dengan jumlah bilangan tertentu. Bahkan ketika Rasulullah Saw ditanya -sebagaimana disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dari Ibnu Umar- tentang shalat malam, "Apa pendapatmu?". Rasulullah Saw menjawab, "*Shalat malam itu dua rakaat, dua rakaat (satu salam). Jika salah seorang kamu khawatir (masuk waktu) shalat Shubuh, maka shalatlah satu rakaat, maka engkau telah menutup dengan Witir*". Rasulullah Saw menjelaskan bahwa shalat malam itu dua rakaat, dua rakaat. Rasulullah Saw tidak membatasi jumlah bilangan rakaat. Jika jumlah rakaat itu wajib dengan jumlah tertentu, pastilah Rasulullah Saw menjelaskannya. Dengan demikian maka tidak diingkari siapa yang melaksanakan shalat 23 rakaat[45].

Contoh Kasus Ketujuh:

Membaca Doa Khatam al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih.	
Syekh Ibnu Baz: Boleh	**Syekh al-Albani: Bid'ah.**
24 - حكم دعاء ختم القرآن في الصلاة **س: بعض الناس ينكرون على أئمة المساجد الذين يقرءون ختمة القرآن في نهاية شهر رمضان ويقولون إنه لم يثبت أن أحدا من السلف فعلها، فما صحة ذلك؟** **ج: لا حرج في ذلك؛ لأنه ثبت عن بعض السلف أنه فعل ذلك؛ ولأنه دعاء وجد سببه في الصلاة فتعمه أدلة**	Ketika Syekh al-Albani ditanya tentang doa khatam al-Qur'an dalam shalat Tarawih, beliau menjawab, **ليس له أصل... إذا ختم المسلم يسن في حقه أو يستحب أن يدعو... أما ختم القرآن هكذا في الصلاة، صلاة القيام، فهذا الدعاء الطويل العريض، هذا لا أصل له**

[43] Syekh Ibnu Baz, op. cit., Juz.XI, hal.325.
[44] Syekh al-Albani, *Shalat at-Tarawih*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1421H), Hal.29.
[45] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin*, Juz.XIV, hal.119.

الدعاء في الصلاة كالقنوت في الوتر وفي النوازل. والله ولي التوفيق. **24- Hukum Doa Khatam al-Qur'an Dalam Shalat.** **Pertanyaan**: Sebagian orang mengingkari para imam masjid yang membaca doa khatam Qur'an di akhir bulan Ramadhan, mereka mengatakan bahwa tidak shahih ada kalangan Salaf melakukannya. Apakah itu benar?[46] **Jawaban**: Tidak mengapa melakukan itu (boleh). Karena perbuatan itu benar dari sebagian kalangan Salaf melakukan itu. Karena doa itu adalah doa yang ada sebabnya di dalam shalat, maka tercakup dalil-dalil yang bersifat umum tentang doa dalam shalat, seperti doa Qunut dalam shalat Witir dan bencana-bencana. *Wallahu Waliyyu at-Taufiq*[47]. **Waktu Doa Khatam al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih:** **س : ما موضع دعاء ختم القرآن ؟ وهل هو قبل الركوع أم بعد الركوع ؟** **ج : الأفضل أن يكون بعد أن يكمل المعوذتين فإذا أكمل القرآن يدعو سواء في الركعة الأولى أو في الثانية أو في الأخيرة ، يعني بعد ما يكمل قراءة القرآن يبدأ في الدعاء بما يتيسر في أي وقت من الصلاة في الأولى منها أو في الوسط أو في آخر ركعة. كل ذلك لا بأس به ، المهم أن يدعو عند قراءة آخر القرآن** **Pertanyaan**: Bila kah doa khatam al-Qur'an dibaca? Apakah sebelum ruku' atau setelah ruku'? **Jawaban**: afdhal dibaca setelah membaca surat al-Falaq dan an-Nas. Jika telah selesai	**إطلاقا** Tidak ada dasarnya, jika seorang muslim khatam al-Qur'an, maka ia berhak, atau dianjurkan berdoa. Adapun khatam al-Qur'an seperti ini dalam shalat, saat shalat Qiyamullail, dengan doa yang panjang, ini tidak ada dasarnya sama sekali[49]. Syekh al-Albani berkata di tempat lain, **أن التزام دعاء معين بعد ختم القرآن من البدع التي لا تجوز ؛ لعموم الأدلة ، كقوله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "كل بدعة ضلالة ، وكل ضلالة في النار"** Sesungguhnya konsisten dengan doa tertentu setelah khatam al-Qur'an adalah bagian dari perbuatan bid'ah yang tidak dibolehkan berdasarkan dalil umum seperti sabda Rasulullah Saw, "*Setiap bid'ah itu dhalalah (sesat) dan setiap yang sesat itu dalam neraka*"[50].

[46] Telah dimuat di Majalah ad-Da'wah (Saudi Arabia), Edisi: 1658, tanggal: 19 Jamada al-Ula 1419H.

[47] Syekh Ibnu Baz, op. cit., Juz.XXX, hal.32.

[49] Kaset Syekh al-Albani no.19 dalam *Silsilah al-Hady wa an-Nur*, disebutkan DR.Abdul Ilah Husain al-'Arfaj dalam *Mafhum al-Bid'ah wa Atsaruhu fi Idhthirab al-Fatawa al-Mu'ashirah*, (Amman: Dar al-Fath, 2013M), hal.266.

[50] Syekh al-Albani, *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, Juz.XXIV (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif), hal.315.

membaca al-Quran secara sempurna, kemudian berdoa, apakah pada rakaat pertama atau pada rakaat kedua atau di akhir shalat. Maksudnya, setelah sempurna membaca al-Qur’an, mulai membaca doa khatam al-Qur’an di semua waktu dalam shalat, apakah di awal, di tengah atau di akhir rakaat. Semua itu boleh. Yang penting, membaca doa khatam al-Qur’an ketika membaca akhir al-Qur’an[48].	
Pendapat Syekh Ibnu ‘Utsaimin: Tidak Ada Dasarnya, Tapi Hormati Perbedaan.	
وأما دعاء ختم القرآن في الصلاة فلا أعلم له أصلاً لا من سنة الرسول صلى الله عليه وسلم، ولا من سنة الصحابة, وغاية ما فيه: أن أنس بن مالك رضي الله عنه كان إذا أراد أن يختم القرآن جمع أهله ودعا. **وهذا في غير الصلاة, أما في الصلاة فليس لها أصل, لكن مع ذلك هي مما اختلف فيه العلماء رحمهم الله, علماء السنة وليسوا علماء البدعة, والأمر في هذا واسع, يعني: لا ينبغي للإنسان أن يشدد حتى يخرج عن المسجد ويفارق جماعة المسلمين من أجل الدعاء عند ختم القرآن** Adapun doa khatam al-Qur’an dalam shalat, saya tidak mengetahui ada dasarnya dari Sunnah Rasulullah Saw, tidak pula dari Sunnah para shahabat. Dalil paling kuat dalam masalah ini bahwa ketika Anas bin Malik ingin khatam al-Qur’an, ia mengumpulkan keluarganya, kemudian ia berdoa. Tapi ini di luar shalat. Adapun membaca doa khatam al-Qur’an di dalam shalat, maka tidak ada dasarnya. Meskipun demikian, ini termasuk perkara ikhtilaf di antara para ulama, ulama Sunnah, bukan ulama bid’ah. Perkara ini luas, maksudnya, tidak selayaknya seseorang bersikap keras hingga keluar dari masjid dan memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin disebabkan doa khatam al-Qur’an[51].	

Contoh Kasus Kedelapan:

Zikir Menggunakan Tasbih.	
Syekh ‘Utsaimin: Boleh.	**Syekh al-Albani: Bid’ah.**
فإن التسبيح بالمسبحة لا يعد بدعة في الدين؛ لأن المراد بالبدعة المنهي عنها هي البدع في الدين، والتسبيح بالمسبحة إنما هو وسيلة لضبط العدد، وهي وسيلة مرجوحة مفضولة، والأفضل منها أن يكون عد التسبيح بالأصابع. Sesungguhnya bertasbih menggunakan Tasbih tidak dianggap berbuat bid’ah dalam agama, karena maksud bid’ah yang	**إن السبحة بدعة لم تكن في عهد النبي صلى الله عليه و سلم إنما حدثت بعده** Sesungguhnya Tasbih itu *bid’ah*, tidak ada pada zaman Rasulullah Saw, dibuat-buat setelah masa Rasulullah Saw[53].

[48] *Ibid.*, Juz.XI, hal.357.
[51] Syekh Ibnu ‘Utsaimin, *Liqa’ al-Bab al-Maftuh*, Juz.XXXIX, hal.108
[53] Syekh al-Albani, *as-Silsilah adh-Dha’ifah*, Juz.I (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif), hal.184.

dilarang adalah bid’ah dalam agama. Sedangkan bertasbih menggunakan Tasbih adalah cara untuk menghitung jumlah bilangan (zikir). Tasbih adalah sarana yang *marjuhah* (lawan *rajih*/kuat) dan *mafdhulah* (lawan *afdhal*). Afdhalnya menghitung tasbih itu dengan jari jemari[52].	

Beberapa pelajaran dari uraian di atas:

Pertama, bahwa *ikhtilaf* dalam memahami *nash* (teks) bukan perkara baru, sudah terjadi ketika Rasulullah Saw masih hidup, kemudian berlanjut hingga zaman shahabat setelah ditinggalkan Rasulullah Saw, hingga sampai sekarang ini. Maka yang perlu dilakukan bukan menghilangkan *ikhtilaf*, seperti rendah hatinya Imam Malik yang tidak mau memaksakan Mazhab Maliki, tapi memahami *ikhtilaf* sebagai dinamika dan kekayaan khazanah keilmuan Islam, selama *ikhtilaf* itu dalam masalah *furu’*, bukan masalah *ushul*, sebagaimana yang dicontohkan para Shalafusshaleh diatas.

Kedua,, berbeda dalam masalah *furu’* tidak menyebabkan ummat Islam saling membid’ahkan. Karena Imam Ahmad bin Hanbal tidak membid’ahkan Imam Syafi’i dan para pengikutnya hanya karena mereka membaca doa Qunut pada shalat Shubuh. Kecenderungan membid’ah orang lain ketika berbeda pendapat, ini berbahaya, contoh: orang yang berpegang pada pendapat Syekh al-Albani, ketika akan turun sujud, ia akan mendahulukan tangan. Jika ia tidak dapat menerima pendapat yang mengatakan mendahulukan lutut, berarti ia membid’ahkan Syekh Ibnu Utsaimin dan Syekh Ibnu Baz.

Contoh lain, orang yang datang ke tanah lapang untuk melaksanakan shalat Idul Fitri, jika ia berpegang pada pendapat Syekh Ibnu Utsaimin, maka ia akan melaksanakan shalat Tahyatul-masjid. Orang yang berpegang pada pendapat Syekh Ibnu Baz yang mengatakan tidak ada shalat Tahyatal-masjid di tanah lapang tempat shalat Ied. Ia mesti dapat menerima perbedaan, jika tidak dapat menerima perbedaan pendapat, maka ia pasti akan membid’ahkan orang-orang yang berpegang pada pendapat Syekh Ibnu Utsaimin.

Ketiga, seperti yang diwasiatkan al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna,

نعمل فيما اتفقنا ونعتذر فيما اختلفنا

“Mari beramal pada perkara yang kita sepakati, dan mari berlapang dada menyikapi perkara yang kita *ikhtilaf* di dalamnya”.

---

[52] Syekh Ibnu ‘Utsaimin, *Majmu’ Fatawa wa Rasa’il Ibn ‘Utsaimin*, Juz.XIII (Dar al-Wathan, 1413H), hal.174.

MASALAH KE-2: *BID'AH*.

Hadits Pertama:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Dari Jabir bin Abdillah. Ia berkata, "Ketika Rasulullah Saw menyampaikan khutbah, kedua matanya memerah, suaranya keras, marahnya kuat, seakan-akan ia seorang pemberi peringatan pada pasukan perang, Rasulullah Saw bersabda, "Dia yang telah menjadikan kamu hidup di waktu pagi dan petang". Kemudian Rasulullah Saw bersabda lagi, "Aku diutus, hari kiamat seperti ini". Rasulullah Saw mendekatkan dua jarinya; jari telunjuk dan jari tengah. Kemudian Rasulullah Saw berkata lagi, "*Amma ba'du* (adapun setelah itu), *sesungguhnya sebaik-baik cerita adalah kitab Allah (al-Qur'an). Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang dibuat-buat. Dan tiap-tiap perkara yang dibuat-buat itu dhalalah (sesat)*". (HR. Muslim).

Hadits Kedua:

عَنْ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَعْدَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ رَجُلٌ إِنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا ضَلَالَةٌ فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Dari al-'Irbadh bin Sariyah, ia berkata, "Rasulullah Saw suatu hari memberikan nasihat kepada kami setelah shalat Shubuh, nasihat yang sangat menyentuh, membuat air mata menetes dan hati bergetar. Seorang laki-laki berkata, "Sesungguhnya ini nasihat orang yang akan pergi jauh, apa yang engkau pesankan kepada kami wahai Rasulullah". Rasulullah Saw menjawab, "*Aku wasiatkan kepada kamu agar bertakwa kepada Allah. Tetap mendengar dan patuh, meskipun kamu dipimpin seorang hamba sahaya berkulit hitam. Sesungguhnya orang yang hidup dari kamu akan melihat banyak pertikaian. Jauhilah perkara yang dibuat-buat, sesungguhnya perkara yang dibuat-buat itu dhalalah (sesat). Siapa yang mendapati itu dari kalian, maka hendaklah ia berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafa' Rasyidin yang mendapat hidayah. Gigitlah dengan gigi geraham*". (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Makna *Bid'ah*.

Pendapat Imam asy-Syathibi[54]:

طريقة في الدين مخترعة تضاهي الشرعية يقصد بالسلوك عليها المبالغة في التعبد لله سبحانه

Suatu cara/kebiasaan dalam agama Islam, cara yang dibuat-buat, menandingi syariat Islam, tujuan melakukannya adalah sikap berlebihan dalam beribadah kepada Allah Swt.

Definisi lain,

البدعة طريقة في الدين مخترعة تضاهي الشرعية يقصد بالسلوك عليها ما يقصد بالطريقة الشرعية

Bid'ah adalah suatu cara/kebiasaan dalam agama Islam, cara yang dibuat-buat, menandingi syariat Islam, tujuan melakukannya seperti tujuan melakukan cara dalam syariat Islam[55].

Pendapat Imam al-'Izz bin Abdissalam[56]:

البدعة فعل ما لم يعهد في عصر رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Bid'ah adalah perkara yang tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah Saw[57].

Pendapat Imam an-Nawawi:

قال أهل اللغة هي كل شيء عمل على غير مثال سابق

Para ahli bahasa berkata, *bid'ah* adalah semua perbuatan yang dilakukan, tidak pernah ada contoh sebelumnya[58].

Pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani:

كل شيء أحدث على غير مثال يسمى بدعة سواء كان محمودا أو مذموما

Segala sesuatu yang dibuat-buat tanpa ada contoh sebelumnya disebut *bid'ah*, apakah itu terpuji ataupun tercela[59].

---

[54] Imam Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhmi al-Gharnathi (Granada-Spanyol). Populer dengan nama Imam asy-Syathibi. Ahli Ushul Fiqh, dari kalangan Mazhab Maliki. Diantara kitab karya beliau adalah: *al-Muwafaqat* dan *al-I'tisham* (dalam bidang Ushul Fiqh), *al-Majalis* (Syarh kitab al-Buyu' dari Shahih al-Bukhari), *al-Ifadat wa al-Insyadat* (dalam bidang sastra Arab), *Ushul an-Nahwi* (dalam bidang gramatikal bahasa Arab).

[55] Imam asy-Syathibi, *al-I'tisham*, juz.I, hal.21.

[56] Abu Muhammad 'Izzuddin Abdul Aziz bin Abdissalam bin Abi al-Qasim bin al-Hasan as-Sullami ad-Dimasyqi. Bergelar Sulthan al-'Ulama'. Wafat tahun 660H.

[57] Imam 'Izzuddin bin Abdissalam, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, juz.II (Beirut: Dar al-Ma'arif), 172.

[58] Imam an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, juz.VI (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Araby, 1392H), hal.155.

Semuanya sepakat bahwa *bid'ah* ada perkara yang dibuat-buat, tanpa ada contoh sebelumnya, tidak diucapkan atau dilakukan Rasulullah Saw.

Bid'ah Tidak Bisa Dibagi. Benarkan?

Seperti yang disebutkan para ulama di atas, semua sepakat bahwa *Bid'ah* adalah apa saja yang tidak ada pada zaman Rasulullah Saw. Jika demikian maka mobil adalah *bid'ah*, maka kita mesti naik onta. Tentu orang yang tidak setuju akan mengatakan, "Mobil itu bukan ibadah, yang dimaksud *Bid'ah* itu adalah masalah ibadah". Dengan memberikan jawaban itu, sebenarnya ia sedang membagi *bid'ah* kepada dua: *bid'ah* urusan dunia dan *bid'ah* urusan ibadah. *Bid'ah* urusan dunia, boleh. *Bid'ah* dalam ibadah, tidak boleh.

Kalau *bid'ah* bisa dibagi menjadi dua; *bid'ah* urusan dunia dan *bid'ah* urusan ibadah,

mengapa *bid'ah* tidak bisa dibagi kepada *bid'ah* terpuji dan *bid'ah* tercela?!

Oleh sebab itu para ulama membagi *bid'ah* kepada dua, bahkan ada yang membaginya menjadi lima. Berikut pendapat para ulama, sebagiannya berasal dari kalangan Salaf (tiga abad pertama Hijrah):

Pembagian *Bid'ah* Menurut Imam Syafi'i (150 – 204H):

قال الشافعي البدعة بدعتان محمودة ومذمومة فما وافق السنة فهو محمود وما خالفها فهو مذموم

Imam Syafi'i berkata,
"*Bid'ah* itu terbagi dua: ***Bid'ah Mahmudah*** (terpuji) dan ***Bid'ah Madzmumah*** (tercela).
Jika sesuai dengan Sunnah, maka itu ***Bid'ah Mahmudah***.
Jika bertentangan dengan Sunnah, maka itu ***Bid'ah Madzmumah***
Disebutkan oleh Abu Nu'aim dengan maknanya dari jalur riwayat Ibrahim bin al-Junaid dari Imam Syafi'i[60].

Kretria Pembagian *Bid'ah Mahmudah* (terpuji) dan *Bid'ah Madzmumah* (tercela). Menurut Imam Syafi'i:

وجاء عن الشافعي أيضا ما أخرجه البيهقي في مناقبه قال المحدثات ضربان ما أحدث يخالف كتابا أو سنة أو أثرا أو إجماعا فهذه بدعة الضلال وما أحدث من الخير لا يخالف شيئا من ذلك فهذه محدثة غير مذمومة

---

[59] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, juz.XIII, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H), hal.253.

[60] *Ibid*.

Juga dari Imam Syafi’i, diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *Manaqib Imam Syafi’i*, “*Bid’ah* itu terbagi dua:

Perkara yang dibuat-buat, bertentangan dengan al-Qur’an, atau Sunnah, atau *Atsar*, atau Ijma’, maka itu ***Bid’ah Dhalal*** (*bid’ah* sesat)

Perkara yang dibuat-buat, dari kebaikan, tidak bertentangan dengan al-Qur’an, Sunnah, *Atsar* dan Ijma’, maka itu ***Bid’ah Ghair Madzmumah*** (*bid’ah* tidak tercela)[61].

Kretria Pembagian *Bid’ah* Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani:

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani menyebut dua kali dengan dua istilah berbeda:

Pertama: ***Bid’ah Hasanah – Bid’ah Mustaqbahah – Bid’ah Mubah.***

والتحقيق أنها أن كانت مما تندرج تحت مستحسن في الشرع فهي حسنة وأن كانت مما تندرج تحت مستقبح في الشرع فهي مستقبحة

وإلا فهي من قسم المباح

Berdasarkan penelitian, jika *bid’ah* itu tergolong dalam perkara yang dianggap baik menurut syariat Islam, maka itu disebut ***Bid’ah Hasanah.***

Jika tergolong dalam sesuatu yang dianggap buruk menurut syariat Islam, maka itu disebut ***Bid’ah Mustaqbahah*** (*bid’ah* buruk).

Jika tidak termasuk dalam kedua kelompok ini, maka termasuk ***Mubah***[62].

Kedua*, Bid’ah Hasanah – Bid’ah Dhalalah – Bid’ah Mubah.*

فما وافق السنة فحسن
وما خالف فضلالة
وهو المراد حيث وقع ذم البدعة
وما لم يوافق ولم يخالف فعلى أصل الإباحة

Jika perbuata itu sesuai dengan Sunnah, maka itu adalah ***Bid’ah Hasanah***.

Jika bertentangan dengan Sunnah, maka itu adalah ***Bid’ah Dhalalah***.

Itulah yang dimaksudkan.

[61] *Ibid*.
[62] *Ibid*., Juz.IV, hal.253.

Oleh sebab itu bid'ah dikecam.

Jika tidak sesuai dengan Sunnah dan tidak pula bertentangan dengan Sunnah,

maka hukum asalnya adalah ***Mubah***[63].

Dasar Pembagian *Bid'ah* Menurut Imam an-Nawawi:

Hadits yang berbunyi,

كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة

"*Semua perkara yang dibuat-buat itu adalah bid'ah dan setiap yang bid'ah itu sesat*".

Hadits ini bersifat umum. Dikhususkan oleh hadits lain yang berbunyi:

من سن في الاسلام سنة حسنة فله أجرها

"*Siapa yang membuat tradisi yang baik dalam Islam, maka ia mendapatkan balasan pahalanya*".

Yang dimaksud dengan *bid'ah dhalalah* dalam hadit pertama adalah:

المحدثات الباطلة والبدع المذمومة

Perkara diada-adakan yang batil dan perkara dibuat-buat yang tercela.

Sedangkan *bid'ah* itu sendiri dibagi lima: *bid'ah* wajib, *bid'ah* mandub, *bid'ah* haram, *bid'ah* makruh dan *bid'ah* mubah.

Teks lengkapnya:

(من سن في الاسلام سنة حسنة فله أجرها) إلى آخره
وفي هذا الحديث تخصيص قوله صلى الله عليه و سلم كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وأن المراد به المحدثات الباطلة والبدع المذمومة وقد سبق بيان هذا في كتاب صلاة الجمعة وذكرنا هناك أن البدع خمسة أقسام واجبة ومندوبة ومحرمة ومكروهة ومباحة[64].

Tapi ada hadits menyebut, "Semua *bid'ah* itu sesat", apa maksudnya?

Imam an-Nawawi menjawab,

قوله صلى الله عليه و سلم وكل بدعة ضلالة هذا عام مخصوص والمراد غالب البدع

[63] *Ibid*.I, hal.85.

[64] Imam an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, juz.VII (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Araby, 1392H), hal.104

Sabda Rasulullah Saw, "*Semua bid'ah itu sesat*", ini kalimat yang bersifat umum, tapi dikhususkan. Maka maknanya, "Pada umumnya *bid'ah* itu sesat"[65].

***Bid'ah* Dibagi Lima:**

Pendapat Imam al-'Izz bin Abdissalam:

البدعة فعل ما لم يعهد في عصر رسول الله صلى الله عليه وسلم. وهي منقسمة إلى: بدعة واجبة، وبدعة محرمة، وبدعة مندوبة، وبدعة مكروهة، وبدعة مباحة، والطريق في معرفة ذلك أن تعرض البدعة على قواعد الشريعة: فإن دخلت في قواعد الإيجاب فهي واجبة، وإن دخلت في قواعد التحريم فهي محرمة، وإن دخلت في قواعد المندوب فهي مندوبة، وإن دخلت في قواعد المكروه فهي مكروهة، وإن دخلت في قواعد المباح فهي مباحة، وللبدع الواجبة أمثلة.
أحدها: الاشتغال بعلم النحو الذي يفهم به كلام الله وكلام رسوله صلى الله عليه وسلم، وذلك واجب لأن حفظ الشريعة واجب ولا يتأتى حفظها إلا بمعرفة ذلك، وما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب. المثال الثاني: حفظ غريب الكتاب والسنة من اللغة. المثال الثالث: تدوين أصول الفقه. المثال الرابع: الكلام في الجرح والتعديل لتمييز الصحيح من السقيم، وقد دلت قواعد الشريعة على أن حفظ الشريعة فرض كفاية فيما زاد على القدر المتعين، ولا يتأتى حفظ الشريعة إلا بما ذكرناه.
وللبدع المحرمة أمثلة. منها: مذهب القدرية، ومنها مذهب الجبرية، ومنها مذهب المرجئة، ومنها مذهب المجسمة، والرد على هؤلاء من البدع الواجبة.
وللبدع المندوبة أمثلة. منها: إحداث الربط والمدارس وبناء القناطر، ومنها كل إحسان لم يعهد في العصر الأول، ومنها: صلاة التراويح، ومنها الكلام في دقائق التصوف، ومنها الكلام في الجدل في جمع المحافل للاستدلال على المسائل إذا قصد بذلك وجه الله سبحانه.
وللبدع المكروهة أمثلة. منها: زخرفة المساجد، ومنها تزويق المصاحف، وأما تلحين القرآن بحيث تتغير ألفاظه عن الوضع العربي، فالأصح أنه من البدع المحرمة.
والبدع المباحة أمثلة. منها: المصافحة عقيب الصبح والعصر، ومنها التوسع في اللذيذ من المآكل والمشارب والملابس والمساكن، ولبس الطيالسة، وتوسيع الأكمام. وقد يختلف في بعض ذلك، فيجعله بعض العلماء من البدع المكروهة، ويجعله آخرون من السنن المفعولة على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فما بعده، وذلك كالاستعاذة في الصلاة والبسملة.

Bid'ah adalah perbuatan yang tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah Saw.
Bid'ah terbagi kepada: wajib, haram, mandub (anjuran), makruh dan mubah.
Cara untuk mengetahuinya, *bid'ah* tersebut ditimbang dengan kaedah-kaedah syariat Islam. Jika bid'ah tersebut masuk dalam kaedah wajib, maka itu adalah bid'ah wajib.
Jika masuk dalam kaedah haram, maka itu *bid'ah* haram.
Jika masuk dalam kaedah mandub, maka itu *bid'ah* mandub.
Jika masuk dalam kedah makruh, maka itu *bid'ah* makruh.
Jika masuk dalam kaedah mubah, maka itu *bid'ah* mubah.
Contoh bid'ah wajib: pertama, sibuk mempelajari ilmu Nahwu (gramatikal bahasa Arab) untuk memahami al-Qur'an dan sabda Rasulullah Saw. Itu wajib karena untuk menjaga syariat itu wajib. Syariat tidak mungkin dapat dijaga kecuali dengan mengetahui bahasa Arab. Jika sesuatu tidak sempurna karena ia, maka ia pun ikut menjadi wajib. Contoh kedua, menghafal gharib (kata-kata asing) dalam al-Qur'an dan Sunnah. Contoh ketiga, menyusun ilmu Ushul Fiqh. Contoh keempat, pembahasan *al-Jarh wa at-Ta'dil* untuk membedakan shahih dan *saqim*

[65] *Ibid*., juz.VI, hal.155.

(mengandung penyakit). Kaedah-kaedah syariat Islam menunjukkan bahwa menjaga syariat Islam itu fardhu kifayah pada sesuatu yang lebih dari kadar yang tertentu. Penjagaan syariat Islam tidak akan terwujud kecuali dengan menjaga perkara-perkara di atas.

Contoh bid'ah haram: mazhab Qadariyyah (tidak percaya kepada takdir), mazhab Jabariyyah (berserah kepada takdir), mazhab Mujassimah (menyamakan Allah dengan makhluk). Menolak mereka termasuk perkara wajib.

Contoh bid'ah mandub (anjuran): membangun prasarana jihad, membangun sekolah dan jembatan. Semua perbuatan baik yang belum pernah ada pada masa generasi awal Islam. Diantaranya: shalat Tarawih, pembahasan mendetail tentang Tashawuf. Pembahasan ilmu debat dalam semua aspek untuk mencari dalil dalam masalah-masalah yang tujuannya untuk mencari ridha Allah Swt.

Contoh bid'ah makruh: hiasan pada masjid-masjid. Hiasan pada mush-haf al-Qur'an. Adapun melantunkan al-Qur'an sehingga lafaznya berubah dari kaedah bahasa Arab, maka itu tergolong bid'ah haram.

Contoh bid'ah mubah: bersalaman setelah selesai shalat Shubuh dan 'Ashar. Menikmati yang nikmat-nikmat; makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, memakai jubah pakaian kebesaran dan melebarkan lengan baju. Ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, sebagian ulama menjadikan ini tergolong bid'ah makruh, sebagian lain menjadikannya tergolong ke dalam perbuatan yang telah dilakukan sejak zaman Rasulullah Saw dan masa setelahnya, sama seperti *isti'adzah* (mengucapkan *a'udzubillah*) dan *basmalah* (mengucapkan *bismillah*) dalam shalat[66].

Imam an-Nawawi Menyetujui Pembagian *Bid'ah* Menjadi Lima:

قال العلماء البدعة خمسة أقسام واجبة ومندوبة ومحرمة ومكروهة ومباحة فمن الواجبة نظم أدلة المتكلمين للرد على الملاحدة والمبتدعين وشبه ذلك ومن المندوبة تصنيف كتب العلم وبناء المدارس والربط وغير ذلك ومن المباح التبسط في ألوان الأطعمة وغير ذلك والحرام والمكروه ظاهران

Para ulama berpendapat bahwa *bid'ah* itu terbagi lima: wajib, mandub, haram, makruh dan mubah.

Contoh *bid'ah* wajib: menyusun dalil-dalil ulama ahli Kalam untuk menolak orang-orang atheis, pelaku bid'ah dan sejenisnya.

Contoh *bid'ah* mandub: menyusun kitab-kitab ilmu, membangun sekolah-sekolah, prasarana jihad dan sebagainya.

Contoh *bid'ah* mubah: menikmati berbagai jenis makanan dan lainnya. Sedangkan contoh *bid'ah* haram dan makruh sudah jelas[67].

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani Menyetujui Pembagian *Bid'ah* Menjadi Lima:

[66] Imam 'Izzuddin bin Abdissalam, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, juz.II (Beirut: Dar al-Ma'arif), 172-174.

[67] Imam an-Nawawi, op. cit., juz.VI, hal.155.

وقد تنقسم إلى الأحكام الخمسة

Bid'ah terkadang terbagi ke dalam hukum yang lima (wajib, mandub, haram, makruh dan mubah)[68].

Jika Tidak Dilakukan Nabi, Maka Haram. Benarkah?

Yang selalu dijadikan dalil mendukung argumen ini adalah kaedah:

الترك يقتضي التحريم

"Perkara yang ditinggalkan/tidak dilakukan Rasulullah Saw, berarti mengandung makna haram".

Tidak ada satu pun kitab *Ushul Fiqh* maupun kitab Fiqh memuat kaedah seperti ini. Kaedah ini hanya buatan sebagian orang saja.

Untuk menguji kekuatan kaedah ini, mari kita lihat beberapa contoh dari hadits-hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw tidak melakukan suatu perbuatan, namun tidak selamanya karena perbuatan itu haram, tapi karena beberapa sebab:

Pertama, karena kebiasaan. Contoh:

عَنْ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ قَالَ أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضَبٍّ مَشْوِيٍّ فَأَهْوَى إِلَيْهِ لِيَأْكُلَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهُ ضَبٌّ فَأَمْسَكَ يَدَهُ فَقَالَ خَالِدٌ أَحَرَامٌ هُوَ قَالَ لَا وَلَكِنَّهُ لَا يَكُونُ بِأَرْضِ قَوْمِي فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ فَأَكَلَ خَالِدٌ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ

Dari Khalid bin al-Walid, ia berkata, "Rasulullah Saw diberi *Dhab* (biawak Arab) yang dipanggang untuk dimakan. Lalu dikatakan kepada Rasulullah Saw, "Ini adalah *Dhab*". Rasulullah Saw menahan tangannya.

Khalid bertanya, "Apakah *Dhab* haram?".

Rasulullah Saw menjawab, "Tidak, tapi karena *Dhab* tidak ada di negeri kaumku. Maka aku merasa tidak suka". Khalid memakan *Dhab* itu, sedangkan Rasulullah Saw melihatnya". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Apakah karena Rasulullah Saw tidak memakannya maka *Dhab* menjadi haram!? *Dhab* tidak haram. Rasulullah Saw tidak memakannya karena makan *Dhab* bukan kebiasaan di negeri tempat tinggal Rasulullah Saw.

Kedua, khawatir akan memberatkan ummatnya. Contoh:

---

[68] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, op. cit., Juz.IV, hal.253.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنْ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنْ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنْ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ قَالَ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ

Dari Aisyah, sesungguhnya Rasulullah Saw shalat di Masjid pada suatu malam, lalu orang banyak ikut shalat bersama beliau. Pada malam berikutnya orang banyak mengikuti beliau. Kemudian mereka berkumpul pada malam ketiga atau malam keempat, Rasulullah Saw tidak keluar rumah. Pada waktu paginya, Rasulullah Saw berkata, “Aku telah melihat apa yang kalian lakukan. Tidak ada yang mencegahku untuk keluar rumah menemui kalian, hanya saja aku khawatir ia diwajibkan bagi kalian”. Itu terjadi di bulan Ramadhan. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Rasulullah Swt tidak ke masjid setiap malam, apakah perbuatan ke masjid setiap malam itu haram?! Tentu saja tidak haram.

Mengapa Rasulullah Saw tidak melakukannya?!

Bukan karena perbuatan itu haram, tapi karena khawatir memberatkan ummat Islam.

Contoh lain:

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

“*Kalaulah tidak memberatkan bagi ummatku, atau bagi manusia, pastilah aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali shalat*”. (HR. al-Bukhari).

Ketiga, tidak terlintas di fikiran Rasulullah Saw. Contoh:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أَجْعَلُ لَكَ شَيْئًا تَقْعُدُ عَلَيْهِ فَإِنَّ لِي غُلَامًا نَجَّارًا قَالَ إِنْ شِئْتِ فَعَمِلَتْ الْمِنْبَرَ

Dari Jabir bin Abdillah, ada seorang perempuan berkata, “Wahai Rasulullah, sudikah aku buatkan untuk engkau sesuatu? engkau duduk di atasnya. Sesungguhnya aku mempunyai seorang hamba sahaya tukang kayu”.

Rasulullah Saw menjawab, “Jika engkau mau”.

Perempuan itu membuatkan mimbar. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Rasulullah Saw tidak membuat mimbar, bukan berarti mimbar itu haram. Tapi karena tidak terlintas untuk membuat mimbar, sampai perempuan itu menawarkan mimbar. Lalu apakah karena Rasulullah Saw tidak membuatnya, maka mimbar menjadi haram?! Tentu saja tidak.

Keempat, karena Rasulullah Saw lupa. Contoh:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لَا أَدْرِي زَادَ أَوْ نَقَصَ فَلَمَّا سَلَّمَ قِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ قَالَ وَمَا ذَاكَ قَالُوا صَلَّيْتَ كَذَا وَكَذَا فَثَنَى رِجْلَيْهِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ فَلَمَّا أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ قَالَ إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ لَنَبَّأْتُكُمْ بِهِ وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Rasulullah Saw melaksanakan shalat. Ibrahim berkata, 'Saya tidak mengetahui apakah rakaat berlebih atau kurang. Ketika shalat telah selesai. Dikatakan kepada Rasulullah, "Apakah telah terjadi sesuatu dalam shalat?".

Rasulullah Saw kembali bertanya, "Apakah itu?".

Mereka menjawab, "Engkau telah melakukan anu dan anu".

Kemudian Rasulullah Saw menekuk kedua kakinya dan kembali menghadap kiblat, beliau sujud dua kali. Kemudian salam. Ketika Rasulullah Saw menghadapkan wajahnya kepada kami, ia berkata, "Jika terjadi sesuatu dalam shalat, pastilah aku beritahukan kepada kamu. Tapi aku hanyalah manusia biasa, sama seperti kamu. Aku juga lupa, sama seperti kamu. Jika aku terlupa, maka ingatkanlah aku". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Rasulullah Saw tidak melakukan, bukan karena haram. Tapi karena beliau lupa.

Kelima, karena khawatir orang Arab tidak dapat menerima perbuatan Rasulullah Saw. Contoh:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا يَا عَائِشَةُ لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ لَأَمَرْتُ بِالْبَيْتِ فَهُدِمَ فَأَدْخَلْتُ فِيهِ مَا أُخْرِجَ مِنْهُ وَأَلْزَقْتُهُ بِالْأَرْضِ وَجَعَلْتُ لَهُ بَابَيْنِ بَابًا شَرْقِيًّا وَبَابًا غَرْبِيًّا فَبَلَغْتُ بِهِ أَسَاسَ إِبْرَاهِيمَ

Dari Aisyah, sesungguhnya Rasulullah Saw berkata kepada Aisyah, "Wahai Aisyah, kalaulah bukan karena kaummu baru saja meninggalkan masa jahiliyah, pastilah aku perintahkan merenofasi Ka'bah. Aku akan masukkan ke dalamnya apa yang telah dikeluarkan darinya. Aku akan menempelkannya ke tanah. Aku buat dua pintu, satu di timur dan satu di barat, dengan itu aku sampaikan dasar Ibrahim". (HR. al-Bukhari).

Rasululllah Saw tidak melakukan renofasi itu, bukan berarti haram. Tapi karena tidak ingin orang-orang Arab berbalik arah, tidak dapat menerima perbuatan Rasulullah Saw, karena mereka baru saja masuk Islam, hati mereka masih terikat dengan masa jahiliyah.

Keenam, karena termasuk dalam makna ayat yang bersifat umum,

وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"*Dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan*". (Qs. al-Hajj [22]: 77).

Rasulullah Saw tidak melakukannya, bukan berarti haram. Tapi masuk dalam kategori kebaikan yang bersifat umum. Jika perbuatan itu sesuai Sunnah, maka *bid'ah hasanah*. Jika bertentangan dengan Sunnah, maka *bid'ah dhalalah*.

“Jika Tidak Dilakukan Rasulullah Saw, Maka Haram”. Adakah Kaedah Ini?

Inilah yang dijadikan kaedah membuat orang mengharamkan yang tidak haram. Membid’ahkan yang tidak bid’ah.

Adakah kaedah seperti ini dalam Ilmu Ushul Fiqh?

Pertama, kaedah haram ada tiga:

a. *Nahy* (larangan/kalimat langsung), contoh: [وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا] “*Dan janganlah kamu mendekati zina*”. (Qs. al-Isra’ [17]: 32).
b. *Nafy* (larangan/kalimat tidak langsung), contoh: [وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا] “*dan janganlah menggunjingkan satu sama lain*”. (Qs. al-Hujurat [49]: 12).
c. *Wa’id* (ancaman keras), contoh: [وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا] “*Siapa yang menipu kami, maka bukanlah bagian dari golongan kami*”. (HR. Muslim).

Sedangkan *at-Tark* (perbuatan yang ditinggalkan/tidak dilakukan Rasulullah Saw), tidak satu pun ahli Ushul Fiqh menggolongkannya ke dalam kaedah haram.

Kedua, yang diperintahkan Rasulullah Saw, lakukanlah. Yang dilarang Rasulullah Saw, tinggalkanlah. Ini berdasarkan ayat, [وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا]

“*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah*”. (Qs. al-Hasyr [59]: 7).

Tidak ada kaedah tambahan, “Yang ditinggalkan Rasulullah Saw, maka haram”.

Ketiga, “Yang aku perintahkan, laksanakanlah. Yang aku larang, tinggalkanlah”.

Ini berdasarkan hadits riwayat Ibnu Majah, [مَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا].

Tidak ada kalimat tambahan, “Yang tidak aku lakukan, haramkanlah!”.

Keempat, ulama Ushul Fiqh mendefinisikan Sunnah adalah:

السنة عند الأصوليين ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن من قول أو فعل أو تقرير ، مما يصلح أن يكون دليلاً على حكم شرعي .

Sunnah menurut para ahli Ushul Fiqh adalah: ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari Rasulullah Saw, layak dijadikan sebagai dalil hukum syar’i.

Hanya ada tiga: *Qaul* (Ucapan), *fi’l* (Perbuatan) dan *Taqrir* (Ketetapan).

Tidak ada disebutkan *at-Tark* (perkara yang ditinggalkan/tidak dilakukan Rasulullah Saw). Maka *at-Tark* tidak termasuk dalil penetapan hukum syar'i.

Kelima, *at-Tark* (perkara yang ditinggalkan/tidak dilakukan Rasulullah Saw)

tidak selamanya mengandung makna larangan, tapi mengandung multi makna.

Dalam kaedah Ushul Fiqh dinyatakan: [**أن ما دخله الإحتمال سقط به الاستدلال**]

Jika dalil itu mengandung *ihtimal* (banyak kemungkinan/ketidakpastian), maka tidak layak dijadikan sebagai dalil.

Keenam, *at-Tark* (perkara yang ditinggalkan/tidak dilakukan Rasulullah Saw), itu adalah asal. Hukum asalnya tidak ada suatu perbuatan pun. Sedangkan perbuatan itu datang belakangan. Maka *at-Tark* tidak dapat disebut bisa menetapkan hukum haram. Karena banyak sekali perkara *mandub* (anjuran) dan perkara *mubah* (boleh) yang tidak pernah dilakukan Rasulullah Saw. Jika dikatakan bahwa semua yang tidak dilakukan Rasulullah Saw itu mengandung hukum haram, maka terhentilah kehidupan kaum muslimin.

Jalan keluarnya, Rasulullah Saw bersabda,

ما أحل الله في كتابه فهو حلال وما حرم فهو حرام وما سكت عنه فهو عفو فاقبلوا من الله عافيته فان الله لم يكن ينسى شيئا ثم تلا هذه الآية وما كان ربك نسيا

"*Apa yang dihalalkan Allah dalam kitab-Nya, maka itu halal. Apa yang Ia haramkan, maka itu haram. Apa yang didiamkan (tidak disebutkan), maka itu adalah kebaikan Allah. Maka terimalah kebaikan-Nya. Sesungguhnya Allah tidak pernah lupa terhadap sesuatu*". Kemudian Rasulullah Saw membacakan ayat, "*dan tidaklah Tuhanmu lupa*.". (Qs. Maryam [19]: 64).[69]

Komentar al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani terhadap hadits ini,

أخرجه البزار وقال سنده صالح وصححه الحاكم

Disebutkan oleh Imam al-Bazzar dalam kitabnya, ia berkata, "Sanadnya *shalih*". Dinyatakan shahih oleh Imam al-Hakim[70].

[69] Lihat selengkapnya dalam kitab *Itqan ash-Shun'ah fi Tahqiq Ma'na al-Bid'ah* karya Ahli Hadits Maroko Syekh Abdullah bin ash-Shiddiq al-Ghumari.

[70] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, op. cit., Juz.XIII, hal.266.

Ini menunjukkan bahwa yang tidak disebutkan Allah Swt dan tidak dilakukan Rasulullah Saw bukan berarti mengandung makna haram, tapi mengandung makna boleh, hingga ada dalil lain yang mengharamkannya. Dengan demikian, maka batallah kaedah:

الترك يقتضي التحريم

"*at-Tark*: perkara yang ditinggalkan/tidak dilakukan Rasulullah Saw, berarti mengandung makna haram".

Baca dan fikirkan baik-baik!

Oleh sebab itu banyak sekali perbuatan-perbuatan yang tidak dilakukan Rasulullah Saw, tapi dilakukan shahabat, dan Rasulullah Saw tidak melarangnya, bahkan memujinya. Berikut contoh-contohnya:

Rasulullah Saw Membenarkan Perbuatan Shahabat,

Padahal Rasulullah Saw Tidak Pernah Melakukannya.

Ada beberapa perbuatan yang tidak pernah dilakukan Rasulullah Saw, tidak pernah beliau ucapkan dan tidak pernah beliau ajarkan. Tapi dilakukan oleh shahabat, Rasulullah Saw membenarkannya. Diantaranya adalah:

Shalat Dua Rakaat Setelah Wudhu'.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw berkata kepada Bilal pada shalat Shubuh, "Wahai Bilal, ceritakanlah kepadaku tentang amal yang paling engkau harapkan yang telah engkau amalkan dalam Islam? Karena aku mendengar suara gesekan sandalmu di depanku di dalam surga".

Bilal menjawab, "Aku tidak pernah melakukan amal yang paling aku harapkan, hanya saja aku tidak pernah bersuci (wudhu') dalam satu saat di waktu malam atau siang, melainkan aku shalat dengan itu (shalat sunnat Wudhu'), shalat yang telah ditetapkan bagiku". (HR. al-Bukhari).

Apakah Rasulullah Saw pernah melaksanakan shalat sunnat setelah wudhu'? tentu tidak pernah, karena tidak ada hadits menyebut Rasulullah Saw pernah melakukan, mengucapkan atau mengajarkan shalat sunnat dua rakaat setelah wudhu'. Jika demikian maka shalat sunnat setelah

wudhu’ itu bid’ah, karena Rasulullah Saw tidak pernah melakukannya. Ini menunjukkan bahwa shalat sunnat dua rakaat setelah wudhu’ itu *bid’ah hasanah*.

Jika ada yang mengatakan bahwa ini *sunnah taqririyyah*, memang benar. Tapi ia menjadi *sunnah taqririyyah* setelah Rasulullah Saw membenarkannya. Sebelum Rasulullah Saw membenarkannya, ia tetaplah bid’ah, amal yang dibuat-buat oleh Bilal. Mengapa Bilal tidak merasa berat melakukannya? Mengapa Bilal tidak mengkonsultasikannya kepada Rasulullah Saw sebelum melakukanya? Andai Rasulullah Saw tidak bertanya kepada Bilal, tentulah Bilal melakukannya seumur hidupnya tanpa mengetahui apa pendapat Rasulullah Saw tentang shalat dua rakaat setelah wudhu’ itu. Maka jelaslah bahwa shalat setelah wudhu’ itu *bid’ah hasanah* sebelum diakui Rasulullah Saw. Setelah mendapatkan pengakuan Rasulullah Saw, maka ia berubah menjadi *sunnah taqririyyah*. Fahamilah dengan baik!

Shalat Dua Rakaat Sebelum Dibunuh.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةً عَيْنًا وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ عَاصِمَ بْنَ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيَّ جَدَّ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِالْهَدَةِ بَيْنَ عَسْفَانَ وَمَكَّةَ ذُكِرُوا لِحَيٍّ مِنْ هُذَيْلٍ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو لِحْيَانَ فَنَفَرُوا لَهُمْ بِقَرِيبٍ مِنْ مِائَةِ رَجُلٍ رَامٍ فَاقْتَصُّوا آثَارَهُمْ حَتَّى وَجَدُوا مَأْكَلَهُمْ التَّمْرَ فِي مَنْزِلٍ نَزَلُوهُ فَقَالُوا تَمْرُ يَثْرِبَ فَاتَّبَعُوا آثَارَهُمْ فَلَمَّا حَسَّ بِهِمْ عَاصِمٌ وَأَصْحَابُهُ لَجَئُوا إِلَى مَوْضِعٍ فَأَحَاطَ بِهِمْ الْقَوْمُ فَقَالُوا لَهُمْ انْزِلُوا فَأَعْطُوا بِأَيْدِيكُمْ وَلَكُمْ الْعَهْدُ وَالْمِيثَاقُ أَنْ لَا نَقْتُلَ مِنْكُمْ أَحَدًا فَقَالَ عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ أَيُّهَا الْقَوْمُ أَمَّا أَنَا فَلَا أَنْزِلُ فِي ذِمَّةِ كَافِرٍ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ أَخْبِرْ عَنَّا نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَمَوْهُمْ بِالنَّبْلِ فَقَتَلُوا عَاصِمًا وَنَزَلَ إِلَيْهِمْ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ عَلَى الْعَهْدِ وَالْمِيثَاقِ مِنْهُمْ خُبَيْبٌ وَزَيْدُ بْنُ الدَّثِنَةِ وَرَجُلٌ آخَرُ فَلَمَّا اسْتَمْكَنُوا مِنْهُمْ أَطْلَقُوا أَوْتَارَ قِسِيِّهِمْ فَرَبَطُوهُمْ بِهَا قَالَ الرَّجُلُ الثَّالِثُ هَذَا أَوَّلُ الْغَدْرِ وَاللَّهِ لَا أَصْحَبُكُمْ إِنَّ لِي بِهَؤُلَاءِ أُسْوَةً يُرِيدُ الْقَتْلَى فَجَرَّرُوهُ وَعَالَجُوهُ فَأَبَى أَنْ يَصْحَبَهُمْ فَانْطُلِقَ بِخُبَيْبٍ وَزَيْدِ بْنِ الدَّثِنَةِ حَتَّى بَاعُوهُمَا بَعْدَ وَقْعَةِ بَدْرٍ فَابْتَاعَ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ عَامِرِ بْنِ نَوْفَلٍ خُبَيْبًا وَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ قَتَلَ الْحَارِثَ بْنَ عَامِرٍ يَوْمَ بَدْرٍ فَلَبِثَ خُبَيْبٌ عِنْدَهُمْ أَسِيرًا حَتَّى أَجْمَعُوا قَتْلَهُ فَاسْتَعَارَ مِنْ بَعْضِ بَنَاتِ الْحَارِثِ مُوسَى يَسْتَحِدُّ بِهَا فَأَعَارَتْهُ فَدَرَجَ بُنَيٌّ لَهَا وَهِيَ غَافِلَةٌ حَتَّى أَتَاهُ فَوَجَدَتْهُ مُجْلِسَهُ عَلَى فَخِذِهِ وَالْمُوسَى بِيَدِهِ قَالَتْ فَفَزِعْتُ فَزْعَةً عَرَفَهَا خُبَيْبٌ فَقَالَ أَتَخْشَيْنَ أَنْ أَقْتُلَهُ مَا كُنْتُ لِأَفْعَلَ ذَلِكَ قَالَتْ وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ أَسِيرًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ خُبَيْبٍ وَاللَّهِ لَقَدْ وَجَدْتُهُ يَوْمًا يَأْكُلُ قِطْفًا مِنْ عِنَبٍ فِي يَدِهِ وَإِنَّهُ لَمُوثَقٌ بِالْحَدِيدِ وَمَا بِمَكَّةَ مِنْ ثَمَرَةٍ وَكَانَتْ تَقُولُ إِنَّهُ لَرِزْقٌ رَزَقَهُ اللَّهُ خُبَيْبًا فَلَمَّا خَرَجُوا بِهِ مِنْ الْحَرَمِ لِيَقْتُلُوهُ فِي الْحِلِّ قَالَ لَهُمْ خُبَيْبٌ دَعُونِي أُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ فَتَرَكُوهُ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فَقَالَ وَاللَّهِ لَوْلَا أَنْ تَحْسِبُوا أَنَّ مَا بِي جَزَعٌ لَزِدْتُ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا وَلَا تُبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا ثُمَّ أَنْشَأَ يَقُولُ فَلَسْتُ أُبَالِي حِينَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا

عَلَى أَيِّ جَنْبٍ كَانَ لِلَّهِ مَصْرَعِي

وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَأْ

يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعِ

ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ أَبُو سِرْوَعَةَ عُقْبَةُ بْنُ الْحَارِثِ فَقَتَلَهُ وَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ سَنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ قُتِلَ صَبْرًا الصَّلَاةَ

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah Saw mengutus utusan sebanyak sepuluh orang. Mereka dipimpin ‘Ashim bin Tsabit al-Anshari kakek ‘Ashim bin Umar bin al-Khaththab. Ketika mereka berada di al-Hadah lokasi antara ‘Asafan dan Makkah. Berita kedatangan mereka disampaikan ke satu kawasan dari Hudzail bernama Bani Lihyan, lalu dipersiapkan untuk menghadapi mereka hampir seratus orang pemanah. Pasukan musuh mengikuti jejak pasukan kaum muslimin hingga pasukan musuh mendapati makanan pasukan kaum muslimin yaitu

kurma di tempat yang mereka diami. Pasukan musuh berkata, “Ini kurma Yatsrib (Madinah)”. Pasukan musuh terus mengikuti jejak pasukan kaum muslimin. Ketika ‘Ashim dan para sahabatnya merasa bahwa mereka diikuti, mereka pun singgah di suatu tempat. Pasukan musuh mengelilingi mereka dan berkata, “Turunlah kalian, serahkan diri kalian. Bagian kalian perjanjian. Kami tidak akan membunuh seorang pun dari kalian”. ‘Ashim bin Tsabit berkata, “Wahai sahabat, aku tidak akan turun ke dalam perlindungan orang kafir. Ya Allah, beritahukan nabi-Mu tentang kami”. Pasukan musuh memanah pasukan kaum muslimin, mereka berhasil membunuh ‘Ashim. Tiga orang turun berdasarkan perjanjian, diantara mereka adalah Khubaib, Zaid bin ad-Datsinah dan seorang laki-laki. Ketika pasukan musuh dapat menguasai mereka, pasukan musuh melepaskan tali busur panah mereka dan mengikat pasukan kaum muslimin. Laki-laki yang ketiga itu berkata, “Demi Allah, inilah tipuan pertama, aku tidak akan bersama dengan kamu. Sesungguhnya aku suri tauladan bagi mereka”, yang ia maksudkan adalah dalam hal pembunuhan. Pasukan musuh terus menyeret dan mengajaknya, tapi ia tetap menolak untuk ikut bersama mereka. Lalu Khubaib dan Zaid bin ad-Datsinah dibawa hingga pasukan musuh menjual mereka berdua setelah perang Badar. Bani al-Harits bin ‘Amir bin Naufal membeli Khubaib. Khubaib adalah orang yang membunuh al-Harits bin ‘Amir pada perang Badar. Khubaib menetap di negeri mereka sebagai tawanan hingga mereka berkumpul untuk membunuhnya. Khubaib meminjam pisau silet kepada salah seorang perempuan dari anak perempuan al-Harits, perempuan itu meminjamkannya. Perempuan itu memiliki seorang anak laki-laki, ketika perempuan itu lengah, anak laki-lakinya datang kepada Khubaib. Perempuan itu mendapati anak laki-lakinya berada di atas pangkuan Khubaib sedangkan pisau silet berada di tangan Khubaib. Perempuan itu berkata, “Aku sangat terkejut”. Khubaib menyadari hal itu, ia berkata, “Apakah engkau khawatir aku membunuhnya? Aku tidak mungkin melakukan itu”. Perempuan itu berkata, “Demi Allah aku tidak pernah melihat seorang tawanan sebain Khubaib. Demi Allah, suatu hari aku dapati Khubaib memakan setangkai anggur di tangannya, padahal ia terikat dengan besi, sedangkan di Makkah tidak ada buah-buahan. Itulah adalah rezeki yang diberikan Allah Swt kepada Khubaib”.

Ketika pasukan musuh membawa Khubaib keluar untuk dibunuh di tanah halal (luar tanah haram). Khubab berkata kepada mereka, “**Biarkanlah aku melaksanakan shalat dua rakaat**”. Mereka pun membiarkannya. Lalu Khubaib melaksanakan shalat dua rakaat. Khubab berkata, “Demi Allah, andai kalian tidak menyangka bahwa aku berkeluh-kesah, pastilah aku tambah (jumlah rakaat)”. Kemudian Khubaib berkata, “Ya Allah, hitunglah jumlah mereka, bunuhlah mereka segera, jangan sisakan seorang pun dari mereka”. Kemudian Khubaib bersyair:

Aku tidak peduli ketika aku terbunuh sebagai muslim

Di sisi apa pun bagi Allah kematianku

Itu semua pada Tuhan yang satu jika Ia berkehendak

Allah memberikan berkah pada setiap bagian tubuh yang terputus

Lalu Abu Sirwa’ah ‘Uqbah bin al-Harits tegak berdiri membunuh Khubaib.

Khubaib adalah orang pertama yang men-*sunnah*-kan shalat (sunnat) bagi setiap muslim yang terbunuh dalam keadaan sabar. (HR. al-Bukhari).

Rasulullah Saw tidak pernah mengajarkan, “Hai orang-orang beriman, jika kamu akan dibunuh, shalat sunnatlah dua rakaat”. Shalat sunnat dua rakaat ini murni inisiatif dari Khubaib. Maka Khubaib melakukan perbuatan yang tidak dilakukan, tidak diucapkan dan tidak diajarkan Rasulullah Saw. Masuk kategori *bid’ah*, tapi *bid’ah hasanah*. Setelah disampaikan kepada Rasulullah Saw, diakui beliau, barulah ia menjadi *sunnah taqririyyah*.

Membaca Surat al-Ikhlas Sebelum Surat Lain.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ يَؤُمُّهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ وَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةً يَقْرَأُ بِهَا لَهُمْ فِي الصَّلَاةِ مِمَّا يَقْرَأُ بِهِ افْتَتَحَ بِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا ثُمَّ يَقْرَأُ سُورَةً أُخْرَى مَعَهَا وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ فَقَالُوا إِنَّكَ تَفْتَتِحُ بِهَذِهِ السُّورَةِ ثُمَّ لَا تَرَى أَنَّهَا تُجْزِئُكَ حَتَّى تَقْرَأَ بِأُخْرَى فَإِمَّا تَقْرَأُ بِهَا وَإِمَّا أَنْ تَدَعَهَا وَتَقْرَأَ بِأُخْرَى فَقَالَ مَا أَنَا بِتَارِكِهَا إِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ أَؤُمَّكُمْ بِذَلِكَ فَعَلْتُ وَإِنْ كَرِهْتُمْ تَرَكْتُكُمْ وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَفْضَلِهِمْ وَكَرِهُوا أَنْ يَؤُمَّهُمْ غَيْرُهُ فَلَمَّا أَتَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرُوهُ الْخَبَرَ فَقَالَ يَا فُلَانُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَفْعَلَ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَصْحَابُكَ وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّهَا فَقَالَ حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ

Dari Anas bin Malik, ada seorang laki-laki menjadi imam orang-orang Anshar dalam shalat di masjid Quba’. Setiap kali membawa surat, ia awali dengan membaca surat al-Ikhlas hingga selesai. Kemudian ia membaca surat lain. Ia terus melakukan itu dalam setiap rakaat. Sahabat-sahabatnya berbicara kepadanya. Mereka berkata, “Engkau mengawali bacaan dengan surat al-Ikhlas. Kemudian engkau merasa itu tidak cukup, lalu engkau baca surat lain. Engkau baca surat al-Ikhlas, atau jangan engkau baca dan cukup baca surat lain saja”.

Ia menjawab, “Saya tidak akan meninggalkan surat al-Ikhlas. Jika kalian suka saya menjadi imam bagi kalian, saya akan melakukannya. Jika kalian tidak suka, saya akan meninggalkan kalian”. Dalam pandangan mereka, ia adalah orang yang paling utama diantara mereka, mereka tidak suka jika orang lain yang menjadi imam. Ketika mereka datang kepada Rasulullah Saw, mereka menceritakan peristiwa itu. Rasulullah Saw bertanya, “Wahai fulan, apa yang mencegahmu untuk melakukan saran sahabat-sahabatmu? Apa yang membuatmu terus membaca surat al-Ikhlas?”.

Ia menjawab, “Sesungguhnya saya sangat suka surat al-Ikhlas”.

Rasulullah Saw berkata, “Cintamu kepada surat al-Ikhlas membuatmu masuk surga”.

(HR. al-Bukhari).

Rasulullah Saw tidak pernah melakukan dan mengajarkan membaca surat al-Ikhlas sebelum shalat lain. Ini murni ijtihad shahabat tersebut. Mengapa ketika melakukannya, ia tidak

khawatir sedikit pun terjerumus ke dalam perbuatan bid’ah? Karena ia yakin bahwa perbuatan itu *bid’ah hasanah*.

Menutup Bacaan Dengan Surat al-Ikhlas.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَلَمَّا رَجَعُوا ذُكِرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَلُوهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ فَسَأَلُوهُ فَقَالَ لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ

Dari Aisyah, sesungguhnya Rasulullah Saw mengutus seorang laki-laki dalam satu pasukan perang. Ia menjadi imam bagi sahabat-sahabatnya dalam shalat mereka. Ia selalu menutup bacaan ayat dengan surat al-Ikhlas. Ketika mereka kembali, peristiwa itu disebutkan kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw berkata, “Tanyakanlah kepadanya, mengapa itu melakukan itu?”.

Ia menjawab, “Karena al-Ikhlas adalah sifat Allah Yang Maha Pengasih. Saya suka membacanya”.

Rasulullah Saw berkata, “Beritahunlah kepadanya bahwa Allah Swt mencintainya”.

(HR. al-Bukhari dan Muslim).

Qatadah bin an-Nu’man: Membaca Surat al-Ikhlas Sepanjang Malam.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالُّهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Dari Abu Sa’id al-Khudri, sesungguhnya seorang laki-laki mendengar ada orang membaca surat al-Ikhlas. ia mengulang-ulangi bacaannya. pada waktu shubuh, ia datang menghadap Rasulullah Saw menyebutkan peristiwa itu, seakan-akan orang itu membicarakannya. Rasulullah Saw berkata, “Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sesungguhnya surat al-Ikhlas itu sama dengan sepertiga al-Qur’an”.. (HR. al-Bukhari).

Tentang nama orang yang membaca surat al-Ikhlas itu dijelaskan dalam hadits riwayat Imam Ahmad:

عن أبي سعيد الخدري قال بات قتادة بن النعمان يقرأ الليل كله قل هو الله أحد فذكر ذلك للنبي صلى الله عليه و سلم فقال النبي عليه السلام : والذي نفسي بيده لتعدل نصف القرآن أو ثلثه

Dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata, “Qatadah bin an-Nu’man membaca surat al-Ikhlas sepanjang malam. Peristiwa itu disebutkan kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw berkata, “Demi jiwaku berada di tangan-Nya, surat al-Ikhlas itu sama dengan setengah atau sepertiga al-Qur’an”. (HR. Ahmad).

Bacaan *Iftitah* Dibuat-buat Shahabat.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ الْقَائِلُ كَلِمَةَ كَذَا وَكَذَا قَالَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ عَجِبْتُ لَهَا فُتِحَتْ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ
قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَلِكَ

Dari Ibnu Umar, ia berkata, “Ketika kami shalat bersama Rasulullah Saw. Seorang laki-laki dari suatu kaum mengucapkan:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Rasulullah Saw bertanya, “Siapakah yang mengucapkan kalimat anu dan anu?”.

Laki-laki itu menjawab, “Saya wahai Rasulullah”.

Rasulullah Saw berkata, “Saya kagum dengan bacaan itu. Pintu-pintu langit dibukakan karena doa itu”.

Abdullah bin Umar berkata, “Aku tidak pernah meninggalkan doa itu sejak aku mendengar Rasulullah Saw mengatakannya”. (HR. Muslim).

Do’a Buatan Shahabat.

عن أنس بن مالك : ان النبي صلى الله عليه و سلم سمع رجلا يقول اللهم اني أسألك ان لك الحمد لا إله الا أنت وحدك لا شريك لك المنان بديع السماوات والأرض ذا الجلال والإكرام فقال النبي صلى الله عليه و سلم لقد سألت الله باسم الله الأعظم الذي إذا دعي به أجاب وإذا سئل به أعطى
تعليق شعيب الأرنؤوط : حديث صحيح

Dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah Saw mendengar seorang laki-laki mengucapkan:

اللهم اني أسألك ان لك الحمد لا إله الا أنت وحدك لا شريك لك المنان بديع السماوات والأرض ذا الجلال والإكرام

Rasulullah Saw berkata, “Engkau telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang Agung, apabila berdoa dengan doa itu maka dikabulkan, jika diminta maka diberi”.

. (HR. Ahmad, komentar Syekh Syu’aib al-Arnauth: hadits Shahih).

Doa Tambahan Pada Bacaan Sesudah Ruku’.

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ الزُّرَقِيِّ قَالَ كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ الرَّكْعَةِ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ مَنْ الْمُتَكَلِّمُ قَالَ أَنَا قَالَ رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ

Dari Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqi, ia berkata, "Suatu hari kami melaksanakan shalat di belakang Rasulullah Saw. Ketika Rasulullah Saw mengangkat kepalanya dari ruku' dan mengucapkan:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Seorang laki-laki yang berada di belakangnya mengucapkan:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

Ketika Rasulullah Saw selesai melaksanakan shalat, beliau bertanya, "Siapakah yang mengucapkan kalimat tadi?".

Laki-laki itu menjawab, "Saya".

Rasulullah Saw berkata, "Aku melihat tiga puluh sekian (3-9) malaikat segera mendatanginya, (mereka berlomba) siapa diantara mereka yang menuliskannya pertama kali". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Bacaan *Ruqyah* Buatan Shahabat.

عَنْ خَارِجَةَ بْنِ الصَّلْتِ التَّمِيمِيِّ عَنْ عَمِّهِ قَالَ أَقْبَلْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْنَا عَلَى حَيٍّ مِنْ الْعَرَبِ فَقَالُوا إِنَّا أُنْبِئْنَا أَنَّكُمْ قَدْ جِئْتُمْ مِنْ عِنْدِ هَذَا الرَّجُلِ بِخَيْرٍ فَهَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رُقْيَةٍ فَإِنَّ عِنْدَنَا مَعْتُوهًا فِي الْقُيُودِ قَالَ فَقُلْنَا نَعَمْ قَالَ فَجَاءُوا بِمَعْتُوهٍ فِي الْقُيُودِ قَالَ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ غُدْوَةً وَعَشِيَّةً كُلَّمَا خَتَمْتُهَا أَجْمَعُ بُزَاقِي ثُمَّ أَتْفُلُ فَكَأَنَّمَا نَشَطَ مِنْ عِقَالٍ قَالَ فَأَعْطَوْنِي جُعْلًا فَقُلْتُ لَا حَتَّى أَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كُلْ فَلَعَمْرِي مَنْ أَكَلَ بِرُقْيَةِ بَاطِلٍ لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةِ حَقٍّ

Dari Kharijah bin ash-Shalat at-Tamimi dari pamannya, ia berkata, "Kami datang dari sisi Rasulullah Saw. Kami mendatangi suatu kawasan dari kawasan Arab. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah diberitahu bahwa kalian datang dari sisi laki-laki itu (Nabi Muhammad Saw) membawa kebaikan. Apakah kalian memiliki obat atau ruqyah, ada orang gila terikat di tempat kami".

Kami jawab, "Ya".

Mereka pun datang membawa orang gila yang terikat itu. Lalu saya bacakan surat al-Fatihah tiga hari pagi dan petang. Setiap kali selesai membaca surat al-Fatihah, saya kumpulkan air liur saya, kemudian saya tiupkan. Seakan-akan orang gila itu sadar dari ikatannya. Mereka memberi upah kepada saya. Saya jawab, "Tidak, sampai saya menanyakan hukumnya kepd Rasulullah Saw".

Rasulullah Saw berkata, “Makanlah, demi usiaku, tidak benar orang yang makan dari hasil ruqyah yang batil. Sungguh engkau telah makan dari hasil ruqya yang haq (benar)”.

(HR. Abu Daud, Ahmad dan al-Hakim).

Syekh Nashiruddin al-Albani berkata, “Hadits Shahih”[71].

Perbuatan Shahabat Bertentangan Dengan Sunnah.

Tapi tidak selamanya Rasulullah Saw membenarkan ijtihad shahabat. Rasulullah Saw hanya membenarkan perbuata shahabat yang sesuai dengan Sunnah. Ketika perbuatan itu bertentangan dengan Sunnah, maka Rasulullah Saw marah dan melarangnya, contoh:

أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أُفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Anas bin Malik, ia berkata, “Tiga orang datang ke rumah istri Rasulullah Saw, mereka bertanya tentang ibadah Rasulullah Saw. Ketika mereka diberitahu, seakan-akan mereka merasa sedikit, mereka berkata, “Dimanakah kita bila dibandingkan dengan Rasulullah Saw. Beliau yang tidak diampuni semua dosa-dosanya yang lalu dan yang akan datang”.

Salah satu dari mereka berkata, “Adapun saya, saya akan terus shalat malam untuk selamanya”.

Satu dari mereka berkata, “Saya akan berpuasa sepanjang tahun”.

Satu dari mereka berkata, “Saya menjauhi wanita. Saya tidak akan menikah untuk selamanya”.

Rasulullah Saw datang kepada mereka seraya berkata, “Kalian yang mengatakan anu dan anu. Demi Allah, sesungguhnya aku orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah diantara kamu. Tapi aku tetap berpuasa dan aku berpuasa. Aku shalat malam dan aku tetap tidur. Aku menikahi wanita. Siapa yang tidak mengikuti Sunnahku, maka bukanlah dari ummatku”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Kesimpulan:

Yang menjadi standar bukanlah perbuatan itu pernah dilakukan Rasulullah Saw atau tidak pernah dilakukan Rasulullah Saw. Tapi yang dijadikan sebagai dasar adalah bahwa perbuatan itu tidak

---

[71] Syekh Nashiruddin al-Albani, *Shahih wa Dha’if Sunan Abi Daud*, Juz.VIII, hal.401.

bertentangan dengan dasar-dasar syariat Islam. Jika bertentangan, maka *bid’ah dhalalah*. Jika sesuai dengan Sunnah, maka *bid’ah hasanah*.

Ijtihad Shahabat Setelah Rasulullah Saw Wafat.

Ijtihad Abu Bakar: Pengumpulan al-Qur’an Dalam Satu *Mush-haf*.

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ مَقْتَلَ أَهْلِ الْيَمَامَةِ فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عِنْدَهُ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحَرَّ يَوْمَ الْيَمَامَةِ بِقُرَّاءِ الْقُرْآنِ وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ الْقَتْلُ بِالْقُرَّاءِ بِالْمَوَاطِنِ فَيَذْهَبَ كَثِيرٌ مِنْ الْقُرْآنِ وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ قُلْتُ لِعُمَرَ كَيْفَ تَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُمَرُ هَذَا وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِذَلِكَ وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَى عُمَرُ قَالَ زَيْدٌ قَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لَا نَتَّهِمُكَ وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَتَبَّعْ الْقُرْآنَ فَاجْمَعْهُ فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنْ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ قُلْتُ كَيْفَ تَفْعَلُونَ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ يَزَلْ أَبُو بَكْرٍ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَتَتَبَّعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعُهُ مِنْ الْعُسُبِ وَاللِّخَافِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ

{ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ }

حَتَّى خَاتِمَةِ بَرَاءَةَ فَكَانَتْ الصُّحُفُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَيَاتَهُ ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Dari ‘Ubaid bin as-Sabbaq, sesunggunya Zaid bin Tsabit berkata, “Abu Bakar mengirim korban perang Yamamah (memerangi nabi palsu Musailamah al-Kadzdzab) kepada saya. Umar bin al-Khaththab ada bersamanya.

Abu Bakar berkata, “Sesungguhnya Umar datang kepada saya, ia berkata, ‘Sesungguhnya pembunuhan pada perang Yamamah telah menghabiskan para penghafal al-Qur’an. Aku khwatir pembunuhan juga menghabiskan para penghafal al-Qur’an di negeri-negeri lain sehingga kebanyak al-Qur’an akan hilang. Menurut pendapatku, engkau perintahkan pengumpulan al-Qur’an”.

Saya katakan kepada Umar, “Bagaimana mungkin engkau melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah Saw?’.

Umar menjawab, “Demi Allah ini perbuatan baik”. Umar terus membahas itu kepada saya hingga Allah melapangkan dada saya untuk melakukan itu, akhirnya saya melihat apa yang dilihat Umar”.

Zaid berkata, “Abu Bakar berkata, ‘Engkau (wahai Zaid) seorang pemuda yang cerdas, kami tidak menuduhmu tidak benar. Engkau pernah menjadi penulis wahyu untuk Rasulullah Saw. Engkau mengikuti al-Qur’an. Maka kumpulkanlah al-Qur’an”.

Zaid berkata, “Demi Allah, andai mereka membebankan kepadaku untuk memindahkan bukit, tidak ada yang lebih berat bagiku daripada apa yang ia perintahkan kepadaku untuk mengumpulkan al-Qur’an (dalam satu mush-haf)”.

Saya (Zaid bin Tsabit) katakan, “Bagaimana mungkin kalian melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah Saw?”.

Abu Bakar berkata, “Demi Allah ini perbuatan baik”. Abu Bakar terus membicarakan itu kepadaku hingga Allah melapangkan dadaku sebagaimana Allah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar. Maka aku pun mengikuti dan mengumpulkan al-Qur’an dari pelepah kurma, batu yang tipis dan dada para penghafal al-Qur’an, hingga aku dapatkan akhir surat at-Taubah bersama Abu Khuzaimah al-Anshari, aku tidak mendapatkannya bersama seorangpun selain dia. Ayat: (لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ) hingga akhir surat Bara’ah (at-Taubah). Lembaran-lembaran al-Qur’an bersama Abu Bakar hingga Allah mewafatkannya. Kemudian bersama Umar selama hidupnya. Kemudian bersama Hafshah puteri Umar. (HR. al-Bukhari).

Lihatlah bagaimana kekhawatiran Zaid bin Tsabit melakukan perbuatan yang tidak dilakukan Rasulullah Saw, yaitu membukukan al-Qur’an, karena Rasulullah Saw tidak pernah melakukan dan memerintahkannya. Namun ketika Abu Bakar mampu meyakinkan Zaid bin Tsabit bahwa perbuatan itu baik dengan ucapannya, (هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ) “Demi Allah, perbuatan ini baik”. Zaid bin Tsabit pun dapat menerima.

***Bid’ah Hasanah* Umar: Shalat Tarawih Berjamaah.**

قول عمر رضي الله عنه لما جمع الناس في قيام رمضان على إمام واحد في المسجد وخرج ورآهم يصلون كذلك فقال نعمت البدعة هذه وروى عنه أنه قال إن كانت هذه بدعة فنعمت البدعة

وروى عن أبي بن كعب قال له إن هذا لم يكن فقال عمر قد علمت ولكنه حسن

Ucapan Umar ketika orang banyak berkumpul melaksanakan Qiyam Ramadhan dengan satu imam di masjid. Umar keluar melihat mereka melaksanakan shalat, Umar berkata, “Sebaik-baik bid’ah adalah ini”.

Diriwayatkan dari Umar bahwa ia berkata, “Jika ini adalah bid’ah, maka inilah sebaik-baik bid’ah”.

Diriwayatkan dari Ubai bin Ka’ab bahwa Ubai bin Ka’ab berkata kepada Umar, “Sesungguhnya shalat Qiyam Ramadhan (Tarawih) berjamaah ini tidak pernah dilakukan sebelumnya”.

Umar menjawab, “Saya telah mengetahuinya, tapi ini baik”[72].

Ubai bin Ka’ab amat khawatir melakukan perbuatan yang tidak pernah dilakukan dan diajarkan Rasulullah Saw. Namun ketika Umar dapat meyakinkan Ubai dengan ucapannya, (**قد علمت ولكنه حسن**) “Saya mengetahuinya, tapi perbuatan ini baik”. Akhirnya Ubai dapat menerima

[72] Imam Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam*, Juz.I (Beirut: Dar al-Ma’rifah), hal.266.

dan ia menjadi imam shalat Tarawih berjamaah di Madina. Umar sendiri memuji, (**إن كانت هذه بدعة فنعمت البدعة**) "Jika ini perbuatan bid'ah, maka ini adalah sebaik-baik bid'ah".

Takbir Berjamaah Pada Hari Nahr.

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ خَرَجَ الْغَدَ مِنْ يَوْمِ النَّحْرِ حِينَ ارْتَفَعَ النَّهَارُ شَيْئًا فَكَبَّرَ فَكَبَّرَ النَّاسُ بِتَكْبِيرِهِ ثُمَّ خَرَجَ الثَّانِيَةَ مِنْ يَوْمِهِ ذَلِكَ بَعْدَ ارْتِفَاعِ النَّهَارِ فَكَبَّرَ فَكَبَّرَ النَّاسُ بِتَكْبِيرِهِ ثُمَّ خَرَجَ الثَّالِثَةَ حِينَ زَاغَتْ الشَّمْسُ فَكَبَّرَ فَكَبَّرَ النَّاسُ بِتَكْبِيرِهِ حَتَّى يَتَّصِلَ التَّكْبِيرُ وَيَبْلُغَ الْبَيْتَ فَيُعْلَمَ أَنَّ عُمَرَ قَدْ خَرَجَ يَرْمِي

Sesungguhnya Umar bin al-Khaththab keluar di pagi hari Nahr (10 Dzulhijjah) ketika matahari mulai naik. Umar bertakbir, maka orang banyak pun ikut bertakbir mengikuti takbir Umar.

Kemudian Umar keluar lagi untuk yang kedua kali di hari yang sama setelah matahari naik. Umar bertakbir, orang banyak ikut bertakbir mengikuti takbir Umar.

Kemudian Umar keluar lagi untuk yang ketiga kali ketika matahari telah beralih. Umar bertakbir, maka orang banyak ikut bertakbir mengikuti takbir Umar. Hingga takbir itu bersambung dan sampai ke Baitullah. Dapatlah diketahui bahwa Umar telah keluar melontar Jumrah. (HR. Malik dalam *al-Muwaththa'*).

Doa Qunut Shubuh Buatan Umar.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ : صَلَّيْتُ خَلْفَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ صَلاَةَ الصُّبْحِ ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ بَعْدَ الْقِرَاءَةِ قَبْلَ الرُّكُوعِ :

Dari Sa'id bin Abdirrahman bin Abza, dari Bapaknya, ia berkata, "Saya shalat Shubuh di belakang Umar bin Khatthab, saya mendengar ia berkata setelah membaca ayat sebelum ruku':

اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ، وَلَكَ نُصَلِّى وَنَسْجُدُ ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ ، نَرْجُو رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ ، إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَافِرِينَ مُلْحَقٌ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ ، وَنُثْنِى عَلَيْكَ الْخَيْرَ وَلاَ نَكْفُرُكَ ، وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَخْضَعُ لَكَ ، وَنَخْلَعُ مَنْ يَكْفُرُكَ.

"Ya Allah, kepada-Mu kami menyembah. Untuk-Mu kami shalat dan sujud. Kepada-Mu kami berusaha dan beramal. Kami mengharap rahmat-Mu dan takut akan azab-Mu. Sesungguhnya azab-Mu terhadap orang-orang kafir pasti terbukti menyertai mereka.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan kepada-Mu dan memohon ampunan-Mu. Kami memuji-Mu atas semua kebaikan dan tidak kufur kepada-Mu. Kami beriman kepada-Mu dan tunduk kepada-Mu. Kami berlepas diri dari orang yang kufur kepada-Mu"

(Hadits ini disebutkan Imam Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, Imam Abdurazzaq dalam *al-Mushannaf*, Imam al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* dan kitab *Ma'rifat as-Sunan wa al-Atsar* dan Imam ath-Thahawi dalam *Tahdzib al-Atsar*).

***Talbiyah* Buatan Umar.**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ تَلْبِيَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ
قَالَ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَزِيدُ فِيهَا لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ لَبَّيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ

Dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Talbiyah Rasulullah Saw adalah:

Aku sambut panggilan-Mu ya Allah. Panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat dan kekuasaan milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu.

Abdullah bin Umar menambahkan:

لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ لَبَّيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ

Aku sambut panggilan-Mu, aku sambut panggilan-Mu. Kebaikan di tangan-Mu. Aku sambut panggilan-Mu. Berharap kepada-Mu, juga amal. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

***Bid'ah Hasanah* Utsman: Azan Pertama Shalat Jum'at.**

أذان الجمعة الأول زاده عثمان لحاجة الناس إليه وأقره واستمر عمل المسلمين عليه

Sesungguhnya adzan pertama hari Jum'at ditambah oleh Khalifah Utsman bin 'Affan karena hajat manusia terhadap adzan tersebut. Kemudian kaum muslimin terus mengamalkannya[73].

Jawaban Iqamat Buatan Utsman.

عَنْ قَتَادَةَ ؛ أَنَّ عُثْمَانَ كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يُؤَذِّنُ يَقُولُ كَمَا يَقُولُ فِي التَّشَهُّدِ وَالتَّكْبِيرِ كُلِّهِ ، فَإِذَا قَالَ : حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ ، قَالَ : مَا شَاءَ اللَّهُ ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ ، وَإِذَا قَالَ : قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ ، قَالَ : مَرْحَبًا بِالْقَائِلِينَ عَدْلاً وَصدقاً ، وَبِالصَّلاَةِ مَرْحَبًا وَأَهْلاً ، ثُمَّ يَنْهَضُ إِلَى الصَّلاَةِ.

Dari Qatadah, sesungguhnya apabila Utsman mendengar mu'adzin mengumandangkan adzan, ia mengucapkan seperti ucapan pada Tasyahhud dan Takbir secara keseluruhan. Ketika mu'adzin mengucapkan: (**حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ**).

Utsman menjawab: (**مَا شَاءَ اللَّهُ ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ**).

---

[73] Imam Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, Juz.I (Beirut: Dar al-Ma'rifah), hal.266.

Ketika mu'adzin mengucapkan: (قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ).

Utsman menjawab: (مَرْحَبًا بِالْقَائِلِينَ عَدْلاً وَصدقاً ، وَبِالصَّلاَةِ مَرْحَبًا وَأَهْلاً).

Kemudian Utsman bangun untuk melaksanakan shalat.

(HR. Imam Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* dan Imam ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*).

Itu Bukan Bid'ah, Tapi Sunnah Khulafa' Rasyidin!

Jika ada yang mengatakan bahwa semua perbuatan di atas adalah *Sunnah* Khulafa' Rasyidin, karena Rasulullah Saw bersabda,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ

"*Hendaklah kalian mengikuti Sunnahku dan Sunnah Khulafa' Rasyidin*". (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Memang benar, tapi jangan lupa, semua itu tetaplah amalan berdasarkan ijtihad Khulafa' Rasyidin, karena wahyu tidak turun kepada mereka. Andai mereka menerima wahyu yang absolut tidak terbantahkan, tentulah Zaid bin Tsabit tidak ragu mengikuti ajakan Abu Bakar untuk membukukan al-Qur'an. Tentulah pula Ubai bin Ka'ab tidak ragu mengikuti ajakan Umar untuk menjadi imam Tarawih di Madinah. Maka perbuatan-perbuatan itu tetap masuk kategori *bid'ah*, tapi *bid'ah hasanah*.

Andai tidak setuju menggunakan kata *Bid'ah*, walau pun Umar mengucapkannya, pilihlah salah satu dari istilah yang dibuat oleh para ulama:

Nama Ulama	Istilah Untuk Perkara Baru Yang Tidak Dilakukan Rasulullah Saw, Tapi Baik Menurut Syariat Islam.
Imam Syafi'i	Bid'ah Huda Bid'ah Mahmudah Bid'ah Ghair Madzmumah
Imam 'Izzuddin bin Abdissalam	Bid'ah Wajib Bid'ah Mandub Bid'ah Mubah
Imam an-Nawawi	Bid'ah Hasanah
al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani	Bid'ah Hasanah

DR.Abdul Ilah bin Husain al-‘Arfaj	Sunnah Hasanah[74]

Kalau alergi dengan istilah *Bid’ah Hasanah*, saya pilih kata *Bid’ah Mahmudah*, mengikuti istilah Imam Syafi’i -*rahimahullah*- untuk menyebut suatu perbuatan yang tidak dilakukan Rasulullah Saw, tapi perbuatan itu baik menurut syariat Islam dan dilakukan oleh orang-orang shaleh setelah Rasulullah Saw:

Bid’ah Mahmudah Para Shahabat.

Berikut ini beberapa amalan yang dilakukan para Shahabat yang tidak pernah dilakukan Rasulullah Saw, tidak pernah beliau ajarkan dan tidak pula beliau ucapkan. Tapi para shahabat melakukannya. Mereka tidak khawatir sedikit pun melakukannya, karena perbuatan itu *Bid’ah Mahmudah*.

Bid’ah Mahmudah Aisyah.

عن ابن أبي مليكة، أن عائشة كانت تصوم الدهر

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah, sesungguhnya Aisyah melaksanakan puasa sepanjang tahun[75].

Bid’ah Mahmudah Abu Hurairah: 12.000 Tasbih Dalam Sehari.

عن عكرمة: أن أبا هريرة كان يسبح كل يوم اثني عشر ألف تسبيحة

Dari ‘Ikrimah, sesungguhnya Abu Hurairah bertasbih setiap hari sebanyak dua belas ribu kali tasbih[76].

Dua Teriakan Dalam Sehari.

عن ميمون بن ميسرة، قال: كانت لابي هريرة صيحتان في كل يوم: أول النهار وآخره.
يقول: ذهب الليل، وجاء النهار، وعرض آل فرعون على النار.
فلا يسمعه أحد إلا استعاذ بالله من النار

[74] DR.Abdul Ilah bin Husain al-‘Arfaj, *Mafhum al-Bid’ah wa Atsaruhu fi Idhthirab al-Fatawa al-Mu’ashirah Dirasah Ta’shiliyyah Tathbiqiyyah*, (Dar al-Fath, 2013M), hal. 376.

[75] Imam adz-Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubala*’, Juz.VIII, hal.186.

[76] *Ibid*., juz.II, hal.610.

Dari Maimun bin Maisarah, ia berkata, "Abu Hurairah memiliki dua teriakan setiap hari; pagi dan petang. Abu Hurairah mengatakan, 'Malam telah pergi, siang telah datang, keluarga Fir'aun dimasukkan di dalam neraka'.

Tidak seorang pun yang mendengarnya melainkan memohon perlindungan kepada Allah Swt[77].

1000 Tasbih Sebelum Tidur.

عن عبد الواحد بن موسى: أخبرنا نعيم بن المحرر بن أبي هريرة، عن جده: أنه كان له خيط فيه ألفا عقدة، لا ينام حتى يسبح به.

Dari Abdul Wahid bin Musa, Nu'aim bin al-Muharrar bin Abi Hurairah meriwayatkan kepada kami, dari kakeknya (Abu Hurairah), sesungguhnya Abu Hurairah memiliki tali benang, pada tali benang itu ada seribu simpul. Abu Hurairah tidak tidur sebelum bertasbih menggunakan seribu simpul tali benang itu[78].

***Bid'ah Mahmudah* Abdullah bin Abbas:**

ويذكر عن ابن عباس: أنه أمر أن يُكَتبَ لامرأة تَعَسَّرَ عليها وِلادُها أثَرٌ من القرآن، ثم يُغسل وتُسقى.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa ia memerintahkan agar menuliskan ayat al-Qur'an untuk perempuan yang sulit melahirkan, kemudian air dari tulisan itu dimandikan dan diberikan sebagai minuman bagi perempuan tersebut[79].

***Bid'ah Mahmudah* Abdullah bin az-Zubair:**

روى يوسف بن الماجشون، عن الثقة يسنده، قال: قسم ابن الزبير الدهر على ثلاث ليال، فليلة هو قائم حتى الصباح، وليلة هو راكع حتى الصباح، وليلة هو ساجد حتى الصباح

Yusuf bin al-Majisyun meriwayatkan dari periwayat yang *tsiqah* (terpercaya) dengan sanadnya, ia berkata, "Ibnu az-Zubair membagi masa menjadi tiga malam. Satu malam ia shalat berdiri hingga shubuh. Satu malam ia ruku' hingga shubuh. Dan satu malam ia sujud hingga shubuh"[80].

***Tasyahhud* Buatan Abdullah bin Umar.**

---

[77] *Ibid.*, hal.611.

[78] *Ibid.*, hal.623.

[79] Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khar al-'Ibad*, Juz.IV (Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, 1415H), hal.170.

[80] Imam adz-Dzahabi*, Siyar A'lam an-Nubala'.*, juz.III, hal.369.

عن ابن عمر عن رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التشهد:
" التحيات لله، الصلوات الطيبات، السلام عليك أيها النبيي ورحمة الله وبركاته- قال: قال ابن عمر: زدت فيها: وبركاته-، السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين، أشهد أن لا إله إلا الله-
قال ابن عمر: زدت فيها: وحده لا شريك له-، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله ".

Dari Ibnu Umar, dari Rasulullah Saw. Lafaz *Tasyahhud* adalah:

التحيات لله، الصلوات الطيبات، السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته

Ibnu Umar berkata, "Saya tambahkan: وبركاته

Kemudian lafaz:

السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين، أشهد أن لا إله إلا الله

Ibnu Umar berkata, "Saya tambahkan: وحده لا شريك له". (HR. Abu Daud).

Syekh al-Albani berkata: إسناده صحيح، وكذا قال الدارقطني، وأقره الحافظ العسقلاني

"Sanadnya shahih, demikian dikatakan ad-Daraquthni, diakui oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani"[81].

Tasyahhud Buatan Ibnu Mas'ud.

وعن الشعبي قال : كان ابن مسعود يقول بعد السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته : السلام علينا من ربنا
رواه الطبراني في الكبير ورجاله رجال الصحيح

Dari asy-Sya'bi, ia berkata, "Ibnu Mas'ud berkata setelah: السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته

Ia ucapkan: السلام علينا من ربنا (Keselamatan untuk kita dari Rabb kita).

Komentar Imam Ibnu Hajar al-Haitsami, "Disebutkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, para periwayatnya adalah para periwayat shahih"[82].

Bid'ah Mahmudah Abu ad-Darda': Tasbih 100.000 Kali Dalam Satu Hari:

قيل لابي الدرداء - وكان لا يفتر من الذكر -: كم تسبح في كل يوم ؟ قال: مئة ألف، إلا أن تخطئ الاصابع

Ditanyakan kepada Abu ad-Darda' –ia tidak pernah berhenti berzikir-, "Berapa banyak engkau berzikir dalam sehari?".

Abu ad-Darda' menjawab, "Seratus ribu kali, kecuali jika jari jemari keliru"[83].

---

[81] Syekh al-Albani, *Shahih Abi Daud*, Juz.IV (Kuwait: Mu'assasah Gharras, 1423H), hal.125.

[82] Imam Ibnu Hajar al-Haitsami, *Majma' az-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id*, Juz.II (Beirut:Dar al-Fikr, 1412H) , hal.338.

Shalat Sunnat Buatan Abu Dzar.

وعن مطرف قال : قعدت إلى نفر من قريش فجاء رجل فجعل يصلي ويركع ويسجد ولا يقعد فقلت : والله ما أرى هذا يدري ينصرف على شفع أو على وتر . فقالوا : ألا تقوم إليه فتقول له ؟ قال : فقمت فقلت : يا عبد الله ما أراك تنصرف على شفع أو على وتر . قال : ولكن الله يدري وسمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول :
من سجد لله سجدة كتب الله له بها حسنة وحط بها عنه خطيئة ورفع له بها درجة
فقلت : من أنت ؟ فقال : أبو ذر . فرجعت إلى أصحابي فقلت : جزاكم الله من جلساء شر أمرتموني أن أعلم رجلا من أصحاب النبي صلى الله عليه و سلم
وفي رواية : فرأيته يطيل القيام ويكثر الركوع والسجود فذكرت ذلك له فقال : ما ألوت أن أحسن رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول:
من ركع ركعة أو سجد سجدة رفع بها درجة وحط عنه بها خطيئة
رواه كله أحمد والبزار بنحوه بأسانيد وبعضها رجاله رجال الصحيح ورواه الطبراني في الأوسط

Dari Mutharrif, ia berkata, “Saya duduk bersama beberapa orang Quraisy. Seorang laki-laki datang, ia melaksanakan shalat, ruku’ dan sujud. Ia tidak duduk. Saya katakan, “Demi Allah, saya tidak tahu apakah orang ini tahu ia berhenti pada bilangan genap atau ganjil”. Mereka berkata, “Mengapa engkau tidak datang dan mengatakan itu kepadanya”.
Lalu saya bangkit dan saya katakan, “Wahai hamba Allah, saya tidak melihat kamu berhenti pada bilangan genap atau ganjil”.
Ia menjawab, “Tapi Allah Maha Mengetahui. Saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Siapa yang sujud karena Allah satu kali sujud, Allah tuliskan baginya satu kebaikan, digugurkan darinya satu kesalahan dan diangkat untuknya satu tingkatan”.
Saya katakan, “Siapakah kamu?”.
Ia menjawab, “Abu Dzar”.
Lalu saya kembali kepada sahabat-sahabat saya, saya katakan, “Semoga Allah Swt memberikan balasan kepada kalian dari teman-teman yang buruk. Kalian suruh saya mengajar salah seorang shahabat Rasulullah Saw”.
Dalam riwayat lain, “Saya melihatnya memperlama tegak, banyak ruku’ dan sujud. Lalu saya sebutkan itu kepadanya. Ia menjawab, “Aku berusaha untuk berbuat baik. Rasulullah Saw bersabda, “Siapa yang ruku’ satu kali ruku’ atau sujud satu kali sujud. Maka Allah Swt mengangkatnya dengan itu satu tingkatan dan digugurkan satu kesalahannya”.
Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bazzar seperti riwayat ini dengan beberapa *Sanad*. Para periwayatnya adalah para periwayat *Shahih*. Disebutkan Imam ath-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Ausath*[84]. Komentar Syekh Syu’aib al-Arnauth dalam *ta’liq*nya terhadap kitab *Musnad Ahmad*,

حديث صحيح وهذا إسناد ضعيف

---

[83] Imam adz-Dzahabi, op. cit., Juz.II, hal.348.

[84] Imam Ibnu Hajar al-Haitsami, *Majma’ az-Zawa’id wa Manba’ al-Fawa’id*, Juz.II (Beirut:Dar al-Fikr, 1412H) , hal.514.

“Hadits *shahih*, sanad ini *dha’if*”[85].

***Bid’ah Dhalalah* Shahabat.**

Tapi tidak semua perbuatan shahabat itu dibenarkan. Karena mereka bukan *ma’shum*. Jika perbuatan mereka itu tidak bertentangan dengan Sunnah, maka diterima. Tapi jika perbuatan itu bertentangan dengan Sunnah, maka wajib ditolak dan disebut sebagai *bid’ah Dhahalah*, seperti yang dilakukan Marwan ibn al-Hakam membuat khutbah sebelum shalat ‘Ied. Ini ditolak karena bertentangan dengan Sunnah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيَعِظُهُمْ وَيُوصِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ

قَالَ أَبُو سَعِيدٍ فَلَمْ يَزَلْ النَّاسُ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى خَرَجْتُ مَعَ مَرْوَانَ وَهُوَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ فِي أَضْحًى أَوْ فِطْرٍ فَلَمَّا أَتَيْنَا الْمُصَلَّى إِذَا مِنْبَرٌ بَنَاهُ كَثِيرُ بْنُ الصَّلْتِ فَإِذَا مَرْوَانُ يُرِيدُ أَنْ يَرْتَقِيَهُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَجَبَذْتُ بِثَوْبِهِ فَجَبَذَنِي فَارْتَفَعَ فَخَطَبَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَقُلْتُ لَهُ غَيَّرْتُمْ وَاللَّهِ فَقَالَ أَبَا سَعِيدٍ قَدْ ذَهَبَ مَا تَعْلَمُ فَقُلْتُ مَا أَعْلَمُ وَاللَّهِ خَيْرٌ مِمَّا لَا أَعْلَمُ فَقَالَ إِنَّ النَّاسَ لَمْ يَكُونُوا يَجْلِسُونَ لَنَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَجَعَلْتُهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ

Dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata, “Rasulullah Saw keluar pada hari raya Idul Fithri dan Idul Adha ke tempat shalat. Perkara pertama yang beliau lakukan adalah shalat. Kemudian bergeser, beliau berdiri menghadap orang banyak. Orang banyak dalam keadaan duduk pada shaf-shaf mereka. Rasulullah Saw memberikan nasihat kepada mereka, menyampaikan pesan dan memerintahkan mereka. Jika Rasulullah Saw ingin menghentikan, ia berhenti. Atau ia ingin memerintahkan sesuatu, beliau perintahkan. Kemudian Rasulullah Saw pergi.

Abu Sa’id berkata, “Kaum muslimin terus melakukan seperti itu, hingga kaum muslimin keluar bersama Marwan -ia adalah Amir kota Madinah- pada shalat Idul Adha atau Idul Fithri. Ketika kami sampai di tempat shalat, ada mimbar yang dibuat Katsir bin ash-Shalat. Marwan ingin naik ke atas mimbar sebelum shalat, maka saya menarik pakaiannya, ia balas menarik, kemudian ia naik dan menyampaikan khutbah sebelum shalat ‘Ied. Saya katakan kepadanya, “Demi Allah kalian telah merubah”.

Marwan berkata, “Wahai Abu Sa’id, apa yang engkau ketahui telah berlalu”.

Saya jawab, “Demi Allah, apa yang aku ketahui lebih baik daripada apa yang tidak aku ketahui”.

Marwan berkata, “Sesungguhnya orang banyak tidak akan duduk bersama kami setelah shalat, maka saya buat khutbah sebelum shalat ‘Ied”. (HR. al-Bukhari).

Komentar al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani,

وفيه إنكار العلماء على الأمراء إذا صنعوا ما يخالف السنة

---

[85] Imam Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, juz.V (Cairo: Mu’assasah Qurthubah), hal.147, tahqiq oleh: Syekh Syu’aib al-Na’uth.

Dalam riwayat ini terkandung pengingkaran ulama terhadap para pemimpin (umara') jika mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan Sunnah[86].

Bid'ah Mahmudah Golongan Salaf (Tiga Abad Pertama Hijrah):

Bid'ah Mahmudah Imam Zainal 'Abidin: Shalat 1000 Rakaat Sehari Semalam.

أنه كان يصلي في كل يوم وليلة ألف ركعة إلى أن مات. وكان يسمى زين العابدين لعبادته

Imam Zainal Abidin melaksanakan shalat sehari semalam sebanyak seribu rakaat hingga ia wafat. Ia disebut Zain al-'Abidin (perhiasan para ahli ibadah), karena ibadahnya[87].

Siapa Imam Zainal 'Abidin?

Imam adz-Dzahabi memperkenalkannya,

علي بن الحسين بن الامام علي بن أبي طالب بن عبدالمطلب بن هاشم بن عبد مناف، السيد الامام، زين العابدين، الهاشمي العلوي، المدني.
يكنى أبا الحسين ويقال: أبو الحسن، ويقال: أبو محمد، ويقال: أبو عبد الله.
وأمه أم ولد، اسمها سلامة سلافة بنت ملك الفرس يزدجرد، وقيل: غزالة.
ولد في سنة ثمان وثلاثين ظنا.
وحدث عن أبيه الحسين الشهيد، وكان معه يوم كائنة كربلاء وله ثلاث وعشرون سنة

Beliau adalah Ali bin al-Husain bin Imam Ali bin Abi Thalib bin Abdil Muththalib bin Hasyim bin 'Abdi Manaf. Bergelar Zain al-'Abidin, al-Hasyimi (keturunan Bani Hasyim), al-'Alawy (keturunan Ali), al-Madani (lahir dan besar di Madinah). Kun-yah panggilan Abu al-Husain. Juga disebut Abu al-Hasan. Juga disebut Abu Muhamad. Juga disebut Abu Abdillah. Ibunya adalah sahaya bernama Salamah binti Sulafah puteri Raja Persia bernama Yazdajard. Ada juga menyebut namanya Ghazzalah.

Ia lahir pada tahun 38 Hijrah, perkiraan.

Ia meriwayatkan hadits dari al-Husain ayahnya yang mati syahid.

Ia bersama dengan al-Husain pada peristiwa Karbala', saat itu ia berusia 23 tahun[88].

Bid'ah Mahmudah Imam Ali bin Abdillah bin Abbas (Anak Abdullah bin Abbas): 1000 Kali Sujud Dalam Sehari.

---

[86] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, op. cit., juz.II, hal.450.
[87] Imam adz-Dzahabi, op. cit., juz.IV, hal.392.
[88] *Ibid*., hal.387.

عن الاوزاعي وغيره أنه كان يصلي في اليوم ألف سجدة.

Diriwayatkan dari Imam al-Auza'i dan ulama lainnya bahwa Ali bin Abdillah bin Abbas shalat satu hari 1000 kali sujud[89].

Siapa Imam Ali bin Abdillah bin Abbas?

Imam adz-Dzahabi memperkenalkan,

علي بن عبد الله * (م، 4) ابن عباس بن عبدالمطلب بن هاشم بن عبد مناف الامام القانت أبو محمد الهاشمي المدني السجاد. ولد عام قتل الامام علي، فسمي باسمه حدث عن أبيه ابن عباس، وأبي هريرة، وابن عمر، وأبي سعيد وجماعة.

Beliau adalah Imam Ali bin Abdillah bin Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin 'Abdi Manaf. Seorang imam. Ahli ibadah. Disebut Abu Muhammad. Al-Hasyimi (keturunan Bani Hasyim). Al-Madani (berasal dari Madinah). As-Sajjad (ahli sujud/ibadah). Dilahirkan pada tahun terbunuhnya Imam Ali bin Abi Thalib, lalu ia diberi nama dengan nama Imam Ali.

Ia meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Abbas ayah kandungnya. Ia juga meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Abu Sa'id al-Khudri dan para shahabat lainnya[90].

***Bid'ah Mahmudah* 'Amir bin 'Abd Qais:**

Shalat Dari Terbit Matahari Sampai 'Ashar.

كان عامر لا يزال يصلي من طلوع الشمس إلى العصر، فينصرف وقد انتفخت ساقاه فيقول: يا أمارة بالسوء، إنما خلقت للعبادة

'Amir bin 'Abd Qais selalu melaksanakan shalat dari sejak terbit matahari hingga waktu 'Ashar. Kemudian setelah itu ia berhenti, hingga kedua kakinya bengkak. Ia berkata, "Wahai nafsu yang selalu menyuruh kepada keburukan, sesungguhnya engkau diciptakan hanya untuk beribadah!"[91].

Siapa 'Amir bin 'Abd Qais?

Imam adz-Dzahabi memperkenalkan 'Amir bin 'Abd Qais:

عامر بن عبد قيس القدوة الولي الزاهد أبو عبد الله، ويقال: أبو عمرو التميمي، العنبري، البصري. روى عن عمر وسلمان. وعنه: الحسن، ومحمد بن سيرين، وأبو عبد الرحمن الحبلي وغيرهم، وقلما روى.
قال العجلي: كان ثقة من عباد التابعين، رآه كعب الاحبار فقال: هذا راهب هذه الامة.

---

[89] *Ibid.*, juz.V, hal.284.
[90] *Ibid.*
[91] *Ibid.*, juz.IV, hal.18.

وقال أبو عبيد في " القراءات ": كان عامر بن عبد الله الذي يعرف بابن عبد قيس يقرئ الناس.
‘Amir bin ‘Abd Qais, seorang suri tauladan, penolong agama Allah, seorang yang zuhud. Dipanggil Abu Abdillah. Ada juga yang mengatakan ia dipanggil Abu ‘Amr. Berasal dari Tamim. Orang ‘Anbar. Menetap di Bashrah (Irak).

Meriwayatkan hadits dari Umar bin al-Khattab dan Salman al-Farisi.

Para perawi yang meriwayatkan hadits darinya adalah Imam al-Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Abu Abdirrahman al-Habli dan selain mereka. Ia jarang meriwayatkan.

Imam al-‘Ijli berkata, “Ia seorang yang tsiqah (terpercaya). Ahli ibadah dari kalangan Tabi’in. suatu ketika Ka’b al-Ahbar melihatnya, maka Ka’b al-Ahbar berkata, “Inilah rahib ummat ini”.

Abu ‘Ubaid berkata dalam al-Qira’at, “’Amir bin Abdillah yang dikenal dengan Ibnu ‘Abd Qais membacakan qira’at kepada manusia (ia ahli qira’at)”[92].

Bid’ah Mahmudah Baqi bin Makhlad:

Khatam al-Qur’an Setiap Malam, Shalat Siang 100 Rakaat, Puasa Setiap Hari.

كان بقي يختم القرآن كل ليلة، في ثلاث عشرة ركعة، وكان يصلي بالنهار مئة ركعة، ويصوم الدهر

Baqi bin Makhlad mengkhatamkan al-Qur’an setiap malam dalam shalat 13 rakaat. Shalat seratus raaat di siang hari dan puasa sepanjang tahun[93].

Siapa Baqi bin Makhlad?

Imam adz-Dzahabi memperkenalkan:

بقي بن مخلد . ابن يزيد: الامام، القدوة، شيخ الاسلام، أبو عبد الرحمن الاندلسي القرطبي، الحافظ، صاحب " التفسير " و " المسند " اللذين لا نظير لهما. ولد في حدود سنة مئتين، أو قبلها بقليل.
Baqi bin Makhlad. Ibnu Yazid, seorang imam, seorang tauladan, bergelar Syaikhul Islam. Abu Abdirrahman, orang Andalusia, dari Cordova. Seorang al-Hafizh. Penulis kitab Tafsir dan al-Musnad (kitab hadits) yang tidak ada tandingannya. Lahir pada batas tahun dua ratus, atau sedikit sebelum itu[94]. Ini menunjukkan bahwa Imam Baqi bin Makhlad masih tergolong kalangan *Salaf* (tiga abad pertama Hijrah).

Selanjutnya Imam adz-Dzahabi berkata,

---

[92] *Ibid.*, juz.IV, hal.15.
[93] *Ibid.*, juz.XIII, hal.292.
[94] *Ibid.*, hal.285.

وكان إماما مجتهدا صالحا، ربانيا صادقا مخلصا، رأسا في العلم والعمل، عديم المثل، منقطع القرين، يفتي بالاثر، ولا يقلد أحدا.

Imam Baqi bin Makhlad seorang imam mujtahid, shaleh, rabbani, jujur, ikhlas, induk dalam ilmu dan amal, tidak ada bandingannya, tidak banyak bergaul (karena ibadah), berfatwa berdasarkan *atsar*, tidak bertaqlid kepada seorang pun[95].

Bid'ah Mahmudah Imam Ahmad bin Hanbal: 300 Rakaat Sehari Semalam.

قال عبد الله بن أحمد: كان أبي يصلي في كل يوم وليلة ثلاث مئة ركعة.
فلما مرض من تلك الاسواط، أضعفته، فكان يصلي كل يوم وليلة مئة وخمسين ركعة.

Abdullah putra Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Ayah saya melaksanakan shalat sehari semalam sebanyak tiga ratus rakaat. Ketika ia sakit disebabkan cambukan (karena fitnah *khalq* al-Qur'an), membuatnya lemah, ia shalat sehari semalam sebanyak seratus lima puluh rakaat"[96].

Berdoa Untuk Imam Syafi'i Dalam Shalat Selama 40 Tahun.

أحمد بن حنبل يقول إنى لأدعو الله للشافعى فى صلاتى منذ أربعين سنة يقول اللهم اغفر لى ولوالدى ولمحمد بن إدريس الشافعى

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku mendoakan Imam Syafi'i dalam shalatku sejak empat puluh tahun".

Imam Ahmad bin Hanbal mengucapkan doa, "Ya Allah, ampunilah aku, kedua orang tuaku dan Muhammad bin Idris asy-Syafi'i"[97].

Bid'ah Mahmudah Sebagian Kalangan Salaf:

Meminum Air Tulisan Ayat al-Qur'an.

ورأى جماعة من السَّلَف أن تُكتب له الآياتُ مِن القرآن، ثم يشربَها. قال مجاهد: لا بأس أن يكتُبَ القرآنَ، ويغسِلَه، وَيْسقِيَه المريضَ، ومثْلُه عن أبى قِلابَةَ. ويذكر عن ابن عباس: أنه أمر أن يُكتَبَ لامرأة تَعَسَّرَ عليها وِلادُها أثَرٌ من القرآن، ثم يُغسل وتُسقى.

Sekelompok kalangan Salaf berpendapat, ayat-ayat dari al-Qur'an dituliskan, kemudian airnya diminum. Imam Mujahid berkata, "Boleh hukumnya menuliskan ayat al-Qur'an, airnya dimandikan, diberikan kepada orang yang sakit". Riwayat yang sama dari Abu Qilabah"[98].

---

[95] *Ibid.*, hal.286.

[96] *Ibid.*, juz.XI, hal.212.

[97] Imam Tajuddin as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra*, juz.III (Hajar li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1413H), hal.300; al-Baihaqi, *Manaqib asy-Syafi'i*, juz.II, hal.254.

[98] Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khar al-'Ibad*, Juz.IV (Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, 1415H), hal.170.

Bid'ah Mahmudah Kalangan _Khalaf_ (Setelah Tiga Abad Pertama Hijrah):

Bid'ah Mahmudah Imam Ibnu Taimiah (661 – 728H).

Imam Ibnu Taimiah berkata,

من واظب على أربعين مرة كل يوم بين سنة الفجر وصلاة الفجر ياحي ياقيوم لاإله إلا أنت برحمتك أستغيث حصلت له حياة القلب ولم يمت قلبه

Siapa yang mengamalkan empat puluh kali setiap hari antara shalat Sunnat Fajar dan Shalat Shubuh,

ياحي ياقيوم لاإله إلا أنت برحمتك أستغيث

"Wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Mengatur. Tidak ada tuhan selain Engkau. Dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan".

Maka ia mendapatkan kehidupan hati. Hatinya tidak akan mati[99].

Jelas Rasulullah Saw tidak pernah mengajarkan doa ini, apalagi dengan jumlah tertentu, pada waktu tertentu dengan keutamaan tertentu. Ini adalah doa buatan Imam Ibnu Taimiah.

Kebiasaan Imam Ibnu Taimiah:

فإذا فرغ من الصلاة اثنى على الله عز و جل هو ومن حضر بما ورد من قوله اللهم انت السلام ومنك السلام تباركت يا ذا الجلال والاكرام ثم يقبل على الجماعة ثم يأتي بالتهليلات الواردات حينئذ ثم يسبح الله ويحمده ويكبره ثلاثا وثلاثين ويختم المائة بالتهليل كما ورد وكذا الجماعة ثم يدعو الله تعالى له ولهم وللمسلمين اجناس ما ورد
وكان غالب دعائه
اللهم انصرنا ولا تنصر علينا وامكر لنا ولا تمكر علينا واهدنا ويسر الهدى لنا اللهم اجعلنا لك شاكرين لك ذاكرين لك اواهين لك مخبتين اليك راغبين اليك راهبين لك مطاويع ربنا تقبل توباتنا واغسل حوباتنا وثبت حججنا واهد قلوبنا اسلل سخيمة صدورنا
يفتتحه ويختمه بالصلاة على النبي ص - ثم يشرع في الذكر
وكان قد عرفت عادته لا يكلمه احد بغير ضرورة بعد صلاة الفجر فلا يزال في الذكر يسمع نفسه وربما يسمع ذكره من الى جانبه مع كونه في خلال ذلك يكثر من تقليب بصره نحو السماء هكذا دأبه حتى ترتفع الشمس ويزول وقت النهي عن الصلاة
وكنت مدة اقامتي بدمشق ملازمه جل النهار وكثيرا من الليل وكان يدنيني منه حتى يجلسني الى جانبه وكنت اسمع ما يتلو وما يذكر حينئذ فرأيته يقرأ الفاتحة ويكررها ويقطع ذلك الوقت كله اعني من الفجر الى ارتفاع الشمس في تكرير تلاوتها

---

[99] Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, _Madarij as-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in_, juz.I (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1393H), hal.448.

ففكرت في ذلك لم قد لزم هذه السورة دون غيرها فبان لي والله اعلم ان قصده بذلك ان يجمع بتلاوتها حينئذ بين ما ورد في الاحاديث وما ذكره العلماء هل يستحب حينئذ تقديم الاذكار الواردة على تلاوة القرآن او العكس فراى رضي الله عنه ان في الفاتحة وتكرارها حينئذ جمعا بين القولين وتحصيلا للفضيلتين وهذا من قوة فطنته وثاقب بصيرته
Ketika selesaih melaksanakan shalat, Imam Ibnu Taimiah memuji Allah ‘Azza wa Jalla, ia dan orang-orang yang hadir, mengucapkan seperti yang disebutkan dalam hadits, (اللهم انت السلام ومنك السلام تباركت يا ذا الجلال والاكرام) “Engkaulah Maha Keselamatan, dari Engkau keselamatan, Maha Suci Engkau wahai Yang Memiliki kemuliaan dan keagungan”.

Kemudian Imam Ibnu Taimiah menghadap ke arah jamaah.

Kemudian beliau membaca Tahlil yang ada dalam hadits.

Kemudian bertasbih, tahmid dan takbir 33 kali.

Beliau sempurnakan 100 dengan Tahlil, sebagaimana yang terdapat dalam hadits. Demikian juga dengan para jamaah.

Kemudian Imam Ibnu Taimiah berdoa kepada Allah Swt untuk dirinya dan untuk kaum muslimin, seperti doa-doa yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadits.

Seringkali doa yang beliau baca adalah:

اللهم انصرنا ولا تنصر علينا وامكر لنا ولا تمكر علينا واهدنا ويسر الهدى لنا

اللهم اجعلنا لك شاكرين لك ذاكرين لك اواهين لك مخبتين اليك راغبين اليك راهبين لك مطاويع

ربنا تقبل توباتنا واغسل حوباتنا وثبت حججنا واهد قلوبنا اسلل سخيمة صدورنا

“Ya Allah, tolonglah kami, jangan Engkau beri pertolongan kepada musuh untuk menguasai kami. Berikan makar yang baik bagi kami, jangan Engkau berikan makar buruk kepada kami. Berilah kami hidayah. Mudahkanlah hidayah itu bagi kami.

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur kepada-Mu. Orang-orang yang berzikir kepada-Mu. Orang-orang yang kembali kepada-Mu. Orang-orang yang merasa tenang kepada-Mu. Orang-orang yang berhadap kepada-Mu. Orang-orang yang takut kepada-Mu dengan sukarela.

Wahai Tuhan kami, terimalah taubat kami. Sucikanlah kesalahan kami. Kuatkan hujjah kami. Berilah hidayah ke dalam hati kami. Alirkanlah darah hitam yang ada di dada kami (bersihkan hati kami)”.

Imam Ibnu Taimiah membuka dan menutupnya dengan shalawat kepada Rasulullah Saw.

Kemudian Imam Ibnu Taimiah berzikir.

Saya (al-Bazzar, murid Ibnu Taimiah) mengetahui kebiasaan Imam Ibnu Taimiah, tidak seorang pun berbicara dengannya tanpa kepentingan setelah shalat Shubuh. Imam Ibnu Taimiah terus berzikir, ia dengar sendiri, mungkin orang yang duduk di sampingnya dapat mendengar zikir Imam Ibnu Taimiah.

Selama berzikir itu Imam Ibnu Taimiah terus memandang ke atas arah langit.

Demikianlah kebiasaan Imam Ibnu Taimiah hingga matahari naik dan hilang waktu terlarang untuk shalat.

Selama saya berada di Damaskus, saya terus bersama Imam Ibnu Taimiah sepanjang siang hari, seringkali di waktu malam. Imam Ibnu Taimiah mendekatkan saya kepada dirinya hingga ia mendudukkan saya di sampingnya. Saya bisa mendengar apa yang ia baca dan apa yang ia sebut ketika itu.

Saya melihat Imam Ibnu Taimiah membaca al-Fatihah. Ia terus mengulang-ulangi bacaan al-Fatihah. Ia menghabiskan waktu itu semuanya, maksudnya dari sejak Shubuh hingga matahari naik, terus mengulang-ulang bacaan surat al-Fatihah.

Saya berfikir tentang itu, mengapa Imam Ibnu Taimiah melazimkan diri dengan surat ini, bukan dengan surat lain. Maka jelaslah bagi saya, wallahu a'lam, sesungguhnya maksud Imam Ibnu Taimiah melakukan itu, ia ingin menggabungkan antara bacaan al-Fatihah antara apa yang terdapat dalam hadits-hadits dan apa yang disebutkan para ulama. Apakah dianjurkan mendahulukan zikir daripada membaca al-Qur'an? Atau sebaliknya? Menurut Imam Ibnu Taimiah, sesungguhnya dalam mengulang-ulang bacaan al-Fatihah itu menggabungkan antara dua pendapat dan mendapatkan dua keutamaan. Ini adalah bagian dari kuatnya kecerdasan Ibnu Taimiah dan tajamnya *bashirah* (pandangan batin) Ibnu Taimiah[100].

Rasulullah Saw hanya mengajarkan duduk berzikir setelah shalat Shubuh hingga terbit matahari. Demikian disebutkan dalam Sunan at-Tirmidzi. Membuat urutan zikir, doa dan shalawat seperti di atas jelas buatan Imam Ibnu Taimiah. Demikian juga dengan mengulang-ulang bacaan al-Fatihah sampai terbit matahari adalah buatan Imam Ibnu Taimiah.

Bid'ah Mahmudah Syekh Abdul Aziz bin Baz Mufti Saudi Arabia:

Doa Pengusir Sihir Buatan Syekh Abdul Aziz bin Baz.

Syekh Abdul Aziz bin Baz mengajarkan doa menjaga diri agar selamat dari gangguan jin dan sihir,

[100] Umar bin Ali bin Musa al-Bazzar, *al-A'lam al-'Aliyyah fi Manaqib Ibni Taimiyyah*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1400H), hal.37-38.

ومن أسباب السلامة أيضا قراءة : { قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ } و (المعوذتين) بعد كل صلاة , فهي من أسباب السلامة , وبعد الفجر والمغرب (ثلاث مرات) : { قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ } و (المعوذتين)

Diantara sebab-sebab keselamatan juga adalah membaca surat al-Ikhlas, surat al-Falaq dan surat an-Nas setiap selesai shalat. Ini merupakan bagian dari sebab-sebab keselamatan. Dan setelah shalat Shubuh dan shalat Maghrib membaca surat al-Ikhlas, surat al-Falaq dan surat an-Nas sebanyak tiga kali[101].

Memang ada hadits riwayat 'Uqbah bin 'Amir dalam Sunan at-Tirmidzi menyatakan membaca surat al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas seteleh selesai shalat, tapi sebagai bacaan zikir selesai shalat, tidak disebutkan sebagai tangkal sihir.

Memang ada hadits riwayat Abdullah bin Khubaib dalan Sunan at-Tirmidzi memerintahkan membaca surat al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas. Tapi sebagai bacaan pagi dan petang.

Adapun mengkhususkan bacaan setelah shalat Shubuh dan shalat Maghrib dengan tujuan tertentu, tidak disebutkan dalam hadits. Dengan demikian, maka ini buatan Syekh Abdullah Aziz bin Baz.

Ramuan Tangkal Sihir Buatan Syekh Abdul Aziz bin Baz:

وعليك تستعمل القراءة : الفاتحة ، وآية الكرسي ، والإخلاص ، والمعوذتين ، تنفث على نفسك أو تنفث في الماء ، وإذا طرحت فيه سبع ورقات من السدر مدقوقة ثم استحممت بها فإن هذا مجرب لزوال هذا البلاء ، وإن قرأت من دون سدر يكفي ، كان النبي - صلى الله عليه وسلم - إذا أحس بشيء ينفث في يديه ثلاث مرات عند النوم يقرأ الإخلاص والمعوذتين ثلاث مرات ، ويمسح على وجهه وصدره ورأسه ، ويزول البأس إن شاء الله ،
وعليك أن تستعمل هذا ، تقرأ في يديك عند النوم ، تقرأ آية الكرسي والإخلاص والمعوذتين ثلاث مرات ، ثم تمسح على رأسك ووجهك ثلاث مرات ، ويزول البلاء إن شاء الله ، وإن قرأت هذا في ماء واستحممت به زال البلاء ، وإن جعلت فيه سبع ورقات من السدر كما فعل بعض السلف ، ثم قرأت فيها أو قرأ فيها غيرك آية الكرسي وسورة الإخلاص والمعوذتين وآيات السحر من سورة الأعراف وسورة يونس وسورة طه ، فإنه يزول البأس إن شاء الله ، تغتسل به ويزول البأس إن شاء الله .

Anda mesti menggunakan bacaan: al-Fatihah, ayat Kursi, surat al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nas. Anda tiupkan ke diri Anda. Atau tiupkan ke air. Jika Anda masukkan tujuh lembar daun Sidr yang sudah dihaluskan, kemudian Anda pakain untuk mandi, maka ini mujarab untuk menghilangkan gangguan sihir. Jika Anda bacakan tanpa daur Sidr, sudah cukup. Karena Rasulullah Saw, apabila ia merasa ada sesuatu, beliau meniupkan ke kedua tangannya tiga kali ketika akan tidur, beliau membaca surat al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nas tiga kali. Kemudian mengusap wajah, dada dan kepala. Gangguan akan hilang insya Allah.

[101] Syekh Ibnu Baz, op. cit., Juz.VIII, hal.115.

Anda mesti menggunakan ini, Anda bacakan ke telapak tangan Anda ketika akan tidur. Anda baca ayat Kursi, surat al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nas tiga kali. Kemudian usapkan ke kepala dan wajah tiga kali. Gangguan akan hilang insya Allah.

Jika Anda bacakan ke air, kemudian dipakai untuk mandi, gangguan akan hilang.

Jika Anda letakkan di dalam air itu tujuh lembar daun Sidr, sebagaimana yang dilakukan sebagian kalangan Salaf, kemudian Anda bacakan, atau orang lain yang membacakan, ayat Kursi, surat al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nas, ditambah ayat-ayat Sihir yang ada dalam surat al-A'raf, surat Yunus, surat Thaha. Gangguan akan hilang insya Allah. Kemudian Anda pakai untuk mandi, gangguan akan hilang insya Allah[102].

Tidak ada hadits Nabi Muhammad Saw menyebut seperti ini. Ini murni ijtihad Syekh Abdul Aziz bin Baz.

Bid'ah Mahmudah di Masjidil-Haram dan Masjid-Masjid di Saudi Arabia Sampai Saat Ini:

Doa Khatam Qur'an Dalam Shalat Tarawih.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sampai saat ini setiap malam imam Masjidil-haram membaca satu juz al-Qur'an dalam shalat Tarawih. Ketika selesai juz 30, sebelum ruku' imam membaca doa khatam al-Qur'an. Ini disebutkan Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi:

فَصْلٌ : فِي خَتْمِ الْقُرْآنِ : قَالَ الْفَضْلُ بْنُ زِيَادٍ : سَأَلْت أَبَا عَبْدِ اللَّهِ فَقُلْت : أَخْتِمُ الْقُرْآنَ ، أَجْعَلُهُ فِي الْوِتْرِ أَوْ فِي التَّرَاوِيحِ ؟ قَالَ : اجْعَلْهُ فِي التَّرَاوِيحِ ، حَتَّى يَكُونَ لَنَا دُعَاءً بَيْنَ اثْنَيْنِ .
قُلْت كَيْفَ أَصْنَعُ .؟ قَالَ إذَا فَرَغْتَ مِنْ آخِرِ الْقُرْآنِ فَارْفَعْ يَدَيْك قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ ، وَادْعُ بِنَا وَنَحْنُ فِي الصَّلَاةِ ، وَأَطِلْ الْقِيَامَ .
قُلْت : بِمَ أَدْعُو ؟ قَالَ : بِمَا شِئْت .
قَالَ : فَفَعَلْت بِمَا أَمَرَنِي ، وَهُوَ خَلْفِي يَدْعُو قَائِمًا ، وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ ، وَقَالَ حَنْبَلٌ : سَمِعْت أَحْمَدَ يَقُولُ فِي خَتْمِ الْقُرْآنِ : إذَا فَرَغْت مِنْ قِرَاءَةِ { قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ } فَارْفَعْ يَدَيْكَ فِي الدُّعَاءِ قَبْلَ الرُّكُوعِ .
قُلْت : إلَى أَيِّ شَيْءٍ تَذْهَبُ فِي هَذَا ؟ قَالَ : رَأَيْت أَهْلَ مَكَّةَ يَفْعَلُونَهُ ، وَكَانَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ يَفْعَلُهُ مَعَهُمْ بِمَكَّةَ .
قَالَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ : وَكَذَلِكَ أَدْرَكْنَا النَّاسَ بِالْبَصْرَةِ وَبِمَكَّةَ .
وَيَرْوِي أَهْلُ الْمَدِينَةِ فِي هَذَا شَيْئًا ، وَذُكِرَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ .

Pasal: Tentang Khatam al-Qur'an.

Al-Fadhl bin Ziyad berkata, "Saya bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad bin Hanbal), saya katakan, "Jika saya khatam al-Qur'an. Saya lakukan pada shalat Witir atau pada shalat Tarawih?".

Imam Ahmad bin Hanbal menjawab, "Lakukanlah dalam shalat Tarawih, agar kita mendapatkan doa dalam dua shalat tersebut (Tarawih dan Witir)".

---

[102] Syekh Ibnu Baz, op. cit., Juz.XXVIII, hal.346.

Saya katakan, "Bagaimanakah saya melakukannya?".

Imam Ahmad menjawab, "Apabila engkau selesai membaca akhir al-Qur'an. Angkatlah kedua tanganmu sebelum engkau ruku'. Berdoalah untuk kita ketika kita dalam shalat. Lamakanlah tegak".

Saya katakan, "Apakah doa yang saya ucapkan?".

Imam Ahmad menjawab, "Apa saja yang engkau inginkan".

Saya pun melakukan apa yang diperintahkan Imam Ahmad bin Hanbal. Ia berada di belakang saya berdoa dalam keadaan berdiri, ia mengangkat kedua tangannya.

Hanbal berkata, "Saya mendengar Imam Ahmad berkata tentang khatam al-Qur'an, "Apabila engkau selesai membaca surat an-Nas, maka angkatlah kedua tanganmu dalam berdoa sebelum ruku'."

Saya katakan, "Kepada pendapat manakah engkau berpegang dalam masalah ini?". Ia menjawab, "Saya telah melihat penduduk Mekah melakukanya. Imam Sufyan bin 'Uyainah melakukannya bersama mereka di Mekah".

Al-'Abbas bin 'Abd al-'Azhim berkata, "Demikian juga kami dapati orang-orang melakukannya di Bashrah (Irak) dan di Mekah".

Penduduk Madinah meriwayatkan sesuatu tentang ini, disebutkan dari Utsman bin 'Affan[103].

Pendapat Syekh Ibnu Baz:

Doa Khatam Qur'an Dalam Shalat Tarawih.

24 - حكم دعاء ختم القرآن في الصلاة

س: بعض الناس ينكرون على أئمة المساجد الذين يقرءون ختمة القرآن في نهاية شهر رمضان ويقولون إنه لم يثبت أن أحدا من السلف فعلها، فما صحة ذلك؟

ج: لا حرج في ذلك؛ لأنه ثبت عن بعض السلف أنه فعل ذلك؛ ولأنه دعاء وجد سببه في الصلاة فتعمه أدلة الدعاء في الصلاة كالقنوت في الوتر وفي النوازل. والله ولي التوفيق.

24- Hukum Doa Khatam al-Qur'an Dalam Shalat.

Pertanyaan: Sebagian orang mengingkari para imam masjid yang membaca doa khatam Qur'an di akhir bulan Ramadhan, mereka mengatakan bahwa tidak shahih ada kalangan Salaf melakukannya. Apakah itu benar?[104]

---

[103] Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughni*, juz.III, hal.369.

Jawaban: Tidak mengapa melakukan itu (boleh). Karena perbuatan itu benar dari sebagian kalangan Salaf melakukan itu. Karena doa itu adalah doa yang ada sebabnya di dalam shalat, maka tercakup dalil-dalil yang bersifat umum tentang doa dalam shalat, seperti doa Qunut dalam shalat Witir dan bencana-bencana. *Wallahu Waliyyu at-Taufiq*[105].

Waktu Doa Khatam al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih:

س : ما موضع دعاء ختم القرآن ؟ وهل هو قبل الركوع أم بعد الركوع ؟
ج : الأفضل أن يكون بعد أن يكمل المعوذتين فإذا أكمل القرآن يدعو سواء في الركعة الأولى أو في الثانية أو في الأخيرة ، يعني بعد ما يكمل قراءة القرآن يبدأ في الدعاء بما يتيسر في أي وقت من الصلاة في الأولى منها أو في الوسط أو في آخر ركعة. كل ذلك لا بأس به ، المهم أن يدعو عند قراءة آخر القرآن

Pertanyaan: Bila kah doa khatam al-Qur'an dibaca? Apakah sebelum ruku' atau setelah ruku'?

Jawaban: afdhal dibaca setelah membaca surat al-Falaq dan an-Nas. Jika telah selesai membaca al-Quran secara sempurna, kemudian berdoa, apakah pada rakaat pertama atau pada rakaat kedua atau di akhir shalat. Maksudnya, setelah sempurna membaca al-Qur'an, mulai membaca doa khatam al-Qur'an di semua waktu dalam shalat, apakah di awal, di tengah atau di akhir rakaat. Semua itu boleh. Yang penting, membaca doa khatam al-Qur'an ketika membaca akhir al-Qur'an[106].

Pendapat Syekh Ibnu 'Utsaimin:

وأما دعاء ختم القرآن في الصلاة فلا أعلم له أصلاً لا من سنة الرسول صلى الله عليه وسلم، ولا من سنة الصحابة, وغاية ما فيه: أن أنس بن مالك رضي الله عنه كان إذا أراد أن يختم القرآن جمع أهله ودعا.
وهذا في غير الصلاة, أما في الصلاة فليس لها أصل, لكن مع ذلك هي مما اختلف فيه العلماء رحمهم الله, علماء السنة وليسوا علماء البدعة, والأمر في هذا واسع, يعني: لا ينبغي للإنسان أن يشدد حتى يخرج عن المسجد ويفارق جماعة المسلمين من أجل الدعاء عند ختم القرآن

Adapun doa khatam al-Qur'an dalam shalat, saya tidak mengetahui ada dasarnya dari Sunnah Rasulullah Saw, tidak pula dari Sunnah para shahabat. Dalil paling kuat dalam masalah ini bahwa ketika Anas bin Malik ingin khatam al-Qur'an, ia mengumpulkan keluarganya, kemudian ia berdoa. Tapi ini di luar shalat. Adapun membaca doa khatam al-Qur'an di dalam shalat, maka tidak ada dasarnya. Meskipun demikian, ini termasuk perkara ikhtilaf di antara para ulama, ulama Sunnah, bukan ulama bid'ah. Perkara ini luas, maksudnya, tidak selayaknya seseorang

---

[104] Telah dimuat di Majalah ad-Da'wah (Saudi Arabia), Edisi: 1658, tanggal: 19 Jamada al-Ula 1419H.
[105] Syekh Ibnu Baz, op. cit., Juz.XXX, hal.32.
[106] Syekh Ibnu Baz, op. cit., Juz.XI, hal.357.

bersikap keras hingga keluar dari masjid dan memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin disebabkan doa khatam al-Qur'an[107].

Standar Penetapan *Bid'ah Dhalalah*.

Jika tidak diberi batasan, semua orang akan membuat-buat ibadah dan menyatakannya sebagai bid'ah hasanah, maka perlu menetapkan standar, jika tidak maka dikhawatirkan ummat akan terjerumus ke dalam perbuatan bid'ah. Suatu perkara dapat disebut *Bid'ah Dhalalah* jika termasuk dalam beberapa poin berikut:

Pertama, keyakinan batil yang berkaitan dengan dasar-dasar agama Islam. Misalnya menyerupakan Allah dengan makhluk. Mengatakan Allah duduk bersemayam di atas 'Arsy seperti manusia duduk di atas kursi. Atau menyatakan bersatu dengan tuhan, seperti keyakinan Pantheisme, atau *Manunggaling Kawula Gusti*. Atau menyembah Allah Swt, namun menghadapkan diri beribadah kepada selain Allah Swt. Atau mengatakan al-Qur'an tidak lengkap. Mengingkari takdir. Mengkafirkan sesama muslim. Mencaci maki shahabat nabi. Menyatakan selain nabi itu ma'shum. Pernyataan bahwa agama Islam tidak relevan dengan zaman. Dan semua keyakinan yang dibuat-buat yang menyebabkan orang meyakininya disebut sebagai kafir.

Kedua, merubah bentuk ibadah yang telah disyariatkan, seperti menambah atau mengurangi. Misalnya menambah rakaat shalat wajib. Mengurangi takaran zakat Fitrah. Mengurangi jumlah sujud dalam shalat. Mengganti surat al-Fatihah dengan surat lain. Merubah lafaz azan. Membuat sujud sebelum ruku'.

Ketiga, merubah waktu ibadah, seperti shalat Shubuh jam sembilan pagi. Atau puasa setengah hari. Atau merubah tempat ibadah, seperti thawaf di bukit keramat. Thawaf di kuburan dan sebagainya.

Keempat, meyakini ada suatu keutamaan pada suatu ibadah yang dilakukan dengan cara khusus, tanpa ada dalil syar'i. Misalnya, berpuasa dengan menjemur diri di panas akan mendatangkan keutamaan ini dan ini. Berpuasa selama empat puluh hari akan mendapat ini dan ini. Atau shalat dengan pakaian tertentu akan mendapatkan keutamaan tertentu. Atau diam pada hari senin akan mendapatkan keutamaan khusus.

Kelima, menyatakan keutamaan khusus pada waktu tertentu, atau tempat tertentu, atau orang tertentu, atau zikir tertentu, atau surat tertentu, tanpa ada dalil syar'i. Seperti menyatakan ada keutamaan pada malam 12 Rabi'ul-Awal. Atau keutamaan zikir yang dibuat oleh orang tertentu.

[107] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Liqa' al-Bab al-Maftuh*, Juz.XXXIX, hal.108

Keenam, membuat ibadah khusus, dengan cara tertentu, dengan jumlah tertentu, dengan keutamaan tertentu. Misalnya, shalat 100 rakaat, pada malam maulid nabi, akan mendapatkan anu dan anu.

Ketujuh, berkumpul melakukan suatu ibadah, pada waktu tertentu dan tempat tertentu dengan keyakinan ada balasan tertentu terhadap perbuatan tersebut. Adapun berkumpul di masjid pada malam Maulid Nabi Muhammad Saw, dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an dan ceramah agama seputar sejarah Nabi Muhammad Saw. Atau pada malam tahun baru Hijrah sebagai *muhasabah* diri, sangat dianjurkan untuk memanfaatkan momen tertentu dalam membahas masalah tertentu.

Kedelapan, membuat batasan tertentu dalam takaran, jarak, jumlah bilangan, waktu, yang telah ditetapkan syariat Islam. Seperti berat nishab zakat, jarak Qashar shalat, jumlah bilangan kafarat, jumlah batu melontar jumrah, jumlah putaran thawaf dan sa'i.

Kesembilan, semua perkara yang dibuat-buat, tanpa ada dalil dari syariat Islam, apakah dalil itu nash (teks), atau pemahaman terhadap nash, atau secara terperinci dalam dalil, atau dalilnya global bersifat umum, maka itu adalah bid'ah dhalalah. Jika terangkum dalam dalil, apakah dalil itu nash (teks), atau pemahaman terhadap nash, atau secara terperinci dalam dalil, atau dalilnya global bersifat umum, maka itu adalah *Sunnah Hasanah*. Ketika terjadi *ikhtilaf* antara dalil-dalil, maka dalil yang bersifat *nash* lebih didahulukan daripada dalil yang bersifat *ijmaly* (global). Dalil khusus lebih didahulukan daripada dalil yang bersifat umum. Dalil yang disebutkan secara nash lebih didahulukan daripada dalil pemahaman terhadap nash. Dengan demikian maka pintu ijtihad tetap terbuka bagi para ulama[108].

Andai Imam Syafi'i Tidak Membagi *Bid'ah*.

Imam Ibnu Taimiah merutinkan membaca al-Fatihah dari setelah shalat Shubuh hingga terbit matahari, padahal Rasulullah Saw tidak pernah mengajarkan dan melakukannya. Syekh Abdul Aziz bin Baz mengajarkan ramuan tangkal sihir, padahal Rasulullah Saw tidak membuat dan mengajarkannya. Syekh Ibnu 'Utsaimin mengajarkan shalat sunnat Tahyatal-masjid di tanah lapang tempat shalat 'Ied, padahal Rasulullah Saw tidak pernah melakukan dan mengajarkannya. Para imam masjid di Saudi Arabia membaca doa khatam al-Qur'an dalam shalat Tarawih di akhir Ramadhan, padahal Rasulullah Saw tidak pernah mengajarkannya, apalagi melakukannya. Andai Anda masih juga berpegang pada kaedah, "Setiap yang tidak dilakukan Rasulullah Saw, maka haram". Maka Ibnu Taimiah, Syekh Ibnu Baz, Syekh Ibnu Utsaimin dan para imam Saudi Arabia, semuanya telah melakukan perbuatan haram.

[108] Lihat selengkapnya dalam *Mafhum al-Bid'ah wa Atsaruhu fi Idhthirab al-Fatawa al-Mu'ashirah Dirasah Ta'shiliyyah Tathbiqiyyah*, DR.Abdul Ilah bin Husain al-Arfaj, (Dar al-Fath, 2013M), hal.373-376.

MASALAH KE-3: MEMAHAMI AYAT DAN HADITS *MUTASYABIHAT*.

Ada ayat-ayat dan hadits-hadits yang *mutasyabihat* (mengandung kesamaran makna), tidak dapat difahami secara tekstual, jika difahami secara tekstual, maka akan terjerumus kepada *tasybih* (penyerupaan Allah Swt dengan makhluk) dan *tajsim* (penjasmanian wujud Allah Swt). Misalnya ayat:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"*(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy*". (Qs. Thaha [20]: 5). Jika kita memahami ayat ini secara tekstual, maka kita akan menyamakan Allah Swt dengan seorang manusia yang duduk di atas kursi. Maha Suci Allah Swt dari sifat seperti itu, karena Allah Swt itu:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat*". (Qs. Asy-Syura [42]: 11).

Maka dalam memahami ayat-ayat dan hadits-hadits yang semakna dengan ini, para ulama sejak zaman para shahabat, tabi'in, tabi' at-tabi'in, hingga sampai saat ini memahami ayat-ayat *mutasyabihat* dengan dua metode:

Metode Pertama: *Tafwidh* (Menyerahkan maknanya kepada Allah Swt).

Dalil mereka adalah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah:

عَن عائِشَةَ قَالَتْ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ } قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمْ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ

Dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Saw membacakan ayat: "*Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal*". (Qs. Ali 'Imran [3]: 7). Rasulullah Saw bersabda, "*Apabila kamu melihat orang-orang yang memperturutkan (membahas) ayat-ayat mutasyabihat, maka mereka itulah yang disebut Allah (orang yang sesat), maka jauhilah mereka*". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadits Kedua:

عن أبي مالك الأشعري أنه سمع رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : لا أخاف على أمتي إلا ثلاث خلال أن يكثر لهم من المال فيتحاسدون فيقتتلوا وأن يفتح لهم الكتب يأخذ المؤمن يبتغي تأويله وليس يعلم تأويله إلا الله

Dari Abu Malik al-Asy'ari, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, "T*idak aku khawatirkan terhadap ummatku kecuali tiga kerusakan: harta mereka menjadi banyak, lalu mereka saling dengki. Kemdian mereka saling membunuh. Dan dibukakan bagi mereka kitab-kitab, seorang mu'min mencari takwilnya, tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah Swt*". (HR. ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*).

Pendapat Imam Malik bin Anas (w.179H).

قال الإمام مالك رحمه الله، لما سئل عن قوله تعالى: {ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ}(6) كيف استوى ؟ فقال: الاستواء معلوم والكيف مجهول. ويروى هذا الجواب عن أم سلمة رضي الله عنها موقوفا ومرفوعا إلى النبي صلى الله عليه وسلم.

Imam Malik berkata ketika ditanya tentang firman Allah Swt, "*Kemudian Allah Swt bersemayam di atas 'Arsy*", bagaimanakah Allah Swt bersemayam?". Imam Malik menjawab, "Makna kata bersemayam, semua orang mengetahuinya. Bagaimana Allah Swt bersemayam, tidak ada yang mengetahuinya". Jawaban yang sama juga diriwayatkan dari Ummu Salamah (ketika ia ditanya tentang ayat ini), secara *mauquf* dan *marfu'* kepada Rasulullah Saw[109].

Pendapat Imam at-Tirmidzi (w.279H):

وَنُزُولِ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالُوا قَدْ تَثْبُتُ الرِّوَايَاتُ فِي هَذَا وَيُؤْمَنُ بِهَا وَلَا يُتَوَهَّمُ وَلَا يُقَالُ كَيْفَ هَكَذَا رُوِيَ عَنْ مَالِكٍ وَسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُمْ قَالُوا فِي هَذِهِ الْأَحَادِيثِ أَمِرُّوهَا بِلَا كَيْفٍ وَهَكَذَا قَوْلُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

Tentang turunnya Allah Swt setiap malam ke langit dunia, mereka (para ulama) berkata bahwa riwayat-riwayat tentang ini shahih dan kuat. Riwayat-riwayat itu diimani, tidak diimajinasikan, tidak pula dikatakan *kaifa* (bagaimana model atau bentuknya?). Demikian diriwayatkan dari Imam Malik, Sufyan bin 'Uyainah dan Abdullah bin al-Mubarak. Mereka katakan tentang hadits-hadits seperti ini, "Berlakukanlah hadits-hadits itu tanpa *kaif* (seperti apa?)". Demikianlah pendapat ulama dari kalangan Ahlussunnah waljama'ah[110].

---

[109] Ibnu Abi al-'Izz, *Syarh ath-Thahawiyyah fi al-'Aqidah as-Salafiyyah*, juz.I (Wakalah ath-Thiba'ah wa at-Tarjamah fi ar-Ri'asah al-'Ammah li Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' wa ad-Da'wah wa al-Irsyad), hal.183.

[110] Imam at-Tirmidzi, *as-Sunan*, juz.III, hal.71.

وَقَدْ رُوِيَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِوَايَاتٌ كَثِيرَةٌ مِثْلُ هَذَا مَا يُذْكَرُ فِيهِ أَمْرُ الرُّؤْيَةِ أَنَّ النَّاسَ يَرَوْنَ رَبَّهُمْ وَذِكْرُ الْقَدَمِ وَمَا أَشْبَهَ هَذِهِ الْأَشْيَاءَ وَالْمَذْهَبُ فِي هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ الْأَئِمَّةِ مِثْلِ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَابْنِ الْمُبَارَكِ وَابْنِ عُيَيْنَةَ وَوَكِيعٍ وَغَيْرِهِمْ أَنَّهُمْ رَوَوْا هَذِهِ الْأَشْيَاءَ ثُمَّ قَالُوا تُرْوَى هَذِهِ الْأَحَادِيثُ وَنُؤْمِنُ بِهَا وَلَا يُقَالُ كَيْفَ وَهَذَا الَّذِي اخْتَارَهُ أَهْلُ الْحَدِيثِ أَنْ تُرْوَى هَذِهِ الْأَشْيَاءُ كَمَا جَاءَتْ وَيُؤْمَنُ بِهَا وَلَا تُفَسَّرُ وَلَا تُتَوَهَّمُ وَلَا يُقَالُ كَيْفَ وَهَذَا أَمْرُ أَهْلِ الْعِلْمِ الَّذِي اخْتَارُوهُ وَذَهَبُوا إِلَيْهِ

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw banyak riwayat seperti ini (*mutasyabihat*), di dalamnya disebutkan tentang *ru'yah* (melihat), bahwa manusia melihat Rabb mereka, tentang kaki dan seperti itu. Mazhab ulama tentang masalah ini dari para imam seperti Imam Sufyan ats-Tsauri, Imam Malik bin Anas, Imam Ibnu al-Mubarak, Imam Ibnu 'Uyainah, Imam Waki' dan para imam lainnya, bahwa mereka meriwayatkan hadits-hadits seperti ini, kemudian mereka berkata, "Hadits-hadits seperti ini diriwayatkan, kita mengimaninya, tidak dikatakan 'bagaimana?". Inilah pendapat yang dipilih para ahli hadits, bahwa hadits-hadits seperti ini diriwayatkan seperti apa adanya, diimani, tidak dijelaskan, tidak pula dibayang-bayangkan, tidak dikatakan 'bagaimana?'. Inilah pendapat para ulama yang mereka pilih dan mereka pegang[111].

Pendapat Imam Ibnu ash-Sholah (w.643H).

وقال الإمام ابن الصلاح وعلى هذه الطريقة مضى صدر الأمة وساداتها وإياها اختار أئمة الفقهاء وقاداتها وإليها دعا أئمة الحديث وأعلامه ولا أحد من المتكلمين من أصحابنا يصدف عنها ويأباها انتهى

Imam Ibnu ash-Sholah berkata, "Berdasarkan metode ini (*tafwidh*: menyerahkan maknanya kepada Allah Swt), para ulama dan pembesar ummat Islam. Pendapat ini pula yang dipilih oleh para imam ahli Fiqh. Kepada pendapat ini pula seruan para imam ahli hadits dan para tokohnya. Tidak seorang pun dari ahli Ilmu Kalam yang memalingkan diri darinya dan menolaknya. Selesai[112].

Pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani (w.852H).

ومنهم من اجراه على ما ورد مؤمنا به على طريق الإجمال منزها الله تعالى عن الكيفيه والتشبيه وهم جمهور السلف

Sebagian ulama membiarkan teks-teks tersebut sebagaimana apa adanya, mengimaninya dengan cara global, mensucikan Allah Swt dari *kaif* (cara) dan mensucikan Allah Swt dari *tasybih* (penyamaan dengan makhluk), mereka adalah mayoritas kalangan Salaf[113].

Metode Kedua: *Ta'wil*.

---

[111] *Ibid*., juz.IX, hal.116.

[112] Mar'i bin Yusuf al-Karami al-Maqdisi, *Aqawil ats-Tsiqat fi Ta'wil al-Asma' wa ash-Shifat wa al-Ayat al-Muhkamat wa al-Musytabihat*, juz.I (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1406H), hal.66.

[113] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, juz.III, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H), hal.30.

Penjelasan makna *Ta'wil* disebutkan al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani,

ومنهم من أوله على وجه يليق مستعمل في كلام العرب

Ada diantara mereka yang menta'wilkannya ke pendapat layak yang digunakan dalam bahasa Arab[114].

Contoh-Contoh *Ta'wil*:

***Ta'wil* Abdullah bin Abbas.**

Ayat *Mutasyabihat*:

فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا

"*Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini*". (Qs. Al-A'raf [7]: 51).

Ayat ini tidak dapat difahami secara tekstual, karena tidak mungkin Allah Swt memiliki sifat lupa. Sementara dalam ayat lain disebutkan,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا

"*Dan tidaklah Tuhanmu lupa*". (Qs. Maryam [19]: 64).

Maka untuk menjelaskan ini, Abdullah bin Abbas melakukan *ta'wil* terhadap ayat *mutasyabihat* ini:

***Ta'wil* Pertama:**

عن ابن عباس:"فاليوم ننساهم كما نسوا لقاء يومهم هذا" ، قال: نتركهم من الرحمة، كما تركوا أن يعملوا للقاء يومهم هذا.
Dari Ibnu Abbas, ayat, "*Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini*". Ibnu Abbas berkata, (maknanya), "Kami tinggalkan mereka dari rahmat, sebagaimana mereka meninggalkan amal untuk pertemuan pada hari ini".

***Ta'wil* Kedua:**

نسيهم الله من الخير، ولم ينسهم من الشرّ.
Allah Swt melupakan mereka dari kebaikan, tapi tidak melupakan mereka dari kejahatan[115].

---

[114] *Ibid.*

[115] Imam ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz.XII (Mu'assasah ar-Risalah, 1420H), hal.475.

Ayat *Mutasyabihat*:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ

"*Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa*". (Qs. Al-Qalam [68]: 42).

Ayat ini tidak dapat difahami secara tekstual, bagaimana mungkin betis Allah Swt disingkapkan, lalu manusia diperintahkan untuk sujud.

Maka Abdullah bin Abbas menta'wilkan ayat *Mutasyabihat* ini:

عن ابن عباس، قوله:(يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ) هو الأمر الشديد المفظع من الهول يوم القيامة.

Dari Ibnu Abbas, firman Allah Swt, "Pada hari betis disingkapkan", adalah: perkara yang berat dan sangat keras karena ketakutan huru-hara pada hari kiamat[116].

Ayat *Mutasyabihat*:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Secara tekstual, terjemah ayat ini adalah, "*Dan langit itu Kami bangun dengan tangan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa*". (Qs. adz-Dzariyat [51]: 47).

عن ابن عباس، قوله(وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ) يقول: بقوة.

Ibnu Abbas menta'wilkan ayat *mutasyabihat* ini, "*Dan langit itu Kami bangun dengan kekuatan (kami)*"[117]. Kata 'tangan' dita'wilkan dengan kata 'kekuatan'.

***Ta'wil* Imam Mujahid:**

Allah Swt berfirman,

فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا

"*Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini*". (Qs. Al-A'raf [7]: 51).

Imam Mujahid menta'wilkan ayat *mutasyabihat* ini dengan beberapa ta'wil:

***Ta'wil* Pertama:**

---

[116] *Ibid*., juz.XXIII, hal.555.
[117] *Ibid*., juz.XXII, hal.438.

نتركهم كما تركوا لقاء يومهم هذا.

"Kami tinggalkan mereka sebagaimana mereka telah meningalkan pertemuan mereka hari ini".

***Ta'wil* Kedua:**

نتركهم في النار

"Kami tinggalkan mereka di dalam api neraka".

***Ta'wil* Ketiga:**

نؤخرهم في النار.

"Kami akhirkan mereka dalam api neraka"[118].

***Ta'wil* Imam Malik bin Anas (w.179H).**

Hadits *Mutasyabihat*: [إن الله ينزل في الليل إلى سماء الدنيا]

"*Sesungguhnya Allah turun pada waktu malam ke langit dunia*".

Imam Malik bin Anas menta'wilkan hadits *mutasyabihat* ini:

وقد روى محمد بن علي الجبلي وكان من ثقات المسلمين بالقيروان قال حدثنا جامع بن سوادة بمصر قال حدثنا مطرف عن مالك بن أنس أنه سئل عن الحديث "إن الله ينزل في الليل إلى سماء الدنيا" فقال مالك يتنزل أمره

Muhammad bin Ali al-Bajalli, salah seorang perawi *tsiqah* (terpercaya) dari kaum muslimin di al-Qairawan, ia berkata, "Jami' bin Sawadah menceritakan kepada kami di Mesir, ia berkata, 'Mutharrif menceritakan kepada kami', dari Malik bin Anas, ia ditanya tentang hadits, "*Sesungguhnya Allah Swt turun pada waktu malam ke langit dunia*". Imam Malik bin Anas menjawab, "Perkaranya turun"[119].

Kalimat '*Allah turun*' dita'wilkan Imam Malik dengan kalimat, 'Perkara-Nya turun'.

***Ta'wil* Imam Ahmad bin Hanbal (w.241H):**
Ayat *Mutasyabihat*:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

"*Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris*". (Qs. Al-Fajr [89]: 22).

Imam Ahmad bin Hanbal menta'wilkan ayat *mutasyabihat* ini:

---

[118] *Ibid*., juz.XII, hal.476.

[119] Ibnu 'Abdilbarr, *at-Tahmid li ma fi al-Muwaththa' min al-Ma'ani wa al-Asanid*, juz.VII (Mu'assasah al-Qurthubah), hal.143.

وروى البيهقي عن الحاكم عن أبي عمرو بن السماك عن حنبل أن أحمد بن حنبل تأول قول الله تعالى: (وجاء ربك) [الفجر: 22] أنه جاء ثوابه. ثم قال البيهقي: وهذا إسناد لا غبار عليه.

Imam al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Hakim, dari Abu ‘Amr bin as-Simak, dari Hanbal, sesungguhnya Imam Ahmad bin Hanbal menta’wilkan ayat, “*Dan datanglah Tuhanmu*”: “Dan datanglah balasan pahala-Nya”.

Kemudian Imam al-Baihaqi berkata, “Sanad ini tidak ada debu di atasnya” (ungkapan penerimaan terhadap suatu riwayat)[120].

Ta’wil Imam al-Bukhari (w.256H).

Ayat *Mutasyabihat*:

{ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ } إِلَّا مُلْكَهُ

Secara tekstual, terjemah ayat ini adalah, “*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah Allah*”. (Qs. Al-Qashash [28]: 88).

Imam al-Bukhari mena’wilkan kata **وَجْهَهُ** (wajah Allah Swt) kepada kata **مُلْكَهُ** artinya, kekuasaan Allah Swt[121].

Hadits *Mutasyabihat*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَبَعَثَ إِلَى نِسَائِهِ ، فَقُلْنَ : مَا عِنْدَنَا إِلاَّ الْمَاءُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُضِيفُ هَذَا ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ : أَنَا فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى امْرَأَتِهِ ، فَقَالَ : أَكْرِمِي ضَيْفَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : مَا عِنْدَنَا إِلاَّ قُوتُ الصِّبْيَانِ فَقَالَ : هَيِّئِي طَعَامَكِ ، وَأَصْلِحِي سِرَاجَكِ ، وَنَوِّمِي صِبْيَانَكِ إِذَا أَرَادُوا الْعَشَاءَ فَهَيَّأَتْ طَعَامَهَا ، وَأَصْلَحَتْ سِرَاجَهَا وَنَوَّمَتْ صِبْيَانَهَا ، ثُمَّ قَامَتْ كَأَنَّهَا تُصْلِحُ سِرَاجَهَا فَأَطْفَأَتْهُ ، وَجَعَلا يُرِيَانِهِ كَأَنَّهُمَا يَأْكُلانِ ، فَبَاتَا طَاوِيَيْنِ ، فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : لَقَدْ ضَحِكَ اللَّهُ اللَّيْلَةَ ، أَوْ عَجِبَ ، مِنْ فَعَالِكُمَا وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : {وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ}.

رواهُ الْبُخَارِيُّ فِي "الصَّحِيح" ، عَنْ مُسَدَّدٍ.

وَأَخْرَجَهُ أَيْضًا مِنْ حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ ، عَنْ فُضَيْلٍ.

وَأَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ مِنْ أَوْجُهٍ أُخَرَ ، عَنْ فُضَيْلٍ وَقَالَ بَعْضُهُمْ فِي الْحَدِيثِ عَجِبَ وَلَمْ يَذْكُرِ الضَّحِكَ قَالَ الْبُخَارِيُّ : مَعْنَى الضَّحِكِ الرَّحْمَةُ.

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah Saw. Lalu Rasulullah Saw mengutus kepada istrinya. Istrinya menjawab, “Kami tidak memiliki apa-apa melainkan air”. Rasulullah Saw bertanya, “Siapakah yang mau menerima tamu ini?”. Seorang laki-laki dari Anshar berkata, “Saya bersedia”. Lalu ia pergi bersama tamu itu. Ia katakan kepada tamunya, “Muliakanlah tamu Rasulullah Saw”. Istrinya menjawab, “Kita tidak memiliki apa-apa, hanya makanan anak-anak”. Ia berkata, “Siapkanlah makanan, perbaiki lampu, tidurkanlah anak-

[120] Imam Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, juz.X, hal.361.

[121] Imam al-Bukhari, *ash-Shahih*, juz.IV (Beirut: Dar al-Yamamah, 1407H), hal.1787

anak, jika mereka ingin makan malam". Lalu perempuan itu pun menyiapkan makanan, memperbaiki lampu dan menidurkan anak-anak. Kemudian perempuan itu berdiri, seakan-akan ia memperbaiki lampu, lalu ia memadamkannya. Mereka berdua (suami-istri) memperlihatkan seakan-akan mereka sedang makan. Mereka berdua tidur malam itu dalam keadaan lapar (karena tidak makan). Ketika pada pagi harinya, suami istri itu datang menghadap Rasulullah Saw. Rasulullah Saw berkata, "Allah telah tertawa tadi malam", atau "Telah kagum", terhadap perbuatan kamu berdua. Allah Swt menurunkan ayat: "*dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan*". (Qs. Al-Hasyr [59]: 9). Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Musaddad. Juga disebutkan Imam al-Bukhari dari riwayat Abu Usamah dari Fudhail. Diriwayatkan Imam Muslim dari beberapa jalur periwayatan lain, dari Fudhail. Sebagian mereka berkata dalam hadits, "Telah kagum". Tidak menyebutkan kata, "Tertawa".

***Ta'wil* Imam al-Bukhari:**

Imam al-Bukhari berkata, "Makna kata: **الضَّحِك** (tertawa) dalam hadits ini adalah: (**الرَّحْمَةُ**) kasih sayang"[122]. Imam al-Bukhari menta'wilkan kalimat, "*Allah telah tertawa tadi malam*", kepada kalimat, "Allah telah memberikan rahmat-Nya tadi malam". Karena kalimat pertama tidak layak bagi Allah Swt, khawatir akan terjerumus kepada perbuatan *tasybih* (meyerupakan Allah Swt dengan makhluk).

***Ta'wil* Imam Ibnu Taimiah:**

وقوله ولله المشرب والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله وهذا قد قال فيه طائفة من السلف فثم قبلة الله

Firman Allah Swt, "*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah*" (Qs. Al-Baqarah [2]: 115).
Sekelompok Salaf mengatakan bahwa makna **وجه الله** adalah **قبلة الله** (kiblat Allah Swt)[123].

***Ta'wil* al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani:**

وصفه بالعلو من جهة المعنى والمستحيل كون ذلك من جهة الحس

Allah Swt disifati dengan sifat tinggi, menurut arah, secara maknawi. Mustahil bagi Allah Swt disifati dengan sifat tinggi secara fisik[124].

Jika demikian, maka cara memahami ayat-ayat *mutasyabihat* yang dicontohkan sejak zaman *Salafusshalih* adalah: metode *tafwidh* (menyerahkan maknanya kepada Allah Swt) dan metode *ta'wil* (pendekatan makna bahasa).

---

[122] Imam al-Baihaqi, *al-Asma' wa ash-Shifat*, juz.II (Jedah: Maktabah as-Sawadi), hal.403.

[123] Ibnu Taimiah, *al-Jawab ash-Shahih li man Baddala Din al-Masih*, juz.IV (Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1414H), hal.414.

[124] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz.VI, hal.136.

Contoh Penerapan Metode *Tafwidh* dan *Ta'wil* Memahami Ayat *Mutasyabihat*.

Ayat *Mutasyabihat*:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"*(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy*". (Qs. Thaha [20]: 5).
Jika dua metode di atas digunakan memahami ayat ini:
Pertama, Metode *Tafwidh*: maka serahkanlah hakikat maknanya kepada Allah Swt.
Kedua, Metode *Ta'wil*: memahami dengan pendekatan makna bahasa Arab.
Orang Arab bersyair:

قد استوى بشر على العراق   من غير سيف ودم مهراق

Terjemah Tekstual:
Bisyr telah bersemayam di atas Iraq, tanpa pedang dan darah yang tertumpah.
Namun ada kata lain yang mendekati makna kata **استوى** (bersemayam), seperti kata:
قهر (menguasai/menaklukkan), kata **دبر** (mengatur) dan kata **حكم** (memimpin).

Terjemah *Ta'wil*:
Bisyr telah menaklukkan, menguasai dan mengatur Irak, tanpa darah yang tertumpah.
Jika metode pendekatan makna bahasa ini digunakan, maka makna ayat di atas adalah:

الرحمن استولى على عرش العالم وحكم العالم بقدرته ودبر بمشيئته

Allah Swt Yang Maha Pengasih menguasai singgasana alam semesta, memimpin alam semesta dan mengatur dengan kehendak-Nya.

Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani:

واما تفسير استوى علا فهو صحيح وهو المذهب الحق وقول أهل السنة لأن الله سبحانه وصف نفسه بالعلي وقال سبحانه وتعالى عما يشركون وهي صفة من صفات الذات

Adapun kata **استوى** (bersemayam) diartikan sebagai **علا** (tinggi), maka benar. Inilah mazhab yang benar dan pendapat Ahlussunnah, karena sesungguhnya Allah Swt mensifati diri-Nya dengan kata**العلي** (Maha Tinggi) dan firman-Nya, "*Maha Tinggi Allah Swt dari apa yang mereka persekutukan*". Ini adalah salah satu dari sifat dzat[125].

'Allah Bersemayam di Atas 'Arsy' Menurut al-Qur'an:
Mereka yang mengatakan bahwa Allah Swt bersemayam di atas 'Arsy berdalil dengan ayat:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"*(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy*". (Qs. Thaha [20]: 5).

Sementara ada ayat-ayat lain yang menyebutkan:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي سَيَهْدِينِ

---

[125]*Ibid*., Juz.XIII, hal.406.

“*Dan Ibrahim berkata:"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku*”. (Qs. Ash-Shaffat [37]: 99).

وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي

“*Sesungguhnya aku akan berpindah ke tempat Tuhanku*”. (Qs. Al-‘Ankabut [29]: 26).
Menurut ayat ini Allah tidak di ‘Arsy, tapi di Palestina (Syam).
Imam Ibnu Jarir ath-Thabari menjelaskan,

ففسر أهل التأويل ذلك أن معناه: إني مهاجر إلى أرض الشام

Ahli ta’wil menafsirkan ayat ini dengan makna, “Sesungguhnya aku pindah ke negeri Syam”[126].

Ayat-ayat lain menyebutkan pernyataan yang berbeda:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

“*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada*”. (Qs. Al-Hadid [57]: 4).

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“*Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*”. (Qs. Qaf [50]: 16).

Dari beberapa ayat di atas jelaslah bahwa yang dimaksud bukanlah makna tekstual.

Ayat-Ayat Mengandung Makna: ‘di Atas’, Dijelaskan Ayat Lain:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

“*Dan Dialah yang berkuasa di atas sekalian hamba-hamba-Nya*”. (Qs. Al-An’am [6]: 18 dan 61).

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ

“*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka*”. (Qs. An-Nahl [16]: 50).
Perbandingan ayat-ayat seperti ini adalah ayat tentang Allah Swt menceritakan ucapan Fir’aun:

وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

“*dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.*"”. (Qs. Al-A’raf [7]: 127).
Bukan berarti Fir’aun dan bangsa Mesir di atas, lalu orang-orang Israel di bawah. Tapi maknanya adalah, “Kita lebih mulia, lebih berkuasa”.

Ketika Allah Swt mengatakan kepada Nabi Musa as:

لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى

“*Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling paling tinggi*”. (Qs. Thaha [20]: 68).
Bukan berarti nabi Musa berada di tempat yang tinggi, di atas. Tapi maknanya adalah bahwa Nabi Musa akan menang mengalahkan tukang sihir Fir’un.

Orang yang mengatakan Allah Swt di atas, menyamakan-Nya dengan makhluk. Orang seperti itu sama seperti ucapan Fir’aun:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

[126] Imam ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an* , juz.XX1 (Mu’assasah ar-Risalah, 1420H), hal.72.

“*Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta*”. (Qs. Al-Qashash [28]: 38).
Fir’aun minta dibuatkan bangunan yang tinggi, karena ia meyakini Tuhan Nabi Musa itu di atas, ia ingin melihatnya langsung. Ternyata Fir’aun itu sangat tekstualis. Allah Swt membantah dan mengeca keyakinan Fir’aun itu:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ (36) أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ
“*Dan berkatalah Fir'aun: “Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian*". (Qs. Ghafir [40]: 37).

Ketika ayat di atas difahami bahwa Allah Swt duduk di atas ‘Arsy. Maka telah terjerumus kepada perbuatan *tasybih* (menyamakan Allah Swt dengan makhluk) dan *tajsim* (penjasmanian wujud Allah Swt). *Subhanallah*, Maha Suci Allah dari yang disifati manusia, karena Allah Swt itu:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
“*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia*”. (Qs. Asy-Syura [42]: 11).

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
“*Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia*”. (Qs. Al-Ikhlas [112]: 4).

‘Allah di Langit’ Menurut Hadits:
Mereka yang mengatakan bahwa Allah Swt di langit berdalil dengan hadits:
فَقَالَ لَهَا أَيْنَ اللَّهُ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ
Rasulullah Saw bertanya kepada seorang hamba sahaya perempuan, “Di manakah Allah?”. Ia menjawab, “Di langit”. Rasulullah Saw bertanya lagi, “Siapakah aku”. Hamba itu menjawab, “Engkau adalah utusan Allah”. Rasulullah Saw berkata, “Merdekakanlah ia, sesungguhnya ia seorang beriman”. (HR. Muslim).

Hadits ini tidak dapat difahami secara tekstual, ada beberapa hal yang perlu difahami:

Pertama, hadits ini terdiri dari beberapa versi.
Hadits ini tidak satu versi, ada beberapa riwayat lain dengan redaksi berbeda:
Versi Kedua:
فَقَالَ لَهَا رَسُول الله ـ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسلم ـ : أتشهدين أَن لَا إِلَه إِلَّا الله ؟ قَالَت : نعم .

Rasulullah Saw bertanya kepada hamba sahaya perempuan itu, “Apakah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah?”. Hamba sahaya perempuan itu menjawab, “Ya”.

Versi Ketiga:

فَقَالَ : من رَبك ؟ قَالَت : الله .

Rasulullah Saw bertanya kepada hamba sahaya perempuan itu, “Siapakah Rabb-mu?”. Hamba sahaya perempuan itu menjawab, “Allah”.

Karena terdiri dari beberapa versi, maka tidak dapat berpegang hanya pada satu versi saja dan menafikan versi lain. Riwayat model seperti ini disebut dengan istilah *mudhtharib* (simpang siur).

Jika satu versi mengandung makna *muhkamat*, versi lain mengandung makna *mutasyabihat*, maka yang dipegang adalah riwayat *muhkamat* yang mengandung kepastian.

Kedua, *ta’wil*: yang ditanya bukan tempat, tapi kedudukan Allah.

Mayoritas ulama menta’wilkan hadits ini, karena khawatir terjerumus ke dalam *tasybih* (meyerupakan Allah Swt dengan makhluk).

Pendapat: Imam Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan bin Faurak al-Ashbahani (w.406H):

إن معنى قوله صلى الله عليه وسلم أين الله استعلام لمنزلته وقدره عندها وفي قلبها

Sesungguhnya makna pertanyaan Rasulullah Saw, “Di manakah Allah?”. Itu adalah pertanyaan tentang kedudukan dan kekuasaan Allah Swt menurut hamba sahaya perempuan itu[127]. Yang ditanyakan adalah kedudukan dan kekuasaan Allah Swt, bukan tempat Allah Swt.

Pendapat Imam al-Baji:

وَقَوْلُهُ : لِلْجَارِيَةِ أَيْنَ اللَّهُ ؟ فَقَالَتْ : فِي السَّمَاءِ لَعَلَّهَا تُرِيدُ وَصْفَهُ بِالْعُلُوِّ وَبِذَلِكَ يُوصَفُ كُلُّ مَنْ شَأْنُهُ الْعُلُوُّ فَيُقَالُ مَكَانُ فُلَانٍ فِي السَّمَاءِ بِمَعْنَى عُلُوِّ حَالِهِ وَرِفْعَتِهِ وَشَرَفِهِ

Ucapan Rasulullah Saw kepada hamba sahaya perempuan, “Di manakah Allah?”. Hamba itu menjawab, “Di langit”. Yang ia maksudkan adalah sifat agung. Oleh sebab itu semua yang agung selalu disebut, “Tempat si anu di langit”, maksudnya adalah: ia agung, tinggi dan mulia[128].

Imam an-Nawawi mengutip pendapat al-Qadhi ‘Iyadh:

قال القاضي عياض لا خلاف بين المسلمين قاطبة فقيههم ومحدثهم ومتكلمهم ونظارهم ومقلدهم أن الظواهر الواردة بذكر الله تعالى في السماء كقوله تعالى أأمنتم من في السماء أن يخسف بكم الأرض ونحوه ليست على ظاهرها بل متأولة عند جميعهم

Al-Qadhi ‘Iyadh berkata, “Tidak ada *khilaf* (perbedaan pendapat) diantara seluruh kaum muslimin; para ahli Fiqh, ahli Hadits dan ahli Ilmu Kalam. Para imam yang ahli dan yang bertaqlid, bahwa makna zahir (teks) yang menyebutkan Allah Swt di langit seperti firman Allah Swt, “*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan*

---

[127] Imam Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan bin Faurak al-Ashbahani, *Musykil al-Hadits wa Bayanuhu*, (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1985H), Hal.159.

[128] Imam al-Baji, *al-Muntaqa Syarh al-Muwaththa’*, juz.IV, hal.101.

menjungkir balikkan bumi bersama kamu". (Qs. Al-Mulk [67]: 16). dan teks lainnya tidak difahami secara zahir teks, akan tetapi dita'wilkan, demikian menurut mereka secara keseluruhan[129].

Pendapat Imam as-Suyuthi (w.911H):

فقال لها أين الله قالت في السماء هو من أحاديث الصفات يفوض معناه ولا يخاض فيه مع التنزيه أو يؤول بأن المراد امتحانها هل هي موحدة تقر بأن الخالق المدبر هو الله وحده وهو الذي إذا دعاه الداعي استقبل السماء كما إذا صلى له يستقبل الكعبة وليس ذلك لأنه منحصر في السماء كما أنه ليس منحصرا في جهة الكعبة بل ذلك لأن السماء قبلة الداعين كما أن الكعبة قبلة المصلين أم هي من الذين يعبدون الأوثان التي بين أيديهم

Rasulullah Saw bertanya kepada hamba sahaya perempuan, "Di manakah Allah?". Ia menjawab, "Di langit". Ini termasuk hadits sifat-sifat Allah Swt yang maknanya diserahkan kepada Allah Swt, tidak terjerumus membahasnya, dengan tetap menjaga kesucian Allah Swt. Atau dita'wilkan, bahwa maksudnya adalah ujian terhadap hamba sahaya perempuan itu, apakah ia bertauhid; mengakui bahwa Pencipta dan Pengatur adalah Allah saja, yang ketika diseru oleh orang yang berseru ia menghadap ke langit, sebagaimana ketika shalat menghadap ke Ka'bah. Bukanlah maknanya bahwa Allah Swt terbatas di langit, Allah Swt juga tidak terbatas di arah Ka'bah. Akan tetapi itu dilakukan karena langit adalah arah kiblat bagi orang yang berdoa sebagaimana Ka'bah sebagai kiblat bagi orang yang shalat. Apakah perempuan itu termasuk orang-orang yang menyembah berhala-berhala di depan mereka?"[130].

Ketiga, ada hadits lain yang lebih shahih dengan pernyataan berbeda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي الْقِبْلَةِ فَحَكَّهَا بِيَدِهِ وَرُئِيَ مِنْهُ كَرَاهِيَةٌ أَوْ رُئِيَ كَرَاهِيَتُهُ لِذَلِكَ وَشِدَّتُهُ عَلَيْهِ وَقَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ فَإِنَّمَا يُنَاجِي رَبَّهُ أَوْ رَبُّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قِبْلَتِهِ فَلَا يَبْزُقَنَّ فِي قِبْلَتِهِ وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ

Dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah Saw melihat dahak (kering) di arah kiblat, maka Rasulullah Saw mengoreknya dengan tangannya. Terlihat darinya sikap tidak suka. Atau, terlihat ketidaksukaan Rasulullah Saw terhadap itu. Rasulullah Saw berkata, "Sesungguhnya salah seorang kamu apabila ia berdiri ketika shalat, sesunggunya ia bermunajat dengan Tuhannya". Atau, "Tuhannya diantara ia dan kiblatnya. Maka janganlah ia meludah pada kiblatnya. Akan tetapi ke kiri atau ke bawah kaki" (HR. al-Bukhari).

عَنْ وَكِيعِ بْنِ حُدُسٍ عَنْ عَمِّهِ أَبِي رَزِينٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ خَلْقَهُ قَالَ كَانَ فِي عَمَاءٍ مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ وَخَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ

قَالَ أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ الْعَمَاءُ أَيْ لَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ الترمذي حسن

Dari Waki' bin Hudus, dari Pamannya bernama Abu Razin, ia berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, di manakah Tuhan kita sebelum Ia menciptakan makhluk?". Rasulullah Saw menjawab "Tidak ada sesuatu pun bersama-Nya. Di bawahnya tidak ada angin. Di atasnya tidak

---

[129] Imam an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj*, juz.V (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Araby), hal.24.

[130] Imam as-Suyuthi, *ad-Dibaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj*, juz.II, hal.217.

ada angin. Kemudian Ia menciptakan 'Arsy-Nya di atas air". Ahmad bin Muni' berkata, "Yazid bin Harun berkata, makna kata *al-'Ama'* adalah: tidak ada sesuatu pun bersama-Nya". (HR. at-Tirmidzi).

وقد قال امير المؤمنين على رضي الله عنه
ان الله تعالى خلق العرش اظهارا لقدرته لا مكانا لذاته وقال ايضا قد كان ولا مكان وهو الآن على ما كان
Amirul Mu'minin Ali ra berkata, "Sesungguhnya Allah Swt menciptakan 'Arsy untuk menunjukkan kuasa-Nya, bukan sebagai tempat bagi dzat-Nya". Imam Ali juga berkata, "Allah Swt telah ada sebelum tempat itu ada, dan Ia sekarang sama seperti sebelumnya"[131].

Keempat, hadits ini adala hadits *Ahad*. Sedangkan hadits *Ahad* itu hanya dapat menetapkan amal, tidak dapat menetapkan pengetahuan yang pasti, karena ia bersifat *zhanni*.

Pendapat Imam Ibn 'Abdilbarr.
واختلف اصحابنا وغيرهم في خبر الواحد العدل هل يوجب العلم والعمل جميعا أم يوجب العمل دون العلم والذي عليه أكثر أهل العلم منهم أنه يوجب العمل دون العلم وهو قول الشافعي وجمهور أهل الفقه والنظر ولا يوجب العلم عندهم
Para ulama Mazhab Maliki dan ulama lain berbeda pendapat tentang khabar *Ahad* yang diriwayatkan seorang perawi yang '*adil*, apakah mewajibkan kepastian ilmu dan diamalkan, atau hanya sekedar mewajibkan amal tanpa memberikan kepastian ilmu. Pendapat yang dipegang mayoritas ulama adalah bahwa khabar *Ahad* itu hanya mewajibkan amal, tidak memberikan kepastian ilmu. Demikian menurut pendapat Imam asy-Syafi'i, mayoritas ahli Fiqh dan Ilmu Kalam, menurut mereka hadits *Ahad* itu tidak memberikan kepastian ilmu[132].

Imam al-Bukhari membuat satu bab dalam kitab *Shahih*-nya,

بَاب مَا جَاءَ فِي إِجَازَةِ خَبَرِ الْوَاحِدِ الصَّدُوقِ فِي الْأَذَانِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَالْفَرَائِضِ وَالْأَحْكَامِ

Bab: Riwayat-riwayat tentang bolehnya *khabar Ahad* yang diriwayatkan seorang perawi yang terpercaya dalam masalah azan, shalat, puasa, kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani memberikan komentar dalam *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, menukil pendapat Imam al-Kirmani,

قال الكرماني ليعلم أنما هو في العمليات لا في الاعتقاديات

Al-Kirmani berkata, "Mesti dimaklumi bahwa *khabar Ahad* itu hanya pada perkara yang bersifat '*amaliyyat* (amal/perbuatan), bukan pada perkara-perkara yang bersifat *i'tiqadiyyat* (keyakinan)[133].

Pendapat Imam Ibnu Taimiah.

---

[131] Imam Abdul Qahir al-Baghdadi, *al-Farq Baina al-Firaq*, juz.I (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1977M), hal.321

[132] Ibnu 'Abdil Barr, *at-Tamhid li ma fi al-Muwaththa' min al-Ma'ani wa al-Asanid*, juz.I (Mu'assasah Qurthubah), hal.7.

[133] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, juz.XIII (Beirut: Dar al-Ma'rifah), hal.233.

Ketika membahas tentang Imam Mahdi, dinyatakan pertanyaan tentang hadits *Ahad*, Imam Ibnu Taimiah menjawab,

إن هذا من أخبار الاحاد فكيف يثبت به أصل الدين الذي لا يصح الإيمان إلا به

Sesungguhnya ini salah satu dari *khabar Ahad*, bagaimana mungkin dasar agama ditetapkan berdasarkan *khabar Ahad*, padahal dasar agama itu adalah suatu perkara yang keimanan tidah sah kecuali dengan keberadaannya[134].

'Allah di Langit' Berdasarkan *Ijma'* Salaf.

Jika ada yang mengatakan bahwa Allah di langit berdasarkan Ijma'. Maka Imam Abdul Qahir al-Baghdadi menyebutkan dalam kitab *al-Farq Bain al-Firaq*:

واجمعوا على انه لا يحويه مكان ولا يجرى عليه زمان

Para ulama telah Ijma' bahwa Allah Swt itu tidak dapat dibatasi oleh tempat dan tidak berlalu bagi-Nya zaman (masa)[135].

'Allah Bersemayam di Atas 'Arsy' Menurut Akal Sehat:

Jika dikatakan Allah Swt bersemayam di atas 'Arsy. Berarti ada yang di atas, ada yang di bawah, maka otomatis menetapkan suatu tempat bagi Allah Swt.

Jika dikatakan Allah Swt duduk di atas 'Arsy. Berarti ada yang lebih besar, atau lebih kecil, atau sama. Bagaimanakah perbandingan antara Allah Swt dan 'Arsy?! *Subhanallah*, Allah Maha Suci dari sifat-sifat seperti itu.

'Arsy itu diciptakan, berarti memiliki awal dan akhir. Lalu sebelum 'Arsy itu ada, di manakah Allah?

Tidak Boleh Menyerupakan Allah Swt Dengan Makhluk.

Imam ath-Thahawi berkata,

وتعالى عن الحدود والغايات والأركان والأعضاء والأدوات لا تحويه الجهات الست كسائر المبتدعات

Allah Swt Maha Suci dari batasan, tujuan akhir, sudut, anggota tubuh dan peralatan. Allah Swt tidak diliputi arah yang enam (kiri, kanan, depan, belakang, atas dan bawah)[136].

Menyerupakan Allah Swt Dengan Makhluk Adalah Kafir.

Imam an-Nawawi berkata,

فممن يكفر من يجسم تجسيما صريحا

Maka diantara orang yang dikafirkan adalah orang yang menyatakan Allah Swt memiliki tubuh secara nyata (menyerupakan dengan makhluk)[137].

---

[134] Ibnu Taimiah, *Minhaj as-Sunnah*, juz.IV (Mu'assasah Qurtubah), hal.44.

[135] Imam Abdul Qahir al-Baghdadi, *al-Farq Baina al-Firaq*, juz.I (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1977M), hal.321.

[136] Imam ath-Thahawi, *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*, juz.I, hal.26.

[137] Imam an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Juz.IV, hal.253.

Arahan dan Peringatan:
Syekh Muhammad Abdul'Azhim az-Zarqani dalam *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an,* membuat satu judul khusus:

Arahan dan Peringatan:
Ada sebagian orang pada zaman ini yang terlalu berlebihan, terjerumus dalam *mutasyabih* sifat-sifat Allah Swt tanpa kebenaran. Pembicaraan dan komentar mereka terhadap sifat-sifat Allah Swt dengan sesuatu yang tidak diizinkan Allah Swt. Dalam hal ini mereka mengeluarkan kata-kata yang pelik; mengandung makna *tasybih* (penyamaan Allah Swt dengan makhluk) dan *tanzih* (pensucian Allah Swt dari sifat makhluk). Sangat disayangkan mereka membahas itu kepada masyarakat awam. Yang paling menyedihkan, mereka menisbatkan itu pada *Salafusshalih*. Mereka menyatakan diri kepada masyarakat bahwa mereka adalah kalangan Salaf. Diantaranya adalah ucapan mereka, "Sesungguhnya Allah Swt bisa ditunjuk secara fisik". Ucapan mereka, "Allah memiliki salah satu dari enam arah, yaitu arah atas". Ucapan mereka, "Allah Swt bersemayam di atas 'Arsy dengan dzat-Nya, dengan makna bersemaya yang hakiki; bahwa Allah Swt benar-benar menetap di atas 'Arsy". Akan tetapi mereka juga mengatakan, "Allah bersemayam tapi tidak seperti menetapnya kita, bukan seperti yang kita ketahui". Demikianlah mereka memahami ayat-ayat *mutasyabihat*. Mereka tidak memiliki dasar dalam hal ini melainkan sikap berpegang pada zahir teks (tekstual). Telah jelas bagi Anda bagaimana kalangan Salaf dan Khalaf dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*. Anda juga telah mengetahui bahwa memaknai ayat-ayat *mutasyabihat* secara zahir (tekstual), namun tetap mengatakan bahwa ayat-ayat itu tetap pada hakikatnya, itu bukanlah pendapat seorang pun dari kaum muslimin. Akan tetapi itu adalah pendapat penganut agama lain seperti Yahudi dan Nasrani, pendapat pengikut aliran sesat seperti *Musyabbihah* (kelompok yang menyamakan Allah Swt dengan makhluk) dan *Mujassimah* (kelompok yang menyatakan Allah Swt memiliki fisik seperti fisik makhluk)[138].

---

[138] Syekh Muhammad Abdul'Azhim az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz.II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416H), hal.312.

MASALAH KE-4: BERAMAL DENGAN HADITS *DHA'IF*.

Hukum Beramal Dengan Hadits *Dha'if*.

Imam as-Suyuthi menyebutkan dalam *Tadrib ar-Rawy fi Syarh Taqrib an-Nawawi*,

Boleh meriwayatkan dan mengamalkan hadits *Dha'if*, dengan syarat:

1. Bukan pada masalah Aqidah; tentang sifat Allah, perkara yang boleh dan mustahil bagi Allah, penjelasan firman Allah Swt.
2. Bukan pada hukum halal dan haram. Boleh pada kisah-kisah, *fadha'il* (keutamaan) amal dan nasihat.
3. Tidak terlalu *dha'if*; perawinya bukan *kadzdzab* (pendusta), tertuduh sebagai pendusta atau terlalu banyak kekeliruan dalam periwayatan.
4. Bernaung di bawah hadits shahih.
5. Tidak diyakini sebagai suatu ketetapan, hanya sebagai bentuk kehati-hatian.

Teks lengkapnya[139]:

(ورواية ما سوى الموضوع من الضعيف والعمل به من غير بيان ضعفه في غير صفات الله تعالى) وما يجوز ويستحيل عليه وتفسير كلامه (والأحكام كالحلال والحرام و) غيرهما وذلك كالقصص وفضائل الأعمال والمواعظ وغيرها (مما لا تعلق له بالعقائد والأحكام) ومن نقل عنه ذلك ابن حنبل وابن مهدي وابن المبارك قالوا إذا روينا في الحلال والحرام شددنا وإذا روينا في الفضائل ونحوها تساهلنا تنبيه لم يذكر ابن الصلاح والمصنف هنا وفي سائر كتبه لما ذكر سوى هذا الشرط وهو كونه في الفضائل ونحوها وذكر شيخ الإسلام له ثلاثة شروط أحدها أن يكون الضعف غير شديد فيخرج من انفرد من الكذابين والمتهمين بالكذب ومن فحش غلطه نقل العلائي الاتفاق عليه الثاني أن يندرج تحت اصل معمول به الثالث أن لا يعتقد عند العمل به ثبوته بل يعتقد الاحتياط وقال هذان ذكرهما ابن عبد السلام وابن دقيق العيد وقيل لا يجوز العمل به مطلقا قاله أبو بكر بن العربي وقيل يعمل به مطلقا وتقدم عزو ذلك إلى ابي داود وأحمد وانهما يريان ذلك أقوى من رأي الرجال وعبارة الزركشي الضعيف مردود ما لم يقتض ترغيبا أو ترهيبا أو تتعدد طرقه ولم يكن المتابع منحطا عنه وقيل لا يقبل مطلقا وقيل يقبل إن شهد له أصل واندرج تحت عموم انتهى ويعمل بالضعيف ايضا في الأحكام إذا كان فيه احتياط

Contoh: Hadits Doa Buka Puasa.

عن معاذ بن زُهْرة: أنه بلغه أن النبيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كان إذا أفْطر؛ قال: " اللهم لك صُمْت، وعلى رزقك أفطرت "

Dari Mu'adz bin Zuhrah: telah sampai kepadanya bahwa ketika berbuka Rasulullah Saw mengucapkan:

[139] Imam as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, juz.I (Riyadh: Maktabah ar-Riyadh al-Haditsah), hal.299.

“*Ya Allah untuk-Mu puasaku dan atas rezeki-Mu aku berbuka*”.

Komentar Syekh al-Albani,

إسناده ضعيف مرسل؛ معاذ هذا تابعي مجهول، وبالارسال أعله الحافظ المنذري

Sanadnya *dha'if mursal*, status Mu'adz ini adalah seorang tabi'i *majhul*. Disebabkan *mursal* dijadikan '*illat* oleh al-Hafizh al-Mundziri[140].

Syekh Ibnu 'Utsaimin Membolehkan Doa Yang Didha'ifkan Syekh al-Albani:

إن وقت الإفطار موطن إجابة للدعاء، لأنه في آخر العبادة، ولأن الإنسان أشد ما يكون غالباً من ضعف النفس عند إفطاره، وكلما كان الإنسان أضعف نفساً، وأرق قلباً كان أقرب إلى الإنابة والإخبات إلى الله عز وجل، والدعاء المأثور: «اللهم لك صمت، وعلى رزقك أفطرت» ومنه أيضاً قول النبي عليه الصلاة والسلام: «ذهب الظمأ وابتلت العروق وثبت الأجر إن شاءالله».

Sesungguhnya waktu berbuka adalah waktu terkabulnya doa, karena waktu berbuka itu waktu akhir ibadah, karena biasanya manusia dalam keadaan sangat lemah ketika akan berbuka, setiap kali manusia dalam keadaan jiwa yang lemah, hati yang lembut, maka lebih dekat kepada penyerahan diri kepada Allah Swt. Doa yang *ma'tsur* adalah:

اللهم لك صمت، وعلى رزقك أفطرت

“*Allahumma laka shumtu wa 'ala rizqika afthartu*”.

“*Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa dan atas rezeki-Mu aku berbuka*”.

Juga sabda Rasulullah Saw:

ذهب الظمأ وابتلت العروق وثبت الأجر إن شاءالله

“*Dzahaba azh-Zhama'u wabtallati al-'Uruqu wa tsabata al-Ajru insya Allah*”

“*Dahaga telah pergi, urat-urat telah basah dan balasan telah ditetapkan insya Allah*[141].

---

[140] Syekh Nashiruddin al-Albani, *Dha'if Abi Daud*, Juz.II (Kuwait: Mu'assasah Gharras li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1423H), hal.264

[141] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Majmu' wa Fatawa Ibn 'Utsaimin*, juz.XVII, hal.268.

MASALAH KE-5: *ISBAL*

(Kaki celana/Jubah/Kain menutup mata kaki).

Hadits Pertama:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمْ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مِرَارًا قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

Dari Abu Dzar, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda, “Ada tiga yang tidak akan diajak bicara oleh Allah Swt pada hari kiamat, Allah Swt tidak memandang mereka, tidak mensucikan mereka dan bagi mereka azab yang menyakitkan”. Rasulullah Saw mengatakannya tiga kali. Abu Dzar berkata, “Mereka itu sia-sia dan merugi. Siapakah mereka wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab, “*Al-Musbil (orang yang memanjangkan jubah/kain/kaki celana menutupi mata kaki), orang yang mengungkit-ungkit pemberian dan orang yang menjual barangnya dengan sumpah dusta*”. (HR. Muslim).

Hadits Kedua:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ مِنْ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda,

“*Kain yang di bawah dua mata kaki, maka di dalam neraka*”. (HR. al-Bukhari).

Pendapat Ulama Memahami Hadits-Hadits Ini:

Pendapat Imam Syafi’i:

وقال النووي الإسبال تحت الكعبين للخيلاء فإن كان لغيرها فهو مكروه وهكذا نص الشافعي على الفرق بين الجر للخيلاء ولغير الخيلاء

Imam an-Nawawi berkata, “Makna *Isbal* adalah memanjangkan kain di bawah kedua mata kaki, hanya bagi orang yang sombong. Jika pada orang yang tidak sombong, maka makruh. Demikian disebutkan Imam Syafi’i secara *nash* tentang perbedaan antara orang yang memanjangkan kain karena sombong dan orang yang memanjangkan kain tetapi tidak sombong[142].

Pendapat Imam al-Bukhari:

[142] Al-Haifzh Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, juz.X (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379H), hal.263.

Imam al-Bukhari memuat satu bab khusus dalam *Shahih* al-Bukhari, *Kitab: al-Libas* (pakaian), **بَاب مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ مِنْ غَيْرِ خُيَلَاءَ**

Bab: Orang Yang Memanjangkan/Menyeret Kainnya Tanpa Sifat Sombong.

Ini membuktikan bahwa Imam al-Bukhari membedakan antara orang yang memanjangkan pakaian dengan sifat sombong dan tanpa sifat sombong.

Dalam bab ini Imam al-Bukhari memuat hadits yang mencela orang yang memanjangkan kain dengan sifat sombong, Rasulullah Saw bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَحَدَ شِقَّيْ إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَسْتَ مِمَّنْ يَصْنَعُهُ خُيَلَاءَ

"*Siapa yang memanjangkan pakaiannya karena sombong, maka Allah Swt tidak akan memandangnya pada hari kiamat*".

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah satu bagian kainku terujulur (panjang), melainkan bahwa aku tidak berniat sombong".

Rasulullah Saw berkata, "*Engkau tidak termasuk orang yang melakukannya karena sifat sombong*". (HR. al-Bukhari).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, "*Allah Swt tidak memandang pada hari kiamat kepada orang yang memanjangkan kainnya karena angkuh/sombong*". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

عن ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُذُنَيَّ هَاتَيْنِ يَقُولُ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ لَا يُرِيدُ بِذَلِكَ إِلَّا الْمَخِيلَةَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah Saw dengan kedua telinga saya ini, beliau bersabda, '*Siapa yang memanjangkan kainnya, tidak menginginkan dengan itu melainkan keangkuhan, maka sesungguhnya Allah Swt tidak akan melihatnya pada hari kiamat*'." (HR. Muslim).

Pendapat Imam an-Nawawi:

وأما قوله صلى الله عليه و سلم المسبل ازاره فمعناه المرخى له الجار طرفه خيلاء كما جاء مفسرا فى الحديث الآخر لا ينظر الله إلى من يجر ثوبه خيلاء والخيلاء الكبر وهذا التقييد بالجر خيلاء يخصص عموم المسبل ازاره ويدل على أن المراد بالوعيد من جره خيلاء وقد رخص النبى صلى الله عليه و سلم فى ذلك لابى بكر الصديق رضى الله عنه وقال لست منهم اذ كان جره لغير الخيلاء

Adapun makna sabda Rasulullah Saw: **المسبل ازاره** "*Orang yang memanjangkan kainnya*".

Maknanya adalah: orang yang memanjangkan kainnya, menyeret ujungnya karena sombong, sebagaimana dijelaskan oleh hadits lain : **لا ينظر الله إلى من يجر ثوبه خيلاء**
"*Allah Swt tidak memandang kepada orang yang memanjangkan kainnya karena sombong*".
Makna kata: **الخيلاء** adalah sombong.
Kata '*memanjangkan'* yang bersifat umum diikat dengan kata '*sombong',* untuk mengkhususkan orang yang memanjangkan kain yang bersifat umum. Ini menunjukkan bahwa yang diancam dengan ancaman yang keras adalah orang yang memanjangkan kainnya karena sombong. Rasulullah Saw memberikan keringanan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq dengan ucapan, "*Engkau tidak termasuk bagian dari mereka*". Karena Abu Bakar memanjangkan pakaiannya bukan karena sombong[143].

Imam an-Nawawi membuat satu bab khusus dalam kitab *Riyadh ash-Shalihin*:

باب صفة طول القميص والكُم والإزار وطرف العمامة وتحريم إسبال شيء من ذلك على سبيل الخيلاء وكراهته من غير خيلاء

Bab: Sifat panjangnya gamis, ujung gamis, kain dan ujung sorban. Haram memanjangkan semua itu untuk kesombongan, makruh jika tidak sombong[144].

Pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani:

وفي هذه الأحاديث أن إسبال الإزار للخيلاء كبيرة وأما الإسبال لغير الخيلاء فظاهر الأحاديث تحريمه أيضا لكن استدل بالتقييد في هذه الأحاديث بالخيلاء على أن الإطلاق في الزجر الوارد في ذم الإسبال محمول على المقيد هنا فلا يحرم الجر والاسبال إذا سلم من الخيلاء

Dalam hadits-hadits ini disebutkan bahwa memanjangkan kain bagi orang-orang yang sombong adalah dosa besar. Adapun memanjangkan kain bagi yang tidak sombong, zhahir hadits ini mengandung makna haram juga, akan tetapi diikat dengan hadits-hadits lain yang mengandung makna sombong. Kalimat yang bersifat umum dalam kecaman tersebut mengandung makna ikatan: bagi orang yang sombong. Oleh sebab itu tidak haram menyeret dan memanjangkan kain jika selamat dari sifat sombong[145].

وهذا الإطلاق محمول على ما ورد من قيد الخيلاء فهو الذي ورد فيه الوعيد بالاتفاق

Penggunaan kalimat yang bersifat umum ini mengandung makna ikatan, diikat dengan hadist-hadits yang mengikat dengan sifat sombong, maka orang yang memanjangkan kain/jubah/kaki celana dengan sifat sombong, itulah yang diancam dengan ancaman yang keras, disepakati ulama tentang ini[146].

---

[143] Imam an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj*, juz.II (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Araby, 1392H), hal.116.

[144] Imam an-Nawawi, Riyadh ash-Shalihin, juz.I, hal.425.

[145] Al-Haifzh Ibnu Hajar al-'Asqalani, op. cit., juz.X, hal.263.

[146] *Ibid*., hal.257.

Pendapat Imam as-Suyuthi:

المسبل إزاره المرخي له الجار طرفيه خيلاء فهو مخصص بالحديث الآخر لا ينظر الله إلى من جر ثوبه خيلاء وقد رخص صلى الله عليه و سلم في ذلك لأبي بكر حيث كان جره لغير الخيلاء

Makna kata: **المسبل إزاره** adalah: Orang yang memanjangkan kainnya, orang yang menyeret ujung kainnya karena sombong.

Hadits ini dikhususkan dengan hadits lain: **لا ينظر الله إلى من جر ثوبه خيلاء** "*Allah Swt tidak memandang kepada orang yang memanjangkan kainnya karena sombong*".

Rasulullah Saw memberikan keringanan kepada Abu Bakar, karena Abu Bakar memanjangkan kainnya bukan untuk sombong[147].

Pendapat Imam asy-Syaukani:

وظاهر التقييد بقوله (خيلاء) يدل بمفهومه أن جر الثوب لغير الخيلاء لا يكون داخلا في هذا الوعيد

Zhahir ikatan dengan kata: خيلاء (sombong), ini menunjukkan pemahaman bahwa orang yang memanjangkan kain tetapi tidak sombong, maka tidak termasuk dalam ancaman hadits ini[148].

Pendapat Imam ash-Shan'ani:

وتقييد الحديث بالخيلاء دال بمفهومه أنه لا يكون من جره غير خيلاء داخلا في الوعيد

Hadits ini diikat dengan kata: **خيلاء** (sombong), ini menunjukkan pemahaman bahwa orang yang memanjangkan kain tanpa sombong tidak termasuk dalam ancaman hadits ini[149].

Pendapat Syekh DR.Yusuf al-Qaradhawi:

Salah satu metode memahami hadits dengan baik adalah:

جمع الأحاديث الواردة في الموضوع الواحد

Menggabungkan beberapa hadits dalam satu tema.

Hadits tentang *Isbal*, banyak pemuda Islam yang bersemangat sangat mengingkari orang lain yang tidak memendekkan pakaiannya di atas mata kaki. Bahkan mereka terlalu berlebihan dalam bersikap sampai pada tingkat menjadikan perbuatan memendekkan kaki celana sebagai syi'ar Islam atau kewajiban yang besar dalam Islam. Jika mereka melihat seorang ulama atau da'i tidak memendekkan kaki celana seperti yang mereka lakukan, mereka menuduhnya -bahkan secara terang-terangan- tidak faham agama!

Sesungguhnya hanya mencukupkan diri dengan makna zhahir satu hadits saja, tanpa melihat hadits-hadits lain yang terkait dengan tema tertentu secara keseluruhan, itulah yang

---

[147] Imam as-Suyuthi, *Syarh as-Suyuthi 'ala Muslim*, juz.I, hal.121.

[148] Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Nail al-Authar min Ahadits Sayyid al-Akhyar Syarh Muntaqa al-Akhbar*, juz.II (Idarah ath-Thiba'ah al-Muniriyah), hal.112.

[149] Imam Muhammad bin Isma'il al-Amir al-Kahlani ash-Shan'ani, *Subul as-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, juz.IV (Maktabah al-Bab al-Halaby, 1379H), hal.158.

seringkali membuat orang terjerumus dalam kekeliruan, jauh dari kebenaran dan tujuan yang dimaksud hadits Rasulullah Saw[150].

Hubungan Kesombongan dan Memanjangkan Pakaian/Jubah.

Memanjangkan jubah merupakan tradisi kesombongan raja-raja Romawi dan Persia masa silam. Untuk menunjukkan keangkuhan dan kesombongan mereka, maka para penguasa itu memanjangkan jubah yang ujungnya dibawa oleh para pengawal dan dayang-dayang. Tradisi itu masuk juga ke dalam masyarakat Jahiliyah. Dalam satu bait sya'ir jahiliyah dikatakan,

فلا يغرنك جر الثوب معتجرا ... اني امرؤ في عند الجد تشمير

Janganlah engkau terpukau dengan panjangnya jubah dan sorban yang terurai

Sesungguhnya aku juga orang yang memiliki pakaian yang panjang[151].

Tradisi keangkuhan dan kesombongan itulah yang dibantah Rasulullah Saw.

---

[150] Syekh DR.Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*, (Cairo; Dar asy-Syuruq, 1423H), hal.128

[151] DR.Jawwad 'Ali, *al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam*, Juz.XVIII (Dar as-Saqi, 1422H), hal.37.

MASALAH KE-6: JENGGOT.

Banyak hadits menyebutkan bahwa Rasulullah Saw memerintahkan agar membiarkan (tidak mencukur) jenggot. Diantaranya hadits:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ـ صلى الله عليه وسلم ـ قَالَ « خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ ، وَفِّرُوا اللِّحَى ، وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ » . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا حَجَّ أَوِ اعْتَمَرَ قَبَضَ عَلَى لِحْيَتِهِ ، فَمَا فَضَلَ أَخَذَهُ .

Muhammad bin Minhal menceritakan kepada kami; Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami; Umar bin Muhammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda:

"*Bedakanlah diri kamu dari orang-orang musyrik, biarkanlah jenggot dan rapikanlah kumis*".

Apabila Ibnu Umar melaksanakan ibadah haji atau Umrah, beliau menggenggam jenggotnya, yang berlebih (dari genggaman itu) ia potong.

Apakah perintah Rasulullah Saw "Biarkanlah jenggot!" diatas mengandung makna wajib? Atau hanya bersifat anjuran (*an-Nadab*)?

Ulama Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa makna perintah di atas hanya bersifat anjuran, bukan wajib, oleh sebab itu mencukur jenggot hanya dikatakan makruh. Berikut ini beberapa teks dari kitab-kitab ulama kalangan mazhab Syafi'i:

(وَ) يُكْرَهُ (نَتْفُهَا) أَيْ اللِّحْيَةِ أَوَّلَ طُلُوعِهَا إيثَارًا لِلْمُرُودَةِ وَحُسْنِ الصُّورَةِ

"Makruh hukumnya mencabut jenggot pada awal tumbuhnya untuk orang yang baru tumbuh jenggot dan untuk penampilan yang bagus"[152].

Komentar Imam ar-Ramly terhadap teks ini:

(قَوْلُهُ وَيُكْرَهُ نَتْفُهَا) أَيْ اللِّحْيَةِ إلَخْ وَمِثْلُهُ حَلْقُهَا فَقَوْلُ الْحَلِيمِيِّ فِي مِنْهَاجِهِ لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَحْلِقَ لِحْيَتَهُ ، وَلَا حَاجِبَيْهِ ضَعِيفٌ

"Ucapan Syekh Zakariya al-Anshari, "Makruh mencabut jenggot" dan seterusnya. Demikian juga halnya dengan mencukur jenggot. Adapun pendapat al-Halimi dalam kitab *al-Minhaj* yang mengatakan bahwa tidak halal bagi seseorang mencukur jenggot dan dua alis, pendapat ini adalah pendapat yang *dha'if*[153].

(قوله: ويحرم حلق لحية) المعتمد عند الغزالي وشيخ الاسلام وابن حجر في التحفة والرملي والخطيب وغيرهم: الكراهة.

---

[152] Syekh Zakariya al-Anshari, *Asna al-Mathalib*, juz. VII, hal. 58.

[153] Imam ar-Ramly, *Hasyiyah Asna al-Mathalib*, juz. VII, hal. 58.

(Haram mencukur jenggot), pendapat yang kuat menurut Imam al-Ghazali, Syaikhul Islam, Ibnu Hajar dalam at-Tuhfah, ar-Ramly, al-Khathib dan lainnya: makruh[154].

إنَّ حَلْقَ اللِّحْيَةِ مَكْرُوهٌ حَتَّى مِنْ الرَّجُلِ وَلَيْسَ حَرَامًا

"Sesungguhnya mencukur jenggot itu makruh, meskipun dilakukan oleh laki-laki dewasa. Bukan haram"[155].

(فَرْعٌ) ذَكَرُوا هُنَا فِي اللِّحْيَةِ وَنَحْوِهَا خِصَالًا مَكْرُوهَةً مِنْهَا نَتْفُهَا وَحَلْقُهَا

(Masalah Cabang): disini mereka sebutkan tentang jenggot dan lainnya, ada beberapa perkara yang makruh, diantaranya adalah mencabut dan mencukur jenggot[156].

Bukan hanya dari kalangan ulama mazhab Syafi'i saja yang berpendapat demikian. Al-Qadhi 'Iyadh dari Mazhab Maliki juga berpendapat demikian:

وَقَالَ الْقَاضِي عِيَاضٌ : يُكْرَهُ حَلْقُهَا وَقَصُّهَا وَتَحْرِيقُهَا

"al-Qadhi 'Iyadh berkata: "Makruh hukumnya mencukur, memotong dan membakar jenggot"[157].

Pendapat Syekh Jad al-Haq Ali Jad al-Haq, Grand Syaikh Al-Azhar.

الأمر الوارد فى إعفاء اللحية مختلف فيه بين الوجوب والسنة والندب

Perintah tentang membiarkan jenggot, ulama berbeda pendapat tentang ini antara: wajib, Sunnah dan *nadab* (anjuran).

Syekh Jad al-Haq Ali Jad al-Haq melanjutkan,

وقد وردت أحاديث نبوية شريفة ترغب فى الإبقاء على اللحية والعناية بنظافتها، كالأحاديث المرغبة فى السواك وقص الأظافر والشارب وقد حمل بعض الفقهاء هذه الأحاديث على الأمر، وسماها كثير منهم سنة يثاب عليها فاعلها ولا يعاقب تاركها، ولا دليل لمن قال إن حلق اللحية حرام أو منكر إلا الأحاديث الخاصة بالأمر بإعفاء اللحية مخالفة للمجوس والمشركين، والأمر فى الأحاديث الواردة عن الرسول صلى الله عليه وسلم كما يكون للوجوب يكون لمجرد الإرشاد إلى الأفضل

Terdapat beberapa hadits yang menganjurkan membiarkan jenggot dan memperhatikan kebersihannya, seperti hadits-hadits yang menganjurkan menggosok gigi (bersiwak), memotong

---

[154] Imam Abu Bakar bin as-Sayyid Muhammad Syatha a-Dimyathi, *Hasyiyah I'anatu ath-Thalibin 'ala Hall Alfazh Fath al-Mu'in li Syarh Qurrat al-'Ain bi Muhimmat ad-Din*, juz. II (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 386

[155] Imam al-Bujairimi, *Hasyiyah al-Bujairimi 'ala al-Khathib*, juz. XIII, hal. 273.

[156] Imam Ibnu Hajar al-Haitsami, *Tuhfat al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj*, juz. IV, hal. 202.

[157] Imam Zainuddin al-'Iraqi, *Tharhu at-Tatsrib*, juz. II, hal. 49.

kuku dan kumis. Sebagian ahli Fiqh memahami hadits-hadits perintah membiarkan jenggot mengandung makna wajib, sebagian besar ahli Fiqh menyebutnya Sunnat; orang yang melakukannya mendapatkan pahala dan yang tidak melakukannya tidak dihukum. Tidak ada dalil bagi mereka yang mengatakan bahwa mencukur jenggot itu haram atau munkar selain hadits-hadits khusus yang terkait dengan perintah membiarkan jenggot untuk membedakan diri dengan orang-orang Majusi dan musyrik. Perintah dalam hadits-hadits dari Rasulullah Saw tersebut sebagaimana ada yang memahaminya mengandung makna wajib, juga mengandung makna sekedar anjuran kepada yang lebih utama.

Syekh Jad al-Haq Ali Jad al-Haq melanjutkan,

والحق الذى ترشد إليه السنة الشريفة وآداب الإسلام فى الجملة أن أمر الملبس والمأكل وهيئة الإنسان الشخصية لا تدخل فى العبادات التى ينبغى على المسلم الالتزام فيها بما ورد فى شأنها عن رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه، بل للمسلم أن يتبع فيها ما تستحسنه بيئته ويألفه الناس ويعتادونه ما لم يخالف نصا أو حكما غير مختلف عليه ـ وإعفاء اللحية أو حلقها من الأمور المختلف على حكم الأمر الوارد فيها بالإعفاء على ما تقدم

Kebenaran yang dianjurkan Sunnah yang mulia dan adab Islamy dalam masalah ini, bahwa masalah pakaian, makanan dan bentuk fisik, tidak termasuk dalam ibadah (*mahdhah*) yang seorang muslim mesti mewajibkan diri mengikuti cara nabi dan para shahabat, akan tetapi dalam hal ini seorang muslim mengikuti apa yang baik menurut lingkungannya dan baik menurut kebiasaan orang banyak, selama tidak bertentangan dengan *nash* atau hukum yang tidak diperselisihkan. Membiarkan atau mencukur jenggot termasuk perkara yang diperselisihkan hukum perintahnya (apakah wajib atau anjuran), sebagaimana yang telah dijelaskan di atas[158].

Pendapat Syekh Ali Jum'ah Mufti Mesir.

Jika hal ini terkait dengan kebiasaan dan tradisi, maka itu menjadi indikasi yang mengalihkan makna perintah dari bermakna wajib kepada makna anjuran. Jenggot itu termasuk kebiasaan dan tradisi. Para Fuqaha' menganjurkan banyak hal, padahal dalam nashnya secara jelas dalam bentuk perintah, karena berkaitan dengan kebiasaan dan tradisi. Misalnya sabda Rasulullah Saw:

غَيِّرُوا الشَّيْبَ وَلاَ تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ

"*Rubahlah uban. Janganlah kamu menyamakan diri dengan orang-orang Yahudi*". (HR. at-Tirmidzi). Bentuk kata perintah dalam hadits perintah merubah uban kejelasannya menyerupai hadits perintah memelihara jenggot. Akan tetapi karena merubah uban bukanlah suatu perbuatan yang diingkari di tengah-tengah masyarakat, maka tidak dilakukan. Para ahli Fiqh berpendapat bahwa merubah uban itu hukumnya dianjurkan, mereka tidak mengatakan diwajibkan.

Para ulama berpendapat berdasarkan metode ini. Para ulama bersikap keras dalam hal pemakaian topi dan memakai dasi, mereka menyatakan bahwa siapa yang melakukan itu berarti kafir. Bukanlah karena perbuatan itu kafir pada zatnya. Akan tetapi karena perbuatan itu

[158] *Fatawa al-Azhar*, juz.II, hal.166.

mengandung makna kekafiran pada masa itu. Ketika pemakaian dasi sudah menjadi tradisi, tidak seorang pun ulama mengkafirkan orang yang memakainya.

Hukum jenggot pada masa Salaf, seluruh penduduk bumi, baik yang kafir maupun yang muslim, semuanya memanjangkan jenggot. Tidak ada alasan untuk mencukurnya. Oleh sebab itu ulama berbeda pendapat antara jumhur yang mewajibkan memelihara jenggot dan Mazhab Syafi'i yang menyatakan bahwa memelihara jenggot itu sunnat, tidak berdosa bagi orang yang mencukurnya.

Oleh sebab itu menurut kami pada zaman ini perlu mengamalkan Mazhab Syafi'i, karena tradisi telah berubah. Mencukur jenggot itu hukumnya makruh. Memelihara jenggot hukumnya sunnat, mendapat pahala bagi yang menjaganya, dengan tetap memperhatikan tampilan yang bagus, menjaganya sesuai dengan wajah dan tampilan seorang muslim. *Wallahu Ta'ala A'la wa A'lam*[159].

[159] Syekh DR. Ali Jum'ah, *Al-Bayan li ma Yusyghil al-Adzhan*, (Cet. I; Kairo: al-Muqaththam, 1426H/2005M), hal. 330 – 333.

MASALAH KE-7: KESAKSIAN UNTUK JENAZAH.

Persaksian terhadap jenazah yang biasa kita lihat, dengan pertanyaan: “Apakah jenazah ini baik?”. Lalu dijawab: “Baik”. Apakah ada dalilnya?

Jawaban:

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*:

أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ ـ رضى الله عنه ـ يَقُولُ مَرُّوا بِجَنَازَةٍ فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا ، فَقَالَ النَّبِىُّ ـ صلى الله عليه وسلم ـ « وَجَبَتْ » . ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا فَقَالَ « وَجَبَتْ » . فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ـ رضى الله عنه ـ مَا وَجَبَتْ قَالَ « هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ ، وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِى الأَرْضِ » .

Dari Anas bin Malik, ia berkata: “Mereka melewati jenazah, lalu mereka memuji kebaikan jenazah itu. Rasulullah Saw bersabda: “Wajib”. Kemudian mereka melewati jenazah lain, mereka mencela, Rasulullah Saw bersabda: “Wajib”.
Umar bin al-Khaththab berkata: “Apa yang wajib?”.
Rasulullah Saw menjawab: “Jenazah yang kamu puji baik, ia wajib masuk surga. Jenazah yang kamu cela, ia wajib masuk neraka. Kamu adalah para saksi Allah di atas bumi”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).
Akan tetapi pujian dalam hadits ini murni dari orang yang ingin memberikan persaksian, bukan direkayasa dengan ditanya: “Apakah jenazah ini baik?”. Pertanyaan seperti ini akan membuat orang berbohong, karena tidak ada yang akan menjawab : “Tidak baik”.
Bahkan jika kesaksian itu palsu, tergolong dalam dosa besar, yaitu dosa memberikan kesaksian palsu. Dalam hadits disebutkan:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْكَبَائِرِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ

Dari Anas ra, ia berkata, “Rasulullah Saw ditanya tentang dosa-dosa besar”. Rasulullah Saw menjawab, “*Mempersekutukan Allah Swt, membunuh jiwa dan kesaksian palsu*”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

MASALAH KE-8: MERUBAH DHAMIR (KATA GANTI) PADA KALIMAT: ALLAHUMMAGHFIR LAHU.

Doa Dalam Shalat Jenazah.
Rasulullah Saw mengajarkan doa dalam shalat jenazah,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنْ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنْ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ

"*Ya Allah, ampunilah ia, rahmatilah ia, berikanlah kebaikan kepadanya, maafkanlah ia, muliakanlah tempat turunnya, lapangkanlah tempat masuknya, mandikanlah ia dengan air, salju dan yang menyejukkan. Sucikanlah ia dari dosa-dosa sebagaimana kain putih dibersihkan dari noda. Gantilah negeri yang lebih baik dari negerinya, pasangan yang lebih baik dari pasangannya, masukkanlah ia ke dalam surga, lindungilah ia dari azab kubur",* atau *"dari azab neraka*". (HR. Muslim).

Ada sebagian orang yang berpendapat, kata ganti dalam doa ini tidak boleh diganti. Berikut ini pendapat para ulama:

Ulama Mazhab Syafi'i:

(قوله: ويؤنث الضمائر في الانثى) كأن يقول: اللهم اغفر لها وارحمها إلخ، اللهم اجعلها فرطا لابويها. إلخ.

(Kalimat: di-*mu'annats*-kan [dalam bentuk kalimat feminin] jika mayat itu perempuan).
Misalnya dengan mengucapkan: *Allahummaghfir laha warhamha* dan seterusnya.
Allahummaj'alha farathan li abawaiha dan seterusnya[160].

Pendapat Syekh Ibnu 'Utsaimin:

وإذا كان رجل وامرأة دعا لهما بصيغة التثنية فيقول: اللهم اغفر لهما، وكذلك إذا كانا رجلين يقول: اللهم اغفر لهما، وكذلك إذا كانا انثيين يقول: اللهم اغفر لهما، أما إذا كانوا جماعة نساء يقول: اللهم اغفر لهن، جماعة ذكور يقول: اللهم اغفر لهم، ذكور وإناث يقول: اللهم اغفر لهم، فيفصل ضمير الذكور على ضمير الإناث

Jika laki-laki dan perempuan, didoakan dalam bentuk kalimat *mutsanna*: Allahummaghfir lahuma. Demikian juga jika dua orang laki-laki, diucapkan: Allahummaghfir lahuma. Demikian juga jika dua orang, diucapkan: *Allahummaghfir lahuma.*
Adapun jika beberapa orang perempuan, maka diucapkan:
Allahummaghfir lahunna.
Beberapa orang laki-laki, diucapkan:
Allahummaghfir lahum.
Beberapa orang laki-laki dan perempuan:
Allahummaghfir lahum.
Dibedakan antara kata ganti untuk laki-laki dan untuk perempuan[161].

---

[160] Imam Abu Bakar bin as-Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyathi, *Hasyiyah I'anat ath-Thalibin 'ala Hall Alfazh Fath al-Mu'in li Syarh Qurrat al-'Ain bi Muhimmat ad-Din*, juz. II (Beirut: Dar al-Fikr), hal.146.

[161] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Liqa' al-Bab al-Maftuh*, juz.XXIV, hal.149.

Pendapat Syekh Abdul Aziz bin Baz:

وإذا كان الميت امرأة يقال : " اللهم اغفر لها . . إلخ " وإذا كانت الجنائز اثنتين يقال : " اللهم اغفر لهما " وبالجمع إن كانت أكثر .

Jika mayat perempuan, maka diucapkan: Allahummaghfir laha dst.
Jika dua mayat, maka diucapkan: allahummaghfir lahuma.
Dalam bentuk jamak jika lebih banyak dari itu[162].

يدعى للأموات جميعا ذكورا كانوا أم إناثا ، أو ذكورا وإناثا بقوله: اللهم اغفر لهم وارحمهم... إلى آخره ، وإن كانوا اثنين: اللهم اغفر لهما وارحمهما... إلى آخر الدعاء.

Semua mayat-mayat didoakan, apakah laki-laki saja atau perempuan saja atau laki-laki dan perempuan dengan ucapan: *allahummaghfir lahum warhamhum* ... dst.
Jika dua mayat: *allahummaghfir lahuma warhamhuma* ... hingga akhir doa[163].

---

[162] Syekh Ibnu Baz, *Majmu' Fatawa Ibn Baz*, juz.III, hal.298.
[163] *Ibid.*, juz.XIII, hal.145.

MASALAH KE-9: DUDUK DI ATAS KUBUR.

Ketika pemakaman jenazah, banyak orang yang duduk bahkan menginjak kubur. Padahal Rasulullah Saw telah bersabda,

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-

لأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتُحْرِقَ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرٍ . (مسلم).

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “*Salah seorang kamu duduk di atas batu api hingga pakaiannya terbakar hingga sampai ke kulitnya, itu lebih baik baginya daripada ia duduk di atas kubur*”. (HR. Muslim).

MASALAH KE-10: AZAB KUBUR

Apakah ada dalil azab kubur dalam al-Qur’an?

أن نعيم البرزخ وعذابه مذكور في القرآن في غير موضع

Sesungguhnya kenikmatan dan azab kubur disebutkan dalam al-Quran di beberapa tempat[164].

Ayat Pertama:

وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

“*Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang Para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya*”. (Qs. Al-An’am [6]: 93).

وهذا خطاب لهم عند الموت وقد أخبرت الملائكة وهم الصادقون أنهم حينئذ يجزون عذاب الهون ولو تأخر عنهم ذلك إلى انقضاء الدنيا لما صح أن يقال لهم اليوم تجزون

Kalimat ini ditujukan kepada mereka ketika mati. Malaikat memberitahukan, mereka sangat benar, bahwa ketika itu orang-orang zalim diazab dengan azab yang menghinakan. Andai azab itu ditunda hingga dunia kiamat, maka tidak mungkin dikatakan kepada mereka, “*Di hari ini kamu dibalas*”.

Ayat Kedua:

فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ (45) النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

“*Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang Amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang[1324], dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras*”. (Qs. Ghafir [40]: 45-46).

[1324] Maksudnya: dinampakkan kepada mereka neraka pagi dan petang sebelum hari berbangkit.

---

[164] Ibnu Qayyim al-Jauziah, *ar-Ruh fi al-Kalam ‘ala Arwah al-Amwat wa al-Ahya’ bi ad-Dala’il min al-Kitab wa as-Sunnah,* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1395H), hal.75.

فذكر عذاب الدارين ذكرا صريحا لا يحتمل غيره

Disebutkan dua jenis azab secara jelas, tidak mengandung makna lain.

Ayat Ketiga:

فَذَرْهُمْ حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ (45) يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (46) وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (47)

"45. Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan,

46. (yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikitpun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong.

47. Dan Sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain daripada itu. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[1427]". (Qs. Ath-Thur [52]: 45-47).

[1427] Yang dimaksud azab yang lain ialah adanya musim kemarau, kelaparan malapetaka yang menimpa mereka, azab kubur dan lain-lain.

وهذا يحتمل أن يراد به عذابهم بالقتل وغيره في الدنيا وأن يراد به عذابهم في البرزخ وهو أظهر لأن كثيرا منهم مات ولم يعذب في الدنيا وقد يقال وهو أظهر أن من مات منهم عذب في البرزخ ومن بقى منهم عذب في الدنيا بالقتل وغيره فهو وعيد بعذابهم في الدنيا وفي البرزخ

Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan azab adalah azab bagi mereka dengan azab dalam bentuk pembunuhan di dunia dan azab lainnya, juga azab bagi mereka di alam barzakh, azab di alam barzakh lebih kuat, karena banyak diantara mereka yang mati tanpa azab di dunia. Pendapat yang kuat, siapa yang mati diantara mereka diazab di alam barzakh, ada diantara mereka yang diazab di dunia dengan azab pembunuhan dan jenis azab lainnya, ini adalah ancaman azab bagi mereka di dunia dan di alam barzakh.

Ayat Keempat:

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"*Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)*". (Qs. As-Sajadah [32]: 21).

فهم منها عذاب القبر فانه سبحانه أخبر أن له فيهم عذابين أدنى وأكبر فأخبر أنه يذيقهم بعض الأدنى ليرجعوا فدل على أنه بقى لهم من الأدنى بقية يعذبون بها بعد عذاب الدنيا ولهذا قال من العذاب الأدنى ولم يقل ولنذيقنهم العذاب الأدنى فتأمله

Abdullah bin Abbas memahami ayat ini bahwa maksudnya adalah azab kubur, karena Allah Swt meberitahukan bahwa bagi mereka dua azab; yang dekat (di dunia) dan yang besar (di akhirat). Allah Swt memberitahukan bahwa Ia merasakan bagi mereka sebagian dari azab yang dekat (di dunia) agar mereka kembali (ke jalan yang benar), ini menunjukkan bahwa masih tersisa azab lain dari azab yang dekat (di dunia) yang akan ditimpakan bagi mereka setelah azab di dunia. Oleh sebab itu disebutkan:

[**من العذاب الأدنى**] "*Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian dari azab yang dekat (di dunia)*".

Tidak dikatakan: [**ولنذيقنهم العذاب الأدنى**] "*Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka azab yang dekat*". Fikirkanlah !

Hadits-Hadits Azab Kubur.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ « إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِى كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ ، وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ يَمْشِى بِالنَّمِيمَةِ » . ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً ، فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ ، فَغَرَزَ فِى كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً . قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ « لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا » .

Dari Abdullah bin Abbas, ia berkata: Rasulullah Saw melewati dua kubur, beliau bersabda: "Kedua penghuni kubur ini diazab, mereka diazab bukan karena dosa besar, salah satu dari mereka tidak menutup ketika buang air kecil, salah satu dari mereka berjalan membawa ucapan orang lain (gosip)". Kemudian Rasulullah Saw mengambil satu pelepah kurma yang basah, lalu membaginya menjadi dua bagian, kemudian menanamkan dua bagian tersebut ke kedua makam itu. Para shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan ini?". Rasulullullah Saw menjawab: "Semoga azab keduanya diringankan selama pelepah kurma ini basah". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadits Kedua:

بَيْنَمَا النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- فِى حَائِطٍ لِبَنِى النَّجَّارِ عَلَى بَغْلَةٍ لَهُ وَنَحْنُ مَعَهُ إِذْ حَادَتْ بِهِ فَكَادَتْ تُلْقِيهِ وَإِذَا أَقْبُرٌ سِتَّةٌ أَوْ خَمْسَةٌ أَوْ أَرْبَعَةٌ - قَالَ كَذَا كَانَ يَقُولُ الْجُرَيْرِىُّ - فَقَالَ « مَنْ يَعْرِفُ أَصْحَابَ هَذِهِ الأَقْبُرِ ». فَقَالَ رَجُلٌ أَنَا.
قَالَ « فَمَتَى مَاتَ هَؤُلاَءِ ». قَالَ مَاتُوا فِى الإِشْرَاكِ. فَقَالَ « إِنَّ هَذِهِ الأُمَّةَ تُبْتَلَى فِى قُبُورِهَا فَلَوْلاَ أَنْ لاَ تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِى أَسْمَعُ مِنْهُ ». ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ « تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ ». قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ فَقَالَ « تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ». قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ. قَالَ « تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ». قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ قَالَ « تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ ». قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.

Ketika Rasulullah Saw melewati kebun Bani Najjar, beliau menunggang Bighal (lebih besar dari keledai, lebih kecil dari kuda), kami (para shahabat) bersama beliau, tiba-tiba Bighal itu liar, nyaris membuat Rasulullah Saw jatuh, ada enam atau lima atau empat kubur -demikian

dinyatakan al-Jurairi- Rasulullah Saw bertanya: “Siapakah yang mengenal kubur siapakah ini?”. Seorang laki-laki menjawab: “Saya”.

Rasulullah Saw bertanya: “Bilakah mereka meninggal dunia?”. Laki-laki itu menjawab: “Mereka mati dalam keadaan musyrik”. Rasulullah Saw berkata: “Ummat ini disiksa di dalam kubur mereka, kalaulah bukan karena kamu akan takut dikubur, pastilah aku berdoa kepada Allah supaya memperdengarkan kepada kamu azab kubur yang aku dengar”. Kemudian Rasulullah Saw menghadap kami seraya berkata: “Mohonkanlah perlindungan kepada Allah dari azab neraka”. Kami ucapkan: “Kami berlindung kepada Allah dari azab neraka”. Rasulullah Saw berkata: “Mohonkanlah perlindungan kepada Allah dari azab kubur”. Kami ucapkan: “Kami berlindung kepada Allah dari azab kubur”. Rasulullah Saw berkata: “Mohonkanlah perlindungan kepada Allah dari azab yang tampak dan yang tak tampak”. Mereka mengucapkan: “Kami berlindung kepada Allah dari azab yang terlihat dan tidak terlihat”. Rasulullah Saw berkata: “Mohonkanlah perlindungan dari azab dajal”. Mereka mengucapkan: “Kami berlindung kepada Allah dari azab dajal”. (Hadits riwayat Muslim).

Hadits Ketiga:

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الأَخِيرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

“Apabila salah seorang kamu selesai dari tasyahud akhir, maka mohonkanlah perlindungan kepada Allah dari empat perkara: dari azab jahanam, dari azab kubur, dari azab hidup dan mati dan dari azab al-masih dajal”. (Hadits riwayat Ibnu Majah).

Hadit Keempat:

عَنْ أَبِى أَيُّوبَ - رضى الله عنهم - قَالَ خَرَجَ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - وَقَدْ وَجَبَتِ الشَّمْسُ ، فَسَمِعَ صَوْتًا فَقَالَ « يَهُودُ تُعَذَّبُ فِى قُبُورِهَا » .

Dari Abu Ayyub, ia berkata: “Rasulullah Saw keluar ketika matahari telah tenggelam, Rasulullah Saw mendengar suatu suara, beliau berkata: “Ada orang Yahudi yang disiksa di kuburnya”. (Hadits riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim).

Hadits Kelima:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَتْ عَلَىَّ عَجُوزَانِ مِنْ عُجُزِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ فَقَالَتَا لِى إِنَّ أَهْلَ الْقُبُورِ يُعَذَّبُونَ فِى قُبُورِهِمْ ، فَكَذَّبْتُهُمَا ، وَلَمْ أُنْعِمْ أَنْ أُصَدِّقَهُمَا ، فَخَرَجَتَا وَدَخَلَ عَلَىَّ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - فَقُلْتُ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَجُوزَيْنِ وَذَكَرْتُ لَهُ ، فَقَالَ « صَدَقَتَا ، إِنَّهُمْ يُعَذَّبُونَ عَذَابًا تَسْمَعُهُ الْبَهَائِمُ كُلُّهَا » . فَمَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ فِى صَلاَةٍ إِلاَّ تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ .

Dari Aisyah, ia berkata: “Dua orang perempuan tua Yahudi kota Madinah menemui Aisyah seraya berkata: “Sesungguhnya penghuni kubur diazab di dalam kubur mereka”, maka saya mendustakan mereka, saya tidak nyaman untuk mempercayai mereka, lalu kedua orang itu pergi, kemudian Rasulullah Saw datang, lalu saya berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada dua orang perempuan Yahudi”, saya sebutkan hal itu kepada Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Kedua perempuan Yahudi itu benar, penghuni kubur diazab di dalam kubur, azab mereka dapat didengar semua hewan”. Saya tidak pernah melihat Rasulullah Saw selesai shalat melainkan memohon perlindungan dari azab kubur”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Setelah melihat dalil dari al-Qur’an, hadits dan pendapat para ulama di atas, maka tidak ada alasan untuk menolak azab kubur. Karena azab kubur adalah masalah yang disepakati para ulama *Ahlussunnah waljama’ah*.

MASALAH KE-11: *TALQIN* MAYAT.

Talqin Mayat Ketika *Sakaratul-Maut*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda, "*Talqinkanlah orang yang sakaratul-maut diantara kamu dengan ucapan La ilaha illallah*". (HR. Muslim).

Komentar Imam an-Nawawi:

معناه من حضره الموت والمراد ذكروه لا إله إلا الله لتكون آخر كلامه كما في الحديث من كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة والأمر بهذا التلقين أمر ندب وأجمع العلماء على هذا التلقين وكرهوا الاكثار عليه والموالاة لئلا يضجر بضيق حاله وشدة كربه فيكره ذلك بقلبه ويتكلم بما لا يليق قالوا وإذا قاله مرة لا يكرر عليه إلا أن يتكلم بعده بكلام آخر فيعاد التعريض به ليكون آخر كلامه ويتضمن الحديث الحضور عند المحتضر لتذكيره وتأنيسه واغماض عينيه والقيام بحقوقه وهذا مجمع عليه

Maknanya, siapa yang sedang mengalami sakratul-maut, maka ingatkanlah ia dengan ucapan ' **لا إله إلا الله** ' agar kalimat terakhirnya adalah ' **لا إله إلا الله**' sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, "*Siapa yang akhir kalamnya adalah: ' لا إله إلا الله', maka ia masuk surga*". Perintah *talqin* ini adalah perintah anjuran. Para ulama telah Ijma' tentang *talqin* ini. Para ulama memakruhkan memperbanyak *talqin* dan terus menerus tanpa henti agar orang yang sedang sakaratul-mau itu tidak kacau karena kondisinya yang sedang sulit dan berat hingga menyebabkan tidak suka dalam hatinya dan ia mengatakan kata-kata yang tidak layak. Menurut para ulama, jika orang yang sakaratul-maut itu telah mengucapkan ' **لا إله إلا الله**' satu kali, maka tidak perlu lagi mengulangi *talqin*. Kecuali jika setelah mengucapkan itu ia mengucapkan kata-kata lain, maka *talqin* diulang lagi agar akhir kalamnya adalah ' **لا إله إلا الله**'. Hadits ini juga mengandung makna anjuran agar hadir di tempat orang yang sedang menjalani sakaratul-mau untuk mengingatkannya, berbuat baik kepadanya, menutupkan kedua matanya dan melaksanakan hak-haknya. Semua perkara ini disepakati para ulama berdasarkan *Ijma'*[165].

Ulama *ikhtilaf* tentang *talqin* mayat setelah dikuburkan. Berikut ini pendapat para ulama:

Dalil-Dalil *Talqin* Mayat Setelah Dikubur.

الطَّبَرَانِيُّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ : { إذَا أَنَا مِتُّ فَاصْنَعُوا بِي كَمَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إخْوَانِكُمْ فَسَوَّيْتُمْ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ ، فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ، ثُمَّ لْيَقُلْ : يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيبُ ، ثُمَّ يَقُولُ : يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ ، فَإِنَّهُ يَسْتَوِي قَاعِدًا ثُمَّ يَقُولُ : يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ ؛ فَإِنَّهُ يَقُولُ : أَرْشِدْنَا يَرْحَمْكَ اللَّهُ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ . فَلْيَقُلْ : اُذْكُرْ مَا خَرَجْت عَلَيْهِ مِنْ الدُّنْيَا : شَهَادَةَ أَنْ لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، وَأَنَّك رَضِيت بِاَللَّهِ رَبًّا ، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا ، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا ، وَبِالْقُرْآنِ إمَامًا فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا يَأْخُذُ كُلُّ وَاحِدٍ

---

[165] Imam an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, juz.VI (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Araby, 1392H), hal.219.

مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُولُ : انْطَلِقْ بِنَا مَا يُقْعِدُنَا عِنْدَ مَنْ لُقِّنَ حُجَّتُهُ . قَالَ : فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أُمَّهُ ؟ قَالَ : يَنْسُبُهُ إلَى أُمِّهِ حَوَّاءَ ، يَا فُلَانُ بْنُ حَوَّاءَ } .

Riwayat Imam ath-Thabrani dari Abu Umamah, ia berkata: “Apabila aku mati, maka lakukanlah terhadapku sebagaimana Rasulullah Saw memerintahkan kami melakukannya terhadap orang yang mati diantara kami. Rasulullah Saw memerintahkan kami seraya berkata: “Apabila salah seorang saudara kamu mati, lalu kamu ratakan tanah kuburannya, hendaklah seseorang berdiri di sisi kepala kuburnya seraya mengucapkan: “Wahai fulan bin fulanah”. Sesungguhnya ia mendengarnya, akan tetapi ia tidak menjawab. Kemudian katakana: “Wahai fulan bin fulanah”. Maka ia pun duduk. Kemudian orang yang membaca talqin itu mengatakan: “Wahai fulan bin fulanah”. Maka ia menjawab: “Bimbinglah kami, semoga Allah merahmatimu”. Akan tetapi kamu tidak dapat merasakannya. Hendaklah orang yang membacakan talqin itu mengucapkan: “Ingatlah apa yang engkau bawa ketika keluar dari dunia, syahadat kesaksian tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan rasul Allah. Sesungguhnya engkau ridha Allah sebagai Tuhan. Islam sebagai agama. Muhammad sebagai nabi. Qur’an sebagai imam”. Maka malaikat Munkar dan Nakir saling menarik tangan satu sama lain seraya berkata: “Marilah kita pergi. Untuk apa kita duduk di sisi orang yang jawabannya telah diajarkan”. Seorang laki-laki bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimana jika tidak diketahui nama ibunya?”. Rasulullah Saw menjawab: “Dinisbatkan kepada Hawa. Wahai fulan anak Hawa”.

Komentar Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani:

وَإِسْنَادُهُ صَالِحٌ . وَقَدْ قَوَّاهُ الضِّيَاءُ فِي أَحْكَامِهِ

“Sanadnya *shalih* (baik). Dikuatkan Imam Dhiya’uddin dalam kitab *Ahkam*-nya”.
Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan beberapa riwayat lain yang semakna dengan hadits ini dalam kitab *Talkhish al-Habir*.

Riwayat Pertama:

مَا رَوَاهُ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ مِنْ طَرِيقِ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ ، وَضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ ، وَغَيْرِهِمَا قَالُوا : { إذَا سُوِّيَ عَلَى الْمَيِّتِ قَبْرُهُ وَانْصَرَفَ النَّاسُ عَنْهُ ، كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُقَالَ لِلْمَيِّتِ عِنْدَ قَبْرِهِ : يَا فُلَانُ قُلْ : لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ ، قُلْ : أَشْهَدُ أَنْ لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، قُلْ : رَبِّي اللَّهُ ، وَدِينِي الْإِسْلَامُ ، وَنَبِيِّ مُحَمَّدٌ . ثُمَّ يَنْصَرِفُ } .

Diriwayatkan Sa’id bin Manshur, dari jalur Rasyid bin Sa’d, Dhamrah bin Habib dan lainnya, mereka berkata: “Apabila kubur mayat telah diratakan, orang banyak telah beranjak, mereka menganjurkan agar dikatakan kepada mayat di sisi kuburnya: “Wahai fulan, katakanlah tiada tuhan selain Allah. Katakanlah: aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Tiga kali. Katakanlah: Tuhanku Allah. Agamaku Islam. Nabiku Muhammad”. Kemudian beranjak.

Riwayat Kedua:

وَرَوَى الطَّبَرَانِيُّ مِنْ حَدِيثِ الْحَكَمِ بْنِ الْحَارِثِ السُّلَمِيِّ أَنَّهُ قَالَ لَهُمْ : { إذَا دَفَنْتُمُونِي وَرَشَشْتُمْ عَلَى قَبْرِي الْمَاءَ ، فَقُومُوا عَلَى قَبْرِي وَاسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَادْعُوا لِي } .

Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits al-Hakam bin al-Harits as-Sulami, ia berkata kepada mereka: “Apabila kamu telah menguburku dan kamu telah menyiramkan air di atas

kuburku, maka berdirilah kamu di sisi kuburku, menghadaplah ke arah kiblat, dan berdoalah untukku".

Riwayat Ketiga:

وَرَوَى ابْنُ مَاجَهْ مِنْ طَرِيقِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ فِي حَدِيثٍ سِيقَ بَعْضُهُ ، وَفِيهِ : { فَلَمَّا سَوَّى اللَّبِنَ عَلَيْهَا ، قَامَ إلَى جَانِبِ الْقَبْرِ ، ثُمَّ قَالَ : اللَّهُمَّ جَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهَا ، وَصَعِّدْ رُوحَهَا ، وَلَقِّهَا مِنْك رِضْوَانًا } .

Diriwayatkan Ibnu Majah dari jalur riwayat Sa'id bin al-Musayyib, dari Ibnu Umar dalam hadits, diantara isinya: "Apabila salah seorang kamu telah meratakan labin (batu dari tanah liat dijemur) di atas kubur, maka ia berdiri di sisi kubur, kemudian berkata: "Ya Allah, keringkanlah tanah di kedua sisinya, naikkanlah ruhnya, berikanlah ridha kepadanya dari sisi-Mu".

Riwayat Keempat:

وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ قَالَ لَهُمْ فِي حَدِيثٍ عِنْدَ مَوْتِهِ : " إذَا دَفَنْتُمُونِي أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا يُنْحَرُ جَزُورٌ وَيُقَسَّمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ ، وَأَعْلَمَ مَاذَا أُرَاجِعُ رُسُلَ رَبِّي " .

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya, bahwa sahabat nabi bernama 'Amr bin al-'Ash berkata kepada keluarganya: "Apabila kamu mengubur aku, maka tegaklah setelah itu di sekitar kuburku sekira-kira selama orang menyembelih hewan sembelihan dan membagi-bagi dagingnya, hingga aku merasa tenang dengan kamu dan aku dapat melihat apa yang ditanyakan malaikat utusan Tuhanku". (Hadits riwayat Imam Muslim).

Riwayat Kelima:

حَدِيثُ : { أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ ، وَقَالَ : اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَاسْأَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ } . أَبُو دَاوُد ، وَالْحَاكِمُ وَالْبَزَّارُ عَنْ عُثْمَانَ.

Hadits: sesungguhnya Rasulullah Saw, apabila telah selesai mengubur jenazah, beliau berdiri di sisi makam seraya berkata: "Mohonkanlah ampunan untuk saudara kamu, mohonkanlah agar ia diberi ketetapan, karena ia sekarang sedang ditanya".
(Hadits riwayat Abu Daud, al-Hakim dan Al-Bazzar dari 'Utsman)[166].

Hadits Lain:

حديث: « لقنوا موتاكم لا إله إلا الله ».

قال المحب الطبري وابن الهمام والشوكاني وغيرهم لفظ موتاكم نص في الأموات وتناوله للحي المحتضر مجاز فلا يصار إليه إلا بقرينة وحيث لا توجد قرينة تصرفه عن حقيقته إلى مجازه فشموله للأموات أولى إن لم يقتصر عليهم فقط والله أعلم.

Hadits: "*Talqinkanlah orang yang mati diantara kamu dengan ucapan: La ilaha illallah*". (Hadits riwayat Muslim, Abu Daud dan an-Nasa'i).

Komentar Ulama Tentang Makna Kata: [موتاكم].

Imam al-Muhibb ath-Thabari, Ibnu al-Hammam, Imam asy-Syaukani dan lainnya berpendapat: Kata [موتاكم] adalah teks untuk orang yang sudah mati. Digunakan untuk orang yang masih hidup ketika sekarat sebagai bentuk *Majaz*, tidak digunakan untuk orang hidup kecuali dengan *qarinah*

[166] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Talkhish al-Habir*, juz.II, hal.396-398

(indikasi), jika tidak ada *qarinah* yang mengalihkan maknanya dari makna sebenarnya kepada makna *Majaz*, maka lebih utama penggunaannya kepada makna untuk orang yang sudah mati, meskipun tidak terbatas hanya untuk orang yang sudah mati saja, *wallahu a'lam*.

Pendapat Ulama Ahli Hadits.

Imam Ibnu ash-Shalah:

وسئل الشيخ أبو عمرو بن الصلاح رحمه الله عنه فقال التلقين هو الذى نختاره ونعمل به قال وروينا فيه حديثا من حديث أبى امامة ليس إسناده بالقائم لكن اعتضد بشواهد وبعمل أهل الشام قديما

Syekh Abu 'Amr bin ash-Shalah ditanya tentang talqin, ia menjawab: "Talqin yang kami pilih dan yang kami amalkan, telah diriwayatkan kepada kami satu hadits dari hadits Abu Umamah, sanadnya tidak tegak/tidak kuat. Akan tetapi didukung hadits-hadits lain yang semakna dengannya dan dengan amalan penduduk negeri Syam sejak zaman dahulu[167].

Pendapat Ahli Hadits Syekh Abdullah bin Muhammad ash-Shiddiq al-Ghumari:

إن التلقين جرى عليه العمل قديما فى الشام زمن أحمد بن حنبل وقبله بكثير، وفى قرطبة ونواحيها حوالى المائة الخامسة فما بعدها إلى نكبة الأندلس ، وذكر بعض العلماء من المالكية والشافعية والحنابلة الذين أجازوه ، وذكر أن حديث أبى أمامة ضعيف ، لكن الحافظ ابن حجر قال فى "التلخيص " إسناده صحيح ، إسناده صالح لأن له طرقا وشواهد

Sesungguhnya talqin telah dilaksanakan di negeri Syam sejak zaman Imam Ahmad bin Hanbal dan lama sebelumnya, juga di Cordova (Spanyol) dan sekitarnya kira-kira abad ke lima dan setelahnya hingga sekitar Andalusia. Syekh Abdullah al-Ghumari menyebutkan beberapa ulama dari kalangan Mazhab Maliki, Syafi'I dan Hanbali yang membolehkannya. Ia juga menyebutkan bahwa hadits riwayat Abu Umamah adalah hadits dha'if, akan tetapi al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Talkhish al-Habir*: sanadnya shahih. Menurut Syekh Abdullah al-Ghumari sanadnya baik, karena memiliki beberapa jalur lain[168].

Pendapat Ahli Fiqh.

Pendapat Ibnu al-'Arabi:

قال ابن العربي في مسالكه إذا أدخل الميت قبره فإنه يستحب تلقينه في تلك الساعة وهو فعل أهل المدينة والصالحين من الأخيار لأنه مطابق لقوله تعالى ﴿ وذكر فإن الذكرى تنفع المؤمنين ﴾، وأحوج ما يكون العبد إلى التذكير بالله عند سؤال الملائكة.

Ibnu al-'Arabi berkata dalam kitab *al-Masalik*: "Apabila mayat dimasukkan ke dalam kubur, dianjurkan agar di-*talqin*-kan pada saat itu. Ini adalah perbuatan penduduk Madinah dan orang-orang shaleh pilihan, karena sesuai dengan firman Allah Swt: "*Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman*".

---

[167] Imam an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, juz.V, hal.304.

[168] *Majallah al-Islam*, jilid.3, edisi.10.

(Qs. adz-Dzariyat [51]: 55). Seorang hamba sangat butuh untuk diingatkan kepada Allah ketika ditanya malaikat[169].

Pendapat Ibnu Taimiah:

هذا التلقين المذكور قد نقل عن طائفة من الصحابة : أنهم أمروا به كأبي أمامه الباهلي وغيره وروي فيه حديث عن النبي صلى الله عليه و سلم لكنه مما لا يحكم بصحته ولم يكن كثير من الصحابة يفعل ذلك فلهذا قال الإمام أحمد وغيره من العلماء : أن هذا التلقين لا بأس به فرخصوا فيه ولم يأمروا به واستحبه طائفة من أصحاب الشافعي وأحمد وكره طائفة من العلماء من أصحاب مالك وغيرهم

Talqin yang disebutkan ini telah diriwayatkan dari sekelompok shahabat bahwa mereka memerintahkannya, seperti Abu Umamah al-Bahili dan lainnya, diriwayatkan hadits dari Rasulullah Saw, akan tetapi tidak dapat dihukum shahih, tidak banyak shahabat yang melakukannya, oleh sebab itu Imam Ahmad dan ulama lainnya berkata, "*Talqin* ini boleh dilakukan, mereka memberikan *rukhshah* (dispensasi keringanan), mereka tidak memerintahkannya. Dianjurkan oleh sekelompok ulama mazhab Syafi'i dah Hanbali, dimakruhkan sekelompok ulama dari kalangan mazhab Maliki dan lainnya[170].

Pendapat Imam an-Nawawi:

قال جماعات من أصحابنا يستحب تلقين الميت عقب دفنه فيجلس عند رأسه انسان ويقول يا فلان ابن فلان ويا عبد الله ابن أمة الله اذكر العهد الذى خرجت عليه من الدنيا شهادة أن لا اله وحده لا شريك له وأن محمدا عبده ورسوله وأن الجنة حق وأن النار حق وأن البعث حق وأن الساعة آتية لاريب فيها وأن الله يبعث من في القبور وأنك رضيت بالله ربا وبالاسلام دينا وبمحمد صلى الله عليه وسلم نبيا وبالقرآن إماما وبالكعبة قبلة وبالمؤمنين إخوانا زاد الشيخ نصر ربي الله لا إله الا هو عله توكلت وهو رب العرش العظيم فهذا التلقين عندهم مستحب ممن نص علي استحبابه القاضي حسين والمتولي والشيخ نصر المقدسي والرافعي وغيرهم

Para ulama mazhab Syafii menganjurkan talqin mayat setelah dikuburkan, ada seseorang yang duduk di sisi kubur bagian kepala dan berkata: "Wahai fulan bin fulan, wahai hamba Allah anak dari hamba Allah, ingatlah perjanjian yang engkau keluar dari dunia dengannya, kesaksian tiada tuhan selain Allah, hanya Dia saja, tiada sekutu baginya, sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, sesungguhnya surga itu benar, sesungguhnya neraka itu benar, sesungguhnya hari berbangkit itu benar, sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, tiada keraguan baginya, sesungguhnya Allah membangkitkan orang yang di kubur, sesungguhnya engkau ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi, al-Qur'an sebagai imam, Ka'bah sebagai kiblat, orang-orang beriman sebagai saudara". Syekh Nashr menambahkan: "Tuhanku Allah, tiada tuhan selain Dia, kepada-Nya aku bertawakkal, Dialah

[169] *Hawamisy Mawahib al-Jalil*, juz.II, hal. 238.

[170] Imam Ibnu Taimiah, *Majmu' Fatawa*, juz.XXIV (Dar al-Wafa, 1426H), hal.296.

Pemilik 'Arsy yang agung". Talqin ini dianjurkan menurut mereka, diantara yang menyebutkan secara nash bahwa talqin itu dianjurkan adalah al-Qadhi Husein, al-Mutawalli, Syekh Nashr al-Maqdisi, ar-Rafi'i dan selain mereka[171].

يستحب أن يمكث على القبر بعد الدفن ساعة يدعو للميت ويستغفر له نص عليه الشافعي واتفق عليه الاصحاب قالوا ويستحب أن يقرأ عنده شئ من القرآن وإن ختموا القرآن كان أفضل وقال جماعات من أصحابنا يستحب أن يلقن

Dianjurkan berdiam diri sejenak di sisi kubur setelah pemakaman, berdoa untuk mayat dan memohonkan ampunan untuknya, demikian disebutkan Imam Syafi'i secara nash, disepakati oleh para ulama mazhab Syafi'i, mereka berkata: dianjurkan membacakan beberapa bagian al-Qur'an, jika mengkhatamkan al-Qur'an, maka lebih afdhal. Sekelompok ulama mazhab Syafi'i berkata: dianjurkan supaya ditalqinkan[172].

Pendapat Syekh 'Athiyyah Shaqar Mufti Al-Azhar:

أن هذا العمل لا يضر الأحياء ولا الأموات ، بل ينتفع به الأحياء تذكرة وعبرة، فلا مانع منه .

Talqin tidak memudharatkan orang yang masih hidup dan orang yang sudah wafat, bahkan memberikan manfaat bagi orang yang masih hidup, peringatan dan pelajaran, maka tidak ada larangan membacakan *Talqin* untuk mayat[173].

---

[171] Imam an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, juz.V, hal.304.
[172] *Ibid*., hal.294.

[173] *Fatawa al-Azhar*, juz.VIII, hal.303.

MASALAH KE-12: AMAL ORANG HIDUP UNTUK ORANG YANG SUDAH WAFAT.

Ibadah Haji.

روى البخارى عن ابن عباس رضى الله عنهما أن امرأة من جهينة جاءت إلى النبى صلى الله عليه وسلم فقالت : إن أمى نذرت أن تحج ولم تحج حتى ماتت ، أفأحج عنها؟ قال "نعم ، حجى عنها ، أرأيت لو كان على أمك دين أكنت قاضيته ؟ اقضوا فالله أحق بالوفاء " .

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, seorang perempuan dari Juhainah datang menghadap Rasulullah Saw seraya berkata, “Sesungguhnya ibu saya bernazar untuk melaksanakan ibadah haji. Ia belum melaksanakan ibadah haji. Kemudian ia meninggal dunia. Apakah saya boleh menghajikannya?”.

Rasulullah Saw menjawab: “Ya, laksanakanlah haji untuknya. Menurut pendapatmu, jika ibumu punya hutang, apakah engkau akan membayarkannya? Laksanakanlah, karena hutang kepada Allah lebih layak untuk ditunaikan”.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- سَمِعَ رَجُلاً يَقُولُ لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ. قَالَ « مَنْ شُبْرُمَةَ ». قَالَ أَخٌ لِى أَوْ قَرِيبٌ لِى. قَالَ «حَجَجْتَ عَنْ نَفْسِكَ ». قَالَ لاَ. قَالَ « حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ ».

Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah Saw mendengar seorang laki-laki mengucapkan: “Aku menyambut panggilan-Mu untuk Syubrumah”.

Rasulullah Saw bertanya: “Siapakah Syubrumah?”.

Ia menjawab: “Saudara saya”, atau: “Kerabat saya”.

Rasulullah Saw bertanya: “Apakah engkau sudah melaksanakan haji untuk dirimu sendiri?”.

Ia menjawab: “Belum”.

Rasulullah Saw berkata: “Laksanakanlah haji untuk dirimu, kemudian hajikanlah Syubrumah”. (HR. Abu Daud).

Puasa.

عَنْ عَائِشَةَ - رضى الله عنها - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

Dari Aisyah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “*Siapa yang mati, ia masih punya hutang puasa, maka walinya (ahli warisnya) melaksanakan puasa untuknya*”. (Hadits shahih riwayat al-Bukhari dan Muslim, bahkan Imam Muslim memuatnya dalam Bab: Qadha’ Puasa Untuk Mayat).

Apa pendapat ulama tentang hadits ini?

وَقَالَ الْبَيْهَقِيُّ فِي " الْخِلَافِيَّات " : هَذِهِ الْمَسْأَلَة ثَابِتَة لَا أَعْلَم خِلَافًا بَيْن أَهْل الْحَدِيث فِي صِحَّتهَا فَوَجَبَ الْعَمَل بِهَا ، ثُمَّ سَاقَ بِسَنَدِهِ إِلَى الشَّافِعِيّ قَالَ : كُلّ مَا قُلْت وَصَحَّ عَنْ النَّبِيّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلَافه فَخُذُوا بِالْحَدِيثِ وَلَا تُقَلِّدُونِي .

Imam al-Baihaqi berkata dalam *al-Khilafiyyat*: "Masalah ini (masalah puasa untuk mayat) adalah kuat, saya tidak mengetahui ada perbedaan di kalangan ahli hadits tentang keshahihannya, oleh sebab itu wajib diamalkan". Kemudian al-Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya kepada Imam Syafi'i, Imam Syafi'i berkata: "Semua yang aku katakan, ternyata ada hadits shahih dari nabi yang berbeda dengan itu, maka ambillah hadits, jangan ikuti pendapatku"[174].

Kurban.

Pendapat Syekh Ibnu 'Utsaimin:

الأضحية عن الغير، فقد ثبت في الصحيحين عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: "ضحى النبي صلى الله عليه وسلم بكبشين أملحين أقرنين، ذبحهما بيده، وسمى وكبر، ووضع رجله على صفاحهما". ولأحمد من حديث أبي رافع رضي الله عنه "أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا ضحى اشترى كبشين سمينين، أقرنين أملحين، فيذبح أحدهما ويقول: اللهم هذا عن أمتي جميعاً، من شهد لك بالتوحيد وشهد لي بالبلاغ، ثم يذبح الآخر ويقول: هذا عن محمد وآل محمد". قال في مجمع الزوائد: إسناده حسن، وسكت عنه في التلخيص.
والأضحية عبادة بدنية قوامها المال، وقد ضحى النبي صلى الله عليه وسلم عن أهل بيته وعن أمته جميعاً، وما من شك في أن ذلك ينفع المضحى عنهم، وينالهم ثوابه ولو لم يكن كذلك لم يكن للتضحية عنهم فائدة.

Kurban untuk orang lain. Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah Saw berkurban dua ekor kambing kibasy putih bersih dan bertanduk. Rasulullah Saw menyembelih keduanya dengan tangannya sendiri, beliau sebut nama Allah dan bertakbir. Beliau letakkan salah satu kakinya ke salah satu sisi kambing itu".

Juga hadits riwayat Imam Ahmad dari hadits Abu Rafi', sesungguhnya Rasulullah Saw apabila berkurban, beliau beli dua ekor kambing kibasy yang gemuk, bertanduk dan putih bersih. Beliau sembelih salah satunya dengan mengatakan, "Ya Allah, ini untuk ummatku semuanya yang bersaksi kepada-Mu dengan tauhid dan bersaksi terhadapku telah menyampaikan (risalah Islam)". Kemudian menyembelih kambing berikutnya dengan mengatakan, "Ini untuk Muhammad dan keluarga Muhammad". Dalam kitab Majma' az-Zawa'id disebutkan, "Sanadnya *hasan*. (Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani) tidak memberikan komentar dalam kitab *at-Talkhish*.

Kurban adalah ibadah badan, dasarnya adalah harta. Rasulululllah Saw berkurban untuk keluarganya dan untuk ummatnya, semuanya. Tidak diragukan lagi bahwa kurban itu mendatangkan manfaat bagi mereka, mereka mendapatkan balasan pahalanya. Andai pahalanya

[174] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz. VI, hal. 212

tidak sampai kepada mereka, maka tidak ada gunanya kurban itu dilaksanakan Rasulullah Saw untuk mereka[175].

Sedekah.

عن سعد بن عبادة قال قلت يا رسول الله إن أمي ماتت أفأتصدق عنها قال نعم قلت فأي الصدقة أفضل قال سقي الماء .
Dari Sa'ad bin 'Ubadah, ia berkata: "Saya bertanya kepada Rasulullah, sesungguhnya ibu saya meninggal dunia, apakah saya bersedekah untuknya?". Rasulullah Saw menjawab: "Ya". Saya bertanya: "Apakah sedekah yang paling utama?". Rasulullah Saw menjawab: "Memberi air minum".

(Hadits riwayat an-Nasa'i, status hadits ini: hadits *hasan* menurut al-Albani).

Bukan Tradisi Hindu.

Ada yang menuduh bahwa bersedekah untuk orang yang sudah meninggal selama tujuh malam itu tradisi Hindu. Benarkah demikian? Mari kita lihat riwayat kalangan Salaf tentang masalah ini,

قال الإمام أحمد بن حنبل رضي الله عنه في كتاب الزهد له حدثنا هاشم بن القاسم قال ثنا الاشجعي عن سفيان قال قال طاووس إن الموتى يفتنون في قبورهم سبعا فكانوا يستحبون أن يطعموا عنهم تلك الأيام.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata dalam kitab *az-Zuhd*, "Hasyim bin al-Qasim meriwayatkan kepada kami, al-Asyja'i meriwayatkan kepada kami, dari Sufyan. Thawus berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang sudah mati itu diazab di kubur mereka selama tujuh hari, maka dianjurkan agar bersedekah makanan untuk mereka pada hari-hari itu".

Komentar Imam as-Suyuthi:

مسألة -فتنة الموتى في قبورهم سبعة أيام أوردها غير واحد من الأئمة في كتبهم فأخرجها الإمام أحمد بن حنبل في كتاب الزهد والحافظ أبو نعيم الاصبهاني في كتاب الحلية بالإسناد إلى طاووس أحد أئمة التابعين. وأخرجها ابن جريج في مصنفه بالإسناد إلى عبيد بن عمير وهو أكبر من طاووس في التابعين بل قيل أنه صحابي وعزاها الحافظ زين الدين بن رجب في كتاب أهوال القبور إلى مجاهد وعبيد بن عمير فحكم هذه الروايات الثلاث حكم المراسيل المرفوعة على ما يأتي تقريره وفي رواية عبيد بن عمير زيادة أن المنافق يفتن أربعين صباحا. وهذه الرواية بهذه الزيادة أوردها الحافظ أبو عمر بن عبد البر في التمهيد والإمام أبو علي الحسين بن رشيق المالكي في شرح الموطأ وحكاه الإمام أبو زيد عبد الرحمن الجزولي من المالكية في الشرح الكبير على رسالة الإمام أبي محمد بن أبي زيد والإمام أبو القاسم بن عيسى بن ناجي من المالكية في شرح الرسالة أيضا وأورد الرواية الأولى والشيخ كمال الدين الدميري من الشافعية في حياة الحيوان وحافظ العصر أبو الفضل بن حجر في المطالب العالية .ذكر الرواية المسندة عن طاووس قال الإمام أحمد بن حنبل رضي الله عنه في كتاب

---

[175] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin*, juz.XVII (Dar al-Wathan, 1413H), hal.164

الزهد له حدثنا هاشم بن القاسم قال ثنا الاشجعي عن سفيان قال قال طاووس إن الموتى يفتنون في قبورهم سبعا فكانوا يستحبون أن يطعموا عنهم تلك الأيام. قال الحافظ أبو نعيم في الحلية حدثنا أبو بكر بن مالك ثنا عبد الله بن أحمد ابن حنبل ثنا أبي ثنا هاشم بن القاسم ثنا الأشجعي عن سفيان قال قال طاووس إن الموتى يفتنون في قبورهم سبعا فكانوا يستحبون أن يطعم عنهم تلك الأيام. (ذكر الرواية المسندة عن عبيد بن عمير): قال ابن جريج في مصنفه عن الحارث ابن أبي الحارث عن عبيد بن عمير قال يفتن رجلان مؤمن ومنافق فأما المؤمن فيفتن سبعا.

Permasalahan: azab terhadap orang-orang yang sudah wafat di kubur mereka selama tujuh hari, disebutkan oleh banyak imam dalam kitab mereka:

- Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab *az-Zuhd*.
- Al-Hafizh Abu Nu'aim al-Ashbahani dalam kitab *al-Hulyah* dengan sanadnya kepada Imam Thawus, salah seorang imam dari kalangan Tabi'in (kalangan Salaf).
- Disebutkan Imam Ibnu Juraij dalam kitab *al-Mushannaf* karyanya dengan sanadnya kepada Imam 'Ubaid bin 'Umair dan ia lebih besar daripada Imam Thawus di kalangan Tabi'in, bahkan ada yang mengatakan ia seorang shahabat Nabi Muhammad Saw.
- Disebutkan al-Hafizh Zainuddin bin Rajab dalam kitab *Ahwal al-Qubur*, ia riwayatkan dari Imam Mujahid dan Imam 'Ubaid bin 'Umair.

Tiga riwayat ini dihukum sebagai riwayat *Mursal Marfu'*, sebagaimana akan disebutkan penjelasannya.

Dalam riwayat Imam 'Ubaid bin 'Umair terdapat tambahan, "Sesungguhnya orang munafiq diazab empat pulu shubuh". Dengan tambahan seperti inidisebutkan oleh:

- Al-Hafizh Abu 'Amr bin Abdilbarr dalam kitab *at-Tamhid*.
- Imam Abu Ali al-Husain bin Rasyiq al-Maliki dalam *Syarh al-Muwaththa'*.
- Imam Abu Zaid Abdurrahman al-Jazuli dari kalangan Mazhab Maliki dalam kitab *asy-Syarh al-Kabir 'ala Risalah al-Imam Abi Muhammad bin Abi Zaid*.
- Imam Abu al-Qasim bin Isa bin Naji dari kalangan Mazhab Maliki, juga dalam kitab *asy-Syarh al-Kabir 'ala Risalah al-Imam Abi Muhammad bin Abi Zaid*. Beliau juga menyebutkan riwayat yang pertama (tanpa tambahan).
- Syekh Kamaluddin ad-Dumairi dari kalangan Mazhab Syafi'i dalam kitab *Hayat al-Hayawan*.
- Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitab *al-Mathalib al-'Aliyyah*.

Riwayat dengan sanad yang lengkap dari Imam Thawus disebutkan oleh:

- Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab *az-Zuhd*, "Hasyim bin al-Qasim meriwayatkan kepada kami, al-Asyja'i meriwayatkan kepada kami, dari Sufyan. Thawus berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang sudah mati itu diazab di kubur mereka selama tujuh hari, maka dianjurkan agar bersedekah makanan untuk mereka pada hari-hari itu".

- Al-Hafizh Abu Nu'aim dalam al-Hulyah, "Abu Bakr bin Malik meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan kepada kami, Bapak saya meriwayatkan kepada kami, Hasyim bin al-Qasim meriwayatkan kepada kami, al-Asyja'i meriwayatkan kepada kami, dari Sufyan, ia berkata, 'Thawus berkata, 'Sesungguhnya orang-orang yang sudah mati itu diazab di kubur mereka selama tujuh hari, maka dianjurkan agar bersedekah makanan untuk mereka pada hari-hari itu".

Riwayat dengan sanad bersambung dari Imam 'Ubaid bin 'Umair: Imam Ibnu Juraij berkata dalam kitab *al-Mushannaf* karyanya, "Dari al-Harits bin Abi al-Harits, dari 'Ubaid bin 'Umair, ia berkata, 'Dua orang diazab; orang beriman dan orang munafiq. Adapun orang yang beriman diazab selama tujuh hari[176].

Dari penjelasan Imam as-Suyuthi di atas jelaslah bahwa bersedekah untuk orang mati selama tujuh hari itu bukan tradisi agama Hindu, tapi tradisi kalangan Tabi'in dan Salafushshalih. Terlalu cepat menarik kesimpulan dengan teori pengaruh hanya karena ada suatu indikasi kesamaan adalah tindakan tidak ilmiah.

Bagaimana dengan hadits, "*Jika manusia meninggal dunia, maka putuslah amalnya*"?

Jawaban Syekh Ibnu 'Utsaimin:

وهذا لا يعارض قول النبي صلى الله عليه وسلم: "إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاث: إلا من صدقة جارية، أو علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعو له"، رواه مسلم، لأن المراد به عمل الإنسان نفسه لا عمل غيره له، وإنما جعل دعاء الولد الصالح من عمله؛ لأن الولد من كسبه حيث أنه هو السبب في إيجاده، فكأن دعاءه لوالده دعاء من الوالد نفسه. بخلاف دعاء غير الولد لأخيه فإنه ليس من عمله وإن كان ينتفع به، فالاستثناء الذي في الحديث من انقطاع عمل الميت نفسه لا عمل غيره له، ولهذا لم يقل: "انقطع العمل له" بل قال: "انقطع عمله". وبينهما فرق بيّن.

Ini tidak bertentangan dengan hadits, "*Apabila manusia meninggal dunia, maka putuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendoakannya*". (HR. Muslim). Karena maksudnya adalah, "*Amal mayat itu terputus*". Bukan berarti amal orang lain terputus kepada dirinya. Doa anak yang shaleh dijadikan sebagai amal orang yang sudah meninggal, karena anak itu bagian dari amalnya ketika ia masih hidup, karena dia menjadi penyebab keberadaan anak tersebut. Seakan-akan doa anak untuk orang tuanya seperti doa orang tua itu terhadap dirinya sendiri. Berbeda dengan doa selain anak, misalnya doa saudara untuk saudaranya, itu bukan amal orang yang sudah wafat, tapi tetap mendatangkan manfaat baginya. Pengecualian yang terdapat dalam hadits ini, amal si mayat terputus, bukan amal orang lain terputus untuk mayat. Oleh sebab itu Rasulullah Saw tidak mengatakan, "*Amal*

[176] Imam as-Suyuthi, *al-Hawi li al-Fatawa*, juz.III, hal.266.

terputus untuk mayat". Tapi Rasulullah Saw mengatakan, "*Amal mayat itu terputus*". Perbedaan yang jelas antara dua kalimat ini[177].

[177] Syekh Ibnu 'Utsaimin, op. cit., hal.162.

MASALAH KE-13: BACAAN AL-QUR'AN UNTUK MAYAT.

وفي المغني لابن قدامة: قال أحمد بن حنبل، الميت يصل إليه كل شئ من الخير، للنصوص الواردة فيه، ولان المسلمين يجتمعون في كل مصر ويقرءون ويهدون لموتاهم من غير نكير، فكان إجماعا.

Dalam kitab *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah: Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Mayat, semua kebaikan sampai kepadanya, berdasarkan nash-nash yang ada tentang itu, karena kaum muslimin berkumpul di setiap tempat, membaca (al-Qur'an) dan menghadiahkan bacaannya kepada orang yang sudah meninggal tanpa ada yang mengingkari, maka ini sudah menjadi Ijma'[178].

Pendapat Imam Ibnu Taimiah.

فصل : وأما القراءة والصدقة وغيرهما من أعمال البر فلا نزاع بين علماء السنة والجماعة في وصول ثواب العبادات المالية كالصدقة والعتق كما يصل إليه أيضا الدعاء والاستغفار والصلاة عليه صلاة الجنازة والدعاء عند قبره.
وتنازعوا في وصول الأعمال البدنية : كالصوم والصلاة والقراءة والصواب أن الجميع يصل إليه، فقد ثبت في الصحيحين عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال : [من مات وعليه صيام صام عنه وليه] وثبت أيضا : [أنه أمر امرأة ماتت أمها وعليها صوم أن تصوم عن أمها] وفي المسند عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال لعمر بن العاص : [لو أن أباك أسلم فتصدقت عنه أو صمت أو اعتقت عنه نفعه ذلك] وهذا مذهب أحمد وأبي حنيفة وطائفة من أصحاب مالك والشافعي.
وأما احتجاج بعضهم بقوله تعالى { وأن ليس للإنسان إلا ما سعى} فيقال له قد ثبت بالسنة المتواترة وإجماع الأمة : أنه يصلى عليه ويدعى له ويستغفر له وهذا من سعي غيره، وكذلك قد ثبت ما سلف من أنه ينتفع بالصدقة عنه والعتق وهو من سعي غيره وما كان من جوابهم في موارد الإجماع فهو جواب الباقين في مواقع النزاع وللناس في ذلك أجوبة متعددة
لكن الجواب المحقق في ذلك أن الله تعالى لم يقل : إن الإنسان لا ينتفع إلا بسعى نفسه وإنما قال : {ليس للإنسان إلا ما سعى } فهو لا يملك إلا سعيه ولا يستحق غير ذلك وأما ما سعى غيره فهو له كما أن الإنسان لا يملك إلا مال نفسه ونفع نفسه فمال غيره ونفع غيره وهو كذلك للغير لكن إذا تبرع له الغير بذلك جاز.
وهكذا هذا إذا تبرع له الغير بسعيه نفعه الله بذلك كما ينفعه بدعائه له والصدقة عنه وهو ينتفع بكل ما يصل إليه من كل مسلم سواء كان من أقاربه أو غيرهم كما ينتفع بصلاة المصلين عليه ودعائهم له عند قبره

Pasal: adapun bacaan (al-Qur'an), sedekah dan amal kebaikan lainnya, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah tentang sampainya pahala ibadah bersifat harta seperti sedekah dan membebaskan (memerdekakan) hamba sahaya, sebagaimana sampainya doa, istighfar, shalat, shalat jenazah dan doa di kubur.

Para ulama berbeda pendapat tentang sampainya pahala amal yang bersifat badani (fisik) seperti puasa, shalat dan bacaan al-Qur'an. Menurut pendapat yang benar, semua itu sampai kepada orang yang telah meninggal dunia. Disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Rasulullah Saw, beliau bersabda, "Siapa yang meninggal dunia, sedangkan ia masih memiliki kewajiban puasa, maka walinya melaksanakan puasa untuknya". Dalam hadits lain, "Rasulullah Saw memerintahkan seorang perempuan yang ibunya telah meninggal dunia, sementara ibunya itu masih ada kewajiban puasa, agar anaknya itu berpuasa untuk ibunya".

[178] Syekh Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, juz: I, (Lebanon: Dar al-Kitab al-'Araby, Lebanon), juz.I, hal.569.

Disebutkan dalam *al-Musnad*, dari Rasulullah Saw, beliau berkata kepada 'Amr bin al-'Ash, "Andai bapakmu masuk Islam, kemudian engkau bersedekah untuknya atau berpuasa untuknya atau memerdekakan hamba sahaya untuknya, maka semua itu bermanfaat baginya". Ini menurut mazhab Imam Ahmad, Abu Hanifah, sekelompok ulama dari kalangan mazhab Maliki dan Syafi'i.

Adapun sebagian mereka yang berdalil dengan ayat, "*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*". (Qs. an-Najm [53]: 39). Jawaban terhadap mereka, disebutkan dalam hadits Mutawatir dan Ijma' kaum muslimin: bahwa orang yang telah meninggal dunia itu dishalatkan, didoakan dan dimohonkan ampunan dosa. Semua itu adalah perbuatan orang lain untuk dirinya. Demikian juga menurut riwayat yang terpercaya dari kalangan Salaf bahwa sedekah dan memerdekakan hamba sahaya bermanfaat bagi orang yang telah meninggal dunia, dan itu adalah perbuatan orang lain. Jawaban terhadap mereka yang berasal dari Ijma' merupakan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan lain yang diperdebatkan. Banyak jawaban dalam masalah ini, akan tetapi jawaban yang benar adalah bahwa Allah Swt tidak mengatakan, "*Sesungguhnya manusia tidak mendapatkan manfaat kecuali dari usaha dirinya sendiri*". akan tetapi Allah Swt mengatakan, "*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*". (Qs. an-Najm [53]: 39). Manusia tidak memiliki melainkan apa yang telah diusahakannya, ia tidak memiliki selain daripada itu. Adapun apa yang diusahakan orang lain, maka itu milik orang lain, sebagaimana manusia tidak memiliki melainkan harta miliknya sendiri dan manfaat yang diusahakannya sendiri. Maka harta orang lain dan manfaat yang diusahakan orang lain juga adalah milik orang lain. Akan tetapi, jika seseorang menyumbangkan (harta/manfaat) tersebut kepada orang lain, itu bisa saja terjadi. Demikian juga halnya jika seseorang menyumbangkan hasil usahanya kepada orang lain, maka Allah Swt menjadikannya bermanfaat bagi orang lain tersebut, sebagaimana doa dan sedekah seseorang bermanfaat bagi orang lain. Maka orang yang telah meninggal dunia memperoleh manfaat dari semua yang sampai kepadanya yang berasal dari semua muslim, apakah itu kerabatnya ataupun orang lain, sebagaimana ia mendapatkan manfaat dari shalat orang-orang yang melaksanakan shalat untuknya dan berdoa untuknya di kuburnya[179].

Pendapat Imam Ibnu Qayyim al-Jauziah Murid Imam Ibnu Taimiah:

وأما قراءة القرآن وإهداؤها له تطوعا بغير أجرة فهذا يصل إليه كما يصل ثواب الصوم والحج

Adapun bacaan al-Qur'an dan menghadiahkan bacaannya secara sukarela tanpa upah, maka pahalanya sampai sebagaimana sampainya pahala puasa dan haji[180].

---

[179] Imam Ibnu Taimiah, *al-Fatawa al-Kubra*, juz.III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, Beirut), hal.63-64.

[180] Ibnu Qayyim al-Jauziah, *ar-Ruh fi al-Kalam 'ala Arwah al-Amwat wa al-Ahya' bi ad-Dala'il min al-Kitab wa as-Sunnah,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1395H), hal. 142.

Pendapat Syekh Ibnu 'Utsaimin.

وإن أهدى الإنسان إلى الميت عملاً صالحاً كأن يتصدق بشيء ينويه للميت أو يصلى ركعتين ينويها للميت أو يقرأ قرآن ينوينه للميت فلا حرج في ذلك ولكن الدعاء أفضل من هذا كله لأنه هو الذي أرشد إليه النبي صلى الله عليه وسلم.

Jika seseorang menghadiahkan amal shaleh untuk mayat, misalnya ia bersedekah dengan sesuatu, ia niatkan untuk mayat, atau shalat dua rakaat ia niatkan untuk mayat, atau ia membaca al-Qur'an ia niatkan untuk mayat, maka tidak mengapa (boleh), tapi doa lebih afdhal dari semua itu, karena itulah yang ditunjukkan Rasulullah Saw[181].

Bagaimana Hadits Yang Menyatakan Yang Mengalir Hanya Tiga Perkara?

Yang lain terputus?

إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

"*Apabila manusia meninggal dunia, maka putuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya*". (HR. at-Tirmidzi dan an-Nasa'i). Yang dimaksud dengan kalimat: [**انْقَطَعَ عَمَلُهُ**] putuslah amalnya. Maksudnya adalah: amal mayat tersebut terputus, terhenti, ia tidak dapat beramal lagi. Bukan amal orang lain kepadanya terputus, karena amal orang lain tetap mengalir kepadanya, seperti badal haji, shalat jenazah, doa dan lain-lain seperti yang telah dijelaskan di atas berdasarkan hadits-hadits shahih.

[181] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Fatawa Nur 'ala ad-Darb*, juz.XVI, hal.228

MASALAH KE-14: MEMBACA AL-QUR'AN DI SISI KUBUR.

Rasulullah Saw bersabda,

عن ابن عمر : يقول سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول : (إذا مات أحدكم فلا تحبسوه وأسرعوا به إلى قبره وليقرأ عند رأسه بفاتحة الكتاب وعند رجليه بخاتمة البقرة في قبره

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, '*Apabila salah seorang kamu meninggal dunia, maka janganlah kamu menahannya, segerakanlah ia ke kuburnya, bacakanlah di sisi al-Fatihah dan di sisi kedua kakinya akhir surat al-Baqarah di kuburnya*".

Pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani:

أخرجه الطبراني بإسناد حسن

Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dengan sanad *Hasan*[182].

Pendapat Ulama Mazhab Syafi'i:

Pendapat Imam Syafi'i:

قال الشافعي والأصحاب : يستحب أن يقرؤوا عنده شيئا من القرآن ، قالوا : فإن ختموا القرآن كله كان حسنا.

Imam Syafi'i dan para ulama Mazhab Syafi'i berkata, "Dianjurkan membaca sebagian al-Qur'an di sisi kubur. Mereka berkata, jika mereka mampu mengkhatamkan al-Qur'an secara keseluruhan, maka itu baik[183].

Pendapat Imam an-Nawawi:

واستحب العلماء قراءة القرآن عند القبر لهذا الحديث لأنه إذا كان يرجى التخفيف بتسبيح الجريد فتلاوة القرآن أولى والله أعلم

Para ulama menganjurkan membaca al-Qur'an di sisi kubur berdasarkan hadits ini (hadits tentang Rasulullah Saw menancapkan pelepah kurma). Karena, jika tasbih pelepah kurma saja diharapkan meringankan azab kubur, maka bacaan al-Qur'an lebih utama. *Wallahu a'lam*[184].

---

[182] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari,* Juz.III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H), hal.184.

[183] Imam an-Nawawi, *al-Adzkar*, hal.162.

[184] Imam an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, Juz.III (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1392H), hal.202.

يستحب أن يمكث على القبر بعد الدفن ساعة يدعو للميت ويستغفر له نص عليه الشافعي واتفق عليه الاصحاب قالوا ويستحب أن يقرأ عنده شئ من القرآن وإن ختموا القرآن كان أفضل وقال جماعات من أصحابنا يستحب أن يلقن

Dianjurkan berdiam diri sejenak di sisi kubur setelah pemakaman, berdoa untuk mayat dan memohonkan ampunan untuknya, demikian disebutkan Imam Syafi'i secara nash, disepakati oleh para ulama mazhab Syafi'i, mereka berkata: dianjurkan membacakan beberapa bagian al-Qur'an, jika mengkhatamkan al-Qur'an, maka lebih afdhal. Sekelompok ulama mazhab Syafi'i berkata: dianjurkan supaya ditalqinkan[185].

Dari Kalangan Ulama Mazhab Hanbali:

Pendapat Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah:

قال الخلال وأخبرني الحسن بن أحمد الوراق حدثنى على بن موسى الحداد وكان صدوقا قال كنت مع أحمد بن حنبل ومحمد بن قدامة الجوهرى في جنازة فلما دفن الميت جلس رجل ضرير يقرأ عند القبر فقال له أحمد يا هذا إن القراءة عند القبر بدعة فلما خرجنا من المقابر قال محمد بن قدامة لأحمد بن حنبل يا أبا عبد الله ما تقول في مبشر الحلبي قال ثقة قال كتبت عنه شيئا قال نعم فأخبرني مبشر عن عبد الرحمن بن العلاء اللجلاج عن أبيه أنه أوصى إذا دفن أن يقرأ عند رأسه بفاتحة البقرة وخاتمتها وقال سمعت ابن عمر يوصي بذلك فقال له أحمد فارجع وقل للرجل يقرأ

Al-Khallal berkata, "Al-Hasan bin Ahmad al-Warraq memberitahukan kepada saya, Ali bin Musa al-Haddad menceritakan kepada saya, ia seorang periwayat yang *shaduq* (benar), ia berkata, 'Saya bersama Imam Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Qudamah al-Jauhari pada suatu pemakaman jenazah, ketika mayat itu telah dimakamkan, ada seorang laki-laki buta membaca al-Qur'an di sisi kepala jenazah. Lalu Imam Ahmad berkata kepadanya, "Wahai kamu, sesungguhnya membaca al-Qur'an di sisi kubur itu bid'ah". Ketika kami keluar dari pekuburan, Muhammad bin Qudamah berkata kepada Imam Ahmad bin Hanbal, 'Wahai Abu Abdillah (Imam Ahmad), apa pendapatmu tentang Mubasysyir al-Halabi?".

Imam Ahmad bin Hanbal menjawab, "*Tsiqah* (terpercaya).

Muhammad bin Qudamah bertanya, "Apakah engkau ada menulis riwayat darinya?". Imam Ahmad menjawab, "Ya".

Muhammad bin Qudamah berkata, "Mubasysyir telah memberitakan kepadaku dari Abdullah bin al-'Ala' al-Lajlaj, dari Bapaknya, sesungguhnya ia berpesan, apabila ia dikuburkan, agar dibacakan di sisi kepalanya awal surat al-Baqarah dan penutupnya. Ia berkata, 'Aku telah mendengar Abdullah bin Umar berpesan seperti itu'.

Imam Ahmad berkata, "Kembalilah, katakanlah kepada laki-laki itu agar terus membaca".

وقال الحسن بن الصباح الزعفراني سألت الشافعي عن القراءة عند القبر فقال لا بأس بها

Al-Hasan bin ash-Shabah az-Za'farani berkata, "Saya bertanya kepada Imam Syafi'i tentang membaca al-Qur'an di sisi kubur". Imam Syafi'i menjawab, "Boleh".

[185] Imam an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, juz.V, hal.294.

وذكر الخلال عن الشعبي قال كانت الأنصار إذا مات لهم الميت اختلفوا إلى قبره يقرءون عنده القرآن

Al-Khallal menyebutkan riwayat dari asy-Sya'bi, ia berkata, "Orang-orang Anshar itu, apabila ada yang meninggal dunia diantara mereka, maka mereka datang ke kuburnya, mereka membacakan al-Qur'an di sisi kuburnya".

قال وأخبرني أبو يحيى الناقد قال سمعت الحسن بن الجروى يقول مررت على قبر أخت لي فقرأت عندها تبارك لما يذكر فيها فجاءني رجل فقال إنى رأيت أختك في المنام تقول جزى الله أبا على خيرا فقد انتفعت بما قرأ

Al-Khallal berkata, "Abu Yahya an-Naqid memberitakan kepada saya, ia berkata, 'Saya mendengar al-Hasan bin al-Jarawi berkata, 'Saya melewati kubur saudari saya, lalu saya bacakan surat al-Mulk karena riwayat tentang surat al-Mulk. Lalu datang seorang laki-laki kepada saya dan berkata, 'Sesungguhnya aku melihat saudarimu dalam mimpi, ia berkata, 'Semoga Allah Swt memberikan balasan kebaikan kepada Abu Ali, aku mendapatkan manfaat dari apa yang telah ia baca".

أخبرني الحسن بن الهيثم قال سمعت أبا بكر بن الأطروش ابن بنت أبي نصر بن التمار يقول كان رجل يجيء إلى قبر أمه يوم الجمعة فيقرأ سورة يس فجاء في بعض أيامه فقرأ سورة يس ثم قال اللهم إن كنت قسمت لهذه السورة ثوابا فاجعله في أهل هذه المقابر فلما كان يوم الجمعة التي تليها جاءت امرأة فقالت أنت فلان ابن فلانة قال نعم قالت إن بنتا لي ماتت فرأيتها في النوم جالسة على شفير قبرها فقلت ما أجلسك ها هنا فقالت إن فلان ابن فلانة جاء إلى قبر أمه فقرأ سورة يس وجعل ثوابها لأهل المقابر فأصابنا من روح ذلك أو غفر لنا أو نحو ذلك

Al-Khallal berkata, "Al-Hasan bin al-Haitsam memberitakan kepada saya, ia berkata, 'Saya telah mendengar Abu Bakar bin al-Athrasy bin Binti Abi Nadhr bin at-Tamar berkata, 'Ada seorang laki-laki datang ke kubur ibunya pada hari Jum'at, lalu ia membacakan surat Yasin. Kemudian pada hari lain ia membacakan surat Yasin. Kemudian ia mengatakan, 'Ya Allah, jika Engkau memberikan balasan pahala untuk bacaan surat Yasin ini, maka jadikanlah ia untuk para penghuni pekuburan ini'. Pada hari Jum'at berikutnya, ada seorang perempuan datang, ia berkata, 'Apakah engkau fulan anak si fulanah?'. Laki-laki itu menjawab, 'Ya'. Perempuan itu berkata, 'Sesungguhnya anak perempuan saya telah meninggal dunia, saya melihatnya dalam mimpi, ia duduk di tepi kuburnya'. Lalu saya bertanya, 'Apa yang membuatmu duduk di sini?'. Ia menjawab, 'Sesungguhnya si fulan anak fulanah datang ke kubur ibunya, ia telah membaca surat Yasin dan ia jadikan balasan pahalanya untuk para penghuni pekuburan ini, maka kami mendapatkannya', atau, 'Allah memberikan ampunan untuk kami', atau seperti itu[186].

Pendapat Imam al-Buhuti:

وَيَجِبُ الْإِيمَانُ بِعَذَابِ الْقَبْرِ (وَسُنَّ) لِزَائِرِ مَيِّتٍ فِعْلُ (مَا يُخَفِّفُ عَنْهُ وَلَوْ بِجَعْلِ جَرِيدَةٍ رَطْبَةٍ فِي الْقَبْرِ) لِلْخَبَرِ ، وَأَوْصَى بِهِ بُرَيْدَةَ ذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ . (وَ) لَوْ (بِذِكْرٍ وَقِرَاءَةٍ عِنْدَهُ) أَيْ الْقَبْرِ لِخَبَرِ الْجَرِيدَةِ لِأَنَّهُ إذَا رُجِيَ التَّخْفِيفُ بِتَسْبِيحِهَا فَالْقِرَاءَةُ أَوْلَى وَعَنْ ابْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ كَانَ يُسْتَحَبُّ إذَا دُفِنَ الْمَيِّتُ أَنْ يَقْرَأَ عِنْدَ رَأْسِهِ بِفَاتِحَةِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتِهَا ، رَوَاهُ اللَّالَكَائِيُّ

[186] Ibnu Qayyim al-Jauziah, *ar-Ruh fi al-Kalam 'ala Arwah al-Amwat wa al-Ahya' bi ad-Dala'il min al-Kitab wa as-Sunnah,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1395H), hal.11.

Wajib beriman kepada azab kubur. Dianjurkan bagi orang yang berziarah ke kubur agar melakukan perbuatan yang dapat meringankan azab kubur, walaupun hanya sekedar meletakkan pelepah kurma basah di kubur berdasarkan *khabar*. Diwasiatkan oleh al-Buraidah agar melakukan itu. Disebutkan oleh Imam al-Bukhari. Meskipun hanya sekedar zikir dan membaca al-Qur'an di sisi kubur berdasarkan *khabar* tentang pelepah kurma. Jika dengan tasbih pelepah kurma diharapkan meringankan azab kubur, tentulah bacaan al-Qur'an lebih utama. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, sesungguhnya ia menganjurkan apabila ia dikuburkan agar dibacakan di sisi kepalanya awal surat al-Baqarah dan penutup surat al-Baqarah, diriwayatkan oleh al-Alka'i[187].

Pendapat Syekh Sayyid Sabiq Dalam *Fiqh Sunnah*:

اختلف الفقهاء في حكم قراءة القرآن عند القبر، فذهب إلى استحبابها الشافعي ومحمد بن الحسن لتحصيل للميت بركة المجاورة، ووافقهما القاضي عياض والقرافي من المالكية، ويرى أحمد: أنه لا بأس بها.
وكرهها مالك وأبو حنيفة لانها لم ترد بها السنة.

Para ahli fiqh berbeda pendapat tentang hukum membaca Qur'an di sisi kubur.
Menurut Imam Syafi'i dan Imam Muhammad bin al-Hasan hukumnya dianjurkan, karena berkah dekatnya pembacaan al-Qur'an dengan kubur.
Pendapat ini disetujui oleh al-Qadhi 'Iyadh dan al-Qurafi dari kalangan mazhab Maliki.
Menurut Imam Ahmad bin Hanbal: boleh.
Menurut Imam Malik dan Imam Abu Hanifah (Hanafi): Makruh, karena tidak terdapat dalam sunnah[188].

---

[187] Imam al-Buhuti, *Syarh Muntaha al-Iradat*, juz.III, hal.16.
[188] Syekh Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah,* juz: I, (Lebanon: Dar al-Kitab al-'Araby, Lebanon), hal.559.

MASALAH KE-15: KEUTAMAAN SURAT YASIN.

Hadits Pertama:

وقال الحافظ أبو يعلى: حدثنا إسحاق بن أبي إسرائيل، حدثنا حجاج بن محمد، عن هشام بن زياد، عن الحسن قال: سمعت أبا هريرة يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من قرأ يس في ليلة أصبح مغفورًا له. ومن قرأ: "حم" التي فيها الدخان أصبح مغفورًا له".

Al-Hafizh Abu Ya'la berkata, "Ishaq bin Abi Isra'il meriwayatkan kepada kami, Hajjaj bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam bin Ziyad, dari al-Hasan, ia berkata, 'Saya mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah Saw bersabda, '*Siapa yang membaca surat Yasin pada suatu malam, maka pada pagi harinya ia diampuni. Dan siapa yang membaca surat Ha Mim yang di dalamnya ada ad-Dukhan, maka pada pagi harinya ia diampuni*".

Imam Ibnu Katsir memberikan komentar: [. **إسناد جيد**] *Sanad Jayyid* (baik)[189].

Hadits Kedua:

Selanjutnya Imam Ibnu Katsir menyebutkan hadits,

ثم قال الإمام أحمد: حدثنا عارم، حدثنا ابن المبارك، حدثنا سليمان التيمي، عن أبي عثمان -وليس بالنهدي-عن أبيه، عن مَعْقِل بن يَسَار قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "اقرؤوها على موتاكم" -يعني: يس.

ورواه أبو داود، والنسائي في "اليوم والليلة" وابن ماجه من حديث عبد الله بن المبارك، به إلا أن في رواية النسائي: عن أبي عثمان، عن معقل بن يسار.

Kemudian Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "'Arim meriwayatkan kepada kami, Ibnu al-Mubarak meriwayatkan kepada kami, Sulaiman at-Taimi meriwayatkan kepada kami, dari Abu 'Utsman –bukan an-Nahdi-, dari Bapaknya, dari Ma'qil bin Yasar. Ia berkata, 'Rasulullah Saw bersabda, '*Bacakanlah surat Yasin kepada orang yang sudah mati diantara kamu*'. Maksudnya adalah bacakanlah surat Yasin. Diriwayatkan oleh Abu Daud, an-Nasa'i dalam al-Yaum wa al-Lailah, Ibnu Majah dari Abdullah bin al-Mubarak, hanya saja dalam riwayat an-Nasa'i disebutkan: dari Abu 'Utsman, dari Ma'qil bin Yasar.

Komentar Imam Ibnu Katsir:

ولهذا قال بعض العلماء: من خصائص هذه السورة: أنها لا تقرأ عند أمر عسير إلا يسره الله. وكأن قراءتها عند الميت لتنزل الرحمة والبركة، وليسهل عليه خروج الروح، والله أعلم.

Oleh sebab itu sebagian ulama berkata: "Diantara keistimewaan surat ini (surat Yasin), sesungguhnya tidaklah surat Yasin dibacakan pada suatu perkara suit, malainkan Allah Swt memudahkannya. Seakan-akan dibacakannya surat Yasin di sisi mayat agar turun rahmat dan berkah dan memudahkan baginya keluarnya ruh", *wallahu a'lam*[190].

---

[189] Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, juz.VI (Dar Thibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1420H), hal.561.

[190] *Ibid*., juz.VI, hal.562.

Hadits Keempat:

حديث من قرأ يس ابتغاء وجه الله غفر له

Hadits: "*Siapa yang membaca surat Yasin karena mengharapkan keagungan Allah Swt, maka Allah Swt mengampuninya*".

Komentar Imam asy-Syaukani:

رواه البيهقي عن أبي هريرة مرفوعا وإسناده على شرط الصحيح وأخرجه أبو نعيم وأخرجه الخطيب فلا وجه لذكره في كتب الموضوعات

Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari Abu Hurairah, hadits *Marfu'*, sanadnya menurut syarat shahih. Disebutkan Imam Abu Nu'aim, juga disebutkan Imam al-Khathib al-Baghdadi, tidak perlu disebutkan dalam kitab-kitab hadits palsu[191].

Andai hadits-hadits ini *dha'if*, tetap bisa diamalkan sebagai *fadha'il amal*. Tentang beramal dengan hadits *dha'if*, lihat masalah keempat.

Membaca Surat al-Kahfi Hari/Malam Jum'at.

Tidak hanya membaca surat Yasin, tapi hadits lain menyebutkan keutamaan membaca surat al-Kahfi malam Jum'at. Dalam hadits disebutkan,

من قرأ سورة الكهف في يوم الجمعة أضاء له من النور ما بين الجمعتين

"*Siapa yang membaca surat al-Kahfi pada hari Jum'at, ia diterangi cahaya antara dua Jum'at*". (HR. an-Nasa'i dan al-Baihaqi)

Dinyatakan shahih oleh Syekh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*.

---

[191] Imam asy-Syaukani, *al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1407H), hal.303.

MASALAH KE-16: MEMBACA AL-QUR'AN BERSAMA.

Pendapat Imam an-Nawawi :

لا كراهة في قراءة الجماعة مجتمعين بل هي مستحبة

Tidak makruh membaca (al-Qur'an) berjama'ah bersama-sama, bahkan dianjurkan[192].

Pendapat Imam Ibnu Taimiah:

وَقِرَاءَةُ الْإِدَارَةِ حَسَنَةٌ عِنْدَ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ وَمِنْ قِرَاءَةِ الْإِدَارَةِ قِرَاءَتُهُمْ مُجْتَمِعِينَ بِصَوْتٍ وَاحِدٍ

Qira'at al-Idarah itu baik menurut mayoritas ulama. Diantara bentuk *Qira'at al-Idarah* adalah mereka membaca (al-Qur'an) bersama-sama dengan satu suara[193].

Pendapat Imam al-Buhuti al-Hanbali:

وَلَا تُكْرَهُ قِرَاءَةُ جَمَاعَةٍ بِصَوْتٍ وَاحِدٍ

Tidak makruh membaca (al-Qur'an) berjamaah dengan satu suara[194].

---

[192] Imam an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, juz.II, hal.166.
[193] Imam Ibnu Taimiah, *al-Fatawa al-Kubra*, juz.V (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408H), hal.344.
[194] Imam al-Buhuti al-Hanbali, *Syarh Muntaha al-Iradat*, juz.II, hal.97.

MASALAH KE-17: *TAWASSUL*.

Makna *Tawassul* menurut Bahasa: Mendekatkan diri.

توسلت إلى فلان بكذا، بمعنى: تقرَّبت إليه

“Saya bertawassul kepada si fulan dengan anu”. Maknanya: “Saya mendekatkan diri kepadanya”[195].

Makna *Wasilah*:

والوسيلة: هي التي يتوصل بها إلى تحصيل المقصود

Wasilah adalah: sesuatu yang dijadikan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan[196].

Ber-*tawassul* Dengan Amal Shaleh.

قَالَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ - رضى الله عنهما - سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - يَقُولُ « انْطَلَقَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى أَوَوُا الْمَبِيتَ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوهُ ، فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ فَقَالُوا إِنَّهُ لاَ يُنْجِيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلاَّ أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ . فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمُ اللَّهُمَّ كَانَ لِى أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ ، وَكُنْتُ لاَ أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلاً وَلاَ مَالاً ، فَنَأَى بِى فِى طَلَبِ شَىْءٍ يَوْمًا ، فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا ، فَحَلَبْتُ لَهُمَا غَبُوقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ وَكَرِهْتُ أَنْ أَغْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلاً أَوْ مَالاً ، فَلَبِثْتُ وَالْقَدَحُ عَلَى يَدَىَّ أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاظَهُمَا حَتَّى بَرَقَ الْفَجْرُ ، فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غَبُوقَهُمَا ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ ، فَانْفَرَجَتْ شَيْئًا لاَ يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ » . قَالَ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - « وَقَالَ الآخَرُ اللَّهُمَّ كَانَتْ لِى بِنْتُ عَمٍّ كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَىَّ ، فَأَرَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا ، فَامْتَنَعَتْ مِنِّى حَتَّى أَلَمَّتْ بِهَا سَنَةٌ مِنَ السِّنِينَ ، فَجَاءَتْنِى فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمِائَةَ دِينَارٍ عَلَى أَنْ تُخَلِّىَ بَيْنِى وَبَيْنَ نَفْسِهَا ، فَفَعَلَتْ حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا قَالَتْ لاَ أُحِلُّ لَكَ أَنْ تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلاَّ بِحَقِّهِ . فَتَحَرَّجْتُ مِنَ الْوُقُوعِ عَلَيْهَا ، فَانْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهْىَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَىَّ وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِى أَعْطَيْتُهَا ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ . فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ ، غَيْرَ أَنَّهُمْ لاَ يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهَا . قَالَ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - وَقَالَ الثَّالِثُ اللَّهُمَّ إِنِّى اسْتَأْجَرْتُ أُجَرَاءَ فَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ ، غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِى لَهُ وَذَهَبَ فَثَمَّرْتُ أَجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الأَمْوَالُ ، فَجَاءَنِى بَعْدَ حِينٍ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَدِّ إِلَىَّ أَجْرِى . فَقُلْتُ لَهُ كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ مِنَ الإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالرَّقِيقِ . فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ لاَ تَسْتَهْزِئْ بِى . فَقُلْتُ إِنِّى لاَ أَسْتَهْزِئُ بِكَ . فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فَاسْتَاقَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا ، اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ . فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ فَخَرَجُوا يَمْشُونَ .

Abdullah bin Umar berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Ada tiga orang sebelum kamu melakukan perjalanan, lalu mereka bernaung di sebuah gua, mereka masuk ke dalamnya, lalu ada satu buah batu besar jatuh dari atas bukit dan menutup pintu gua itu. Mereka berkata: “Tidak ada yang dapat menyelamatkan kamu dari batu besar ini kecuali kamu berdoa kepada Allah dengan amal shaleh kamu.

Salah satu dari mereka bertiga berkata: “Ya Allah, saya mempunyai dua orang tua yang sudah tua renta, tidak seorang pun yang lebih saya dahulukan daripada mereka berdua, baik

[195] Tafsir ath-Thabari, juz.X, hal.290

[196] Tafsir Ibn Katsir, juz.III, hal.103

dalam urusan keluarga maupun harta. Suatu hari mereka meminta sesuatu kepada saya. Saya belum menyenangkan mereka hingga mereka tertidur. Maka saya siapkan susu untuk mereka berdua, saya dapati mereka berdua sudah tertidur, saya tidak ingin lebih mendahulukan yang lain; keluarga dan harta daripada mereka berdua. Maka saya terdiam, cangkir berada di tangan saya, saya menunggu mereka berdua terjaga, hingga terbit fajar. Mereka berdua pun terjaga, lalu mereka minum. Ya Allah, jika yang aku lakukan itu untuk mengharapkan kemuliaan-Mu, maka lepaskanlah kami dari dalam gua ini dan dari batu besar ini". Maka gua itu terbuka sedikit, mereka belum bisa keluar.

Orang kedua berkata: "Ya Allah, saya mempunyai sepupu perempuan, dia orang yang paling saya cintai, saya menginginkan dirinya. Ia menahan dirinya hingga berlalu beberapa tahun lamanya. Ia datang kepada saya, lalu saya beritakan seratus dua puluh Dinar kepadanya agar ia mau berdua-duaan dengan saya. Ia pun melakukannya, sampai saya mampu untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Ia berkata: "Aku tidak halalkan bagimu untuk melepas cincin kecuali dengan kebenaran". Saya merasa berat untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Maka saya pun pergi meninggalkannya, padahal ia orang yang paling saya cintai, saya pun meninggalkan uang emas yang telah saya berikan. Ya Allah, jika yang saya lakukan itu untuk mengharapkan kemuliaan-Mu, maka lepaskanlah kami dari dalam gua ini". Maka pintu gua itu pun terbuka sedikit, hanya saja mereka masih belum mampu keluar.

Orang yang ketiga berkata: "Ya Allah, saya mempekerjakan para pekerja, saya memberikan gaji kepada mereka. Hanya saja ada seorang laki-laki yang tidak mengambil gajinya, ia pergi. Maka saya mengembangkan gajinya hingga menjadi harta yang banyak. Lalu setelah berapa lama ia datang lagi dan berkata: "Wahai hamba Allah, bayarkanlah gaji saya". Saya katakana kepadanya: "Semua yang engkau lihat ini adalah dari gajimu; ada unta, lembu, kambing dan hamba sahaya". Pekerja itu berkata: "Wahai hamba Allah, janganlah engkau mengejek". Saya jawab: "Saya tidak mengejekmu". Maka pekerja itu pun mengambil semuanya, ia membawanya, tidak meninggalkan walau sedikit pun. Ya Allah, jika yang aku lakukan itu untuk mengharapkan kemuliaan-Mu, maka lepaskanlah kami dari gua ini". Maka batu besar itu pun bergeser (gua terbuka), lalu mereka pun pergi keluar melanjutkan perjalanan". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Ber-*tawassul* Dengan Nabi Muhammad Saw.

Riwayat Tentang Ber-*tawassul* Sebelum Nabi Muhammad Saw Lahir ke Dunia.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : لما اقترف آدم الخطيئة قال يا رب أسألك بحق محمد لما غفرت لي فقال الله : يا آدم و كيف عرفت محمدا و لم أخلقه ؟ قال : يا رب لأنك لما خلقتني بيدك و نفخت في من روحك و رفعت رأسي فرأيت على قوائم العرش مكتوبا لا إله إلا الله محمد رسول الله فعلمت أنك لم تضف إلى اسمك إلى أحب الخلق فقال الله : صدقت يا آدم إنه لأحب الخلق إلي ادعني بحقه فقد غفرت لك و لولا محمد ما خلقتك

Dari Umar bin al-Khattab, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata: “Ya Tuhanku, aku memohon kepada-Mu berkat kebenaran Muhammad, ketika Engkau mengampuni aku”. Allah berkata: “Wahai Adam, bagaimana engkau mengenal Muhammad padahal Aku belum menciptakannya?”. Nabi Adam as menjawab: “Ya Allah, karena ketika Engkau menciptakan aku dengan tangan-Mu dan Engkau tiupkan ke dalam diriku dari ruh-Mu dan aku engkat kepalaku, aku lihat di tiang ‘Arsy tertulis: ‘Tiada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah’. Maka aku pun mengetahui bahwa Engkau tidak akan menambahkan sesuatu kepada nama-Mu melainkan nama orang yang paling Engkau cintai”. Allah berfirman: “Engkau benar wahai Adam, sesungguhnya Muhammad itu makhluk yang paling aku cintai. Berdoalah berkat dirinya, Aku telah mengampuni engkau. Kalaulah bukan karena Muhammad, maka Aku tidak akan menciptakan engkau”.

Ulama berbeda pendapat tentang hadits ini. Adz-Dzahabi menyatakan ini hadits palsu. Akan tetapi Imam al-Hakim menyebutkan hadits ini dalam *al-Mustadrak*, ia nyatakan *shahih*. Disebutkan al-Hafizh as-Suyuthi dalam *al-Khasha’ish an-Nabawiyyah*, ia nyatakan *shahih*. Disebutkan al-Baihaqi dalam *Dala’il an-Nubuwwah*, padahal Imam al-Baihaqi tidak meriwayatkan hadits palsu, begitu ia nyatakan dalam *muqaddimah* kitabnya. Juga dinyatakan *shahih* oleh Imam al-Qasthallani dan az-Zarqani dalam *al-Mawahib al-Ladunniyyah*, as-Subki dalam *Syifa’ as-Saqam*.

Imam Ibnu Taimiah Berdalil Dengan Hadits Yang Semakna Dengan Hadits Ini:

وقد روى أن الله كتب اسمه على العرش وعلى ما فى الجنة من الأبواب والقباب والأوراق وروى فى ذلك عدة آثار توافق هذه الأحاديث الثابتة التى تبين التنويه باسمه وإعلاء ذكره حينئذ وقد تقدم لفظ الحديث الذى فى المسند عن ميسرة الفجر لما قيل له متى كنت نبيا قال وآدم بين الروح والجسد وقد رواه أبو الحسين بن بشران من طريق الشيخ أبى الفرج بن الجوزى فى الوفا بفضائل المصطفى حدثنا أبو جعفر محمد بن عمرو حدثنا احمد بن اسحاق بن صالح ثنا محمد ابن صالح ثنا محمد بن سنان العوفى ثنا ابراهيم بن طهمان عن يزيد بن ميسرة عن عبد الله بن سفيان عن ميسرة قال قلت يا رسول الله متى كنت نبيا قال لما خلق الله الأرض واستوى إلى السماء فسواهن سبع سموات وخلق العرش كتب على ساق العرش محمد رسول الله خاتم الأنبياء وخلق الله الجنة التى أسكنها آدم وحواء فكتب اسمى على الأبواب والأوراق والقباب والخيام وآدم بين الروح والجسد فلما أحياه الله تعالى نظر الى العرش فرأى اسمى فأخبره الله انه سيد ولدك فلما غرهما الشيطان تابا واستشفعنا باسمى إليه

وروى أبو نعيم الحافظ فى كتاب دلائل النبوة ومن طريق الشيخ أبى الفرج حدثنا سليمان بن أحمد ثنا أحمد بن رشدين ثنا أحمد بن سعيد الفهرى ثنا عبد الله بن اسماعيل المدنى عن عبد الرحمن بن زيد بن أسلم عن أبيه عن عمر بن الخطاب قال قال رسول الله لما أصاب آدم الخطيئة رفع رأسه فقال يا رب بحق محمد إلا غفرت لى فأوحى اليه وما محمد ومن محمد فقال يا رب إنك لما أتممت خلقى رفعت رأسى الى عرشك فإذا عليه مكتوب لا إله الا الله محمد رسول الله فعلمت أنه أكرم خلقك عليك إذ قرنت اسمه مع اسمك فقال نعم قد غفرت لك وهو آخر الأنبياء من ذريتك ولولاه ما خلقتك فهذا الحديث يؤيد الذى قبله وهما كالتفسير للأحاديث الصحيحة

Diriwayatkan bahwa Allah telah menuliskan nama Muhammad di ‘Arsy, di surga, di pintu-pintunya, di kubah-kubahnya dan di dedaunannya. Diriwayatkan beberapa riwayat yang sesuai dengan hadits-hadits shahih yang menjelaskan agar mengagungkan nama Muhammad dan

memuliakan sebutannya pada saat itu. Telah disebutkan sebelumnya lafaz hadits yang terdapat dalam al-Musnad, dari Maisarah al-Fajr, ketika dikatakan kepada Rasulullah Saw: "Sejak bilakah engkau menjadi nabi?". Rasulullah Saw menjawab: "Sejak Adam antara ruh dan jasad".

Diriwayatkan oleh Abu al-Husein bin Basyran dari jalur rirwayat Syekh Abu al-Faraj bin al-Jauzi dalam al-Wafa bi Fadha'il al-Musthafa: Abu Ja'far Muhammad bin 'Amr meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Ishaq bin Shalih meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Shalih meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Sinan al-'Aufi meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Thahman meriwayatkan kepada kami, dari Yazid bin Maisarah, dari Abdullah bin Sufyan bin Maisarah, ia berkata: saya berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, sejak bilakah engkau menjadi nabi?". Rasulullah Saw menjawab: "Ketika Allah menciptakan bumi, kemudian Allah bersemayam di langit, lalu Allah ciptakan tujuh langit, Allah menciptakan 'Arsy dan menuliskan di atas kaki 'Arsy: Muhammad utusan Allah, penutup para nabi. Allah menciptakan surga yang didiami Adam dan Hawa, dituliskan namaku di atas pintu-pintunya, dedaunannya, kubah-kubahnya dan kemahnya. Adam antara ruh dan jasad. Ketika Allah menghidupkannya, ia melihat kepada 'Arsy, ia lihat namaku, maka Allah memberitahukan kepada Adam, dia (Muhammad) adalah pemimpin anak cucumu. Ketika setan menggoda Adam dan Hawa, maka Adam dan Hawa memohon pertolongan kepada Allah dengan menyebut namaku (Muhammad)".

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim al-Hafizh dalam kitab Dala'il an-Nubuwwah dan dari jalur riwayat Syekh Abu al-Faraj, Sulaiman bin Ahmad meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Rasydin meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Sa'id al-Fihri meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Isma'il al-Madani meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari Bapaknya, dari Umar bin al-Khattab, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Ketika Adam melakukan dosa, ia mengangkat kepalanya seraya berkata: "Wahai Tuhanku, berkat kebenaran Muhammad Engkau mengampuni aku". Diwahyukan kepada Adam: "Siapa Muhammad?". Adam menjawab: "Wahai Tuhanku, ketika Engkau menyempurnakan penciptaanku, aku angkat kepalaku ke 'Arsy-Mu, tiba-tiba tertulis di atasnya: Tiada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah. Maka aku pun mengetahui bahwa dia (Muhammad) makhluk-Mu yang paling mulia bagi-Mu, karena Engkau mendekatkan namanya bersama nama-Mu". Allah menjawab: "Ya, Aku telah mengampunimu, dialah nabi terakhir dari keturunanmu. Kalaulah bukan karena dia, maka Aku tidak akan menciptakan engkau". (Ibnu Taimiah melanjutkan komentarnya): "Hadits ini mendukung hadits sebelumnya. Kedua hadits ini sebagai penjelasan hadits-hadits shahih"[197].

Orang-Orang Yahudi Ber-*tawassul* Dengan Nabi Muhammad Saw Sebelum Beliau Lahir:

قال ابن عباس: كانت يهود خيبر تقاتل غطفان فلما التقوا هزمت يهود، فعادت يهود بهذا الدعاء وقالوا: إنا نسألك بحق النبي الامي الذي وعدتنا أن تخرجه لنا في آخر الزمان إلا تنصرنا عليهم.

[197] *Majmu' Fatawa Imam Ibn Taimiah*, Juz.II, hal.150-151.

قال: فكانوا إذا التقوا دعوا بهذا الدعاء فهزموا غطفان، فلما بعث النبي صلى الله عليه وسلم كفروا، فأنزل الله تعالى: " وكانوا من قبل يستفتحون على الذين كفروا " أي بك يا محمد، إلى قوله: " فلعنة الله على الكافرين ".

Dari Ibnu ‘Abbas: “Yahudi Khaibar berperang dengan Ghathafan, ketika mereka bertempur, orang-orang Yahudi mengalami kekalahan. Maka orang-orang Yahudi berdoa: “Kami memohon kepada-Mu berkat nabi yang tidak dapat membaca yang telah Engkau janjikan kepada kami yang Engkau keluarkan di akhir zaman, tolonglah kami melawan Ghathafan”. Apabila mereka menghadapi Ghathafan, maka mereka berdoa dengan doa ini, lalu mereka pun dapat mengalahkan Ghathafan. Akan tetapi ketika Rasulullah Saw tiba, mereka kafir kepada Rasulullah Saw, maka Allah turunkan ayat:

“Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu”. (Qs. al-Baqarah [2]: 89)[198].

Ber-*tawassul* Ketika Rasulullah Saw Masih Hidup.

عن أبي أمامة بن سهل بن حنيف عن عمه عثمان بن حنيف قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم و جاءه رجل ضرير فشكا إليه ذهاب بصره فقال : يا رسول الله ليس لي قائد و قد شق علي فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ائت الميضاة فتوضأ ثم صل ركعتين ثم قل : اللهم إني أسألك و أتوجه إليك بنبيك محمد صلى الله عليه و سلم نبي الرحمة يا محمد إني أتوجه بك إلى ربك فيجلي لي عن بصري اللهم شفعه في و شفعني في نفسي قال عثمان فو الله ما تفرقنا و لا طال بنا الحديث حتى دخل الرجل و كأنه لم يكن به ضر قط

Dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari pamannya bernama Utsman bin Hunaif, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw, datang seorang laki-laki buta mengadu tentang matanya, ia berkata: “Wahai Rasulullah, tidak ada orang yang membimbing saya, ini berat bagi saya”. Maka Rasulullah Saw berkata: “Pergilah ke tempat berwudhu’, maka berwudhu’lah, kemudian shalatlah dua rakaat. Kemudian ucapkan: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu berkat nabi-Mu Muhammad Saw nabi pembawa rahmat, wahai Muhammad aku menghadap denganmu kepada Tuhanmu, maka tampakkanlah pandanganku, ya Allah jadikanlah ia penolong bagiku dan jadikan aku dapat menolong diriku sendiri”. Utsman berkata: “Demi Allah, belum lama kami berpisah, belum lama kami bercerita, lalu laki-laki itu masuk, seakan-akan ia tidak pernah buta sama sekali”.

Komentar al-Hafizh al-Mundziri:

[198] *Tafsir al-Qurthubi*, juz.II, hal.27.

رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح غريب والنسائي واللفظ له وابن ماجه وابن خزيمة في صحيحه والحاكم وقال صحيح على شرط البخاري ومسلم وليس عند الترمذي ثم صل ركعتين إنما قال فأمره أن يتوضأ فيحسن وضوءه ثم يدعو بهذا الدعاء فذكره بنحوه قال الطبراني بعد ذكر طرقه والحديث صحيح

Diriwayatkan at-Tirmidzi, ia berkata: Hadits hasan shahih gharib. Diriwayatkan an-Nasa'i dengan lafaznya. Diriwayatkan Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya. Diriwayatkan al-Hakim, ia berkata: "Shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim". Imam ath-Thabrani berkata setelah menyebutkan beberapa jalur periwayatannya: "Hadits Shahih"[199].

Ber-*tawassul* Ketika Rasulullah Saw Sudah Wafat.

عن أبى أمامة بن سهل بن حنيف عن عمه عثمان بن حنيف أن رجلا كان يختلف إلى عثمان بن عفان فى حاجة له فلقى عثمان بن حنيف فشكا اليه ذلك فقال له عثمان بن حنيف ائت الميضأة فتوضأ ثم ائت المسجد فصل فيه ركعتين ثم قل اللهم إنى أسألك وأتوجه إليك بنبينا محمد صلى الله عليه و سلم نبى الرحمة يامحمد إنى أتوجه بك إلى ربك عز و جل فيقضى لى حاجتى وتذكر حاجتك ورح حتى أروح معك فإنطلق الرجل فصنع ما قال له ثم أتى باب عثمان بن عفان فأجلسه معه على الطنفسة وقال حاجتك فذكر حاجته فقضاها له ثم قال له ما ذكرت حاجتك حتى كانت هذه الساعة وقال ما كانت لك من حاجة فائتنا ثم إن الرجل خرج من عنده فلقى عثمان بن حنيف فقال له جزاك الله خيرا ما كان ينظر فى حاجتى ولا يلتفت الى حتى كلمته فى فقال له عثمان بن حنيف والله ما كلمته ولكن شهدت رسول الله وأتاه ضرير فشكا اليه ذهاب بصره فقال له النبى أفتصبر فقال يا رسول الله إنه ليس لى قائد وقد شق على فقال له رسول الله ائت الميضأة فتوضأ ثم صل ركعتين ثم ادع بهذه الدعوات فقال عثمان بن حنيف فوالله ما تفرقنا ولا طال بنا الحديث حتى دخل علينا الرجل كأنه لم يكن به ضر قط

Dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari pamannya bernama Utsman bin Hunaif, bahwa ada seorang laki-laki akan menghadap Khalifah Utsman bin 'Affan untuk suatu urusan, maka ia pun menemui Utsman bin Hunaif, ia mengadu kepada Utsman bin Hunaif, Utsman bin Hunaif berkata kepadanya: "Pergilah ke tempat wudhu', kemudian berwudhu'lah, kemudian pergilah ke masjid, shalatlah dua rakaat, kemudian ucapkanlah: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu berkat nabi-Mu Muhammad Saw nabi pembawa rahmat, ya Muhammad aku menghadap denganmu kepada Tuhanmu, agar Ia menunaikan hajatku", kemudian ucapkanlah hajatmu. Pergilah, agar aku dapat pergi bersamamu". Maka laki-laki itu pun pergi, ia melakukan apa yang dikatakan Utsman bin Hunaif. Kemudian ia datang ke pintu Utsman bin 'Affan, lalu Utsman mendudukkannya bersamanya di atas karpet alas duduk, Utsman bin 'Affan bertanya: "Apakah keperluanmu?". Laki-laki itu pun menyebutkan keperluannya, lalu Utsman bin 'Affan menunaikannya. Kemudian Utsman bin 'Affan berkata kepadanya: "Engkau tidak menyebutkan keperluanmu hingga saat ini. Jika engkau ada keperluan, maka datanglah kepada kami". Kemudian laki-laki itu pergi. Lalu ia menemui Utsman bin Hunaif dan berkata: "Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepadamu, sebelumnya Khalifah Utsman bin 'Affan tidak mau melihat keperluan saya dan tidak menoleh kepada saya hingga engkau menceritakan tentang saya kepadanya". Utsman bin Hunaif berkata: "Demi Allah, saya tidak pernah menceritakan tentangmu kepada Khalifah Utsman bin 'Affan, akan tetapi saya menyaksikan Rasulullah Saw, seorang yang buta datang kepadanya mengadu kepadanya tentang penglihatannya yang hilang,

[199] Al-Hafizh al-Mundziri, *at-Targhib wa at-Tarhib*, juz.I, hal.272-273

maka Rasulullah Saw berkata kepadanya: “Apakah engkau bersabar?”. Laki-laki buta itu menjawab: “Wahai Rasulullah, tidak ada yang membimbing saya, berat bagi saya”. Rasulullah Saw berkata kepadanya: “Pergilah engkau ke tempat wudhu’, berwudhu’lah, kemudian shalatlah dua rakaat, kemudian berdoalah dengan doa ini”. Utsman bin Hunaif berkata: “Demi Allah, tidak berapa lama kami berpisah, tidak berapa lama kami bercerita, hingga laki-laki buta itu datang kepada kami, seakan-akan ia tidak buta sama sekali”.

Pendapat Ibnu Taimiah Terhadap Hadits ini:

قال الطبرانى روى هذا الحديث شعبة عن أبى جعفر واسمه عمر بن يزيد وهو ثقة تفرد به عثمان بن عمر عن شعبة قال أبو عبد الله المقدسى والحديث صحيح
قلت والطبرانى ذكر تفرده بمبلغ علمه ولم تبلغه رواية روح بن عبادة عن شعبة وذلك إسناد صحيح يبين أنه لم ينفرد به عثمان بن عمر

Ath-Thabrani berkata: “Yang meriwayatkan hadits ini adalah Syu’bah dari Abu Ja’far, namanya Umar bin Yazid, ia seorang periwayat yang *Tsiqah* (terpercaya), hanya Utsman bin Umar yang meriwayatkan dari Syu’bah. Abu Abdillah al-Maqdisi berkata: “Ini hadits shahih”.

Saya (Ibnu Taimiah) katakan: ath-Thabrani menyebutkan hanya Utsman bin Umar yang meriwayatkan, itu pengetahuan ath-Thabrani, karena riwayat Rauh bin ‘Ubadah dari Syu’bah tidak sampai kepada ath-Thabrani. Itu *sanad* yang shahih yang menjelaskan bahwa Utsman bin Umar tidak meriwayatkan sendirian[200].

ابن أبى الدنيا فى كتاب مجابى الدعاء قال حدثنا أبو هاشم سمعت كثير بن محمد ابن كثير بن رفاعة يقول جاء رجل الى عبد الملك بن سعيد بن أبجر فجس بطنه فقال بك داء لا يبرأ قال ما هو قال الدبيلة قال فتحول الرجل فقال الله الله الله ربى لا أشرك به شيئا اللهم إنى أتوجه اليك بنبيك محمد نبى الرحمة تسليما يا محمد إنى أتوجه بك الى ربك وربى يرحمنى مما بى قال فجس بطنه فقال قد برئت ما بك علة
قلت فهذا الدعاء ونحوه قد روى أنه دعا به السلف

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunia dalam kitab Mujabi ad-Du’a’, ia berkata: Abu Hasyim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Katsir bin Muhammad bin Katsir bin Rifa’ah berkata: Seorang laki-laki datang kepada Abdul Malik bin Sa’id bin Abjar, ia meraba perut laki-laki itu. Abdul Malik bin Sa’id bin Abjar berkata: “Engkau mengalami penyakit yang tidak dapat disembuhkan”. Orang itu bertanya: “Apakah namanya?”. Ia menjawab: “Dubailah (Bisul besar yang ada di dalam perut, biasanya orang yang terkena penyakit ini berakhir dengan kematian)”. Lalu laki-laki itu berpaling seraya mengucapkan: “Allah Allah Allah Tuhanku, aku tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun. Ya Allah, aku menghadap kepada-Mu berkat nabi-Mu Muhammad nabi pembawa rahmat dan keselamatan, wahai Muhammad sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanmu dan Tuhanku agar ia merahmati aku

[200] *Majmu’ Fatawa Ibn Taimiah, at-Tawassul wa al-Wasilah*, juz.I, hal.273

dan apa yang menimpaku". Abdul Malik bin Sa'id bin Abjar kembali meraba perut laki-laki itu, ia berkata: "Engkau telah sembuh, tidak ada penyakit pada dirimu".

Komentar Ibnu Taimiah:

Doa seperti ini dan sejenisnya adalah doa yang biasa diucapkan kalangan Salaf[201].

Imam Ahmad bin Hanbal Membolehkan Ber-*tawassul* Dengan Nabi Muhammad Saw:

قال أحمد في منسكه الذي كتبه للمروزي صاحبه إنه يتوسل بالنبي صلى الله عليه و سلم في دعائه ولكن غير أحمد قال : إن هذا إقسام على الله به ولا يقسم على الله بمخلوق وأحمد في إحدى الروايتين قد جوز القسم به فلذلك جوز التوسل به

Imam Ahmad bin Hanbal berkata dalam *al-Mansak* yang ia tulis untuk al-Marwazi sahabatnya, bahwa Imam Ahmad bin Hanbal bertawassul dengan Nabi Muhammad Saw dalam doanya, akan tetapi selain Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Sesungguhnya ini bersumpah kepada Allah demi nabi Muhammad Saw, tidak boleh bersumpah kepada Allah demi makhluk". Dalam salah satu riwayat dari Imam Ahmad disebutkan bahwa Imam Ahmad membolehkan sumpah demi Nabi Muhammad Saw, dengan demikian berarti Imam Ahmad membolehkan tawassul dengan Nabi Muhammad Saw[202].

[201] *Majmu' Fatawa Ibn Taimiah*, juz.I, hal.264

[202] Imam Ibnu Taimiah, *al-Fatawa al-Kubra*, juz.II, hal.422.

MASALAH KE-18: KHUTBAH IDUL FITHRI DAN IDUL ADHA.

Hadits:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ يَوْمَ الْعِيدِ فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ ثُمَّ قَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى بِلَالٍ فَأَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَحَثَّ عَلَى طَاعَتِهِ وَوَعَظَ النَّاسَ وَذَكَّرَهُمْ ثُمَّ مَضَى حَتَّى أَتَى النِّسَاءَ فَوَعَظَهُنَّ وَذَكَّرَهُنَّ فَقَالَ تَصَدَّقْنَ فَإِنَّ أَكْثَرَكُنَّ حَطَبُ جَهَنَّمَ فَقَامَتْ امْرَأَةٌ مِنْ سِطَةِ النِّسَاءِ سَفْعَاءُ الْخَدَّيْنِ فَقَالَتْ لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ الشَّكَاةَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ قَالَ فَجَعَلْنَ يَتَصَدَّقْنَ مِنْ حُلِيِّهِنَّ يُلْقِينَ فِي ثَوْبِ بِلَالٍ مِنْ أَقْرِطَتِهِنَّ وَخَوَاتِمِهِنَّ

Dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, “Saya ikut shalat ‘Ied bersama Rasulullah Saw. Beliau memulai dengan shalat sebelum khutbah. Tanpa ada azan dan iqamat. Kemudian Rasulullah Saw tegak bertumpu kepada Bilal. Rasulullah Saw memerintahkan agar bertakwa kepada Allah Swt, memberikan motifasi agar taat kepada-Nya, memberikan nasihat kepada orang banyak dan mengingatkan mereka. Kemudian Rasulullah Saw pergi kepada kaum perempuan. Rasulullah Saw memberikan nasihat kepada mereka dan mengingatkan mereka. Rasulullah Saw berkata, “Bersedakahlah kalian, sesungguhnya banyak diantara kalian menjadi kayu bakar neraka Jahannam”.

Ada seorang perempuan yang berada di tengah barisan kaum perempuan, kedua pipinya memiliki tanda hitam, ia berkata, “Mengapa wahai Rasulullah?”.

Rasulullah Saw menjawab, “Karena kalian banyak membuat pengaduan dan melawan suami (dalam pergaulan)”. Lalu para perempuan itu bersedekah dengan perhiasan yang ada pada mereka, mereka memasukkannya ke kain Bilal, mereka berikan sebagian dari anting-anting dan cincin mereka”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Mereka yang berpendapat bahwa khutbah shalat ‘Ied itu hanya satu saja, mereka berpegang dengan hadits ini, menurut mereka Rasulullah Saw hanya satu kali menyampaikan khutbah. Sedangkan yang mengatakan ada dua khutbah, mereka juga berpegang dengan hadits ini, karena dalam hadits ini memang Rasulullah Saw khutbah dua kali, satu kali khutbah kepada kaum laki-laki dan satu kali kepada kaum perempuan. Mereka yang mengatakan khutbah ‘Ied dua kali juga mengqiyaskan khutbah ‘Ied dengan khutbah Jum’at yang terdiri dari dua khutbah; khutbah pertama dan kedua. Untuk lebih jelasnya kita lihat pendapat para ulama:

Pendapat Imam Syafi’i:

قال الشَّافِعِيُّ أخبرنا إبْرَاهِيمُ بن مُحَمَّدٍ قال حدثني عبد الرحمن بن مُحَمَّدِ بن عبد اللَّهِ عن إبْرَاهِيمِ بن عبد اللَّهِ عن عُبَيْدِ اللَّهِ بن عبد اللَّهِ بن عُتْبَةَ قال السُّنَّةُ أَنْ يَخْطُبَ الْإِمَامُ في الْعِيدَيْنِ خُطْبَتَيْنِ يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا بِجُلُوسٍ

(قال الشَّافِعِيُّ) وَكَذَلِكَ خُطْبَةُ الِاسْتِسْقَاءِ وَخُطْبَةُ الْكُسُوفِ وَخُطْبَةُ الْحَجِّ وَكُلُّ خُطْبَةِ جَمَاعَةٍ

Imam Syafi’i berkta, “Ibrahim bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata, ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Abdillah meriwayatkan kepada saya, dari Ibrahim bin Abdillah bin ‘Ubaidillah bin Abdillah bin ‘Utbah, ia berkata, “Sunnah seorang khatib berkhutbah dua khutbah pada shalat ‘Ied (Idul Fitri atau Idul Adha). Dua khutbah itu dipisah dengan duduk.

Imam Syafi’i berkata, “Demikian juga dengan khutbah shalat Istisqa’, khutbah shalat Kusuf (gerhana matahari), khutbah haji dan semua khutbah jamaah”[203].

Pendapat Empat Mazhab:

تسن عند الجمهور وتندب عند المالكية خطبتان للعيد كخطبتي الجمعة في الأركان والشروط والسنن والمكروهات، بعد صلاة العيد خلافاً للجمعة، بلا خلاف بين المسلمين

Disunnatkan menurut jumhur (mayoritas ulama), dianjurkan menurut Mazhab Maliki, dua khutbah pada shalat ‘Ied, seperti khutbah Jum’at dalam hal rukun, syarat, sunnat-sunnat dan hal-hal makruhnya. Dilaksanakan setelah shalat ‘Ied, berbeda dengan shalat Jum’at (khutbah sebelum shalat Jum’at). Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama kaum muslimin dalam masalah ini[204].

Pendapat Syekh Ibnu ‘Utsaimin:

السؤال ما هي السنة في خطبة العيد هل هي خطبتان أم واحدة، نرجو التفصيل في ذلك؟
الجواب
المشهور عند العلماء من الحنابلة: أنها خطبتان خطبة العيد أولى وثانية، ولو اقتصر الإنسان على واحدة بدون إحداث فتنة فلا بأس، فإن خاف من فتنة بأن يتفلت الناس ويصير كل واحد يعرف حكم مسألة يذهب إليها فهنا يقتصر على ما كان الناس يعتادونه؛ لئلا يفتتح الباب على الناس.

Pertanyaan: mana yang sesuai menurut Sunnah dalam khutbah ‘Ied. Dua khutbah atau satu khutbah? Kami mohon jawaban detail tentang itu.

Jawaban:

Yang masyhur menurut sebagian ulama Mazhab Hanbali bahwa khutbah ‘Ied itu dua khutbah; khutbah pertama dan khutbah kedua. Jika seseorang berkhutbah hanya satu khutbah saja, tanpa

---

[203] Imam Syafi’i, *al-Umm*, juz.I (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1393H)
, Hal.238.

[204] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, juz.II (Damascus: Dar al-Fikr), hal.528. Sumber Syekh Wahbah az-Zuhaili:

اللباب: 1/118-119، مراقي الفلاح: ص91، تبيين الحقائق: 1/226، الفتاوى الهندية: 1/141، فتح القدير: 1/428 ومابعدها، الدر المختار:1/782-784، الشرح الصغير: 1/530، الشرح الكبير: 1/400، القوانين الفقهية: ص86، مغني المحتاج: 1/311 ومابعدها، المهذب: 1/120، المجموع: 5/36، المغني:2/384-387، كشاف القناع: 2/61-62.

ada unsur ingin menimbulkan fitnah (di tengan masyarakat), maka boleh. Jika khawatir menimbulkan fitnah, orang banyak menjadi sibuk, setiap orang berpegang pada pendapat mazhabnya, maka dalam kasus seperti ini cukuplah mengikuti kebiasaan yang sudah dilakukan orang banyak, agar tidak membuka pintu (konflik) di tengah-tengah masyarakat[205].

Takbir Dalam Khutbah ‘Ied:

Pendapat Imam Syafi’i:

قال الشَّافِعِيُّ قال أخبرنا إبْرَاهِيمُ بن مُحَمَّدٍ عن عبد الرحمن بن مُحَمَّدِ بن عبد اللَّهِ عن إبْرَاهِيمِ بن عبد اللَّهِ عن عُبَيْدِ اللَّهِ بن عبد اللَّهِ بن عُتْبَةَ قال السُّنَّةُ في التَّكْبِيرِ يوم الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ على الْمِنْبَرِ قبل الْخُطْبَةِ أَنْ يَبْتَدِئَ الْإِمَامُ قبل أَنْ يَخْطُبَ وهو قَائِمٌ على الْمِنْبَرِ بِتِسْعِ تَكْبِيرَاتٍ تَتْرَى لَا يَفْصِلُ بَيْنَهَا بِكَلَامٍ ثُمَّ يَخْطُبُ ثُمَّ يَجْلِسُ جِلْسَةً ثُمَّ يَقُومُ في الْخُطْبَةِ الثَّانِيَةِ فَيَفْتَتِحُهَا بِسَبْعِ تَكْبِيرَاتٍ تَتْرَى لَا يَفْصِلُ بَيْنَهَا بِكَلَامٍ ثُمَّ يَخْطُبُ

Imam Syafi’i berkata, “Ibrahim bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Muhammad bin Abdillah, dari Ibrahim bin Abdillah dari ‘Ubaidillah bin Abdillah bin ‘Utbah, ia berkata, “Sunnah hukumnya bertakbir pada hari raya Idul Adha dan Idul Fithri di atas mimbar sebelum khatib memulai khutbah, khatib tegak di atas mimbar berkhutbah sembilan takbir berturut-turut tanpa dipisah kalimat diantaranya, kemudian menyampaikan khutbah. Kemudian duduk (istirahat antara dua khutbah). Kemudian khatib tegak berdiri pada khutbah kedua, mengawali khutbahnya dengan tujuh kali takbir berturut-turut tanpa dipisah kalimat diantaranya. Kemudian menyampaikan khutbah (kedua)[206].

Pendapat Ulama Mazhab:

وعند الجمهور: يكبر في الخطبة الأولى تسع تكبيرات متوالية، وفي الثانية: يكبر في الثانية بسبع متوالية أيضاً، لما روى سعيد بن منصور عن عبيد الله بن عتبة، قال: «كان يكبر الإمام يومي العيد قبل أن يخطب تسع تكبيرات، وفي الثانية: سبع تكبيرات»

Menurut Jumhur (mayoritas) ulama: khatib bertakbir sembilan takbir berturut-turut pada khutbah pertama. Tujuh takbir berturut-turut pada khutbah kedua. Berdasarkan riwayat Sa’id bin Manshur dari ‘Ubaidullah bin ‘Utbah, ia berkata, “Imam bertakbir shalat Idul Fithri dan Idul Adha sebelum berkhutbah, Sembilan takbir pada khutbah pertama dan tujuh takbir pada khutbah kedua”[207].

---

[205] Syekh Ibnu ‘Utsaimin, *Liqa al-Bab al-Maftuh*, Juz.XXIII, hal.153.
[206] Imam Syafi’i, *al-Umm*, juz.I (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1393H), Hal.238.
[207] Syekh Wahbah az-Zuhaili, op. cit., hal.239.

MASALAH KE-19: SHALAT DI MASJID ADA KUBUR.

Perlu dibedakan antara:

- Menjadikan kubur sebagai masjid.
- Shalat ke arah kubur.
- Shalat di masjid yang ada kubur di sekitarnya.

Ketiga pembahasan ini tidak sama, tidak dapat disatukan, karena akan mengacaukan hukum yang dihasilkan.

Hadits: Larangan Menjadikan Kubur Sebagai Masjid.

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"*Allah Swt melaknat orang Yahudi dan Nashrani karena telah menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah*". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Apakah makna hadits ini: tidak boleh shalat di masjid yang ada kubur?

Pendapat Imam Abu al-Hasan as-Sindi:

ومراده بذلك أن يحذر أمته أن يصنعوا بقبره ما صنع اليهود والنصارى بقبور أنبيائهم من اتخاذهم تلك القبور مساجد أما بالسجود إليها تعظيما لها أو بجعلها قبلة يتوجهون في الصلاة نحوها قيل ومجرد اتخاذ مسجد في جوار صالح تبركا غير ممنوع

Yang dimaksudkan Rasulullah Saw dengan itu, ia memperingatkan ummatnya agar tidak melakukan terhadap kuburnya seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap kubur para nabi mereka, mereka telah menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai tempat sujud, apakah dengan bersujud ke kubur karena mengagungkan kubur atau menjadikan kubur sebagai arah dalam ibadah, atau sejenisnya. Ada pendapat yang mengatakan: hanya sekedar membangun masjid di samping kubur orang shalih untuk mengambil berkah tidak dilarang[208].

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani Menukil Pendapat Imam al-Baidhawi:

---

[208] Imam Abu al-Hasan as-Sindi, *Syarh as-Sindi 'Ala an-Nasa'i*, juz.II (Heleb: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah), hal.41.

وقال البيضاوي لما كانت اليهود والنصارى يسجدون لقبور الأنبياء تعظيما لشأنهم ويجعلونها قبلة يتوجهون في الصلاة نحوها واتخذوها أوثانا لعنهم ومنع المسلمين عن مثل ذلك فأما من أتخذ مسجدا في جوار صالح وقصد التبرك بالقرب منه لا التعظيم له ولا التوجه نحوه فلا يدخل في ذلك الوعيد

Imam al-Baidhawi berkata, "Ketika orang-orang Yahudi dan Nasrani sujud ke kubur para nabi karena mengagungkan mereka dan menjadikan kubur-kubur itu sebagai arah kiblat, mereka beribadah menghadap ke kubur-kubur itu dalam ibadah dan sejenisnya, mereka jadikan kubur-kubur itu sebagai berhala-berhala, maka Rasulullah Saw melaknat mereka dan melarang kaum muslimin untuk melakukan seperti itu. Adapun orang yang membuat masjid di samping makam orang shalih untuk berkah kedekatan, bukan untuk pengagungan, bukan pula sebagai arah ibadah atau sejenisnya, maka tidak termasuk dalam ancaman tersebut[209].

Imam al-Mubarakfury menukil pendapat Imam at-Turbasyti:

قال التوربشتي هو مخرج على الوجهين أحدهما كانوا يسجدون لقبور الأنبياء تعظيما لهم وقصد العبادة في ذلك وثانيهما أنهم كانوا يتحرون الصلاة في مدافن الأنبياء والتوجه إلى قبورهم في حالة الصلاة والعبادة لله نظرا منهم أن ذلك الصنيع أعظم موقعا عند الله لاشتماله على الأمرين عبادة والمبالغة في تعظيم الأنبياء وكلا الطريقين غير مرضية وأما الأول فشرك جلي وأما الثانية فلما فيها من معنى الاشراك بالله عز و جل وإن كان خفيا والدليل على ذم الوجهين قوله صلى الله عليه و سلم اللهم لا تجعل قبري وثنا اشتد غضب الله على قوم اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد

Imam at-Turbasyti berkata, "Ini adalah solusi terhadap dua perkara; pertama, orang-orang Yahudi dan Nasrani sujud ke kubur nabi-nabi mereka karena pengagungan dan niat ibadah. Kedua, mereka mencari kesempatan beribadah di kubur para nabi dan menghadap ke kubur-kubur itu dalam ritual ibadah, menurut mereka perbuatan itu agung di sisi Allah karena mengandung dua perkara: ibadah dan sikap berlebihan dalam mengagungkan para nabi. Kedua cara ini tidak diridhai Allah Swt. Cara pertama itu syirik *jaly* (yang jelas), sedangkan cara yang kedua itu mengandung makna mempersekutukan Allah Swt, meskipun *khafy* (tersembunyi). Dalil celaan terhadap dua perkara ini adalah sabda Rasulullah Saw, "*Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai berjala. Murka Allah Swt amat sangat besar terhadap orang-orang yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat ibadah*"[210].

Hadits: Larangan Shalat ke Kubur:

عَنْ أَبِي مَرْثَدٍ الْغَنَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلَا تَجْلِسُوا عَلَيْهَا

Dari Abu Martsad al-Ghanawi, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda,

'*Janganlah kamu shalat ke kubur dan janganlah kamu duduk di atas kubur*". (HR. Muslim).

[209] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, juz.I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H), hal.525.

[210] Imam Muhammad Abdurrahman bin Abdirrahim al-Mubarakfury, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, juz.II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), hal.226.

Pendapat Imam Syafi’i:

قال الشافعي والاصحاب وتكره الصلاة الي القبور سواء كان الميت صالحا أو غيره

Imam Syafi’i dan para ulama Mazhab Syafi’i berpendapat: makruh hukumnya shalat ke (arah) kubur, apakah mayat itu shalih atau tidak[211].

***Atsar* dari Umar: Shalat Menghadap Kubur Tidak Batal.**

قوله وما يكره من الصلاة في القبور يتناول ما إذا وقعت الصلاة على القبر أو إلى القبر أو بين القبرين وفي ذلك حديث رواه مسلم من طريق أبي مرثد الغنوي مرفوعا لا تجلسوا على القبور ولا تصلوا إليها أو عليها قلت وليس هو على شرط البخاري فأشار إليه في الترجمة وأورد معه اثر عمر الدال على أن النهي عن ذلك لا يقتضي فساد الصلاة والاثر المذكور عن عمر رويناه موصولا في كتاب الصلاة لأبي نعيم شيخ البخاري ولفظه بينما أنس يصلي إلى قبر ناداه عمر القبر القبر فظن أنه يعني القمر فلما رأى أنه يعني القبر جاز القبر وصلى وله طرق أخرى بينتها في تعليق التعليق منها من طريق حميد عن أنس نحوه وزاد فيه فقال بعض من يليني إنما يعني القبر فتنحيت عنه وقوله القبر القبر بالنصب فيهما على التحذير
وقوله ولم يأمره بالإعادة استنبطه من تمادي أنس على الصلاة ولو كان ذلك يقتضي فسادها لقطعها واستأنف

Makna kalimat: makruh shalat di kubur. Mengandung makna: jika shalat di atas kubur, atau ke (arah) kubur, atau di antara dua kubur. Dalam hal ini ada hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari jalur riwayat Abu Martsad al-Ghanawi, hadits *Marfu’*, “*Janganlah kamu duduk di atas kubur dan janganlah shalat ke (arah) kubur atau di atas kubur*”. Hadits ini bukan menurut syarat Imam al-Bukhari, ia sebutkan di awal bab. Disebutkan bersamanya satu *Atsar* dari Umar yang menunjukkan bahwa Umar melarang melakukan itu, namun tidak mengandung makna bahwa shalat tersebut batal. *Atsar* tersebut dari Umar, kami riwayatkan secara bersambung dalam kitab shalat, riwayat Abu Nu’aim guru Imam al-Bukhari, lafaznya: “Ketika Anas shalat ke arah kubur. Umar memanggilnya dengan mengatakan, ‘(Awas) Kubur, kubur!’. Anas menyangka Umar mengatakan, ‘Bulan’. (karena kemiripan bunyi kalimat. Kubur: *qabr*. Bulan: *qamar*). Ketika Anas melihat bahwa yang dimaksud Umar adalah kubur, maka ia pun melewati kubur itu dan melanjutkan shalatnya. Ada beberapa jalur riwayat lain yang telah saya (Al-Hafizh Ibnu Hajar) jelaskan dalam *Ta’liq at-Ta’liq*, diantaranya jalur riwayat Humaid dari Anas, riwayat yang sama, dengan tambahan kalimat: “Sebagian orang yang berada di sekitarku (Anas) mengatakan bahwa yang dimaksud Umar adalah kubur. Maka aku pun bergeser dari tempat itu”.

Ucapan Umar: [**القبر القبر**] dengan huruf *Ra’* berbaris *fathah*, karena sebagai peringatan.

Kalimat: Umar tidak memerintahkan Anas mengulangi shalatnya. Ia ambil kesimpulan dari perbuatan Anas melanjutkan shalatnya. Andai shalat Anas batal, pastilah Anas menghentikan shalatnya dan memulai shalat baru[212].

---

[211] Imam an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab*, juz.V, hal.316.

Dari pembahasan di atas jelaslah bahwa shalat di masjid yang ada kubur di sekitarnya tidak dilarang. Apalagi ada dinding dan jarak antara kubur dan masjid. Yang dilarang adalah menjadikan kubur sebagai masjid, shalat menghadap kubur, karena mengandung unsur syirik mempersekutukan Allah Swt.

[212] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz.I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H), hal.525.

MASALAH KE-20: DOA QUNUT PADA SHALAT SHUBUH.

Rasulullah Saw Membaca Doa Qunut Shubuh Hingga Meninggal Dunia.

حديث انس رضى الله عنه " أن النبي صلي الله تعالي عليه وسلم قنت شهرا يدعوا عليهم ثم ترك فأما في الصبح فلم يزل يقنت حتى فارق الدنيا "

Hadits Anas ra, "Sesungguhnya Rasulullah Saw membaca Qunut selama satu bulan, beliau melaknat mereka, kemudian meninggalkannya. Adapun doa Qunut pada shalat Shubuh, Rasulullah Saw terus membaca doa Qunut pada shalat Shubuh hingga beliau meninggal dunia".

Pendapat Ulama Tentang Hadits ini:

حديث صحيح رواه جماعة من الحفاظ وصححوه وممن نص علي صحته الحافظ أبو عبد الله محمد بن علي البلخى والحاكم أبو عبد الله في مواضع من كتبه والبيهقي ورواه الدار قطني

Hadits shahih, diriwayatkan sekelompok para al-Hafizh dan mereka nyatakan shahih. Diantara ulama yang menyatakannya shahih secara teks adalah al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ali al-Balkhi Imam al-Hakim Abu Abdillah di beberapa tempat dalam kitabnya dan Imam al-Baihaqi. Diriwayatkan juga oleh Imam ad-Daraquthni[213].

Abu Bakar, Umar dan Utsman Membaca Doa Qunut Shubuh.

وعن العوام بن حمزة قال " سألت أبا عثمان عن القنوت في الصبح قال بعد الركوع قلت عمن قال عن أبى بكر وعمر وعثمان رضي الله تعالي عنهم "

Dari al-'Awwam bin Hamzah, ia berkata, "Saya bertanya kepada Abu 'Utsman tentang doa Qunut pada shalat Shubuh. Ia menjawab, "Setelah ruku'." Saya katakan, "Dari siapa?". Ia menjawab, "Dari Abu Bakar, Umar dan Utsman". (HR. al-Baihaqi).

Imam al-Baihaqi berkata: **هذا إسناد حسن** "Sanad ini *hasan*".

Imam Ali Membaca Doa Qunut Shubuh.

وعن عبد الله بن معقل - بفتح الميم وإسكان العين المهملة وكسر القاف - التابعي قال " قنت علي رضى الله عنه في الفجر " رواه البيهقى وقال هذا عن علي صحيح مشهور

Dari Abdullah bin Ma'qil, seorang tabi'in, ia berkata, "Ali ra membaca Qunut pada shalat Shuhub". (HR. al-Baihaqi).

Imam al-Baihaqi berkata, "Ini dari Imam Ali, shahih masyhur".

---

[213] Imam an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, juz.III, hal.505.

Hadits-Hadits Menolak Doa Qunut Shubuh:

Hadits Pertama:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ

Dari Anas bin Malik, "Sesungguhnya Rasulullah Saw membaca doa Qunut selama satu bulan, berdoa terhadap daerah-daerah Arab, kemudian meninggalkannya". (HR. Muslim).

Hadits riwayat Anas bin Malik ini menyatakan bahwa Rasulullah Saw membaca Qunut shubuh selama satu bulan, kemudian setelah itu Rasulullah Saw meninggalkannya. Berarti dua riwayat ini kontradiktif? Padahal periwatnya sama-sama Anas bin Malik. Satu menyatakan nabi membaca qunut hanya satu bulan. Sementara riwayat yang lain menyatakan nabi membaca Qunut Shubuh hingga meninggal dunia. Berarti ada kontradiktif?

Tidak ada kontradiktif, karena yang dimaksud dengan meninggalkannya, bukan meninggalkan Qunut, akan tetapi meninggalkan laknat dalam Qunut. Laknatnya ditinggalkan, Qunutnya tetap dilaksanakan. Demikian riwayat al-Baihaqi:

عن عبد الرحمن بن مهدى في حديث انس قنت شهرا ثم تركه قال عبد الرحمن رحمه الله انما ترك اللعن

Dari Abdurrahman bin Mahdi, tentang hadits Anas bin Malik: Rasulullah Saw membaca Qunut selama satu bulan, kemudian beliau meninggalkannya. Imam Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Yang ditinggalkan hanya laknat"[214].

Yang dimaksud dengan laknat dalam Qunut adalah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- قَنَتَ شَهْرًا يَلْعَنُ رِعْلاً وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَوُا اللَّهَ وَرَسُولَهُ.

Dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah Saw membaca Qunut selama satu bulan beliau melaknat (Bani) Ri'lan, Dzakwan dan 'Ushayyah yang telah berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

وأما الحواب عن حديث أنس وأبى هريرة رضي الله عنهما في قوله ثم تركه فالمراد ترك الدعاء على أولئك الكفار ولعنتهم فقط لا ترك جميع القنوت أو ترك القنوت في غير الصبح وهذا التأويل متعين لان حديث أنس في قوله " لم يزل يقنت في الصبح
حتى فارق الدنيا " صحيح صريح فيجب الجمع بينهما وهذا الذى ذكرناه متعين للجمع وقد روى البيهقي باسناده عن عبد الرحمن بن مهدي الامام انه قال انما ترك اللعن ويوضح هذا التأويل رواية أبي هريرة السابقة وهي قوله " ثم ترك الدعاء لهم "

[214] Imam al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra*, juz.II (Haidarabad: Majlis Da'irat al-Ma'arif an-Nizhamiyyah, 1344H), hal. 201.

Adapun jawaban terhadap hadits Anas dan Abu Hurairah, tentang kalimat, “Kemudian ia meninggalkannya”. Maksudnya adalah: meninggalkan doa terhadap mereka, yaitu orang-orang kafir. Meninggalkan laknat terhadap mereka. Hanya meninggalkan laknat dalam doa saja, bukan meninggalkan doa Qunut secara keseluruhan. Atau artinya: meninggalkan doa Qunut dalam semua shalat selain shalat Shubuh. Penakwilan ini menetapkan sesuatu, karena hadits riwayat Anas menyatakan, “Rasulullah Saw terus membaca doa Qunut pada shalat Shubuh hingga meninggal dunia”. Hadits ini shahih dan jelas, maka wajib mengkombinasikan antara kedua riwayat tersebut. Imam al-Baihaqi telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Imam Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata, “Yang ditinggalkan hanya laknatnya saja”. Penakwilan ini dijelaskan riwayat Abu Hurairah di atas, yaitu kalimat, [**ثم ترك الدعاء لهم**]. Kemudian Rasulullah Saw meninggalkan doa (laknat) terhadap mereka”[215].

Hadits Kedua Menolak Qunut:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي يَا أَبَةِ إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ هَا هُنَا بِالْكُوفَةِ نَحْوًا مِنْ خَمْسِ سِنِينَ أَكَانُوا يَقْنُتُونَ قَالَ أَيْ بُنَيَّ مُحْدَثٌ

Dari Abu Malik al-Asyja’i, ia berakata, “Saya bertanya kepada Bapak saya, ‘Wahai bapakku, sesungguhnya engkau shalat di belakang Rasulullah Saw, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali bin Abi Thalib di sini, di Kufah lebih kurang lima tahun. Apakah mereka membaca doa Qunut?”. Bapaknya menjawab, “Wahai anakku, itu perbuatan yang dibuat-buat”. (HR. at-Tirmidzi).

Pendapat Ulama:

والجواب عن حديث سعد بن طارق أن رواية الذين اثبتوا القنوت معهم زيادة علم وهم أكثر فوجب تقديمهم

Jawaban terhadap hadits Sa’ad bin Thariq (nama asli Abu Malik al-Asyja’i), bahwa riwayat yang menetapkan adanya Qunut, bersama mereka itu ada tambahan pengetahuan, yang menyatakan ada Qunut Shubuh lebih banyak, maka riwayat mereka lebih dikedepankan[216].

Hadits Ketiga Menolak Qunut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَا قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِى شَىْءٍ مِنْ صَلَوَاتِهِ.

Dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata, “Rasulullah Saw tidak pernah membaca doa Qunut dalam shalat-shalatnya”.

Pendapat Ulama:

كَذَا رَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ السُّحَيْمِىُّ. {ج} وَهُوَ مَتْرُوكٌ.

Demikian diriwayatkan oleh Muhammad bin Jabir as-Suhaimi, statusnya: *Matruk*.[217]

وعن حديث ابن مسعود أنه ضعيف جدا لانه من رواية محمد بن جابر السحمى وهو شديد الضعف متروك ولانه نفي وحديث أنس إثبات فقدم لزيادة العلم

---

[215] Imam an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab*, juz.III, hal.505.

[216] *Ibid*.

[217] Imam al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra*, juz.II (Haidarabad: Majlis Da’irat al-Ma’arif an-Nizhamiyyah, 1344H), hal.213.

Hadits riwayat Ibnu Mas'ud *dha'if jiddan* (lemah sekali). Karena diriwayatkan oleh Muhammad bin Jabir as-Suhaimi, statusnya: *Syadid adh-Dha'f, matruk*. Karena hadits ini menafikan, sedangkan hadits Anas menetapkan. Maka yang menetapkan lebih dikedepankan daripada yang menafikan, karena sebagai tambahan pengetahuan[218].

Hadits Keempat Menolak Qunut:

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِى مِجْلَزٍ قَالَ : صَلَّيْتُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ صَلاَةَ الصُّبْحِ فَلَمْ يَقْنُتْ ، فَقُلْتُ لاِبْنِ عُمَرَ : لاَ أَرَاكَ تَقْنُتُ. قَالَ : لاَ أَحْفَظُهُ عَنْ أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِنَا.

Dari Abu Qatadah, dari Abu Mijlaz, ia berkata, "Saya shalat bersama Ibnu Umar pada shalat Shubuh, ia tidak membaca doa Qunut. Saya katakan kepada Ibnu Umar, "Saya tidak melihat engkau membaca doa Qunut". Ibnu Umar menjawab, "Saya tidak menghafalnya dari seorang pun dari para sahabat kami".

Pendapat Ulama:

نِسْيَانُ بَعْضِ الصَّحَابَةِ أَوْ غَفْلَتُهُ عَنْ بَعْضِ السُّنَنِ لاَ يَقْدَحُ فِى رِوَايَةِ مَنْ حَفِظَهُ وَأَثْبَتَهُ.

Sebagian shahabat terlupa atau lalai tentang sebagian Sunnah, itu tidak dapat merusak riwayat shahabat lain yang ingat dan menetapkannya[219].

وحديث ابن عمر أنه لم يحفظه أو نسيه وقد حفظه أنس والبراء بن عازب وغيرهما فقدم من حفظ

Hadits Ibnu Umar yang menyatakan bahwa ia tidak menghafalnya atau terlupa. Ada shahabat lain yang menghafalnya, yaitu Anas, al-Barra' bin 'Azib dan shahabat lain. Maka yang hafal lebih diutamakan.

Hadits Kelima Menolak Qunut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ : أَنَّ الْقُنُوتَ فِى صَلاَةِ الصُّبْحِ بِدْعَةٌ

Dari Ibnu Abbas, "Sesunguhnya doa Qunut pada shalat Shubuh itu bid'ah".

Pendapat Ulama:

وعن حديث ابن عباس أنه ضعيف جدا وقد رواه البيهقى من رواية أبى ليلي الكوفى وقال هذا لا يصح وابو ليلى متروك وقد روينا عن ابن عباس انه " قنت في الصبح "

Hadits dari Ibnu Abbas adalah *dha'if jiddan* (lemah sekali). Disebutkan al-Baihaqi dari riwayat Abu Laila al-Kufi. Imam al-Baihaqi berkata, "Ini tidak shahih. Status Abu Laila: *matruk*". Telah kami riwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Ibnu Abbas membaca doa Qunut pada shalat Shubuh[220].

Hadits Keenam Menolak Qunut:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ : أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- نَهَى عَنِ الْقُنُوتِ فِى صَلاَةِ الصُّبْحِ

Dari Ummu Salamah, "Sesungguhnya Rasulullah Saw melarang membaca doa Qunut pada shalat Shubuh".

---

[218] Imam an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, juz.III, hal.505.

[219] Imam al-Baihaqi, loc. cit.

[220] *Ibid*.

Pendapat Ulama:

وعن حديث أم سلمة انه ضعيف لانه من رواية محمد بن يعلي عن عنبسة بن عبد الرحمن عن عبد الله بن نافع عن ابيه عن ام سلمة قال الدار قطني هؤلاء الثلاثة ضعفاء ولا يصح لنافع سماع من ام سلمة والله اعلم

Hadits Ummu Salamah adalah hadits dha'if, karena diriwayatkan oleh Muhammad bin Ya'la dari 'Anbasah bin Abdirrahman dari Abdullah bin Nafi' dari Bapaknya dari Ummu Salamah. Ad-Daraquthni berkata, "Ketiga orang ini, semuanya dha'if. Tidak benar bahwa Nafi' mendengar dari Ummu Salamah". *Wallahu a'lam*[221].

Pernyataan Imam Syafi'i (w.150-204H) Tentang Qunut Shubuh.

Doa Qunut Hanya ada Pada Shalat Shubuh.

وَلَا قُنُوتَ في شَيْءٍ من الصَّلَوَاتِ إلَّا الصُّبْحَ إلَّا أَنْ تَنْزِلَ نَازِلَةٌ فَيُقْنَتَ في الصَّلَوَاتِ كُلِّهِنَّ إنْ شَاءَ الْإِمَامُ

Tidak ada doa Qunut dalam shalat-shalat, kecuali pada shalat Shubuh. Kecuali jika terjadi bencana, maka membaca doa Qunut dalam semua shalat, jika imam berkehendak[222].

Jika Terlupa, Maka Sujud Sahwi.

Menurut Imam Syafi'i, Qunut shubuh itu bagian dari amal shalat Shubuh, jika terlupa, maka mesti sujud Sahwi. Imam Syafi'i berkata dalam kitab *al-Umm*:

وَإِنْ تَرَكَ الْقُنُوتَ في الْفَجْرِ سَجَدَ لِلسَّهْوِ لِأَنَّهُ من عَمَلِ الصَّلَاةِ وقد تَرَكَهُ

Jika seseorang meninggalkan doa Qunut pada shalat Shubuh, maka ia sujud Sahwi. Karena doa Qunut itu bagian dari amal shalat, dan ia telah meninggalkannya[223].

Qunut Shubuh Lebih Dahulu Daripada Qunut *Nazilah*.

وَيَقْنُتُ في صَلَاةِ الصُّبْحِ بَعْدَ الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ قَنَتَ رسول اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم ولم يَتْرُكْ عَلِمْنَاهُ الْقُنُوتَ في الصُّبْحِ قَطُّ وَإِنَّمَا قَنَتَ النبي صلى اللَّهُ عليه وسلم حين جَاءَهُ قَتْلُ أَهْلِ بِئْرِ مَعُونَةَ خَمْسَ عَشَرَ لَيْلَةً يَدْعُو على قَوْمٍ من الْمُشْرِكِينَ في الصَّلَوَاتِ كُلِّهَا ثُمَّ تَرَكَ الْقُنُوتَ في الصَّلَوَاتِ كُلِّهَا فَأَمَّا في صَلَاةِ الصُّبْحِ فَلَا أَعْلَمُ أَنَّهُ تَرَكَهُ بَلْ نَعْلَمُ أَنَّهُ قَنَتَ في الصُّبْحِ قبل قَتْلِ أَهْلِ بِئْرِ مَعُونَةَ وَبَعْدُ وقد قَنَتَ بَعْدَ رسول اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم أبو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعَلِيٌّ بن أبي طَالِبٍ رضي اللَّهُ عَنْهُمْ كلهم بَعْدَ الرُّكُوعِ وَعُثْمَانُ رضي اللَّهُ عنه في بَعْضِ إمَارَتِهِ

Membaca Qunut pada shalat Shubuh setelah rakaat kedua. Rasulullah Saw membaca Qunut, menurut pengetahuan kami Rasulullah Saw tidak pernah meninggalkan Qunut Shubuh sama

---

[221] Imam an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, juz.III, hal.505.

[222] Imam Syafi'i, *al-Umm*, juz.I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1393H), hal.205.

[223] Imam Syafi'i, *al-Umm*, juz.I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1393H), hal.132.

sekali. Rasul membaca Qunut ketika datang berita pembunuhan di sumur Ma'unah selama lima belas malam, beliau berdoa (laknat) untuk orang-orang musyrik dalam semua shalat, kemudian setelah itu Rasulullah Saw meninggalkan doa Qunut dalam semua shalat. Adapun pada shalat Shubuh, saya (Imam Syafi'i) tidak mengetahui bahwa Rasulullah Saw meninggalkan Qunut Shubuh. Bahkan sepengetahuan kami bahwa Rasulullah Saw sudah membaca doa Qunut Shubuh sebelum peristiwa pembunuhan di sumur Ma'unah, kemudian dilanjutkan setelah peristiwa itu. Abu Bakar, Umar, Ali bin Abi Thalib, dan pada sebagian masa pemerintahan Utsman, semuanya membaca Qunut Shubuh setelah Rasulullah Saw[224].

Qunut Shubuh Menurut Mazhab Syafi'i:

وأما القنوت فيستحب في اعتدال الثانية في الصبح لما رواه أنس رضي الله عنه قال: {ما زال رسول الله صلى الله عليه وسلم يقنت في الصبح حتى فارق الدنيا} رواه الإمام أحمد وغيره قال ابن الصلاح: قد حكم بصحته غير واحد من الحفاظ: منهم الحاكم والبيهقي والبلخي قال البيهقي: العمل بمقتضاه عن الخلفاء الأربعة،

Adapun Qunut, maka dianjurkan pada I'tidal kedua dalam shalat Shubuh berdasarkan riwayat Anas, ia berkata: "Rasulullah Saw terus menerus membaca doa Qunut pada shalat Shubuh hingga beliau meninggal dunia". Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan imam lainnya. Imam Ibnu ash-Shalah berkata, "Banyak para al-Hafizh (ahli hadits) yang menyatakan hadits ini adalah hadits shahih. Diantara mereka adalah Imam al-Hakim, al-Baihaqi dan al-Balkhi". Al-Baihaqi berkata, "Membaca doa Qunut pada shalat Shubuh ini berdasarkan tuntunan dari empat Khulafa' Rasyidin".

وكون القنوت في الثانية رواه البخاري في صحيحه وكونه بعد رفع الرأس من الركوع فلما رواه الشيخان عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: {لما قنت في قصة قتلى بئر معونة قنت بعد الركوع فقسنا عليه قنوت الصبح} نعم في الصحيحين عن أنس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم {كان يقنت قبل الرفع من الركوع} قال البيهقي: لكن رواة القنوت بعد الرفع أكثر وأحفظ فهذا أولى فلو قنت قبل الركوع قال في الروضة: لم يجزئه على الصحيح ويسجد للسهو على الأصح.

Bahwa Qunut Shubuh itu pada rakaat kedua berdasarkan riwayat Imam al-Bukhari dalam kitab Shahihnya. Bahwa doa Qunut itu setelah ruku', menurut riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa ketika Rasulullah Saw membaca doa Qunut pada kisah korban pembunuhan peristiwa sumur Ma'unah, beliau membaca Qunut setelah ruku'. Maka kami Qiyaskan Qunut Shubuh kepada riwayat ini. Benar bahwa dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah Saw membaca doa Qunut sebelum ruku'. Al-Baihaqi berkata: "Akan tetapi para periwayat hadits tentang Qunut setelah ruku' lebih banyak dan lebih hafizh, maka riwayat ini lebih utama". Jika seseorang membaca Qunut sebelum

[224] *Ibid*., juz.VII, hal.141.

ruku', Imam Nawawi berkata dalam kitab ar-Raudhah, "Tidak sah menurut pendapat yang shahih, ia mesti sujud sahwi menurut pendapat al-Ashahh".

Lafaz Qunut:

ولفظ القنوت {اللهم اهدني فيمن هديت وعافني فيمن عافيت وتولني فيمن توليت وبارك لي فيما أعطيت وقني شر ما قضيت فإنك تقضي ولا يقضى عليك وإنه لا يذل من واليت تباركت ربنا وتعاليت}

هكذا رواه أبو داود والترمذي والنسائي وغيرهم بإسناد صحيح أعني بإثبات الفاء في فإنك وبالواو في وإنه لا يذل. قال الرافعي: وزاد العلماء {ولا يعز من عاديت} قبل {تباركت ربنا وتعاليت}، وقد جاءت في رواية البيهقي، وبعده {فلك الحمد على ما قضيت أستغفرك وأتوب إليك}. واعلم أن الصحيح أن هذا الدعاء لا يتعين حتى لو قنت بآية تتضمن دعاء، وقصد القنوت تأدت السنة بذلك،

"*Ya Allah, berilah hidayah kepadaku seperti orang-orang yang telah Engkau beri hidayah. Berikanlah kebaikan kepadaku seperti orang-orang yang telah Engkau beri kebaikan. Berikan aku kekuatan seperti orang-orang yang telah Engkau beri kekuatan. Berkahilah bagiku terhadap apa yang telah Engkau berikan. Peliharalah aku dari kejelekan yang Engkau tetapkan. Sesungguhnya Engkau menetapkan dan tidak ada sesuatu yang ditetapkan bagi-Mu. Tidak ada yang merendahkan orang yang telah Engkau beri kuasa. Maka Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Engkau Maha Agung*".

Demikian diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan lainnya dengan sanad sahih.

Maksud saya, dengan huruf *Fa'* pada kata: **فإنك** dan huruf *Waw* pada kata: **وإنه لا يذل**.

Imam ar-Rafi'i berkata: "Para ulama menambahkan kalimat: **ولا يعز من عاديت** (*Tidak ada yang dapat memuliakan orang yang telah Engkau hinakan*).

Sebelum kalimat: **تباركت ربنا وتعاليت** (*Maka Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Engkau Maha Agung*).

Dalam riwayat Imam al-Baihaqi disebutkan, setelah doa ini membaca doa:

فلك الحمد على ما قضيت أستغفرك وأتوب إليك

(Segala puji bagi-Mu atas semua yang Engkau tetapkan. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu).

Ketahuilah bahwa sebenarnya doa ini tidak tertentu. Bahkan jika seseorang membaca Qunut dengan ayat yang mengandung doa dan ia meniatkannya sebagai doa Qunut, maka sunnah telah dilaksanakan dengan itu.

ويقنت الإمام بلفظ الجمع بل يكره تخصيص نفسه بالدعاء لقوله صلى الله عليه وسلم {لا يؤم عبد قوماً فيخص نفسه بدعوة دونهم فإن فعل فقد خانهم} رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن، ثم سائر الأدعية في حق الإمام كذلك أي يكره له إفراد نفسه صرح به الغزالي في الإحياء وهو مقتضى كلام الأذكار للنووي.

Imam membaca Qunut dengan lafaz jama', bahkan makruh bagi imam mengkhususkan dirinya dalam berdoa, berdasarkan sabda Rasulullah Saw: "Janganlah seorang hamba mengimami sekelompok orang, lalu ia mengkhususkan dirinya dengan suatu doa tanpa mengikutsertakan mereka. Jika ia melakukan itu, maka sungguh ia telah mengkhianati mereka". Diriwayatkan oleh Abu Daud dan at-Tirmidzi. Imam at-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan". Kemudian demikian juga halnya dengan semua doa-doa, makruh bagi imam mengkhususkan dirinya saja. Demikian dinyatakan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin*. Demikian juga makna pendapat Imam Nawawi dalam *al-Adzkar*.

Mengangkat Kedua Tangan:

والسنة أن يرفع يديه ولا يمسح وجهه لأنه لم يثبت قاله البيهقي ولا يستحب مسح الصدر بلا خلاف بل نص جماعة على كراهته قاله في الروضة. ويستحب القنوت في آخر وتره وفي النصف الثاني من رمضان كذا رواه الترمذي عن علي رضي الله عنه وأبو داود عن أبي بن كعب، وقيل يقنت كل السنة في الوتر قاله النووي في التحقيق فقال: إنه مستحب في جميع السنة، قيل يقنت في جميع رمضان، ويستحب فيه قنوت عمر رضي الله عنه ويكون قبل قنوت الصبح قاله الرافعي وقال النووي: الأصح بعده لأن قنوت الصبح ثابت عن النبي صلى الله عليه وسلم في الوتر فكان تقديمه أولى، والله أعلم.

Sunnah mengangkat kedua tangan dan tidak mengusap wajah, karena tidak ada riwayat tentang itu. Demikian dinyatakan oleh al-Baihaqi. Tidak dianjurkan mengusap dada, tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini. Bahkan sekelompok ulama menyebutkan secara nash bahwa hukum melakukan itu makruh, demikian disebutkan Imam Nawawi dalam *ar-Raudhah*. Dianjurkan membaca Qunut di akhir Witir dan pada paruh kedua bulan Ramadhan. Demikian diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Imam Ali dan Abu Daud dari Ubai bin Ka'ab. Ada pendapat yang mengatakan dianjurkan membaca Qunut pada shalat Witir sepanjang tahun, demikian dinyatakan Imam Nawawi dalam at-Tahqiq, ia berkata: "Doa Qunut dianjurkan dibaca (dalam shalat Witir) sepanjang tahun". Ada pendapat yang mengatakan bahwa doa Qunut dibaca di sepanjang Ramadhan. Dianjurkan agar membaca doa Qunut riwayat Umar, sebelum Qunut Shubuh, demikian dinyatakan oleh Imam ar-Rafi'i. Imam Nawawi berkata, "Menurut pendapat al-Ashahh, doa Qunut rirwayat Umar dibaca setelah doa Qunut Shubuh. Karena riwayat Qunut Shubuh kuat dari Rasulullah Saw pada shalat Witir. Maka lebih utama untuk diamalkan. *Wallahu a'lam*[225].

---

[225] Imam Taqiyuddin Abu Bakr bin Muhammad al-Husaini al-Hishni ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, *Kifâyat al-Akhyâr fi Hall Ghâyat al-Ikhtishâr*, juz.I, hal.114-115.

***Ikhtilaf* Ulama Tentang Mengangkat Tangan Ketika Qunut:**

اختلف أصحابنا في رفع اليدين في دعاء القنوت ومسح الوجه بهما على ثلاثة أوجه : أصحّها أنه يستحبّ رفعهما ولا يمسح الوجه . والثاني : يرفع ويمسحه . والثالث : لا يمسحُ ولا يرفع . واتفقوا على أنه لا يمسح غير الوجه من الصدر ونحوه بل قالوا : ذلك مكروه

Ulama Mazhab Syafi'I berbeda pendapat tentang mengangkat tangan dan mengusap wajah dalam doa Qunut, terbagi kepada tiga pendapat:

Pertama, yang paling shahih, dianjurkan mengangkat tangan tanpa mengusap wajah.

Kedua, mengangkat tangan dan mengusapkannya ke wajah.

Ketiga, tidak mengusap dan tidak mengangkat tangan.

Para ulama sepakat untuk tidak mengusap selain wajah, seperti dada dan lainnya. Bahkan mereka mengatakan perbuatan itu makruh[226].

Ma'Mum Mengikuti Imam.

Pendapat Imam Ibnu Taimiah:

فَإِذَا كَانَ الْمُقَلِّدُ يُقَلِّدُ فِي مَسْأَلَةٍ يَرَاهَا أَصْلَحَ فِي دِينِهِ أَوْ الْقَوْلُ بِهَا أَرْجَحُ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ جَازَ هَذَا بِاتِّفَاقِ جَمَاهِيرِ عُلَمَاءِ الْمُسْلِمِينَ لَمْ يُحَرِّمْ ذَلِكَ لَا أَبُو حَنِيفَةَ وَلَا مَالِكٌ وَلَا الشَّافِعِيُّ وَلَا أَحْمَد . وَكَذَلِكَ الْوِتْرُ وَغَيْرُهُ يَنْبَغِي لِلْمَأْمُومِ أَنْ يَتْبَعَ فِيهِ إمَامَهُ فَإِنْ قَنَتَ قَنَتَ مَعَهُ وَإِنْ لَمْ يَقْنُتْ لَمْ يَقْنُتْ وَإِنْ صَلَّى بِثَلَاثِ رَكَعَاتٍ مَوْصُولَةٍ فَعَلَ ذَلِكَ وَإِنْ فَصَلَ فَصَلَ أَيْضًا . وَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَخْتَارُ لِلْمَأْمُومِ أَنْ يَصِلَ إذَا فَصَلَ إمَامُهُ وَالْأَوَّلُ أَصَحُّ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ .

Jika seorang yang bertaklid itu bertaklid dalam suatu masalah yang menurutnya baik menurut agamanya atau pendapat itu kuat atau seperti itu, maka boleh berdasarkan kesepakatan jumhur ulama muslimin, tidak diharamkan oleh Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Demikian juga pada shalat witir dan shalat lain, **selayaknya bagi makmum mengikuti imamnya. Jika imamnya membaca qunut, maka ia ikut membaca qunut bersamanya. Jika imamnya tidak berqunut, maka ia tidak berqunut.** Jika imamnya shalat 3 rakaat bersambung, maka ia melakukan itu juga. Jika dipisahkan, maka ia laksanakan terpisah. Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa makmum tetap menyambung jika imamnya melaksanakannya terpisah. Pendapat pertama lebih shahih. *Wallahu a'lam*[227].

Pendapat Syekh Ibnu 'Utsaimin:

وسئل فضيلة الشيخ: عن حكم القنوت في صلاة الفريضة؛ والصلاة خلف إمام يقنت في الفريضة؟

---

[226] Imam an-Nawawi, *al-Adzkar*, hal. 146.

[227] Imam Ibnu Taimiah, *Majmu' Fatawa Ibn Taimiah*, juz.V, hal.360.

... فأجاب فضيلته بقوله: الذي نرى أن لا قنوت في الفرائض إلا في النوازل، لكن من صلى خلف إمام يقنت فليتابعه درءاً للفتنة، وتأليفاً للقلوب.

Syekh Ibnu 'Utsaimin ditanya tentang hukum Qunut pada shalat Fardhu di belakang imam yang membaca Qunut pada shalat Fardhu?

Syekh Ibnu 'Utsaimin menjawab: "Menurut kami, tidak ada Qunut pada shalat Fardhu, kecuali Qunut *Nawazil*. Akan tetapi, **jika seseorang shalat di belakang imam yang membaca Qunut, maka hendaklah ia mengikuti imamnya, untuk menolak fitnah dan mempertautkan hati**"[228].

Pendapat Syekh Ibnu 'Utsaimin Lagi:

وسئل فضيلة الشيخ: عن حكم القنوت في الفرائض؟ وما الحكم إذا نزل بالمسلمين نازلة؟
... فأجاب فضيلته بقوله: القنوت في الفرائض ليس بمشروع ولا ينبغي فعله، لكن إن قنت الإمام فتابعه لأن الخلاف شر.
... وإن نزل بالمسلمين نازلة فلا بأس بالقنوت حينئذ لسؤال الله تعالى رفعها.

Syekh Ibnu 'Utsaimin ditanya tentang hukum Qunut pada shalat Fardhu? Apa hukumnya apabila terjadi musibah menimpa kaum muslimin?

Syekh Ibnu 'Utsaimin menjawab: "Qunut pada shalat Fardhu tidak disyariatkan, tidak layak dilaksanakan, akan tetapi **jika imam membaca Qunut, maka ikutilah imam, karena berbeda dengan imam itu jelek.**

Jika terjadi musibah menimpa kaum muslimin, boleh berqunut untuk memohon kepada Allah Swt agar Allah mengangkatnya"[229].

Pendapat Imam Ahmad bin Hanbal dan Syekh Ibnu 'Utsaimin:

Ma'mum Tetap Ikut Mengangkat Tangan dan Mengucapkan, "*Amin*".

ثم إذا كان الإنسان مأموماً هل يتابع هذا الإمام فيرفع يديه ويؤمن معه، أم يرسل يديه على جنبيه؟
والجواب على ذلك أن نقول: بل يؤمن على دعاء الإمام ويرفع يديه تبعاً للإمام خوفاً من المخالفة. وقد نص الإمام أحمد ـ رحمه الله ـ على أن الرجل إذا ائتم برجل يقنت في صلاة الفجر، فإنه يتابعه ويؤمن على دعائه، مع أن الإمام أحمد ـ رحمه الله ـ لا يرى مشروعية القنوت في صلاة الفجر في المشهور عنه، لكنه ـ رحمه الله ـ رخص في ذلك؛ أي في متابعة الإمام الذي يقنت في صلاة الفجر خوفاً من الخلاف الذي قد يحدث معه اختلاف القلوب.

[228] *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin*, juz.XIV, hal.113.
[229] *Ibid*.

Jika seseorang menjadi ma'mum, apakah ia mengikuti imamnya yang membaca doa Qunut Shubuh dengang mengangkat kedua tangan dan mengucapkan amin bersama imam? Atau cukup meluruskan kedua tangan di kedua sisi tubuh?

Menjawab masalah ini kami katakan:

Ma'mum ikut mengucapkan 'Amin' terhadap doa Qunut Shubuh yang dibaca imam dan ma'mum mengangkat kedua tangannya mengikuti imam, karena khawati berbeda dengan imam. Imam Ahmad bin Hanbal menyebutkan secara *nash* (teks) bahwa apabila seseorang menjadi ma'mum mengikuti imam yang membaca doa Qunut pada shalat Shubuh, maka ma'mum itu mesti mengikuti imamnya dan mengucapkan 'Amin' terhadap doa Qunut yang dibaca imam. Walaupun menurut pendapat Imam Ahmad bin Hanbal bahwa doa Qunut Shubuh itu tidak disyariatkan menurut pendapat yang masyhur dari beliau, tapi Imam Ahmad bin Hanbal tetap memberikan keringanan dalam masalah itu, artinya: keringanan untuk mengikuti imam yang membaca doa Qunut pada shalat Shubuh, karena khawatir menimbulkan *khilaf* yang terkadang menimbulkan perselisihan hati[230].

[230] *Ibid*., hal.78.

MASALAH KE-21: SHALAT *QABLIYAH* JUM’AT.

Dalil Pertama,

ما من صلاة مفروضة إلا وبين يديها ركعتان

“*Setiap shalat fardhu diawali dua rakaat (shalat sunnat)*”. (Hadits riwayat Ibnu Hibban dari Abdullah bin az-Zubair. Dinyatakan shahih oleh Syekh Nashiruddin al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*).

Komentar Syekh ‘Athiyyah Shaqar.

فالحديث يدل بعمومه على مشروعية صلاة ركعتين سنة قبل صلاة فريضة الجمعة . وليس هناك مخصص لهذا العموم ، ولا يقال إنه مخصص بغير الجمعة لأن النبى كان إذا خرج لم يصلهما قبل أن يرقى المنبر ، لأن العام لا يخصصه إلا منع خاص من صلاة ركعتين أو أربع بعد الزوال قبل الأذان للخطبة ، ولم يوجد ذلك .

Hadits ini secara umum menunjukkan disyariatkannya shalat dua rakaat sebelum shalat fardhu Jum’at. Tidak ada dalil lain yang mengkhususkan hadits ini, tidak dapat dikatakan bahwa hadits ini khusus untuk shalat fardhu selain shalat Jum’at karena ketika Rasulullah Saw keluar rumah akan melaksanakan shalat Jum’at beliau tidak shalat dua rakaat sebelum naik mimbar, karena hadits yang bersifat umum tidak dapat dikhususkan kecuali ada larangan khusus; larangan melaksanakan shalat dua rakaat atau empat rakaat setelah *Zawal* (tergelincir matahari) sebelum azan untuk khutbah, tidak ada larangan seperti itu[231].

Dalil Kedua,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُزَنِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ ثَلَاثًا لِمَنْ شَاءَ

Dari Abdullah bin Mughaffal al-Muzani, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, “*Antara dua seruan ada shalat*”, beliau ucapkan tiga kali. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Komentar Imam an-Nawawi.

وأما السنة قبلها فالعمدة فيها حديث عبد الله بن مغفل المذكور في الفرع قبله " بين كل أذانين صلاة " والقياس علي الظهر

Adapun shalat sunnat sebelum Jum’at, yang menjadi dasar adalah hadits Abdullah bin Mughaffal yang telah disebutkan dalam *far’* (masalah cabang) sebelumnya, “*Antara dua seruan ada shalat (sunnat)*”. Dan diqiyaskan kepada shalat Zhuhur[232].

---

[231] *Fatawa al-Azhar*, IX, hal.11.

[232] Imam an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab*, juz.IV, hal.10

Dalil Ketiga: Perbuatan Rasulullah Saw.

عن على رضى الله عنه قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم " يصلى قبل الجمعة أربعا وبعدها أربعا ، يجعل التسليم فى آخرهن ركعه . رواه الطبرانى فى الأوسط وهو حديث حسن وإن كان فيه محمد بن عبد الرحمن السهمى وهو مختلف فيه . على أن عليًا القارى قال فى المرقاة : وقد جاء فى إسناد جيد-كما قال الحافظ العراقى - أنه صلى الله عليه وسلم كان يصلى قبلها أربعا .

وفى الأوسط للطبرانى عن أبى هريرة : كان النبى (صلى الله عليه وسلم) يصلى قبل الجمعة ركعتين وبعدها ركعتين . وقد ساقه ابن حجر فى التلخيص وسكت عنه ، فهو حديث صحيح أو حسن على قاعدته المشهورة .

Dari Ali ra, ia berkata, “Rasulullah Saw melaksanakan shalat empat rakaat sebelum Jum’at dan empat rakaat setelah Jum’at, ia jadikan salam pada rakaat terakhir. Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Ausath*, ini hadits *hasan*, meskipun di dalamnya ada Muhammad bin Abdirrahman as-Sahmi, statusnya diperselisihkan. Imam Ali al-Qari berkata dalam *al-Mirqat*, “Diriwayatkan dengan *Sanad Jayyid*, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh al-‘Iraqi bahwa Rasulullah Saw shalat empat rakaat sebelum Jum’at.

Dalam *al-Mu’jam al-Ausath* karya Imam ath-Thabrani dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw melaksanakan shalat dua rakaat sebelum Jum’at dan dua rakaat setelahnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani menyebutkan hadits ini dalam kitab *at-Talkhish* tanpa komentar, maka ini hadits shahih atau hadits hasan menurut kaedah al-Hafizh yang masyhur.

Dalil Keempat: Perbuatan Abdullah bin Mas’ud.

فقد جاء فى الأثر عن ابن مسعود بسند صحيح أنه كان يصلى قبل الجمعة أربعا وبعدها أربعا ، قاله الترمذى فى جامعه :
وكان يأمر الناس ويعلِّمهم ذلك كما جاء فى "إطفاء الفتن على إعلاء السنن " لحكيم الهند " أشرف على التهانوى "
وجاء فى نصب الراية : كان عبد الله يأمرنا أن نصلى قبل الجمعة أربعا وبعدها أربعا . رواه عبد الرزاق فى مصنفه اهـ.
وفى "الدراية " : رجاله ثقات . وفى " آثار السنن " : إسناده صحيح .
لا يقال : إن هذا نفل مطلق لا سنة راتبة للجمعة ، فالنفل المطلق يرغب فيه ترغيبا عاما ولا يعتَم ولا يؤمر به أمر إرشاد بهذه العناية وهذا التأكيد من ابن مسعود .
وهذا الأثر الموقوف له حكم المرفوع لأن الظاهر أنه قد ثبت عنده من النبى صلى الله عليه وسلم فيه شىء ، وإلا لما أمر به .

Dalam *atsar* dari Ibnu Mas’ud dengan *Sanad* shahih disebutkan bahwa Abdullah bin Mas’ud shalat empat rakaat sebelum Jum’at dan empat rakaat setelah Jum’at. at-Tirmidzi menyebutkan dalam kitab *Jami’*nya, “Abdullah bin Mas’ud memerintahkan orang banyak melaksanakannya dan mengajarkannya kepada mereka”. Disebutkan juga dalam *Ithfa’ al-Fitan ‘ala I’la’ as-Sunan* karya Hakim al-Hindi Asyraf Ali at-Tahanawi.

Dalam *Nashb ar-Rayah* disebutkan, “Abdullah bin Mas’ud memerintahkan kami melaksanakan shalat empat rakaat sebelum Jum’at dan empat rakaat setelah Jum’at”. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*nya. Dalam *ad-Dirayah* disebutkan, “Para periwayatnya adalah orang-orang terpercaya (*Tsiqah*)”. Dalam *Atsar as-Sunan*, “Sanadnya shahih”.

Tidak dapat dikatakan bahwa ini adalah shalat sunnat muthlaq bukan shalat Qabliyah Jum'at, karena shalat sunnat muthlaq dianjurkan dengan anjuran yang bersifat umum, tidak diperintahkan secara khusus dengan perintah ajaran dan perhatian seperti ini serta penekanan dari Abdullah bin Mas'ud.

Atsar Mauquf ini dihukum *Marfu'* karena zhahirnya berasal dari Rasulullah Saw, andai tidak demikian tidak mungkin Abdullah bin Mas'ud memerintahkannya[233].

Dalil Kelima, *Qiyas*.

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan bab,

باب الصلاة بعد الجمعة وقبلها

Bab: Shalat Setelah Shalat Jum'at dan Sebelumnya.

Komentar al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani,

ولم يذكر شيئا في الصلاة قبلها قال بن المنير في الحاشية كأنه يقول الأصل استواء الظهر والجمعة حتى يدل دليل على خلافه لأن الجمعة بدل الظهر

Imam al-Bukhari tidak menyebutkan sedikit pun tentang shalat sebelum shalat Jum'at. Ibnu al-Munir berkata dalam *al-Hasyiyah*, "Seakan-akan Imam al-Bukhari menyatakan: pada dasarnya asal shalat Zhuhur dan shalat Jum'at itu sama, hingga ada dalil lain yang membedakannya, karena shalat Jum'at itu pengganti shalat Zhuhur.

Al-Hafizh melanjutkan,

وقال بن التين لم يقع ذكر الصلاة قبل الجمعة في هذا الحديث فلعل البخاري أراد إثباتها قياسا على الظهر انتهى

وقواه الزين بن المنير بأنه قصد التسوية بين الجمعة والظهر في حكم التنفل كما قصد التسوية بين الإمام والمأموم في الحكم وذلك يقتضى أن النافلة لهما سواء انتهى

Ibnu at-Tin berkata, "Tidak disebutkan shalat sebelum Jum'at dalam hadits ini, mungkin Imam al-Bukhari menetapkan shalat qabliyah Jum'at berdasarkan Qiyas, shalat Jum'at diqiyaskan ke shalat Zhuhur. Selesai.

Dikuatkan az-Zain al-Munir, Imam al-Bukhari menyamakan antara shalat Jum'at dan shalat Zhuhur dalam hal shalat sunnatnya, sebagaimana Imam al-Bukhari menyamakan antara imam

---

[233] *Fatawa al-Azhar*, juz.IX, hal.17.

dan ma'mum dalam hukumnya. Dengan demikian maka hukum shalat sunnat pada shalat Zhuhur dan shalat Jum'at itu sama. Selesai[234].

[234] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, juz.II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H), hal.426.

MASALAH KE-22: BERSALAMAN SETELAH SHALAT.

Hadits Pertama:

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

Dari al-Barra' bin 'Azib, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, '*Dua orang muslim yang bertemu, lalu bersalaman, maka Allah mengampuni mereka berdua sebelum mereka berpisah*". (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan at-Tirmidzi).

Hadits Kedua dan Ketiga:

391- باب المصافحة - 440

967/748 (صحيح الإسناد موقوفاً) عن أنس بن مالك قال: لما جاء أهل اليمن، قال النبي صلى الله عليه وسلم : قد أقبل أهل اليمن، وهم أرق قلوباً منكم". فهم أول من جاء بالمصافحة.

968/749 (صحيح الإسناد موقوفاً) عن البراء بن عازب قال: "من تمام التحية أن تصافح أخاك".

391- Bab: Bersalaman.

967/748 (sanadnya shahih, hadits Mauquf). Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika orang-orang Yaman datang, Rasulullah Saw berkata, 'Orang Yaman telah datang, mereka adalah orang-orang yang lebih lembut hatinya daripada kalian. Mereka adalah orang pertama yang bersalaman".

968/749 (sanadnya shahih, hadits Mauquf). Dari al-Barra' bin 'Azib, ia berkata, "*Diantara kesempurnaan penghormatan adalah engkau bersalaman dengan saudaramu*".

Disebutkan Imam al-Bukhari dalam *Adab al-Mufrad*. Dinyatakan Syekh al-Albani sebagai hadit shahih dalam *Shahih Adab al-Mufrad*.

Hadit Keempat:

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ قُلْتُ لِأَنَسٍ أَكَانَتْ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ

Dari Qatadah, ia berkata, "Saya bertanya kepada Anas bin Malik, 'Apakah para shahabat nabi Muhammad Saw bersalaman?". Anas bin Malik menjawab, "Ya". (HR. al-Bukhari).

Keempat hadits di atas jelas menyatakan bahwa bersalaman adalah perbuatan yang baik, bahkan dianjurkan Rasulullah Saw. Hadits-hadits diatas tidak menyebutkan waktu bersalaman, mengandung makna umum, apakah ketika datang dari perjalanan atau pun ketika kembali dari suatu perjalanan. Sebelum shalat atau pun setelah shalat. Tidak boleh mengkhususkan sesuatu tanpa ada dalil yang mengkhususkan. Maka hadits-hadits ini bersifat umum, mengandung makna boleh bersalaman kapan saja. Jika ada yang melarang bersalaman setelah shalat. Tidak ada hadits yang melarang. Yang ada justru hadits menyebutkan Rasulullah Saw bersalaman setelah shalat:

عَنْ الْحَكَمِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةٌ قَالَ شُعْبَةُ وَزَادَ فِيهِ عَوْنٌ عَنْ أَبِيهِ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ

كَانَ يَمُرُّ مِنْ وَرَائِهَا الْمَرْأَةُ وَقَامَ النَّاسُ فَجَعَلُوا يَأْخُذُونَ يَدَيْهِ فَيَمْسَحُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ قَالَ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَوَضَعْتُهَا عَلَى وَجْهِي فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنْ الثَّلْجِ وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنْ الْمِسْكِ

Dari al-Hakam, ia berkata, “Saya mendengar Abu Juhaifah berkata, ‘Rasulullah Saw keluar pada saat panas terik ke al-Bath-ha’ (antara Mekah dan Mina). Lalu Rasulullah Saw berwudhu’, kemudian shalat Zhuhur dua rakaat dan shalat ‘Ashar dua rakaat, di hadapannya ada tongkat pendek”. ‘Aun menambahkan, dari Abu Juhfah Bapaknya, ia berkata, ‘Perempuan lewat di belakang tongkat pendek itu’.

Lalu orang banyak pun berdiri, mereka menarik kedua tangan Rasulullah Saw, lalu mereka mengusapkannya ke wajah mereka. Lalu saya pun menarik tangan Rasulullah Saw, lalu saya letakkan di wajah saya, lebih sejuk daripada salju dan lebi wangi daripada semerbak kasturi”. (HR. al-Bukhari).

Andai bersalaman setelah shalat itu dilarang, tentulah Rasulullah Saw melarang mereka.

Pendapat Ulama.

Pendapat Syekh Abdul Aziz bin Baz:

56 - حكم المصافحة بعد الصلاة المفروضة

س: بعض المصلين وبعد أداء تحية المسجد يلتفت ويصافح من على يمينه ومن على شماله، فما حكم ذلك؟ وهل هي سنة؟ جزاكم الله خيرا.

ج: بسم الله والحمد لله . . السنة أن يصافح من عن يمينه وعن شماله إذا فرغ من صلاته، فقد كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا التقى بصحابته صافحهم، وكان الصحابة رضوان الله عليهم إذا التقوا تصافحوا، فإذا جاء المصلي إلى المسجد ووصل إلى الصف فليسلم قبل الصلاة، ثم بعد الصلاة يصافح من على يمينه وشماله إذا كان لم يصافحهم قبل الصلاة لما في ذلك من التأسي بالنبي

56- Hukum Bersalaman Setelah Shalat Wajib.

Pertanyaan: ada sebagian orang yang shalat, setelah menunaikan shalat Tahyatal-masjid, ia menoleh ke kanan lalu bersalaman kepada orang yang ada di sebelah kanannya, ia menoleh ke kiri dan bersalaman dengan orang yang berada di sebelah kirinya, apa hukumnya? Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada Anda.

Jawaban: Bismillah, walhamdulillah. Sunnah hukumnya bersalaman dengan orang yang berada di sebelah kanan dan kiri setelah selesai shalat. Rasulullah Saw ketika bertemu dengan para shahabatnya, ia bersalaman dengan mereka. Ketika para shahabat bertemu, mereka juga bersalaman. Apabila orang yang shalat datang ke masjid, ia sampai di dalam shaf, maka hendaklah ia mengucapkan salam sebelum shalat. Setelah shalat, ia bersalaman dengan orang yang berada di sebelah kanan dan kirinya jika ia belum bersalaman dengan mereka sebelum shalat karena itu mengikuti perbuatan Rasulullah Saw[235].

Pendapat Imam an-Nawawi:

ان صافح من كان معه قبل الصلاة فمباحة كما ذكرنا وان صافح من لم يكن معه قبل الصلاة عند اللقاء فسنة بالاجماع للاحاديث الصحيحة في ذلك

---

[235] Syekh Ibnu Baz, *Majmu' Fatawa Ibn Baz*, Juz.XXX, hal.68.

Jika ia sudah bersalaman sebelum shalat, (kemudian ia ulang lagi setelah shalat), maka itu *mubah* (boleh), sebagaimana yang telah kami sebutkan.
Jika ia bersalaman dengan seseorang setelah shalat, orang tersebut belum bersalaman dengannya saat bertemu sebelum shalat, maka bersalaman itu sunnah menurut ijma' berdasarkan hadits-hadits shahih tentang itu.

وأصل المصافحة سنة وكونهم حافظوا عليها في بعض الأحوال لا يخرج ذلك عن أصل السنة

Asal bersalaman itu sunnah. Bahwa ada orang-orang yang bersalaman pada waktu-waktu tertentu (misalnya setelah selesai shalat), maka itu tidak mengeluarkannya dari asal Sunnah[236].

Pendapat Imam ath-Thahawi:

المصافحة فهي سنة عقب الصلاة كلها وعند كل لقي

Bersalaman itu sunnah dilakukan setelah selesai semua shalat dan di setiap pertemuan[237].

[236] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, juz.XI (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H), hal.55.

[237] Imam Ahmad bin Muhammad bin Ismail ath-Thahawi, *Hasyiyah 'ala Maraqi al-Falah Syarh Nur al-Idhah*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyyah, 1318H), hal.345.

MASALAH KE-23: ZIKIR *JAHR* SETELAH SHALAT.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : كنتُ أعرفُ انقضاء صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم بالتكبير .
وفي رواية مسلم " كنّا " وفي رواية في صحيحيهما عن ابن عباس رضي الله عنهما : أن رفعَ الصوت بالذكر حين ينصرفُ النَّاسُ من المكتوبة كانَ على عهدِ رسول الله صلى الله عليه وسلم .
وقال ابن عباس : كنتُ أعلمُ إذا انصرفوا بذلك إذا سمعتُه

Telah diriwayatkan kepada kami dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas, beliau berkata:

“Aku mengetahui bahwa shalat Rasulullah Saw telah selesai ketika terdengar suara takbir”.

Dalam riwayat Muslim disebutkan, “Kami mengetahui”.

Dalam riwayat lain dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas, “Sesungguhnya mengeraskan suara ketika berzikir selesai shalat wajib telah dilakukan sejak masa Rasulullah Saw”.

Ibnu Abbas berkata, “Saya mengetahui bahwa mereka telah selesai melaksanakan shalat ketika saya mendengarnya”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pendapat Syekh Ibnu ‘Utsaimin:

السؤال: فضيلة الشيخ: ما حكم رفع الصوت بالذكر عقب الصلاة المكتوبة؟

الشيخ: سنة، إلا إذا كان إلى جنبك رجل يتم وتخشى إن رفعت الصوت أن تشوش عليه فلا ترفع صوتك.

السائل: والدليل يا شيخ؟ الشيخ: الدليل حديث عبد الله بن عباس رضي الله عنهما في صحيح البخاري قال: (كان رفع الصوت بالذكر حين ينصرف الناس من المكتوبة على عهد النبي صلى الله عليه وسلم، وكنت أعرف انقضاء صلاتي بذلك).

Penanya:

Syekh yang mulia, apa hukum mengangkat suara berzikir setelah shalat wajib?

Syekh Ibnu ‘Utsaimin:

Sunnah, kecuali jika di samping anda ada seseorang yang menyempurnakan shalat dan anda khawatir jika anda mengangkat suara anda akan mengganggunya, maka jangan keraskan suara anda.

Penanya:

Dalilnya syekh?

Syekh Ibnu ‘Utsaimin:

Hadits Abdullah bin Abbas dalam *Shahih al-Bukhari*: “Mengangkat suara berzikir ketika setelah selesai shalat wajib telah ada pada masa Rasulullah Saw, saya mengetahui shalat telah selesai dengan itu”[238].

KEUTAMAAN ZIKIR *JAHR* BERAMAI-RAMAI.

Banyak ayat-ayat al-Qur’an menyebut kata zikir dalam bentuk jamak.

Firman Allah Swt:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ

“*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring*”. (Qs. Al ‘Imran [3]: 191).

Firman Allah Swt:

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“*Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*”. (Qs. Al-Ahzab [33]: 35).

Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42)

“*Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang*”. (Qs. Al-Ahzab [33]: 41-42).

Hadits-Hadits Tentang Zikir Beramai-ramai.

Hadits Pertama:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم «إن لله ملائكة يطوفون في الطرق يتلمسون أهل الذكر فإذا وجدوا قوما يذكرون الله تنادوا هلموا إلى حاجتكم قال: فيحفونهم بأجنحتهم إلى السماء الدنيا قال: فيسألهم ربهم وهو أعلم منهم: ما يقول عبادي؟ قال: يقولون يسبحونك ويكبرونك ويحمدونك ويمجدونك قال فيقول: هل رأوني؟ قال فيقولون لا والله ما رأوك قال: فيقول: كيف لو رأوني؟ قال يقولون لو رأوك كانوا أشد لك عبادة وأشد لك تمجيدا وأكثر لك تسبيحا قال يقول فما يسألوني؟ قال: يسألونك الجنة قال: يقول: وهل رأوها؟قال يقولون لا والله يا رب ما رأوها قال يقول

[238] Syekh Ibnu ‘Utsaimin, *Liqa’ al-Bab al-Maftuh*, Juz.XIX, hal.134.

فكيف لو أنهم رأوها؟ قال فيقلون لو أنهم راوها كانوا أشد عليها حرصا وأشد لها طلبا وأعظم فيها رغبة قال فمم يتعوذون ؟ قال: يقولون من النار قال يقول وهل رأوها ؟ قال يقولون لا والله ما رأوها قال يقول فكيف لو رأوها؟ قال يقولون لو رأوها كانوا أشد منها فرارا وأشد لها مخافة قال فيقول : فأشهدكم أني قد غفرت لهم قال يقول ملك من الملائكة فيهم فلان ليس منهم إنما جاء لحاجة قال: هم الجلساء لا يشقى بهم جليسهم

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah Swt memiliki para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari ahli zikir, apabila para malaikat itu menemukan sekelompok orang berzikir, maka para malaikat itu saling memanggil: "Marilah kamu datang kepada apa yang kamu cari". Para malaikat itu menutupi majlis zikir itu dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia. Tuhan mereka bertanya kepada mereka, Allah Maha Mengetahui daripada mereka: "Apa yang dikatakan hamba-hamba-Ku?". Malaikat menjawab: "Mereka bertasbih mensucikan-Mu, bertakbir mengagungkan-Mu, bertahmid memuji-Mu, memuliakan-Mu". Allah bertanya: "Apakah mereka pernah melihat Aku?". Malaikat menjawab: "Demi Allah, mereka tidak pernah melihat Engkau". Allah berkata: "Bagaimana jika mereka melihat Aku?". Para malaikat menjawab: "Andai mereka melihat-Mu, tentulah ibadah mereka lebih kuat, pengagungan mereka lebih hebat, tasbih mereka lebih banyak". Allah berkata: "Apa yang mereka mohon kepada-Ku?". Malaikat menjawab: "Mereka memohon surga-Mu". Allah berkata: "Apakah mereka pernah melihat surga?". Malaikat menjawab: "Demi Allah, mereka tidak pernah melihatnya". Allah berkata: "Bagaimana jika mereka melihatnya?". Malaikat menjawab: "Andai mereka pernah melihat surga, pastilah mereka lebih bersemangat untuk mendapatkannya, lebih berusaha mencarinya dan lebih hebat keinginannya". Allah berkata: "Apa yang mereka mohonkan supaya dijauhkan?". Malaikat menjawab: "Mereka mohon dijauhkan dari neraka". Allah berkata: "Apakah mereka pernah melihat neraka?". Malaikat menjawab: "Demi Allah, mereka tidak pernah melihatnya". Allah berkata: "Bagaimana jika mereka pernah melihatnya?". Malaikat menjawab: "Pastilah mereka lebih kuat melarikan diri dari nereka dan lebih takut". Allah berkata: "Aku persaksikan kepada kamu bahwa Aku telah mengampuni orang-orang yang berzikir itu". Ada satu malaikat berkata: "Ada satu diantara mereka yang bukan golongan orang berzikir, mereka datang karena ada suatu keperluan saja". Allah berkata: "Mereka adalah teman duduk yang tidak menyusahkan teman duduknya". (HR. al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan Ahmad bin Hanbal).

Hadits Kedua:

عن جابر رضي الله عنه قال: خرج علينا النبي صلى الله عليه وآله وسلم فقال: يا أيها الناس إن لله سرايا من الملائكة تحل وتقف على مجالس الذكر في الأرض فارتعوا في رياض الجنة قالوا وأين رياض الجنة؟ قال: مجالس الذكر فاغدوا وروحوا في ذكر الله وذكروا أنفسكم من كان يحب أن يعلم منزلته عند الله فلينظر كيف منزلة الله عنده فإن الله ينزل العبد منه حيث أنزله من نفسه.

Dari Jabir, ia berkata: "Rasulullah Saw keluar menemui kami, ia berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah Swt memiliki sekelompok pasukan malaikat yang menempati dan berhenti di majlis-majlis zikir di atas bumi, maka nikmatilah taman-taman surga". Para shahabat bertanya:

“Di manakah taman-taman surga itu?”. Rasulullah Saw menjawab: “Majlis-majlis zikir. Maka pergilah, bertenanglah dalam zikir kepada Allah dan jadikanlah diri kamu berzikir mengingat Allah. Siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, maka hendaklah ia melihat bagaimana kedudukan Allah bagi dirinya. sesungguhnya Allah menempatkan seorang hamba di sisi-Nya sebagaimana hamba itu menempatkan Allah bagi dirinya”. (Hadits riwayat Al-Hakim dalam al-Mustadrak).
Komentar Imam al-Hakim terhadap hadits ini:

هذا حديث صحيح الإسناد و لم يخرجاه

Hadits ini sanadnya shahih, tapi tidak disebutkan Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab mereka.

Hadits Ketiga:

وعن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم «إذا مررتم برياض الجنة فارتعوا قالوا يا رسول الله وما رياض الجنة؟ قال : حلق الذكر.

Dari Anas, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Apabila kamu melewati taman surga, maka nikmatilah”, para shahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah taman surga itu?”. Rasulullah Saw menjawab: Halaqah-halaqah (lingkaran-lingkaran) majlis zikir”. (HR. At-Tirmidzi).
Komentar Syekh al-Albani terhadap hadits ini: Hadits *Hasan*. (Dalam *Shahih wa Dha’if Sunan at-Tirmidzi*).

Hadits Keempat:

عن أبي سعيد الخدري قال خرج معاوية إلى المسجد فقال ما يجلسكم قالوا جلسنا نذكر الله قال آلله ما أجلسكم إلا ذاك قالوا والله ما أجلسنا إلا ذاك قال أما إني لم أستحلفكم تهمة لكم وما كان أحد بمنزلتي من رسول الله صلى الله عليه وسلم أقل حديثا عنه مني إن رسول الله صلى الله عليه وسلم خرج على حلقة من أصحابه فقال ما يجلسكم قالوا جلسنا نذكر الله ونحمده لما هدانا للإسلام ومن علينا به فقال آلله ما أجلسكم إلا ذاك قالوا آلله ما أجلسنا إلا ذاك قال أما إني لم أستحلفكم لتهمة لكم إنه أتاني جبريل فأخبرني أن الله يباهي بكم الملائكة

Dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata: Mu’awiyah pergi ke masjid, ia berkata: “Apa yang membuat kamu duduk?”. Mereka menjawab: “Kami duduk berzikir mengingat Allah”. Ia bertanya: “Demi Allah, apakah kamu duduk hanya karena itu?”. Mereka menjawab: “Demi Allah, hanya itu yang membuat kami duduk”. Mu’awiyah berkata: “Aku meminta kamu bersumpah, bukan karena aku menuduh kamu, tidak seorang pun yang kedudukannya seperti aku bagi Rasulullah Saw yang hadits riwayatnya lebih sedikit daripada aku, sesungguhnya Rasulullah Saw keluar menemui halaqah (lingkaran) majlis zikir para shahabatnnya, Rasulullah Saw bertanya: “Apa yang membuat kamu duduk?”. Para shahabat menjawab: “Kami duduk berzikir dan memuji Allah karena telah memberikan hidayah Islam dan nikmat yang telah Ia berikan kepada kami”. Rasulullah Saw berkata: “Demi Allah, kamu hanya duduk karena itu?”. Mereka menjawab: “Demi Allah, kami duduk hanya karena itu”. Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya aku meminta kamu bersumpah, bukan karena aku menuduh kamu, sesungguhnya malaikat Jibril telah datang kepadaku, ia memberitahukan kepadaku bahwa Allah membanggakan kamu kepada para malaikat”. (HR. at-Tirmidzi).

Komentar Syekh al-Albani terhadap hadits ini: Hadits Shahih. (Dalam *Shahih wa Dha'if Sunan at-Tirmidzi*).

Hadits Kelima:

كان سلمان في عصابة يذكرون الله فمر بهم رسول الله صلى الله عليه و سلم فجاءهم قاصدا حتى دنا منهم فكفوا عن الحديث إعظاما لرسول الله صلى الله عليه و سلم فقال : ما كنتم تقولون فإني رأيت الرحمة تنزل عليكم فأحببت أن أشاركم فيها و قد احتجا بجعفر بن سليمان فأما أبو سلمة سيار بن حاتم الزاهد فإنه عابد عصره و قد أكثر أحمد بن حنبل الرواية عنه

Salman al-Farisi bersama sekelompok shahabat berzikir, lalu Rasulullah Saw melewati mereka, Rasulullah Saw datang kepada mereka dan mendekat. Lalu mereka berhenti karena memuliakan Rasulullah Saw. Rasulullah Saw bertanya: "Apa yang kamu ucapkan? Aku melihat rahmat turun kepada kamu, aku ingin ikut serta dengan kamu". (Hadits riwayat Imam al-Hakim).

Komentar Imam al-Hakim terhadap hadits ini:

هذا حديث صحيح و لم يخرجاه

Ini hadits shahih, tidak disebutkan Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab mereka.

Komentar Imam adz-Dzahabi:

تعليق الذهبي قي التلخيص : صحيح

Komentar Imam adz-Dzahabi dalam kitab *at-Talkhish*: Hadits Shahih.

Hadits Keenam:

وعن عبد الله بن الزبير قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا سلم من صلاته يقول بصوته الأعلى : " لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير لا حول ولا قوة إلا بالله لا إله إلا الله لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه له النعمة وله الفضل وله الثناء الحسن لا إله إلا الله مخلصين له الدين ولو كره الكافرون " . رواه مسلم

Dari Abdullah bin az-Zubair, ia berkata: Rasulullah Saw apabila telah salam dari shalat, ia mengucapkan dengan suara yang tinggi:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير لا حول ولا قوة إلا بالله لا إله إلا الله لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه له النعمة وله الفضل وله الثناء الحسن لا إله إلا الله مخلصين له الدين ولو كره الكافرون

Komentar Syekh al-Albani dalam *Misykat al-Mashabih*: Hadits *Shahih*.

Hadits Ketujuh:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِى وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِى إِنْ ذَكَرَنِى فِى نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِى نَفْسِى وَإِنْ ذَكَرَنِى فِى مَلإٍ ذَكَرْتُهُ فِى مَلإٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّى شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَىَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِى يَمْشِى أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Allah Swt berfirman: "Aku menurut prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya ketika ia berzikir mengingat Aku. Jika ia berzikir sendirian, maka Aku menyebutnya di dalam diriku. Jika ia berzikir bersama kelompok orang banyak, maka aku menyebutnya dalam kelompok yang lebih baik dari kelompok mereka. Jika ia mendekat satu jengkal kepadaku, maka Aku mendekat satu hasta kepdanya. Jika ia

mendekat satu hasta, maka Aku mendekat satu lengan kepadanya. Jika ia datang berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadits Kedelapan:

أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ـصلى الله عليه وسلمـ. وَأَنَّهُ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ.

Sesungguhnya mengeraskan suara ketika berzikir setelah selesai shalat wajib sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Ibnu Abbas berkata: “Aku tahu bahwa mereka telah selesai shalat ketika aku mendengarnya (zikir dengan suara jahr)”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadits Kesembilan:

ما من قوم يذكرون الله إلا حفت بهم الملائكة وغشيتهم الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكرهم الله فيمن عنده

Tidaklah sekelompok orang berzikir mengingat Allah, melainkan para malaikat mengelilingi mereka, mereka diliputi rahmat Allah, turun ketenangan kepada mereka dan mereka dibanggakan Allah kepada para malaikat yang ada di sisi-Nya. (Hadits riwayat Imam at-Tirmidzi).
Komentar Syekh al-Albani dalam *shahih wa dha’if Sunan at-Tirmidzi*: Hadits Shahih.

Hadits Kesepuluh:

عن أنس بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : ما من قوم اجتمعوا يذكرون الله لا يريدون بذلك الا وجهه الا ناداهم مناد من السماء ان قوموا مغفورا لكم قد بدلت سيئاتكم حسنات

Dari Anas bin Malik, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Sekelompok orang berkumpul berzikir mengingat Allah, tidak mengharapkan kecuali keagungan Allah, maka ada malaikat dari langit yang memanggil mereka: “Berdirilah kamu, dosa-dosa kamu telah diganti dengan kebaikan”.
Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab *al-Musnad*.
Komentar Syekh Syu’aib al-Arna’uth tentang hadits ini:

صحيح لغيره، وهذا إسناد حسن

Shahih li ghairihi, sanad ini sanad hasan.

Hadits Kesebelas:

عن أنس رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال لأن أذكر الله تعالى مع قوم بعد صلاة الفجر إلى طلوع الشمس أحب الي مما طلعت عليه الشمس ولأن أذكر الله مع قوم بعد صلاة العصر إلى أن تغيب الشمس أحب إلي من الدنيا وما فيها.

Dari Anas, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Aku berzikir mengingat Allah bersama orang banyak setelah shalat shubuh hingga terbit matahari lebih aku sukai daripada terbitnya matahari. Aku berzikir bersama orang banyak setelah shalat ashar hingga tenggelam matahari lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya”. (Hadits riwayat Imam as-Suyuthi dalam kitab *al-Jami’ ash-Shaghir* dengan tanda: Hadits *Hasan*).

Pendapat Ulama Tentang Zikir *Jahr*.

Pendapat Imam as-Suyuthi:

سألت أكرمك الله عما اعتاده السادة الصوفية من عقد حلق الذكر والجهر به في المساجد ورفع الصوت بالتهليل وهل ذلك مكروه أو لا.

الجواب - إنه لا كراهة في شيء من ذلك وقد وردت أحاديث تقتضي استحباب الجهر بالذكر وأحاديث تقتضي استحباب الأسرار به والجمع بينهما أن ذلك يختلف باختلاف الأحوال والأشخاص كما جمع النووي بمثل ذلك بين الأحاديث الواردة باستحباب الجهر بقراءة القرآن والواردة باستحباب الأسرار بها

Pertanyaan ditujukan kepada Imam as-Suyuthi tentang kebiasaan kalangan Tasauf membuat lingkaran zikir dan berzikir jahr di masjid-masjid serta mengeraskan suara ketika ber-tahlil, apakah itu makruh atau tidak?

Jawaban:

Perbuatan itu tidak makruh, terdapat beberapa hadits yang menganjurkan zikir *jahr* dan hadits-hadits yang menganjurkan zikir *sirr*. Kombinasi antara keduanya bahwa *jahr* dan *sirr* berbeda sesuai perbedaan kondisi dan orang yang berzikir, sebagaimana yang digabungkan Imam an-Nawawi tentang hadits-hadits berkaitan dengan anjuran membaca al-Qur'an dengan cara *jahr* dan *sirr*[239].

Pendapat Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani:

وقال الشيخ عبدالوهاب الشعراني رحمه الله تعالى (وأجمعوا على انه يجب على المريد الجهر بالذكر بقوة تامة بحيث لا يبقى منه متسع إلا ويهتز من فوق رأسه إلى إصبع قدميه).

Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani berkata: "Para ulama sepakat bahwa wajib bagi seorang murid men-jahr-kan zikir dengan kekuatan yang sempurna hingga tidak ada yang luang melainkan bergetar dari atas kepala hingga jari-jari kedua kaki"[240].

Bagaimana Dengan Ayat Yang Memerintahkan zikir *Sirr*?

﴿واذكر ربك في نفسك تضرعا وخفية ودون الجهر من القول﴾

"*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara*". (Qs. al-A'raf [7]: 205).

Imam as-Suyuthi memberikan jawaban dalam kitab *Natijat al-Fikr fi al-Jahr bi adz-Dzikr*:

الأول: إنها مكية لأنها من الأعراف وهي مكية كآية الإسراء﴿ولا تجهر بصلاتك ولا تخافت بها﴾ وقد نزلت حين كان النبي صلى الله عليه وآله وسلم يجهر بالقرآن فيسمعه المشركون فيسبون القرآن ومن أنزله فامره الله بترك الجهر سدا للذريعة كما نهى عن سب الأصنام في قوله: ﴿ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله فيسبوا الله عدوا بغير علم﴾ وقد زال هذا المعنى.

Pertama, ayat ini turun di Mekah, karena bagian dari surat al-A'raf, surat ini turun di Mekah, seperti ayat dalam surat al-Isra': "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (Qs. al-Isra'

---

[239] Imam as-Suyuthi, *al-Hawi li al-Fatawa*, juz.II, hal.81. lihat selengkapnya, Imam as-Suyuthi memuat 25 hadits tentang zikir *jahr*.

[240] *Al-Anwar al-Qudsiyyah*, juz.I, hal, 38

[17]: 110), ayat ini turun ketika Rasulullah Saw membaca al-Qur’an secara jahr lalu didengar orang-orang musyrik, lalu mereka mencaci maki al-Qur’an dan Allah yang menurunkannya, maka Allah memerintahkan agar jangan membaca jahr untuk menutup pintu terhadap perbuatan tersebut, sebagaimana dilarang mencaci-maki berhala dalam ayat: “Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan”. (Qs. al-An’am [6]: 108).

والثاني: أن جماعة من المفسرين منهم عبدالرحمن بن يزيد بن أسلم شيخ مالك وابن جرير حملوا الآية على الذكرحال قراءة القرآن وأنه أمره بالذكر على هذه الصفة تعظيما للقرآن الكريم أن ترفع الأصوات عنده ويقويه اتصاله بقوله تعالى ﴿وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وانصتوا لعلكم ترحمون﴾

Kedua, sekelompok ahli Tafsir, diantara mereka Abdurrahman bin Yazid bin Aslam guru Imam Malik dan Ibnu Jarir memaknai perintah zikir sirr ini ketika ada bacaan al-Qur’an. Diperintahkan zikir sirr ketika ada bacaan al-Qur’an untuk mengagungkan al-Qur’an. Ini kuat hubungannya dengan ayat: “Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. (Qs. al-A’raf [7]: 204).

الثالث: ما ذكره علماء الصوفية من أن الأمر في الآية خاص بالنبي صلى الله عليه وآله وسلم واما غيره فمن هو محل الوساوس والخواطر فمأمور بالجهر لأنه أشد تأثيرا في دفعها

Ketiga, Sebagaimana yang disebutkan para ulama Tasauf bahwa perintah dalam ayat ini khusus kepada Rasulullah Saw, adapun kepada selain Rasulullah Saw maka mereka adalah tempatnya was-was dan lintasan hati, maka diperintahkan zikir jahr karena zikir jahr itu lebih kuat pengaruhnya dalam menolak was-was.

Bagaimana Dengan Ayat Yang Memerintahkan *Sirr*?

﴿ادعوا ربكم تضرعا وخفية إنه لا يحب المعتدين﴾

“*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*”. (Qs. Al-A’raf [8]: 55).

Jawaban:

احدهما: أن الراجح في تفسيره أنه تجاوز المأمور أو اختراع دعوة لا أصل لها في الشرع فعن عبدالله بن مغفل رضي الله عنه أنه سمع ابنه يقول: (اللهم إني أسألك القصر الأبيض عن يمين الجنة فقال إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يقول«يكون في الأمة قوم يعتدون في الدعاء والطهور» وقرأ هذه الآية فهذا تفسير صحابي وهو أعلم بالمراد).

Pertama: Pendapat yang kuat tentang makna melampaui batas dalam ayat ini adalah melampaui batas yang diperintahkan, atau membuat-buat doa yang tidak ada dasarnya dalam syariat Islam, diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal, ia mendengar anaknya berdoa: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu istana yang putih di sebelah kanan surga”, maka Abdullah bin Mughaffal berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Ada di antara ummatku suatu kaum yang melampaui batas dalam berdoa dan bersuci. Kemudian ia membaca ayat ini: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak

menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Qs. Al-A’raf [7]: 55). Ini penafsiran seorang shahabat nabi tentang ayat ini, ia lebih mengetahui maksud ayat ini.

الثاني: على تقدير التسليم فالآية في الدعاء لا في الذكر والدعاء بخصوصه الأفضل فيه الإسرار لأنه أقرب إلى الإجابة ولذا قال تعالى ﴿إذ نادى ربه نداء خفيا﴾.

Kedua: ayat ini tentang doa, bukan tentang zikir. Doa secara khusus lebih utama dengan sirr, karena lebih dekat kepada dikabulkan, sebagaimana firman Allah: “*Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut*”. (Qs. Maryam [19]: 3).

MASALAH KE-24: BERDOA SETELAH SHALAT.

Riwayat Pertama:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ قَالَ جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Umamah, ia berkata, “Ditanyakan kepada Rasulullah Saw, ‘Doa apakah yang paling didengar?’. Rasulullah Saw menjawab, “Doa di penghujung malam dan doa setelah shalat fardhu”.

Hadits riwayat Imam at-Tirmidzi, beliau berkata, “Ini hadits *hasan*”.

Riwayat Kedua:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَا مُعَاذُ وَاللَّهِ إِنِّى لأُحِبُّكَ وَاللَّهِ إِنِّى لأُحِبُّكَ.

فَقَالَ: أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لاَ تَدَعَنَّ فِى دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ تَقُولُ:

اللَّهُمَّ أَعِنِّى عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

Dari Mu’adz bin Jabal, sesungguhnya Rasulullah Saw menarik tangan Muadz seraya berkata: “Wahai Mu’adz, demi Allah sesungguhnya aku sangat menyayangimu, demi Allah sungguh aku sangat menyayangimu. Aku pesankan kepadamu wahai Mu’adz, janganlah engkau tinggalkan setiap selesai shalatmu engkau ucapkan:

“*Ya Allah, tolonglah aku agar mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan ibadah yang baik kepada-Mu*”. (HR. Abu Daud).

Riwayat Ketiga:

وَقَالَ سُلَيْمَانُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ فِى دُبُرِ صَلاَتِهِ

اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَىْءٍ أَنَا شَهِيدٌ أَنَّكَ أَنْتَ الرَّبُّ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَىْءٍ أَنَا شَهِيدٌ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَىْءٍ أَنَا شَهِيدٌ أَنَّ الْعِبَادَ كُلَّهُمْ إِخْوَةٌ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَىْءٍ اجْعَلْنِى مُخْلِصًا لَكَ وَأَهْلِى فِى كُلِّ سَاعَةٍ فِى الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ اسْمَعْ وَاسْتَجِبِ اللَّهُ أَكْبَرُ الأَكْبَرُ اللَّهُمَّ نُورَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ .

Sulaiman berkata: “Setelah selesai shalat Rasulullah Saw berdoa dengan doa ini

“*Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku saksi bahwa sesungguhnya Engkau adalah Tuhan, Engkau Maha Esa, tiada sekutu bagi-Mu. Ya Allah, Engkau Tuhan segala sesuatu. Aku saksi bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan rasul-Mu. Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku saksi bahwa hamba-hamba-Mu semuanya adalah bersaudara. Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, jadikanlah aku ikhlas kepada-Mu, juga keluargaku, dalam setiap saat di dunia dan akhirat, wahai Yang Memiliki Kemuliaan dan keagungan. Dengarkan dan perkenankanlah wahai Tuhan Yang Maha Besar. Ya Allah, Engkaulah cahaya langit dan bumi*”. (HR. Abu Daud).

Riwayat Keempat:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِى دِينِى الَّذِى جَعَلْتَهُ لِى عِصْمَةً وَأَصْلِحْ لِى دُنْيَاىَ الَّتِى جَعَلْتَ فِيهَا مَعَاشِى

اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَأَعُوذُ بِعَفْوِكَ مِنْ نِقْمَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ

لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِىَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

قَالَ وَحَدَّثَنِى كَعْبٌ أَنَّ صُهَيْبًا حَدَّثَهُ أَنَّ مُحَمَّدًا -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يَقُولُهُنَّ عِنْدَ انْصِرَافِهِ مِنْ صَلاَتِهِ.

“*Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang telah Engkau jadikan sebagai penjaga bagiku. Perbaikilah untukku duniaku yang telah Engkau jadikan kehidupanku di dalamnya. Ya Allah aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, aku berlindung dengan ampunan-Mu dari azab-Mu. Aku berlindung dengan-Mu. Tidak ada yang mencegah atas apa yang Engkau beri. Tidak ada yang memberi atas apa yang Engkau cegah. Yang memiliki kemuliaan tidak ada yang dapat memberikan manfaat, karena kemuliaan itu dari-Mu*”.

Shuhaib menyatakan bahwa Rasulullah Saw mengucapkan kalimat ini ketika selesai shalat. (HR. an-Nasa’i).

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah membuat satu pasal dalam kitab *Zad al-Ma’ad fi Hady Khair al-‘Ibad*[241]:

فصل: فيما كان رسولُ الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقوله بعد انصرافه من الصلاة، وجلوسِه بعدَها، وسرعةِ الانتقال منها، وما شرعه لأمته من الأذكار والقراءة بعدها

Pasal: Ucapan Rasulullah Saw setelah selesai shalat, duduknya Rasulullah Saw setelah shalat, cepat beralih tempat, apa yang disyariatkan untuk ummatnya dari zikir-zikir dan bacaan setelah shalat.

[241] Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zad al-Ma’ad fi Hadyi Khair al-‘Ibad*, juz.I (Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, 1415H), hal.297.

Dalam pasal ini Imam Ibnu Qayyim memuat beberapa doa setelah shalat:

وذكر أبو داود عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه، أن رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كان إذا سلَّم من الصلاة قال:

Disebutkan Imam Abu Daud dari Ali bin Abi Thalib, sesungguhnya Rasulullah Saw itu apabila beliau telah salam (selesai shalat), beliau mengucapkan:

اللهُمَّ اغْفرْ لي مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْت، وَمَا أسْرَرْتُ، وَمَا أعْلَنْتُ، وَمَا أسْرَفتُ، وَمَا أنْتَ أَعْلَمُ به منِّي، أنْتَ المُقَدِّمُ، وَأنْتَ المُوَخِّرُ، لاَ إلهَ إلا انْتَ

Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang sudah dan akan aku lakukan. Apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku tampakkan. Sikap berlebihanku. Apa yang yang Engkau ketahui dariku. Engkau yang mengawalkan dan Engkau yang mengakhirkan. Tiada tuhan selain Engkau.

وذكر الإمام أحمد عن زيد بن أرقم قال: كان رسولُ الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقولُ كُلِّ صلاة:

Disebutkan oleh Imam Ahmad dari Zaid bin Arqam, Rasulullah Saw mengucapkan doa ini setiap selesai shalat:

اللَّهُمَّ رَبّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيءٍ وَمَلِيكَهُ، أنَا شَهيدٌ أَنّكَ الرَّبُّ وحدك لا شَرِيكَ لَكَ، اللهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كلِّ شَيءٍ، أَنَا شَهِيدٌ أَنَّ مُحَمَداً عَبْدُكَ وَرسولك اللهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيءٍ، أَنَا شَهِيدٌ أَنَّ العِبَادَ كُلَّهُم إِخْوَةٌ، اللهُمَّ رَبَّنَا وَرب كل شَيءٍ، اجْعَلْني مخْلِصاً لَكَ وَأَهْلِي في كلِّ ساعَة مِنَ الدّنْيَا وَالآخِرَةِ يَا ذَا الجلال وَالإكرَامِ، اسْمَعْ وَاسْتَجِبْ، اللهُ أكْبَرُ الأَكبْرُ اللهُ نُور السَّمَاواتِ وَالأَرض. الله أَكْبَرُ الأَكْبَرُ، حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، اللهُ أَكْبَرُ اللأَكْبَرُ ورواه أبو داود.

“*Ya Allah, Rabb kami, Rabb segala sesuatu dan Pemiliknya. Aku bersaksi bahwa Engkau adalah Rabb, hanya Engkau saja. Tiada sekutu bagi-Mu. Ya Allah Rabb kami dan Rabb segala sesuatu. Aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Mu dan rasul-Mu. Ya Allah Rabb kami dan Rabb segala sesuatu. Aku bersaksi sesungguhnya semua hamba-hamba itu bersaudara. Ya Allah Rabb kami dan Rabb segala sesuatu. Jadikanlah aku ikhlas untuk-Mu dan keluargaku dalam setiap waktu di dunia dan akhirat wahai yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Dengarkanlah dan kabulkanlah. Allah Maha Besar diantara yang besar. Cahaya langit dan bumi. Allah Maha Besar diantara yang besar. Cukuplah Allah sebagai sebaik-baik Penolong. Allah Maha Besar diantara yang besar*”. Juga diriwayatkan Abu Daud.

MASALAH KE-25: DOA BERSAMA.

Doa bersama bukanlah tradisi buatan Tuk Lebai Kampong yang mudah dibid'ahkan. Yang mengamalkan doa bersama pula merasa ragu-ragu, karena beramal ikut-ikutan saja. Berdoa bersama telah dilaksanakan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.

Nabi Musa Berdoa, Nabi Harun Mengucapkan, "*Amin*".

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

"*Musa berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan Kami - akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih*". (Qs. Yunus [10]: 88).

Allah Swt Mengabulkan Doa Nabi Musa dan Nabi Harun.

قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا

"*AlIah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus*". (Qs. Yunus [10]: 89).

Komentar Imam Ibnu Katsir:

ولهذا استجاب الله تعالى لموسى، عليه السلام، فيهم هذه الدعوة، التي أَمَّنَ عليها أخوه هارون

Oleh sebab itu Allah Swt mengabulkan doa Nabi Musa as terhadap Fir'aun dan para pengikutnya, doa itu diaminkan oleh Nabi Harun as saudara Nabi Musa as[242].

Selanjutkan Imam Ibnu Katsir menyebutkan beberapa riwayat,

قال أبو العالية، وأبو صالح، وعكرمة، ومحمد بن كعب القرظي، والربيع بن أنس: دعا موسى وأَمَّنَ هارون، أي: قد أجبناكما فيما سألتما من تدمير آل فرعون.

Abu al-'Aliyah, Abu Shalih, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhi dan ar-Rabi' bin Anas berkata, "Nabi Musa berdoa dan yang mengaminkan adalah Nabi Harum". Artinya, "Kami telah mengabulkan doa kamu berdua tentang permohonan kamu berdua untuk menghancurkan pasukan Fir'aun"[243].

Hadits:

الداعى والمُؤَمِّنُ فى الأجر شريكان

"*Orang yang berdoa dan yang mengaminkan berkongsi dalam pahala*".

---

[242] Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz.IV (Dar Thibah, 1320H), hal.291.

[243] *Ibid*.

Disebutkan Imam ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*. Dari Abdullah bin Abbas.
Hadits ini *dha'if*, tapi dikuatkan firman Allah Swt di atas, demikian disebutkan Syekh Ahmad bin ash-Shiddiq al-Ghumari dalam *al-Mudawi fi 'Ilal al-Jami' ash-Shaghir wa Syarh al-Munawi*, juz.IV, hal.43.

Satu Orang Berdoa, Yang Lain Mengaminkan.

لا يَجْتَمِعُ مَلأٌ فَيَدْعُو بَعْضُهُمْ وَيُؤَمِّنُ سَائِرُهُمْ إلا أَجَابَهُمُ اللَّهُ

المعجم الكبير للطبراني ودلائل النبوة للبيهقي والمستدرك للحاكم
تعليق الحافظ الذهبي في التلخيص : سكت عنه الذهبي في التلخيص

"*Tidaklah sekelompok orang berkumpul, lalu sebagian mereka berdoa, semua mereka mengaminkan, melainkan Allah Swt mengabulkan doa mereka*".
Disebutkan dalam *al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabrani, *Dala'il an-Nubuwwah* karya al-Baihaqi dan *al-Mustadrak* karya al-Hakim. Imam adz-Dzahabi tidak memberikan komentar terhadap hadits ini.

Komentar Imam Ibnu Hajar al-Haitsami:

قال الهيثمى (170/10) : رجاله رجال الصحيح غير ابن لهيعة وهو حسن الحديث

Para perawinya adalah periwayat *ash-shahih*, kecuali Ibnu Lahi'ah, statusnya: *Hasan al-Hadits*.

Shahabat Berdoa, Nabi Muhammad Saw Mengaminkan.

عن إسماعيل بن أمية أن محمد بن قيس بن مخرمة حدثه أن رجلا جاء زيد بن ثابت فسأله عن شيء فقال له زيد : عليك بأبي هريرة فإنه بينا أنا و أبو هريرة و فلان في المسجد ذات يوم ندعو الله تعالى و نذكر ربنا خرج علينا رسول الله صلى الله عليه و سلم حتى جلس إلينا قال : فجلس و سكتنا فقال عودوا للذي كنتم فيه قال زيد فدعوت أنا و صاحبي قبل أبي هريرة و جعل رسول الله صلى الله عليه و سلم يؤمن على دعائنا قال : ثم دعا أبو هريرة فقال اللهم إني أسألك مثل الذي سألك صاحباي هذان و أسألك علما لا ينسى فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : آمين فقلنا يا رسول الله و نحن نسأل الله علما لا ينسى فقال : سبقكما بها الدوسي

Dari Ismail bin Umayyah, sesungguhnya Muhammad bin Qais bin Makhramah meriwayatkan kepadanya, ada seorang laki-laki datang kepada Zaid bin Tsabit, ia bertanya tentang sesuatu. Maka Zaid berkata kepadanya, "Hendaklah engkau menemui Abu Hurairah, karena sesungguhnya ketika saya, Abu Hurairah dan fulan berada di masjid pada suatu hari, kami berdoa kepada Allah dan berzikir menyebut-Nya, Rasulullah Saw keluar menemui kami hingga ia duduk bersama kami, lalu kami pun diam. Rasulullah Saw berkata, "Lakukanlah kembali apa yang telah kalian lakukan". Zaid berkata, "Lalu saya dan sahabat saya berdoa sebelum Abu Hurairah. Rasulullah Saw mengaminkan doa kami. Kemudian Abu Hurairah berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu seperti yang dimohonkan kedua sahabatku ini. Dan aku memohon kepada-Mu ilmu yang tidak akan terlupakan". Rasulullah Saw mengatakan, "Amin". Kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami juga meminta kepada Allah ilmu yang tidak akan terlupakan". Rasulullah Saw menjawab, "Abu Hurairah telah mendahului kalian berdua".

Hadits ini disebutkan Imam an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, disebutkan Imam ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan disebutkan juga oleh Imam al-Hakim dalam *al-Mustadrak*. Komentar Imam al-Hakim terhadap hadits ini dalam *al-Mustadrak:*

صحيح الإسناد و لم يخرجاه

Sanad hadits ini shahih, tapi tidak disebutkan Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab mereka.

Jibril Berdoa, Nabi Muhammad Saw Mengaminkan.

عن كعب بن عجرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : احضروا المنبر فحضرنا فلما ارتقى درجة قال : آمين فلما ارتقى الدرجة الثانية قال : آمين فلما ارتقى الدرجة الثالثة قال : آمين
فلما نزل قلنا يا رسول الله لقد سمعنا منك اليوم شيئا ما كنا نسمعه قال : إن جبريل عليه الصلاة و السلام عرض لي فقال : بعدا لمن أدرك رمضان فلم يغفر له قلت آمين فلما رقيت الثانية قال بعدا لمن ذكرت عنده فلم يصلي عليك قلت آمين فلما رقيت الثالثة قال بعدا لمن أدرك أبواه الكبر عنده فلم يدخلاه الجنة قلت آمين

Dari Ka'ab bin 'Ajrah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Datanglah kalian ke mimbar". Lalu kami pun datang ke mimbar. Ketika Rasulullah Saw naik ke anak tangga pertama mimbar, ia katakan, "Amin". Ketika Rasulullah Saw naik ke anak tangga kedua, ia katakan, "Amin". Ketika Rasulullah Saw naik ke anak tangga kedua, ia katakan, "Amin".
Ketika Rasulullah Saw turun, kami katakan, "Wahai Rasulullah, kami telah mendengar darimu sesuatu yang belum pernah kami dengar sebelumnya". Rasulullah Saw menjawab, "Sesungguhnya malaikat Jibril as menawarkan kepadaku, ia berkata, "Celakalah orang yang mendapati Ramadhan, tapi ia tidak diampuni". Aku katakan, "Amin".
Ketika aku naik ke anak tangga kedua, Jibril berkata, "Celakalah orang yang ketika namamu disebut, ia tidak bershalawat kepadaku". Aku katakan, "Amin".
Ketika aku naik ke anak tangga ketiga, Jibril berkata, "Celakalah orang yang kedua orang tuanya sampai usia tua bersamanya, tapi tidak membuatnya masuk surga". Aku katakan, "Amin". (HR. al-Hakim).

Komentar Imam al-Hakim:

هذا حديث صحيح الإسناد و لم يخرجاه

Sanad hadits ini shahih, tetapi tidak disebutkan al-Bukhari dan Muslim dalam kitab mereka.

Komentar Imam adz-Dzahabi:

تعليق الذهبي قي التلخيص : صحيح

Hadits shahih[244].

---

[244] Imam al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihaih*, Juz.IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411H), hal.170.

MASALAH KE-26: BERZIKIR MENGGUNAKAN TASBIH.

عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهَا أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا أَوْ أَفْضَلُ فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلُ ذَلِكَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِثْلُ ذَلِكَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ

Dari Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Bapaknya, sesungguhnya ia masuk bersama Rasulullah Saw, ada seorang perempuan, di depannya ada biji-bijian atau batu, ia bertasbih menggunakan biji-bijian dan batu itu. Maka Rasulullah Saw berkata, "Aku beritahukan kepada engkau dengan yang lebih mudah bagimu daripada ini atau lebih utama". Kemudian Rasulullah Saw mengucapkan, "Maha Suci Allah sejumlah apa yang telah Ia ciptakan di langit. Maha Sui Allah sejumlah apa yang telah Ia ciptakan di bumi. Maha Suci Allah sejumlah apa yang telah Ia ciptakan diantara itu. Maha Suci Allah sejumlah apa yang telah Ia ciptakan. Allah Maha Besar seperti itu. Segala puji bagi Allah, seperti itu. Tidak ada tuhan selain Allah, seperti itu. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah, seperti itu". (HR. Abu Daud).

Rasulullah Saw tidak melarang berzikir menggunakan biji-bijian atau batu sebagai alat hitung, hanya saja Rasulullah Saw menunjukkan cara yang lebih mudah. Oleh sebab itu para shahabat tetap menggunakan alat untuk menghitung zikir.

عن القاسم بن عبد الرحمن قال كان لابي الدرداء نوى من نوى العجوة حسبت عشرا او نحوها في كيس وكان اذا صلى الغداة اقعى على فراشه فاخذ الكيس فاخرجهن واحدة واحدة يسبح بهن فاذا نقدن اعادهن واحدة واحدة كل ذلك يسبح بهن قال حتى تأتيه ام الدرداء فتقول يا ابا الدرداء ان غدائك قد حضر فربما قال ارفعوه فاني صائم

Dari al-Qasim bin Abdurrahman, ia berkata, "Abu ad-Darda' memiliki biji-biji dari biji-biji kurma 'Ajwah, menurut saya ada sepuluh atau seperti itu, berada dalam satu kantong. Apabila ia telah melaksanakan shalat Shubuh, beliau mendekat ke kasurnya lalu mengambil kantong tersebut dan mengeluarkan biji-biji itu satu per-satu, ia bertasbih menggunakannya. Apabila telah habis, ia ulangi lagi satu per-satu. Ia bertasbih menggunakannya hingga Ummu ad-Darda' datang seraya berkata, "Wahai Abu ad-Darda', sesungguhnya makananmu telah tiba". Abu ad-Darda' menjawab, "Angkatlah, sesungguhnya aku puasa"[245].

فَبَيْنَمَا أَنَا عِنْدَهُ يَوْمًا وَهُوَ عَلَى سَرِيرٍ لَهُ وَمَعَهُ كِيسٌ فِيهِ حَصًى أَوْ نَوًى وَأَسْفَلَ مِنْهُ جَارِيَةٌ لَهُ سَوْدَاءُ وَهُوَ يُسَبِّحُ بِهَا حَتَّى إِذَا أَنْفَدَ مَا فِي الْكِيسِ أَلْقَاهُ إِلَيْهَا فَجَمَعَتْهُ فَأَعَادَتْهُ فِي الْكِيسِ فَدَفَعَتْهُ إِلَيْهِ

"Ketika saya berada di sisi Abu Hurairah suatu hari, ia berada di atas kasur, bersamanya ada satu kantong, di dalamnya ada batu-batu atau biji-biji, di bawahnya ada hamba sahaya berkulit hitam. Abu Hurairah bertasbih menggunakan batu-batu dan biji-biji itu. Ketika batu-batu yang ada di dalam kantong itu habis, Abu Hurairah melemparkan kantong itu kepada hamba sahaya itu, lalu ia mengumpulkannya dan mengembalikannya ke dalam kantong dan menyerahkannya kepada Abu Hurairah". (HR. Abu Daud).

---

[245] Imam Ahmad bin Hanbal, *az-Zuhd*, hal.141.

وعن نعيم بن المحرر بن أبي هريرة عن جده أبي هريرة رضي الله عنه أنه كان له خَيْطٌ فِيه أَلْفَا عُقْدَةٍ، فَلاَ يَنَامُ حَتَّى يُسَبِّحَ بِهِ

Dari Nu'aim bin al-Muharrar bin Abi Hurairah, dari Abu Hurairah Kakeknya, sesungguhnya Abu Hurairah memiliki benang, pada benang itu ada seribu simpul, Abu Hurairah tidak tidur hingga ia bertasbih menggunakan (seribu simpul itu)[246].

Imam asy-Syaukani berkata,

وقد ساق السيوطي آثارا في الجزء الذي سماه المنحة في السبحة وهو من جملة كتابه المجموع في الفتاوى وقال في آخره : ولم ينقل عن أحد من السلف ولا من الخلف المنع من جواز عد الذكر بالسبحة بل كان أكثرهم يعدونه بها ولا يرون في ذلك مكروها انتهى

Imam as-Suyuthi telah menyebutkan beberapa atsar dalam satu juz yang beliau beri judul al-Min-hah fi as-Sab-hah, kitab yang tergaung dalam al-Fatawa (kumpulan fatwa), di akhirnya beliau katakana, "Tidak ada riwayat dari seorang pun, baik dari kalangan Salaf maupun Khalaf tentang larangan berzikir menggunakan tasbih, bahkan sebagian besar mereka menganggapnya dipakai saat berzikir, mereka tidak memakruhkannya. Selesai[247].

Pendapat Imam Ibnu Taimiah:

وَعَدُّ التَّسْبِيحِ بِالْأَصَابِعِ سُنَّةٌ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنِّسَاءِ : { سَبِّحْنَ وَاعْقِدْنَ بِالْأَصَابِعِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ } . وَأَمَّا عَدُّهُ بِالنَّوَى وَالْحَصَى وَنَحْوُ ذَلِكَ فَحَسَنٌ وَكَانَ مِنْ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ وَقَدْ رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ تُسَبِّحُ بِالْحَصَى وَأَقَرَّهَا عَلَى ذَلِكَ وَرُوِيَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُسَبِّحُ بِهِ .
وَأَمَّا التَّسْبِيحُ بِمَا يُجْعَلُ فِي نِظَامٍ مِنْ الْخَرَزِ وَنَحْوِهِ فَمِنْ النَّاسِ مَنْ كَرِهَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يَكْرَهْهُ وَإِذَا أُحْسِنَتْ فِيهِ النِّيَّةُ فَهُوَ حَسَنٌ غَيْرُ مَكْرُوهٍ وَأَمَّا اتِّخَاذُهُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ أَوْ إظْهَارُهُ لِلنَّاسِ مِثْلُ تَعْلِيقِهِ فِي الْعُنُقِ أَوْ جَعْلِهِ كَالسُّوَارِ فِي الْيَدِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ فَهَذَا إمَّا رِيَاءٌ لِلنَّاسِ أَوْ مَظِنَّةُ الْمُرَاءَاةِ وَمُشَابَهَةِ الْمُرَائِينَ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ : الْأَوَّلُ مُحَرَّمٌ وَالثَّانِي أَقَلُّ أَحْوَالِهِ الْكَرَاهَةُ فَإِنَّ مُرَاءَاةَ النَّاسِ فِي الْعِبَادَاتِ الْمُخْتَصَّةِ كَالصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَالذِّكْرِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ مِنْ أَعْظَمِ الذُّنُوبِ

Menghitung tasbih dengan jari jemari adalah sunnah, sebagaimana sabda Rasulullah Saw kepada wanita, "Bertasbihlah, hitunglah dengan jari jemari, sesungguhnya jari jemari itu adalah ditanya dan akan dibuat berbicara". Adapun menghitung zikir dengan biji-bijian atau batu-batu kecil dan seperti itu, maka baik. Sebagian shahabat melakukan itu. Rasulullah Saw melihat Ummul Mu'minin bertasbih menggunakan batu-batu kecil dan Rasulullah Saw mengakuinya. Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah bertasbih menggunakannya[248].

Pendapat Syekh Ibn 'Utsaimin:

فإن التسبيح بالمسبحة لا يعد بدعة في الدين؛ لأن المراد بالبدعة المنهي عنها هي البدع في الدين، والتسبيح بالمسبحة إنما هو وسيلة لضبط العدد، وهي وسيلة مرجوحة مفضولة، والأفضل منها أن يكون عد التسبيح بالأصابع.

Sesungguhnya bertasbih menggunakan Tasbih tidak dianggap berbuat bid'ah dalam agama, karena maksud bid'ah yang dilarang adalah bid'ah dalam agama. Sedangkan bertasbih menggunakan Tasbih adalah cara untuk menghitung jumlah bilangan (zikir). Tasbih adalah

---

[246] Abu Nu'aim al-Ishfahani, *Hulyat al-Auliya'*, juz.I, hal.383.

[247] Imam asy-Syaukani, *Nail al-Authar*, juz.II, (Idarah ath-Thiba'ah al-Muniriyyah), hal.358.

[248] *Majmu' Fatawa Ibn Taimiah*, juz.XXII (Dar al-Wafa', 1426H), hal.506.

sarana yang *marjuhah* (lawan *rajih*/kuat) dan *mafdhulah* (lawan *afdhal*). Afdhalnya menghitung tasbih itu dengan jari jemari[249].

[249] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin*, Juz.XIII (Dar al-Wathan, 1413H), hal.174.

MASALAH KE-27: MENGANGKAT TANGAN KETIKA BERDOA.

Kita diperintahkan berdoa kepada Allah Swt dengan sikap merendahkan diri dan hati kepada Allah Swt. Perintah Allah Swt:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*". (Qs. Al-A'raf [7]: 55). Bentuk merendahkan diri kepada Allah Swt adalah dengan cara mengangkat tangan seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw.

Hadits Pertama,

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَهُمْ أَلْفٌ وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا فَاسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَادًّا يَدَيْهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ مَنْكِبَيْهِ فَأَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَأَلْقَاهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ الْتَزَمَهُ مِنْ وَرَائِهِ وَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ كَفَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنْ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ }

Umar bin al-Khaththab berkata, "Ketika perang Badar, Rasulullah Saw melihat kepada orang-orang musyrik, jumlah mereka seribu orang, sedangkan shahabat berjumlah tiga ratus Sembilan belas orang. Rasulullah Saw menghadap kiblat, kemudian menengadahkan kedua tangannya, ia berbisik menyeru Tuhannya, 'Ya Allah, tunaikanlah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, datangkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika golongan dari kaum muslimin ini binasa, Engkau tidak disembah di bumi'. Rasulullah Saw terus berbisik kepada Tuhannya dengan menengadahkan kedua tangan menghadap kiblat, hingga selendangnya terjatuh dari kedua bahunya. Lalu Abu Bakar datang mengambil selendang itu dan meletakkannya kembali ke bahu Rasulullah Saw dan terus mengikuti Rasulullah Saw di belakang. Abu Bakar berkata, "Wahai nabi utusan Allah, cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, sesungguhnya Ia akan menunaikan janji-Nya kepadamu". Maka Allah menurunkan ayat: *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut*". (Qs. Al-Anfal [8]: 9). (Hadits riwayat Imam Muslim).

Hadits Kedua,

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

Kemudian Rasulullah Saw menyebutkan seorang laki-laki dalam perjalanan panjang, rambutnya kusut dan berdebu, ia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya menyeru, "Ya Rabb, ya Rabb". Tapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diberi makanan haram, apakah mungkin doanya dikabulkan?! (HR. Muslim).

Hadits Ketiga,

عن سلمان قال: قال رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

" إن ربكم تبارك وتعالى حَيِي كريم، يَسْتَحِي من عبده إذا رفع يديه إليه أن يَرُدَّهما صِفراً ".

Dari Salman, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "*Sesungguhnya Tuhan kamu yang Maha Mulia dan Agung adalah Maha Hidup dan Maha Pemberi, Ia malu kepada hamba-Nya jika hamba itu mengangkat kedua tangannya kepada-Nya lalu ia tolak kedua tangan itu dalam keadaan kosong*".

Komentar Syekh al-Albani:

حديث صحيح، وحسنه الترمذي، وصححه ابن حبان والحاكم والذهبي

Hadits shahih, dinyatakan sebagai hadits hasan oleh Imam at-Tirmidzi. Dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban, al-Hakim dan adz-Dzahabi[250].

Pendapat Ibnu Taimiah.

وأما رفع اليدين في الدعاء فقد جاء فيه أحاديث كثيرة صحيحة

Adapun mengangkat kedua tangan ketika berdoa, maka banyak hadits shahih tentang itu[251].

---

[250] Syekh al-Albani, *Shahih Abi Daud*, juz.V (Kuwait: Mu'assasah Gharras li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1423H), hal.226

[251] Imam Ibnu Taimiah, *Mukhtashar al-Fatawa al-Mishriyyah*, juz.I, hal.80.

MASALAH KE-28: MENGUSAP WAJAH SETELAH BERDOA.

Pendapat Imam ash-Shan'ani.

وعن عمر رضي الله عنه قال: "كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا مد يديه في الدعاء لم يردهما حتى يمسح بهما وجهه" أخرجه الترمذي وله شواهد منها حديث ابن عباس عند أبي داود وغيره ومجموعها يقضي بأنه حديث حسن وفيه دليل على مشروعية مسح الوجه باليدين بعد الفراغ من الدعاء قيل وكأن المناسبة أنه تعالى لما كان لا يردهما صفرا فكأن الرحمة أصابتهما فناسب إفاضة ذلك على الوجه الذي هو أشرف الأعضاء وأحقها بالتكريم

Dari Umar ra., ia berkata, "Apabila Rasulullah Saw menengadahkan kedua tangannya ketika berdoa, beliau tidak menurunkannya hingga mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya". Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, ada beberapa hadits lain yang semakna dengannya (*Syawahid*), diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dalam Sunan Abi Daud dan hadits lainnya, yang secara keseluruhannya menyebabkan hadits ini menjadi hadits *hasan*. Di dalamnya dalil disyariatkannya mengusap wajah dengan kedua tangan setelah berdoa. Ada pendapat yang mengatakan, seakan-akan kesesuaian (antara berdoa dan mengusap wajah), bahwa ketika Allah Swt tidak membiarkan kedua tangan yang berdoa itu dalam keadaan kosong dan hampa, seakan-akan rahmat mengenainya, maka sesuai jika diusapkan ke wajah yang merupakan anggota tubuh yang paling mulia dan paling berhak memperoleh kemuliaan[252].

Pendapat Syekh Ibnu 'Utsaimin.

والذي أرى في المسألة: أن من مسح لا ينكر عليه، ومن لم يمسح لا ينكر عليه، وهو أقرب إلى السنة ممن مسح.

Menurut pendapat saya dalam masalah ini, siapa yang mengusap (wajah setelah berdoa), ia tidak diingkari. Siapa yang tidak mengusap juga tidak diingkari, ia lebih mendekati Sunnah daripada yang mengusap[253].

---

[252] Imam ash-Shan'ani, *Subul as-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, juz.IV (Maktabah Mushthafa al-Bab al-Halaby, 1379H), hal. 219.

[253] Syekh Ibn 'Utsaimin, *Liqa' al-Bab al-Maftuh*, juz.XXVII, hal.197.

MASALAH KE-29: MALAM *NISHFU* SYA'BAN.

Hadits-hadits tentang keutamaan malam Nisfhu Sya'ban disebutkan dalam *Musnad* Ahmad, *al-Mu'jam al-Kabir* karya Imam ath-Thabrani dan *Musnad* al-Bazzar.

يَطَّلِعُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيعِ خَلْقِهِ إلا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

"*Allah Swt memperhatikan para makhluk-Nya pada malam Nishfu Sya'ban. Ia mengampuni seluruh makhluk-Nya, kecuali musyrik dan orang yang bertengkar (belum berdamai)*".
Dinyatakan shahih oleh Syekh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1144.

Tabi'in Negeri Syam Menghidupkan Malam Nishfu Sya'ban.

يذكر القسطلانى فى كتابه "المواهب اللدنية"ج 2 ص 259 أن التابعين من أهل الشام كخالد بن معدان ومكحول كانوا يجتهدون ليلة النصف من شعبان فى العبادة ، وعنهم أخذ الناس تعظيمها

Imam al-Qasthallani menyebutkan dalam kitab *al-Mawahib al-Ladunniyyah*, juz.II, hal.259, "Sesungguhnya kalangan Tabi'in negeri Syam seperti Khalid bin Ma'dan dan Mak-hul bersungguh-sungguh menghidupkan malam Nishfu Sya'ban dengan ibadah. Dari merekalah orang banyak mengambil pengagungan malam Nishfu Sya'ban.

Tabi'in itu termasuk kalangan Salaf, artinya sejak zaman Salaf telah ada pengagungan malam Nisfu Sya'ban.

Adapun tentang cara menghidupkan malam Nishfu Sya'ban, Imam al-Qasthallani melanjutkan,

اختلف علماء أهل الشام فى صفة إحيائها على قولين ، أحدهما أنه يستحب إحياؤها جماعة فى المسجد، وكان خالد بن معدان ولقمان ابن عامر وغيرهما يلبسون فيها أحسن ثيابهم ويتبخرون ويكتحلون ويقومون فى المسجد ليلتهم تلك ، ووافقهم إسحاق بن راهويه على ذلك وقال فى قيامها فى المساجد جماعة : ليس ذلك ببدعة، نقله عنه حرب الكرمانى فى مسائله . والثانى أنه يكره الاجتماع فى المساجد للصلاة والقصص والدعاء ، ولا يكره أن يصلى الرجل فيها لخاصة نفسه ، وهذا قول الأوزاعى إمام أهل الشام وفقيههم وعالمهم .

Ulama negeri Syam berbeda pendapat tentang cara menghidupkan malam Nishfu Sya'ban, ada dua pendapat:

Pertama, dianjurkan menghidupkan malam Nisfu Sya'ban berjamaah di masjid. Khalid bin Ma'dan, Luqman bin 'Amir dan tabi'in lain pada malam Nisfu Sya'ban itu memakai pakaian terbaik, memakai harum-haruman, memakai celak, mereka menghidupkan malam Nishfu Sya'ban di masjid. Imam Ishaq bin Rahawaih setuju dengan mereka dalam hal itu dan ia berkata tentang menghidupkan malam Nishfu Sya'ban di masid: tidak bid'ah. Demikian diriwayatkan oleh al-Kirmani dalam *al-Masa'il*.

Kedua, makruh berkumpul di masjid-masjid untuk shalat, kisah-kisah dan doa. Tidak makruh jika seseorang melaksanakan shalat secara khusus untuk dirinya sendiri. Ini pendapat Imam al-Auza'i imam, faqih dan ulama negeri Syam[254].

Pendapat Imam Ibnu Taimiah.

إِذَا صَلَّى الْإِنْسَانُ لَيْلَةَ النِّصْفِ وَحْدَهُ أَوْ فِي جَمَاعَةٍ خَاصَّةٍ كَمَا كَانَ يَفْعَلُ طَوَائِفُ مِنْ السَّلَفِ فَهُوَ أَحْسَنُ . وَأَمَّا الِاجْتِمَاعُ فِي الْمَسَاجِدِ عَلَى صَلَاةٍ مُقَدَّرَةٍ . كَالِاجْتِمَاعِ عَلَى مِائَةِ رَكْعَةٍ بِقِرَاءَةِ أَلْفٍ : { قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ } دَائِمًا . فَهَذَا بِدْعَةٌ لَمْ يَسْتَحِبَّهَا أَحَدٌ مِنْ الْأَئِمَّةِ . وَاَللَّهُ أَعْلَمُ

Apabila seseorang melaksanakan shalat pada malam Nishfu Sya'ban sendirian atau berjamaah secara khusus seperti yang dilakukan beberapa kelompok Salaf, maka itu baik. Adapun berkumpul di masjid-masjid dengan shalat tertentu seperti berkumpul melaksanakan shalat seratus raka'at dengan membaca seribu kali surat al-Ikhlas secara terus menerus, maka itu *bid'ah*, tidak seorang pun dari para imam menganjurkannya. *Wallahu a'lam*[255].

---

[254] *Fatawa al-Azhar*, juz.X, hal.131.
[255] Imam Ibnu Taimiah, *Majmu' al-Fatawa*, juz.XXIII (Dar al-Wafa, 1426H), hal. 131.

MASALAH KE-30: ‘AQIQAH SETELAH DEWASA.

Pendapat Imam an-Nawawi.

ولا تفوت بتأخيرها عن السبعة لكن الاختيار أن لا تؤخر إلى البلوغ قال أبو عبد الله البوشنجي من أصحابنا إن لم تذبح في السابع ذبحت في الرابع عشر وإلا ففي الحادي والعشرين وقيل إذا تكررت السبعة ثلاث مرات فات وقت الاختيار فإن أخرت حتى بلغ سقط حكمها في حق غير المولود وهو مخير في العقيقة عن نفسه واستحسن القفال والشاشي أن يفعلها ويروى عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه عق عن نفسه بعد النبوة ونقلوا عن نصه في البويطي أنه لا يفعل ذلك واستغربوه.

قلت: قد رأيت نصه في نفس كتاب البويطي قال ولا يعق عن كبير هذا لفظه وليس مخالفا لما سبق لأن معناه لا يعق عن غيره وليس فيه نفي عقه عن نفسه والله أعلم.

‘Aqiqah tidak luput jika lewat dari tujuh hari, tapi sebaiknya tidak ditunda hingga baligh. Abu Abdillah al-Busyanji dari kalangan ulama mazhab Syafi’i berkata, “Jika tidak disembelihkan pada hari ketujuh, maka disembelihkan pada hari ke-empat belas, jika tidak, maka disembelihkan pada hari ke-dua puluh satu”. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa jika tujuh hari itu telah berulang tiga kali, maka habislah waktu pilihan. Jika tidak dilaksanakan hingga baligh, maka hukumnya gugur. Anak tersebut memilih untuk mengaqiqahkan dirinya sendiri. Imam al-Qaffal dan Imam asy-Syasyi menganggapnya baik.

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw bahwa beliau mengaqiqahkan dirinya sendiri setelah menjadi nabi. Mereka riwayatkan nashnya dalam kitab al-Buwaithi bahwa Rasulullah Saw tidak melakukan itu, mereka menganggapnya aneh.

Saya (Imam an-Nawawi) katakan, “Saya telah melihat nashnya dalam kitab al-Buwaithi yang sama, ia berkata, ‘Orang yang telah dewasa tidak aqiqah’, seperti ini bunyi teksnya, tidak bertentangan dengan keterangan di atas, karena maknanya: orang yang telah dewasa tidak mengaqiqahkan orang lain. Dalam teks ini tidak terdapat penafian bahwa seseorang boleh mengaqiqahkan dirinya sendiri”. *Wallahu a’lam*[256].

Pendapat Syekh Ibnu Baz.

أحدها : أنه يستحب أن يعق عن نفسه؛ لأن العقيقة مؤكدة وهو مرتهن بها.

الثاني : لا عقيقة عليه ولا يشرع له العق عن نفسه ؛ لأنها سنة في حق أبيه فقط.

الثالث : لا حرج عليه أن يعق عن نفسه وليس ذلك بمستحب ؛ لأن الأحاديث إنما جاءت موجهة إلى الوالد ، ولكن لا مانع من أن يعق عن نفسه ؛ أخذا بالحيطة ، ولأنها قربة إلى الله سبحانه وإحسان إلى المولود, وفك لرهانه فكانت مشروعة في حقه وحق أمه عنه وغيرهما من أقاربه . والله ولي التوفيق.

Pertama, dianjurkan mengaqiqahkan diri sendiri, karena aqiqah itu sunnah *mu’akkadah* dan seorang anak tergadai dengan aqiqahnya.

Kedua, tidak ada aqiqah baginya, tidak disyariatkan baginya aqiqah, karena aqiqah itu sunnah pada tanggung jawab bapaknya.

---

[256] Imam an-Nawawi, *Raudhat ath-Thalibin wa ‘Umdat al-Muftin*, juz.III (al-Maktab al-Islamy, 1405H), hal.229.

Ketiga, ia boleh mengaqiqahkan dirinya sendiri, tapi tidak dianjurkan. Karena hadits-hadits yang ada tentang aqiqah ditujukan kepada orang tua. Tapi seseorang boleh mengaqiqahkan dirinya sendiri, untuk lebih berhati-hati, juga karena aqiqah itu ibadah mendekatkan diri kepada Allah Swt, berbuat baik untuk anak dan melepaskan ikatan gadai anak, maka disyariatkan bagi seorang bapak mengaqiqahkan anak, seorang ibu mengaqiqahkan anaknya, juga kerabat selain kedua orang tua. Allah Penolong (memberikan) *taufiq*[257].

Berdasarkan pendapat di atas maka boleh hukumnya seseorang meng-aqiqah-kan dirinya sendiri setelah dewasa. Terlebih lagi ada hadits yang mengatakan,

عق عن نفسه بعد ما بعث نبيا

Rasulullah Saw meng-aqiqah-kan dirinya setelah ia diutus menjadi nabi.
Hadits ini diyatakan shahih oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*[258].

[257] *Majmu' Fatawa Ibn Baz*, juz.XXVI, hal.267.
[258] Syekh al-Albani, *as-Silsilah ash-Shahihah*, Juz.VI (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif), hal.229.

MASALAH KE-31: MEMAKAI EMAS BAGI LAKI-LAKI.

Hadits Pertama:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw, sesungguhnya Rasulullah Saw melarang cincin emas. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadits Kedua:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فِي يَدِ رَجُلٍ فَنَزَعَهُ فَطَرَحَهُ وَقَالَ يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنْ نَارٍ فَيَجْعَلُهَا فِي يَدِهِ فَقِيلَ لِلرَّجُلِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذْ خَاتِمَكَ انْتَفِعْ بِهِ قَالَ لَا وَاللَّهِ لَا آخُذُهُ أَبَدًا وَقَدْ طَرَحَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Abdullah bin Abbas, sesungguhnya Rasulullah Saw melihat cincin terbuat dari ema di tangan seorang laki-laki, maka Rasulullah Saw mencabut dan membuangnya seraya berkata, "Salah seorang kamu sengaja mengambil batu api dari neraka dan meletakkannya di tangannya". Lalu dikatakan kepada laki-laki itu setelah Rasulullah Saw pergi, "Ambillah cincinmu, manfaatkanlah".

Ia menjawab, "Tidak, demi Allah saya tidak akan mengambilnya untuk selamanya, Rasulullah Saw telah membuangnya". (HR. Muslim).

Hadits Ketiga:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زُرَيْرٍ يَعْنِي الْغَافِقِيَّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ
إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ حَرِيرًا فَجَعَلَهُ فِي يَمِينِهِ وَأَخَذَ ذَهَبًا فَجَعَلَهُ فِي شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي

Dari Abdullah bin Zurair al-Ghafiqi, sesungguhnya ia telah mendengar Imam Ali bin Abi Thali berkata, sesungguhnya Nabi (utusan) Allah Swt mengambil sutera, ia letakkan di sebelah kanannya, ia mengambil emas lalu ia letakkan di sebelah kirinya, ia berkata, "*Sesungguhnya dua ini haram bagi laki-laki ummatku*". (HR. Abu Daud).

Pendapat Imam an-Nawawi.

وأما خاتم الذهب فهو حرام على الرجل بالاجماع وكذا لو كان بعضه ذهبا وبعضه فضة حتى قال أصحابنا لو كانت سن الخاتم ذهبا أو كان مموها بذهب يسير فهو حرام لعموم الحديث الآخر فى الحرير والذهب ان هذين حرام على ذكور أمتى حل لإناثها

Adapun cincin emas, maka haram bagi laki-laki berdasarkan Ijma'. Demikian juga jika sebagiannya emas dan sebagiannya perak. Bahkan ulama Mazhab Syafi'i berpendapat, jika gigi cincin itu emas atau bercampur dengan sedikit emas, maka ia tetap haram berdasarkan hadits

yang bersifat umum tentang larangan sutera dan emas, sesungguhnya keduanya ini haram bagi laki-laki dari ummatku dan halal bagi perempuan[259].

[259] Imam an-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, juz.XIV, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Araby, 1392H), hal.32.

MASALAH KE-32: POTO.

إنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

"*Manusia yang paling keras azabnya pada hari kiamat adalah orang yang menggambar*". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Apakah yang dimaksud dengan gambar dalam hadits di atas?

Apakah poto termasuk gambar yang dimaksud dalam hadits di atas?

Berikut penjelasan para ulama:

Pendapat Syekh Ibnu 'Utsaimin:

أما التصوير الحديث الآن الذي يسلط فيه الإنسان آلة على جسم معين فينطبع هذا الجسم في الورقة فهذا في الحقيقة ليس تصويراً، لأن التصوير مصدر صور أي: جعل الشيء على صورة معينة، وهذا الذي التقطه بهذه الآلة لم يجعله على صورة معينة، الصورة المعينة هو بنفسه يخطط، يخطط العينين والأنف والشفتين، وما أشبه ذلك.

Adapun gambar moderen zaman sekarang; seseorang menggunakan alat untuk mengambil gambar objek tertentu, lalu kemudian gambar tersebut terbentuk di kertas, maka itu sebenarnya bukanlah makna *tashwir*, karena kata *tashwir* adalah bentuk *mashdar* dari kata *shawwara*, artinya: menjadikan sesuatu dalam bentuk tertentu. Sedangkan gambar yang diambil dengan alat tidak menjadikannya dalam bentuk sesuatu. Gambar berbentuk adalah gambar yang dibentuk, bentuk kedua mata, hidung, dua bibir dan sejenisnya[260].

Pendapat Syekh Ibnu 'Utsaimin lagi:

إنسان مثلاً يلقي الآلة يوجهها إلى شيء تصور، هذا ليس بتصوير في الواقع؛ لأن الإنسان ما خطط؛ لا خطط العيون ولا الأنف ولا الفم ولا شيئاً من هذا، هذه الآلة وجهها إلى أي شيء تلتقطه، والحديث: (أشد الناس عذاباً يوم القيامة المصورون الذين يضاهئون بخلق الله) ولهذا ذهب كثيرٌ من السلف إلى أن المحرم هو الصورة المجسمة والتي يصنعها الإنسان بيده وتكون جسماً وقالوا: بأن هذا هو الذي يكون فيه المضاهاة، أما هذا فهو مجرد لون، ولهذا جاء في حديث زيد بن خالد : (إلا رقماً في ثوب). لكني أرى: أن التصوير باليد سواء رقماً في ثوب، أو بعجينة تصنعها على شكل حيوان، نرى أنه حرام، أما التقاط الصورة بالآلة الفوتوغرافية فلا، ليست تصويراً أصلاً. الدليل: اكتب لي كتاباً بقلمك ثم أدخله أنا بالآلة المصورة، هل أكون أنا الذي كتبت الحروف هذه أم لا؟ تنسب الكتابة إليك ولا شك، وليس لي، ولذلك تجد الإنسان الأعمى يستطيع أن يصور، وكذلك الكتاب، لكن يبقى النظر إذا صور لغرض، ما هذا الغرض؟ إذا كان غرضاً صحيحاً مثل: الرخصة، أو تابعية، أو جواز، أو إثبات شيء، فهذا لا بأس به، أما إذا كان لمجرد الذكرى وأن يكون الإنسان كلما حنَّ إلى صديقه ذهب ينظر إلى هذه الصورة فهذا لا يجوز؛ لأن هذا مما يجدد تعلق القلب بغير الله عز وجل، ولاسيما إذا مات وصار يرجع إلى هذه الصور يتذكرها فإنه سوف يزداد حزناً إلى حزنه.

[260] Syekh Ibnu Utsaimin, *Liqa' al-Bab al-Maftuh*, juz.XIX, hal.72.

Misalnya seseorang memakai suatu alat (kamera) yang ia arahkan ke suatu objek, lalu ia ambil gambar, sebenarnya ini bukanlah makna *tashwir*, karena manusia adalah sesuatu yang bergaris/berbentuk, sedangkan pada gambar itu tidak ada garis/bentuk mata, tidak ada garis hidung, tidak ada garis mulut, tidak satu garis pun. Alat (kamera) tersebut diarahkan pada suatu objek, lalu alat tersebut menangkap gambar objek tersebut. Dalam hadits disebutkan, "*Manusia yang paling keras azabnya pada hari kiamat adalah orang yang menggambar; orang-orang yang menandingi penciptaan dengan penciptaan Allah Swt*". Berdasarkan ini mayoritas kalangan Salaf mengharamkan gambar yang berbentuk, yang dibuat manusia dengan tangan, memiliki tubuh. Mereka berkata, "Sesungguhnya di dalam bentuk itu terdapat sikap menandingi penciptaan". Sedangkan gambar poto hanya sekedar warna. Oleh sebab itu dalam hadits riwayat Zaid bin Khalid disebutkan, "*Kecuali goresan pada kain*". Tetapi manurut saya bahwa gambar yang dibentuk dengan tangan, apakah goresan pada kain atau adonan yang dibentuk berbentuk makhluk hidup, itu haram. Adapun mengambil gambar dengan alat potografi, maka tidak haram. Karena pada dasarnya itu bukan gambar berbentuk. Bukti: tulislah satu tulisan dengan pena Anda, kemudian saya masukkan tulisan itu dengan kamera, apakah saya yang menulis tulisan itu? Tulisan itu tetaplah tulisan Anda, tidak diragukan lagi. Itu bukan tulisan saya. Oleh sebab itu orang buta pun bisa menggambar, demikian juga menulis. Namun demikian tetap dilihat tujuan dari poto itu, apa tujuannya? Jika tujuannya benar, misalnya untuk surat izin kenderaan atau salah satu kelengkapan persyaratan atau paspor atau untuk menetapkan sesuatu, maka itu boleh. Adapun jika hanya untuk mengenang sesuatu, misalnya jika seseorang merasa rindu kepada temannya, lalu ia melihat gambar tersebut, maka itu tidak boleh, karena itu hanya untuk memperbaharui keterikatan hati dengan selain Allah Swt, terlebih lagi jika orang tersebut telah meninggal dunia, lalu ia terus melihat poto tersebut untuk mengenangnya, maka semakin menambah kesedihan[261].

Pendapat DR.Abdul Wahab bin Nashir ath-Thariri

(Dosen Universitas Imam Muhammad Ibnu Sa'ud – Riyadh, Saudi Arabia).

أما التصوير الفوتوغرافي فقد اختلف فيه فقهاء العصر بين مجيز ومانع، ولعل الأقرب أنه غير داخل في التصوير المنهي عنه؛ لأنه لا ينطبق عليه وصفه، وبينهما من الفروق ما لا يخفى على متأمل، ولذا فالراجح جوازه ؛ لأن معنى المضاهاة فيه غير موجود، وإنما هو حبس للظل كانعكاس الصورة على المرآة . ومثل ذلك أيضاً التصوير بآلة التصوير الفلمي (الفيديو) . ويراجع لبسط أكثر كتاب (أحكام التصوير في الفقه الإسلامي) لـ : محمد بن أحمد علي واصل . والله أعلم .

Adapun gambar poto, para ahli Fiqh kontemporer berbeda pendapat dalam masalah ini antara yang membolehkan dan yang melarang. Pendapat yang lebih mendekati kebenaran bahwa poto tidak termasuk dalam gambar yang dilarang, karena tidak sesuai dengan sifat gambar yang dilarang menurut Islam. Ada perbedaan antara poto dengan apa yang dilarang dalam Islam, perbedaan itu tidak tersembunyi bagi orang yang berfikir. Oleh sebab itu, pendapat yang kuat

[261] Syekh Ibn 'Utsaimin, *Durus wa Fatawa al-Haram al-Madani* (Pelajaran dan Fatwa yang disampaikan Syekh Muhammad bin Shalih bin 'Utsaimin di Madinah pada tahun 1416H), juz.I, hal.33.

adalah: boleh. Karena makna menandingi penciptaan Allah Swt tidak terdapat dalam poto. Poto itu hanya sekedar cahaya yang tertahan, seperti pantulan gambar pada cermin. Sama juga halnya seperti gambar dengan alat perekam video. Untuk lebih lengkapnya lihat kitab *Ahkam at-Tashwir fi al-Fiqh al-Islami* karya Muhammad bin Ahmad Ali Washil, *wallahu a'lam*[262].

Pendapat Lembaga Fatwa Kuwait:

أما تصوير كل ذي روح من إنسان، أو حيوان فهو، إما بحبس الظل كما في التصوير الفوتوغرافي، والتلفزيوني فهو جائز على الأرجح من آراء الفقهاء المعاصرين لأنه كالصور التي تعكسها المرآه ونحوها

Adapun gambar semua yang bernyawa; manusia atau hewan, dengan cara menahan cahaya, seperti pada poto dan video, maka itu boleh, menurut pendapat yang paling kuat diantara pendapat para ahli Fiqh kontemporer, karena semua itu sama seperti gambar yang dipantulkan kaca cermin dan sejenisnya[263].

Pendapat *Al-'Allamah* Syekh Muhammad Bakhyat Al-Muthi'i (w.1354H) (Mantan Mufti Mesir) dan Syekh DR.Yusuf al-Qaradhawi (Ketua Ikatan Ulama Dunia):

Kata [**التصوير**] (*tashwir*) dan kata [**النحت**] (*naht*).

Siapa yang tidak memperhatikan dua istilah ini secara tepat, maka akan terjerumus dalam banyak kekeliruan, seperti yang kita lihat pada zaman kita sekarang ini.

Misalnya kata [**التصوير**] (*tashwir*) yang terdapat dalam banyak hadits shahih yang disepakati keshahihannya, apakah yang dimaksud dengan makna kata [**التصوير**] (*tashwir*) tersebut? yang mereka itu diancam dengan ancaman yang sangat keras.

Banyak diantara mereka yang menyibukkan diri dengan hadits dan fiqh memasukkan ke dalam ancaman ini orang-orang yang pada zaman ini disebut sebagai photographer; orang yang menggunakan alat yang disebut dengan kamera, kemudian mengambil gambar dengan alat tersebut, dan alat tersebut disebut [**صورة**] (*shurah*).

Apakah penamaan ini; orang yang mengambil gambar disebut [**مصور**] (*mushawwir*) dan perbuatannya disebut [**التصوير**] (*tashwir*) apakah ini hanya sekedar penggunaan bahasa saja?

Tidak seorang pun dari bangsa Arab ketika membuat kata *tashwir* terlintas di hati mereka tentang ini. Oleh sebab itu, penamaan ini hanyalah penamaan secara bahasa semata.

---

[262] *Fatawa wa Istisyarat Islam al-Yaum*, juz.XIII, hal.376.

[263263] *Fatawa Qitha' al-Ifta' Kuwait*, juz.IV, hal.256.

Tidak seorang pun menyatakan bahwa penamaan ini penamaan syar'i, Karena seni potografi belum dikenal pada masa turunnya syariat Islam, tidak tergambar bagaimana digunakan kata *mushawwir* untuk orang yang mengambil gambar, karena potografi masih belum ada wujudnya.

Lantas siapa yang menyebut potografer itu *mushawwir* [**مصور**]? Dan siapa yang pula yang menyebut perbuatannya mengambil poto itu disebut *tashwir* [**التصوير**]?

Itu adalah '*urf* (tradisi) moderen. Kita, atau kakek kita yang pada masa mereka poto ini muncul, lalu mereka menggunakan istilah *tashwir* untuk poto.

Padahal bisa saja jika mereka menyebutnya dengan nama lain, bisa saja disebut **عكس**('*aks*), dan orang yang melakukannya disebut **عكاس** '*ukkas*, sebagaimana yang dipakai orang-orang Qathar dan Teluk Arab. Jika salah seorang mereka pergi ke tukang poto, ia akan mengatakan, " [اريد أن تعكسني متى آخذ منك العكوس؟] "Saya ingin Anda mengambil poto saya, kapan saya bisa mengambil hasil poto saya?". Bahasa yang mereka gunakan ini lebih mendekati kebenaran. Karena poto itu tidak lebih dari pantulan gambar dengan alat tertentu, sebagaimana pantulan gambar pada cermin. Itu yang disebutkan *al-'Allamah* Syekh Muhammad Bakhyat al-Muthi'i Mufti Mesir pada zamannya dalam kitabnya berjudul *al-Kafi fi Ibahat at-Tashwir al-Futughrafi*.

Poto di zaman kita sekarang ini disebut *tashwir*. Sedangkan *tashwir al-mujassam* (gambar berbentuk/tiga dimensi) disebut *naht*. Ini yang disebut ulama Salaf dengan istilah: **ما له ظل** (yang memiliki bayang-bayang). Jenis inilah yang mereka sepakati haramnya, kecuali permainan anak-anak.

Apakah penamaan *naht* ini mengeluarkannya dari apa yang disebutkan dalam nash-nash dengan ancaman untuk *tashwir* dan *mushawwirin*?

Jawabannya, tentu tidak. Karena gambar berbentuk seperti inilah yang sesuai disebut dengan *tashwir* secara bahasa dan istilah *syar'i*. karena gambar berbentuklah yang menandingi penciptaan seperti penciptaan yang dilakukan Allah Swt. Karena penciptaan yang dilakukan Allah Swt adalah pembentukan makhluk yang berbentuk, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Qudsi,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي

"*Siapa yang lebih zhalim daripada orang yang menciptakan (sesuatu) seperti penciptaan yang Aku lakukan?!*". (HR. al-Bukhari)[264].

[264] Syekh DR.Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah*, (Dar asy-Syuruf, 1423H), hal.198-199.

MASALAH KE-33: PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DAN HARI-HARI BESAR ISLAM.

Dalam *Fatâwa al-Azhar* dinyatakan oleh Syekh ‘Athiyyah Shaqar bahwa menurut Imam al-Suyuthi, al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani dan Ibnu Hajar al-Haitsami memperingati maulid nabi itu baik, meskipun demikian mereka mengingkari perkara-perkara *bid’ah* yang menyertai peringatan maulid. Pendapat mereka ini berdasarkan kepada firman Allah Swt:

وذكِّرهم بأيام الله

“*Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah*”. (Qs. Ibrahim [14]: 5).

Imam an-Nasa’i, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawâ’id al-Musnad*, al-Baihaqi dalam *Syu’ab al-Îmân* dari Ubai bin Ka’ab meriwayatkan dari Rasulullah Saw bahwa Rasulullah Saw menafsirkan kalimat *Ayyâmillah* sebagai nikmat-nikmat dan karunia Allah Swt. Dengan demikian maka makna ayat ini: “Dan ingatkanlah mereka kepada nikmat-nikmat dan karunia Allah”. Dan kelahiran nabi Muhammad Saw adalah nikmat dan karunia terbesar yang mesti diingat dan disyukuri.

Rasulullah Saw memperingati hari kelahirannya dengan melaksanakan puasa pada hari itu. Ini terlihat dari jawaban beliau ketika beliau ditanya mengapa beliau melaksanakan puasa pada hari Senin.

وسئل عن صوم الاثنين ؟ قال ذاك يوم ولدت فيه ويوم بعثت (أو أنزل علي فيه)

Rasulullah Saw ditanya tentang puasa hari senin. Beliau menjawab, “*Pada hari itu aku dilahirkan dan hari aku dibangkitkan (atau hari itu diturunkan [al-Qur’an] kepadaku*)”. (HR. Muslim).

Kisah Pembebasan Tsuwaibah.

Para ulama menyebutkan dalam kitab-kitab hadits dan Sirah tentang pembebasan Tsuwaibah. Tsuwaibah adalah hamba sahaya milik Abu Lahab. Ketika Rasulullah Saw lahir, maka Tsuwaibah kembali ke rumah tuannya menyampaikan berita kelahiran nabi. Karena senang menyambut kelahiran nabi, maka Abu Lahab membebaskan Tsuwaibah dari status hamba sahaya. Al-‘Abbas bin Abdul Muththalib bermimpi bertemu dengan Abu Lahab, ia menanyakan keadaan Abu Lahab. Abu Lahab menjawab, “Saya tidak mendapatkan kebaikan setelah kamu, hanya saja saya diberi minum di sini, karena saya membebaskan Tsuwaibah dan azab saya diringankan setiap hari Senin”.

Kisah ini disebutkan para ulama hadits dan Sirah. Disebutkan oleh Imam Abdurrazzaq al-Shan'ani dalam kitab *al-Mushannaf*, Imam al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari* (Kitab: *al-Nikah*, Bab: *wa Ummahatukum allati Ardha'nakum*). Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari*, Imam Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*:

لانه لما بشرته ثويبة بميلاد ابن أخيه محمد بن عبد الله أعتقها من ساعته فجوزي بذلك لذلك.

"Karena ketika Tsuwaibah menyampaikan berita gembira kelahiran Muhammad bin Abdillah putra saudara laki-lakinya, maka Abu Lahab membebaskan Tsuwaibah (dari hamba sahaya). Maka Abu Lahab diberi balasan atas perbuatannya itu"[265].

Komentar Imam para ahli Qira'at al-Hafizh Syamsuddin bin al-Jazari seperti yang dinukil oleh al-Hafizh al-Suyuthi dalam kitab *al-Hâwi li al-Fatâwa*:

فإذا كان أبو لهب الكافر الذي نزل القرآن بذمه جوزي في النار بفرحه ليلة مولد النبي صلى اله عليه وسلم به فما حال المسلم الموحد من أمة النبي صلى اله عليه وسلم يسر بمولده ويبذل ما تصل إليه قدرته في محبته صلى الله عليه وسلم لعمري إنما يكون جزاؤه من الله الكريم أن يدخله بفضله جنات النعيم

"Jika Abu Lahab kafir yang disebutkan celanya dalam al-Qur'an, ia tetap diberi balasan meskipun ia di dalam neraka, karena rasa senangnya pada malam maulid nabi. Maka bagaimanakah keadaan seorang muslim yang bertauhid dari umat nabi Muhammad Saw yang senang dengan kelahirannya dan mengerahkan segenap kemampuannya dalam mencintai Rasulullah Saw. Sungguh, pastilah balasannya dari Allah Swt ia akan dimasukkan ke dalam surga karena karunia-Nya"[266].

Al-Hafizh Abdurrahman bin al-Daiba' al-Syaibani pengarang *Jâmi' al-Ushûl* meriwayatkan kisah ini dalam kitab Sirah karya beliau. Komentar beliau:

فتخفيف العذاب عنه إنما هو كرامة للنبي صلى الله عليه وسلم كما خفف عن أبي طالب لا لأجل العتق، لقوله تعالى: (وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ)

"Keringanan azab bagi Abu Lahab hanya karena kemuliaan untuk Rasulullah Saw, sebagaimana azab Abu Thalib diringankan, bukan karena Abu Lahab membebaskan Tsuwaibah. Berdasarkan firman Allah Swt: "*Dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan*". (Qs. Hud [11]: 16)[267].

Komentar Syekh Syamsuddin bin Nashiruddin al-Dimasyqi dalam kitab *Maurid al-Shâdi fî Maulid al-Hâdi* tentang kisah diringankan azab Abu Lahab karena membebaskan Tsuwaibah saat ia gembira mendengar berita kelahiran Rasulullah Saw:

إذا كان هذا كافرا جاء ذمه * وتبت يداه في الجحيم مخلدا
أتى أنه في يوم الاثنين دائما * يخفف عنه للسرور بأحمدا

---

[265] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, juz.II (Beirut: Maktabah al-Ma'arif), hal. 273.
[266] Imam al-Suyuthi, *al-Hâwi li al-Fatâwa*, juz. VIII, hal. 255
[267] Al-Hafizh Abdurrahman bin al-Daiba' asy-Syaibani, *Hadâ'iq al-Anwâr*, juz. I, hal. 134.

فما الظن بالعبد الذي طول عمره * بأحمد مسرورا ومات موحدا

Jika orang kafir ini (Abu Lahab) yang telah dikecam

Celaka kedua tangannya di dalam neraka kekal abadi

Diriwayatkan bahwa setiap hari Senin selamanya

Azabnya diringankan karena merasa senang dengan Muhammad

Maka bagaimana dengan seorang hamba yang sepanjang umurnya

Gembira dengan kelahiran Muhammad dan mati dalam keadaan bertauhid[268]

Pendapat Ulama Tentang Peringatan Maulid Nabi.

Pendapat Ibnu Taimiah:

فتعظيم المولد واتخاذه موسما قد يفعله بعض الناس ويكون له فيه أجر عظيم لحسن قصده وتعيظمه لرسول الله صلى الله عليه وآله وسلم

"Mengagungkan hari kelahiran nabi Muhammad Saw dan menjadikannya sebagai perayaan terkadang dilakukan sebagian orang, maka ia mendapat balasan pahala yang besar karena kebaikan niatnya dan pengagungannya kepada Rasulullah Saw"[269].

Pendapat Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani pernah ditanya tentang peringatan maulid nabi, beliau menjawab:

أَصْلُ عَمَلِ الْمَوْلِدِ بِدْعَةٌ لَمْ يُنْقَلْ عَنْ أَحَدٍ مِنْ السَّلَفِ الصَّالِحِ مِنْ الْقُرُونِ الثَّلَاثَةِ وَلَكِنَّهَا مَعَ ذَلِكَ قَدْ اشْتَمَلَتْ عَلَى مَحَاسِنَ وَضِدِّهَا فَمَنْ تَحَرَّى فِي عَمَلِهَا الْمَحَاسِنَ وَتَجَنَّبَ ضِدَّهَا كَانَ بِدْعَةً حَسَنَةً وَمَنْ لَا فَلَا

Hukum asal melaksanakan maulid adalah bid'ah, tidak terdapat riwayat dari seorang pun dari kalangan Salafushshalih dari tiga abad (pertama). Akan tetapi maulid itu juga mengandung banyak kebaikan dan sebaliknya. Siapa yang dalam melaksanakannya mencari kebaikan-kebaikan dan menghindari hal-hal yang tidak baik, maka maulid itu adalah bid'ah hasanah. Dan siapa yang tidak menghindari hal-hal yang tidak baik, berarti bukan bid'ah hasanah[270].

---

[268] Imam al-Suyuthi, *al-Hâwi li al-Fatâwa*, juz. I, hal. 283.

[269] Ibnu Taimiah, *Iqtidhâ' al-Shirâth al-Mustaqîm Mukhâlafat Ahl al-Jahîm* (Cet. II; Cairo: Mathba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyyah, 1369H), hal. 297.

[270] Imam Ibnu Hajar al-Haitsami, *Tuhfat al-Muhtâj fî Syarh al-Minhâj*, juz. XXXI, hal. 377.

Syekh ‘Athiyyah Shaqar mantan ketua Komisi Fatwa Al-Azhar Mesir:

ورأيى أنه لا بأس بذلك فى هذا العصر الذى كاد الشباب ينسى فيه دينه وأمجاده ، فى غمرة الاحتفالات الأخرى التى كادت تطغى على المناسبات الدينية ، على أن يكون ذلك بالتفقه فى السيرة ، وعمل آثار تخلد ذكرى المولد، كبناء مسجد أو معهد أو أى عمل خيرى يربط من يشاهده برسول الله وسيرته .

Menurut pendapat saya, boleh memperingati maulid nabi pada saat ini ketika para pemuda nyaris melupakan agama dan keagungannya, pada saat ramainya perayaan-perayaan lain yang hampir mengalahkan hari-hari besar agama Islam. Peringatan maulid tersebut diperingati dengan memperdalam sirah (sejarah nabi), membuat peninggalan-peninggalan yang dapat mengabadikan peringatan maulid seperti membangun masjid atau lembaga pendidikan atau amal baik lainnya yang dapat mengaitkan antara orang yang melihatnya dengan Rasulullah Saw dan sejarah hidupnya[271].

Pendapat Syekh Yusuf al-Qaradhawi.

Syekh Yusuf al-Qaradhawi ketua *al-Ittihâd al-‘Âlami li ‘Ulamâ’ al-Muslimîn* ditanya tentang hukum memperingati maulid nabi. Beliau memberikan jawaban:

“*Bismillah*, Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke hadirat Rasulullah Saw, *amma ba’du*:

Ada bentuk perayaan yang dapat kita anggap dan kita akui memberikan manfaat bagi kaum muslimin. Kita mengetahui bahwa para shahabat –semoga Allah Swt meridhai mereka- tidak pernah merayakan maulid nabi, peristiwa hijrah dan perang Badar, mengapa?

Karena semua peristiwa ini mereka alami secara langsung. Mereka hidup bersama Rasulullah Saw. Nabi Muhammad Saw hidup di hati mereka, tidak pernah hilang dari fikiran mereka. Sa’ad bin Abi Waqqash berkata, “Kami bercerita kepada anak-anak kami tentang peperangan Rasulullah Saw sebagaimana kami menghafalkan satu surah al-Qur’an kepada mereka”. Mereka menceritakan kepada anak-anak mereka tentang apa yang terjadi pada perang Badar, Uhud, Khandaq dan Khaibar. Mereka menceritakan kepada anak-anak mereka tentang berbagai peristiwa dalam kehidupan Rasulullah Saw. Oleh sebab itu mereka tidak perlu diingatkan tentang berbagai peristiwa tersebut.

Kemudian tiba suatu masa, kaum muslimin melupakan berbagai peristiwa tersebut, semua peristiwa itu tidak lagi ada di benak mereka. Tidak ada dalam akal dan hati mereka. Oleh sebab itu kaum muslimin perlu menghidupkan kembali makna-makna yang telah mati, mengingatkan kembali berbagai peristiwa yang terlupakan. Memang benar bahwa ada beberapa bentuk bid’ah terjadi, akan tetapi saya nyatakan bahwa kita merayakan maulid nabi untuk mengingatkan kaum muslimin tentang kebenaran hakikat sejarah Rasulullah Saw, kebenaran

[271] *Fatâwa al-Azhar*, (Cairo: Wizârat al-Auqâf al-Mishriyyah), juz. VIII, hal. 255.

risalah Muhammad Saw. Ketika saya merayakan maulid nabi, maka saya sedang merayakan lahirnya risalah Islam. Saya mengingatkan manusia tentang risalah dan sirah Rasulullah Saw.

Pada kesempatan ini saya mengingatkan umat manusia tentang sebuah peristiwa agung dan banyak pelajaran yang bisa diambil, agar saya dapat mengeratkan kembali antara manusia dengan sejarah nabi. Firman Allah Swt: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*". (Qs. Al-Ahzab [33]: 21). Agar kita bisa berkorban sebagaimana para shahabat berkorban. Sebagaimana Ali mengorbankan dirinya dengan menempatkan dirinya di tempat tidur nabi. Sebagaimana Asma' berkorban dengan naik ke atas bukit Tsur setiap hari, sebuah bukit terjal. Agar kita dapat membuat strategi sebagaimana Rasulullah Saw membuat strategi hijrah. Agar kita mampu bertawakkal kepada Allah Swt sebagaimana Rasulullah Saw bertawakkal ketika Abu Bakar berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, jika salah seorang dari mereka melihat ke bawah kedua kakinya, pastilah ia melihat kita". Rasulullah Saw menjawab, "Wahai Abu Bakar, tidaklah menurut prasangkamu tentang dua orang, maka Allah adalah yang ketiga. Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita".

Kita membutuhkan pelajaran-pelajaran ini. Peringatan maulid nabi merupakan sarana untuk mengingatkan kembali umat manusia akan makna-makna yang mulia ini. Saya yakin bahwa hasil positif di balik peringatan maulid adalah mengikat kembali kaum muslimin dengan Islam dan mengeratkan mereka kembali dengan sejarah nabi Muhammad Saw agar mereka bisa menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri tauladan. Adapun hal-hal yang keluar dari semua ini, maka semua itu bukanlah perayaan maulid nabi dan kami tidak membenarkan seorang pun untuk melakukannya[272].

Peringatan maulid nabi tidak lebih dari sekedar ekspresi kegembiraan seorang hamba atas nikmat dan karunia besar yaitu kelahiran Muhammad Saw. Dari beberapa pendapat ulama diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dipermasalahkan itu bukanlah peringatannya, akan tetapi cara memperingatinya. Ketika dengan peringatan maulid kesadaran umat semakin bertambah, membangkitkan semangat menjalankan agama, menyadarkan generasi muda akan nabi dan keagungan agamanya, maka maulid menjadi sesuatu yang baik. Akan tetapi perlu inovasi dalam peringatan maulid nabi, tidak hanya sekedar seremonial tanpa makna yang membuat umat terjebak pada rutinitas. Perlu menjadikan momen maulid nabi sebagai wasilah, sebagaimana yang dinyatakan Syekh al-Sayyid Muhammad 'Alawi al-Maliki:

وإن هذه الاجتماعات هي وسيلة كبرى للدعوة إلى الله وهي فرصة ذهبية ينبغي أن لا تفوت، بل يجب على الدعاة والعلماء أن يذكروا الأمة بالنبي صلى الله عليه وسلم بأخلاقه وآدابه وأحواله وسيرته ومعاملته وعباداته، وأن ينصحوهم ويرشدهم إلى الخير والفلاح ويحذروهم من البلاء والبدع والشر والفتن

Perkumpulan-perkumpulan (maulid) ini adalah wasilah/sarana terbesar untuk berdakwah kepada Allah dan merupakan kesempatan emas yang semestinya tidak terlewatkan. Bahkan para da'i dan

[272] www.qaradawi.net, 19 Maret 2008M.

ulama mesti mengingatkan umat tentang nabi Muhammad Saw, tentang akhlaknya, adab sopan santunnya, keadaannya, sejarah hidupnya, mu'amalah dan ibadahnya. Memberikan nasihat kepada kaum muslimin dan menunjukkan jalan kebaikan dan kemenangan, memperingatkan umat akan musibah, *bid'ah*, kejelekan dan fitnah[273].

Peringatan Hari-Hari Besar Islam.

Adapun peringatan hari-hari besar Islam seperti tahun baru Hijrah, Isra' Mi'raj, Nuzul al-Qur'an dan peristiwa-peristiwa penting lainnya, maka sebenarnya tidak lebih dari sekedar mengisi taushiyah atau kajian dengan tema-tema tersebut untuk mengingatkan ummat Islam tentang peristiwa yang pernah terjadi di masa silam. Misalnya, pengajian pada bulan Rajab diisi dengan tema kajian tentang Isra' Mi'raj, untuk kembali menyegarkan ingatan ummat Islam tentang peristiwa tersebut. Berikut pendapat Syekh Ibnu 'Utsaimin tentang khatib yang memilih tema tertentu pada momen tertentu:

استحباب اختيار الموضوعات المناسبة للواقع في خطبة الجمعة
السؤال: بالنسبة لبعض الخطباء إذا خطبوا يجعلون للخطب مناسبات، فمثلاً إذا جاء موسم الإسراء والمعراج يخطبون فيه ويبينون بعض الفوائد ويعرجون على بيان بعض البدع والأخطاء التي تقع في هذا اليوم، فما حكمه؟
الجواب: هذا جيد يعني: كون الإنسان يجعل الخطبة مناسبة لما حدث، هذا طيب، وهذا هو الغالب على خطب النبي صلى الله عليه وسلم، ولهذا إذا وقعت حادثة تحتاج إلى خطبة قام وخطب حتى يبلغ الجمهور.
كون الإنسان يراعي الأحوال ويخطب في المناسبات هذا طيب، مثلاً في رمضان يتحدث عن الصيام، وفي الحج يتحدث عن الحج، وفي ربيع الأول عن الهجرة، يعني: ينظر المناسبات، هذا لا بأس به، وهو دليل على أن الخطيب فقيه وحكيم

Anjuran memilih judul-judul yang sesuai dengan momentum pada khutbah Jum'at.

Pertanyaan: ada sebagian khatib, ketika mereka menyampaikan khutbah, mereka buat judul sesuai momentum. Misalnya, pada momen Isra' Mi'raj, mereka sampaikan khutbah tentang Isra' Mi'raj, mereka jelaskan tentang manfaat-manfaat Isra' Mi'raj, kemudian mereka jelaskan tentang perbuatan *bid'ah* dan kekeliruan yang terjadi saat ini, apa hukumnya?

Jawaban:

Ini baik. Maksudnya, seorang khatib menyampaikan khutbah berdasarkan momentum, ini bagus. Demikianlah khutbah Rasulullah Saw pada umumnya. Oleh sebab itu, jika terjadi suatu peristiwa yang membutuhkan khutbah, maka Rasulullah Saw tegak berdiri dan menyampaikan khutbah hingga beliau menyampaikannya kepada orang banyak. Bahwa seseorang memperhatikan momentum tertentu, kemudian menyampaikan judul khutbah sesuai momentum tersebut, maka itu baik. Misalnya, ketika bulan Ramadhan ia sampaikan tentang puasa. Pada momen haji ia sampaikan khutbah tentang ibadah haji. Pada bulan Rabi' al-Awal ia sampaikan tentang Hijrah. Maksudnya, memperhatikan momen-momen tertentu, ini boleh. Dan ini menunjukkan bahwa

[273] Syekh al-Sayyid Muhammad 'Alawi al-Maliki, *Mafâhîm Yajib an Tushahhah* (Cairo: Dar Jawami' al-Kalim, 1993M), hal. 254.

khatib tersebut seorang yang mengerti dan bijaksana[274]. Jika dalam khutbah Jum'at saja boleh memasukkan judul tertentu, apalagi dalam ceramah, maka tentulah lebih boleh lagi.

[274] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Liqa' al-Bab al-Maftuh*, Juz.XVIII, hal.155.

MASALAH KE-34: BENARKAH AYAH DAN IBU NABI KAFIR?

Allah Swt berfirman,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

"*Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul*". (Qs. Al-Isra' [17]: 15).

Sebagaimana kita ketahui bahwa Abdullah dan Aminah hidup sebelum Nabi Muhammad Saw diutus, maka mereka berdua termasuk *ahlul fatrah* yang tidak diazab sebelum rasul diutus. Demikian keyakinan Ahlussunnah waljama'ah. Demikian juga pendapat Imam Ibnu Taimiah,

فَإِنَّ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ قَدْ دَلَّ عَلَى أَنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ أَحَدًا إلَّا بَعْدَ إبْلَاغِ الرِّسَالَةِ فَمَنْ لَمْ تَبْلُغْهُ جُمْلَةً لَمْ يُعَذِّبْهُ رَأْسًا وَمَنْ بَلَغَتْهُ جُمْلَةً دُونَ بَعْضِ التَّفْصِيلِ لَمْ يُعَذِّبْهُ إلَّا عَلَى إنْكَارِ مَا قَامَتْ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ الرسالية

Sesungguhnya al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa Allah tidak mengazab seorang pun kecuali setelah sampainya risalah kepada mereka. Siapa yang tidak sampai risalah kepadanya secara keseluruhan, maka ia tidak diazab sama sekali. Siapa yang risalah sampai kepadanya secara keseluruhan tapi tidak terperinci, maka ia diazab hanya pada perkara yang ia ingkari saja[275].

Adapun hadits,

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ أَبِي قَالَ فِي النَّارِ فَلَمَّا قَفَّى دَعَاهُ فَقَالَ إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ
Dari Anas, sesungguhnya seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, di manakah bapakku?". Rasulullah Saw menjawab, "Di neraka". Ketika laki-laki itu pergi, Rasulullah Saw memanggilnya, "Sesungguhnya bapakku dan bapakmu di neraka". (HR. Muslim).

Yang dimaksud dengan bapak dalam hadits ini adalah paman Rasulullah Saw, yaitu Abu Thalib. Bukan Abdullah. Karena orang Arab biasa menyebut paman dengan sebutan (**أبِي**). Abu Thalib masuk neraka karena tidak beriman setelah rasul diutus. Sedangkan Abdullah meninggal sebelum rasul diutus, maka ia termasuk *ahlulfatrah*; orang yang hidup sebelum rasul diutus.

Adapun hadits,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لِأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي
Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "*Aku memohon izin kepada Allah Swt akan mengizinkanku memohonkan ampun untuk ibuku. Tapi Ia tidak memberikan izin kepadaku. Aku meminta izin agar aku ziarah ke kuburnya. Ia mengizinkanku*". (HR. Muslim).

---

[275] Imam Ibnu Taimiah, *Majmu' al-Fatawa*, Juz.XII (Dar al-Wafa', 1426H), hal.493.

Hadits ini tidak menyatakan bahwa Aminah masuk neraka. Hadits ini hanya menyatakan bahwa Rasulullah Saw tidak diberi izin memohonkan ampunan. Tidak berarti kafir. Karena Allah Swt tetap mengizinkan ziarah ke kuburnya. Seandainya ia kafir, pastilah dilarang ziarah ke kuburnya.

Rasulullah Saw juga pernah dilarang mendoakan seorang shahabat, bukan karena ia kafir, tapi karena ia mati berhutang.

Hadits di atas mesti dita'wilkan, jika tetap bertahan dengan makna tekstual, maka bertentangan dengan *nash* al-Qur'an. al-Khathib al-Baghdadi menyebutkan satu kaedah dalam menerima hadits,

إذا روى الثقة المأمون خبرا متصل الإسناد رد بأمور ... أن يخالف نص الكتاب أو السنة المتواترة , فيعلم أنه لا أصل له أو منسوخ

Apabila seorang periwayat yang *tsiqah* (terpercaya) dan aman dari dusta, ia meriwayatkan hadits, sanadnya bersambung, riwayatnya ditolak disebabkan beberapa perkara… (diantaranya): jika riwayat itu bertentangan dengan *nash* al-Qur'an dan Sunnah *Mutawatirah*, maka diketahui bahwa riwayat itu tidak ada dasarnya atau *mansukh*[276]. Oleh sebab itu Imam al-Bukhari menolak hadits berikut ini,

عن أبي هريرة قال: أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم بيدي فقال: "خلق الله التربة يوم السبت ، وخلق فيها الجبال يوم الأحد، وخلق الشجر يوم الاثنين، وخلق المكروه يوم الثلاثاء، وخلق النور يوم الأربعاء، وبث فيها الدواب يوم الخميس، وخلق آدم بعد العصر يوم الجمعة آخر الخلق في آخر ساعة من ساعات الجمعة، فيما بين العصر إلى الليل

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Saw menarik tangan saya, beliau bersabda, '*Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan bukit-bukit pada hari Ahad, menciptakan pepohonan pada hari Senin, menciptakan sesuatu yang tidak menyenangkan hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarkan binatang pada hari Kamis, menciptakan Adam setelah 'Ashar pada hari Jum'at, ciptaan terakhir pada waktu terakhir hari Jum'at, antara Ashar ke malam*". Hadits ini disebutkan Imam Muslim dalam Shahihnya, ditolak Imam al-Bukhari karena bertentangan dengan ayat,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa*". (Qs. Al-A'raf [7]: 54). Demikian disebutkan Imam Ibnu Katsir dalam Tafsirnya[277].

Maka pilihannya hanya ada dua, menerima *nash* hadits di atas, tapi dita'wil. Atau digugurkan sama sekali, karena bertentangan dengan *nash* yang mutawatir. Kaedah mengatakan,

ومتى خالف خبر الآحاد نص القرآن أو اجماعا وجب ترك ظاهره

---

[276] Al-Khathib al-Baghdadi, *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, (Dar Ibn al-Jauzi, 1417H), hal.194.

[277] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz.VII (Dar Thibah, 1420H), hal.168.

Apabila khabar *Ahad* bertentangan dengan *nash* al-Qur'an atau Ijma', maka wajib meninggalkan makna zhahirnya[278].

Allah Swt berfirman,

وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ

"*dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud*". (Qs. Asy-Syu'ara' [26]: 219).

Makna ayat ini menurut Ibnu Abbas,

أي في أصلاب الآباء، آدم ونوح وإبراهيم حتى أخرجه نبيا

Artinya, Allah melihat perubahan gerak kejadian Nabi Muhammad Saw di tulang sulbi Adam, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, hingga Ia mengeluarkan Muhammad (Saw) sebagai seorang nabi[279].

Maknanya, Rasulullah Saw dikeluarkan dari tulang sulbi orang-orang yang sujud, orang-orang yang shaleh dan baik, bukan dari tulang sulbi orang kafir. Dalam hadits dinyatakan,

عن واثلة بن الأسقع قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ان الله اصطفى كنانة من بني إسماعيل واصطفى من بني كنانة قريشا واصطفى من قريش بني هاشم واصطفاني من بني هاشم

Dari Watsilah bin al-Asqa', ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, '*Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari Bani Isma'il. Ia pilih Quraisy dari Bani Kinanah. Ia pilih Bani Hasyim dari Quraisy. Dan Ia pilih aku dari Bani Hasyim*". (HR. Ahmad).

Komentar Syekh Syu'aib al-Arna'uth tentang kualitas hadits ini,

إسناده صحيح على شرط مسلم رجاله ثقات رجال الشيخين غير أبي عمار شداد - وهو ابن عبد الله القرشي - فقد أخرج له مسلم والبخاري في " الأدب المفرد " وهو ثقة

Sanadnya shahih menurut syarat Muslim. Para periwayatnya adalah para periwayat Tsiqah (terpercaya), para periwayat Shahih al-Bukhari dan Muslim, selain Abu 'Ammar Syaddad –bin Abdillah al-Qurasyi-. Imam Muslim dan al-Bukhari menyebutkan riwayatnya dalam al-Adab al-Mufrad, ia *tsiqah* (terpercaya).

Hadits ini jelas menyebutkan bahwa Rasulullah Saw berasal dari orang-orang pilihan, bukan kafir. Rasulullah Saw mengaku tentang nasab dirinya,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِهِمْ مِنْ خَيْرِ فِرَقِهِمْ وَخَيْرِ الْفَرِيقَيْنِ ثُمَّ تَخَيَّرَ الْقَبَائِلَ فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِ قَبِيلَةٍ ثُمَّ تَخَيَّرَ الْبُيُوتَ فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِ بُيُوتِهِمْ فَأَنَا خَيْرُهُمْ نَفْسًا وَخَيْرُهُمْ بَيْتًا

---

[278] Imam an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Juz.IV, hal.432.

[279] Imam al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz.XIII (Dar 'Alam al-Kutub, 1423H), hal.144.

"*Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, Ia jadikan aku dari yang terbaik diantara mereka, dari yang terbaik dari kelompok mereka, dari yang terbaik diantara dua kelompok, kemudian Ia pilih diantara kabilah-kabilah, Ia jadikan aku dari kabilah terbaik, kemudian Ia pilih rumah-rumah, Ia jadikan aku dari rumah terbaik diantara mereka. Aku jiwa terbaik dan rumah terbaik diantara mereka*". (HR. at-Tirmidzi, beliau nyatakan sebagai hadits hasan). Rasulullah Saw berasal dari nasab terbaik, bukan dari orang kafir.

Oleh sebab itu hati-hati ketika membahas orang tua Nabi Muhammad Saw. Karena iman tidak diakui tanpa cinta kepada Rasulullah Saw. Dalam hadits dinyatakan,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"*Tidak beriman salah seorang kamu, hingga aku lebih ia cintai daripada anak kandungnya, daripada ayah ibunya kandungnya dan semua manusia*". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Menyinggung orang tua Rasulullah Saw berarti menyakiti Rasulullah Saw. Orang yang menyakiti Rasulullah Saw diancam dengan ancaman keras,

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"*Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih*". (Qs. At-Taubah [9]: 61).

Tidak jelas, entah apa motifasi orang-orang yang terus menerus membahas orang tua nabi dalam neraka, mungkin Allah ingin menunjukkan kemunafikannya. Karena hanya orang munafik dan kafir yang menyakiti Rasulullah Saw.

MASALAH KE-35: *AS-SIYADAH*

(Menyebut *Sayyidina* Muhammad Saw).

Ada orang-orang yang sangat anti dengan kata *Sayyidina*. Sampai-sampai seorang jamaah mengadu, “Ustadz, ketika saya memutar CD ceramah Ustadz, saudara saya yang mendengarnya langsung menyuruh saya agar mematikannya, karena Ustadz menyebut, ‘*Sayyidina* Muhammad (Saw)’ di awal ceramah”. Tentulah ini berangkat dari fanatisme dan kejahilan.

Kata *Sayyid* yang berarti tuan atau pemimpin bukanlah kata yang dibuat-buat generasi belakangan. Rasulullah Saw sendiri menggunakan kata *Sayyid* dalam ucapannya,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ أَهْلَ قُرَيْظَةَ نَزَلُوا عَلَى حُكْمِ سَعْدٍ فَأَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ فَجَاءَ فَقَالَ قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ

Abu Sa’id al-Khudri berkata, “Penduduk Quraizhah berada di bawah kepemimpinan Sa’ad bin Mu’adz. Rasulullah Saw mengutus utusan agar membawa Sa’ad (ke Madinah). Maka Sa’ad bin Mu’adz pun datang. Ketika ia datang, Rasulullah Saw berkata kepada orang-orang Anshar, “Berdirilah kalian untuk pemimpin kalian”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam pembahasan ini saya bagi pembahasan penggunaan kata *Sayyidina* menjadi dua: menggunakan kata *Sayyidina* di luar shalat dan kata *Sayyidina* di dalam shalat.

Menyebut “*Sayyidina* Muhammad Saw” di Luar Shalat.

Allah SWT berfirman :

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ (39)

“*Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu)*”. (Qs. Al ‘Imran [3]: 39). Jika untuk nabi Yahya as digunakan kata [**وَسَيِّدًا**], mengapa kata *Sayyid* tidak boleh digunakan untuk Nabi Muhammad Saw yang *Ulul’Azmi* dan memiliki keutamaan lainnya.

Memanggil nabi tidaklah sama seperti menyebut nama orang biasa, demikian disebutkan Allah Swt:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

“*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)*”. (Qs. An-Nur [24]: 63). Ini adalah perintah dari Allah Saw,

meskipun perintah ini bukan perintah yang mengandung makna wajib, akan tetapi minimal tidak kurang dari sebuah anjuran, dan mengucapkan *Sayyidina* Muhammad adalah salah satu bentuk penghormatan dan memuliakan Nabi Muhammad SAW.

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu Abbas, "Mereka mengatakan, 'Wahai Muhammad', dan 'Wahai Abu al-Qasim'. Maka Allah melarang mereka mengatakan itu untuk mengagungkan nabi-Nya". Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid dan Sa'id bin Jubair. Qatadah berkata, "Allah memerintahkan agar menghormati nabi-Nya, agar memuliakan dan mengagungkannya serta menggunakan kata *Sayyidina*". Muqatil mengucapkan kalimat yang sama. Imam Malik berkata dari Zaid bin Aslam, "Allah memerintahkan mereka agar memuliakan Nabi Muhammad Saw"[280].

Adapun beberapa dalil dari hadits, dalam hadits berikut ini Rasulullah SAW menyebut dirinya dengan lafaz *Sayyid* di dunia, beliau juga mengingatkan akan kepemimpinannya di akhirat kelak dengan keterangan yang jelas sehingga tidak perlu penakwilan, berikut ini kutipannya:

Riwayat Pertama:

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Aku adalah Sayyid (pemimpin) anak cucu (keturunan) Adam pada hari kiamat*"[281]. Dalam riwayat lain dari Abu Sa'id Al Khudri dengan tambahan, **وَلَا فَخْرَ** "*Bukan keangkukan*"[282]. Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah, **أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ**

"*Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat*". (HR. al-Bukhari, Muslim at-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Majah, *asy-Syama'il*, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, hal.242-244, Ibnu Hibban, al-Baghawi (4332), an-Nasa'i dalam *al-Kubra*).

Riwayat Kedua:

Dari Sahl bin Hunaif, ia berkata, "Kami melewati aliran air, kami masuk dan mandi di dalamnya, aku keluar dalam keadaan demam, hal itu disampaikan kepada Rasulullah SAW, beliau berkata, 'Perintahkanlah Abu Tsabit agar memohon perlindungan'. Maka aku katakan, **يَا سَيِّدِي وَالرُّقَى صَالِحَةٌ** 'Wahai tuanku, *ruqyah* itu baik'. Beliau menjawab,

[280] Tafsir Ibnu Katsir, op. cit. juz.III, hal.306.
[281] HR. Muslim (5899), Abu Daud (4673) dan Ahmad (2/540).
[282] HR. Ahmad (3/6), secara panjang lebar. At-Tirmidzi (3148), secara ringkas. Ibnu Majah (4308).

لَا رُقْيَةَ إِلَّا فِي نَفْسٍ أَوْ حُمَةٍ أَوْ لَدْغَةٍ '*Tidak ada ruqyah kecuali pada jiwa atau demam panas atau sengatan (binatang berbisa)*'."[283]

Perhatikan, dalam hadits ini Sahl bin Hunaif memanggil Rasulullah SAW dengan sebutan *Sayyidi* dan Rasulullah Saw tidak mengingkarinya. Ini adalah dalil pengakuan dari Rasulullah Saw. Tidak mungkin Rasulullah SAW mengakui suatu perbuatan shahabat yang bertentangan dengan syariat Islam.

Riwayat Ketiga:

Terdapat banyak riwayat yang shahih yang menyebutkan lafaz *Sayyidi* yang diucapkan para shahabat. Diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan Aisyah dalam kisah kedatangan Sa'ad bin Mu'adz. Rasulullah Saw berkata:

قُومُوا إِلَى سَيِّدِكم فَأَنْزَلُوْهُ "*Berdirilah kamu untuk (menyambut) pemimpin kamu*"[284].

Al-Khaththabi berkata dalam penjelasan hadits ini, "Dari hadits ini dapat diketahui bahwa ucapan seseorang kepada sahabatnya, "*Ya sayyidi* (wahai tuanku)" bukanlah larangan, jika ia memang baik dan utama. Tidak boleh mengucapkan itu kepada seseorang yang jahat".

Riwayat Keempat:

Diriwayatkan dari Abu Bakarah, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah Saw, al-Hasan bin Ali berada di sampingnya, saat itu ia menyambut beberapa orang, beliau berkata,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنْ الْمُسْلِمِينَ

"*Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, semoga dengannya Allah mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin*". (HR. al-Bukhari).

Riwayat Kelima:

Umar bin al-Khaththab ra berkata, أَبُو بَكْرٍ سَيِّدُنَا وَأَعْتَقَ سَيِّدَنَا يَعْنِي بِلَالًا

"Abu Bakar adalah pemimpin kami, ia telah membebaskan pemimpin kami", yang ia maksudkan adalah Bilal. (HR. al-Bukhari).

---

[283] HR. Ahmad, Abu Daud, an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, al-Hakim, ia berkata, "Hadits shahih", disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[284] HR. Ahmad dengan sanad yang shahih, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, Muslim dan Abu Daud.

Riwayat Keenam:

Dalam kitab Shahih Muslim disebutkan bahwa Ummu Ad-Darda’ berkata,

حَدَّثَنِي سَيِّدِي أَبُو الدَّرْدَاءِ

“Tuanku Abu Ad-Darda’ memberitahukan kepadaku, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, **دُعَاءُ الأَخِ لأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابٌ**

“*Doa seseorang untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya itu adalah doa yang dikabulkan*”.

Riwayat Ketujuh:

Rasulullah Saw bersabda, **الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ**

“*Al-Hasan dan al-Husein adalah dua pemimpin pemuda penghuni surga*”. (HR. at-Tirmidzi, hadits hasan shahih).

Riwayat Kedelapan:

Rasulullah Saw bersabda,

أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ سَيِّدَا كُهُولِ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنْ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ مَا خَلَا النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ

“*Abu Bakar dan Umar adalah dua pemimpin orang-orang tua penghuni surga dari sejak manusia generasi awal hingga terakhir, kecuali para nabi dan rasul*”. (HR. at-Tirmidzi).

Riwayat Kesembilan:

Rasulullah Saw bersabda,

اَلْحَلِيْمُ سَيِّدٌ فِي الدُّنْيَا وَسَيِّدٌ فِي الآخِرَةِ

“*Orang yang sabar itu menjadi pemimpin di dunia dan akhirat*”. (HR. as-Suyuthi dalam *al-Jami’ ash-Shaghir*).

Riwayat Kesepuluh:

Rasulullah Saw berkata kepada Fathimah az-Zahra’ ra,

أَمَا تَرْضِيْنَ أَنْ تَكُوْنِيْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْجَنَّةِ

"*Apakah engkau tidak mau menjadi pemimpin wanita penduduk surga*". (HR. at-Tirmidzi).

Riwayat Kesebelas:

Al-Maqburi berkata, "Kami bersama Abu Hurairah, kemudian al-Hasan datang, ia mengucapkan salam, orang banyak membalasnya, ia pun pergi, Abu Hurairah bersama kami, ia tidak menyadari bahwa al-Hasan bin Ali datang, lalu dikatakan kepadanya, "Ini adalah al-Hasan bin Ali mengucapkan salam", maka Abu Hurairah menjawab, **وَعَلَيْكَ يَا سَيِّدِي** "Keselamatan juga bagimu wahai tuanku". Mereka berkata kepada Abu Hurairah, "Engkau katakan 'Wahai tuanku'?". Abu Hurairah menjawab,

أَشْهَدُ أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

"Aku bersaksi bahwa Rasulullah Saw bersabda, **إِنَّهُ سَيِّدٌ** "Ia –Al Hasan bin Ali- adalah seorang pemimpin"[285].

Kata *Sayyid* dan *Sayyidah* digunakan pada Fathimah, Sa'ad, al-Hasan, al-Husein, Abu Bakar, Umar dan orang-orang yang sabar secara mutlak, dengan demikian maka kita lebih utama untuk menggunakannya.

Dari dalil-dalil diatas, maka jumhur ulama *muta'akhkhirin* dari kalangan Ahlussunnah waljama'ah berpendapat bahwa boleh hukumnya menggunakan lafaz Sayyid kepada Nabi Muhammad Saw, bahkan sebagian ulama berpendapat hukumnya dianjurkan, karena tidak ada dalil yang mengkhususkan dalil-dalil dan *nash-nash* yang bersifat umum ini, oleh sebab itu maka dalil-dalil ini tetap bersifat umum dan lafaz *Sayyid* digunakan di setiap waktu, apakah di dalam shalat maupun di luar shalat.

Ibnu Umar menyebut: وصلى الله على سيدنا محمد

حديث ابن عمر : " أنه كان إذا دعي ليزوج قال : الحمد لله وصلى الله على سيدنا محمد إن فلانا يخطب إليكم فإن انكحتموه فالحمد لله وإن رددتموه فسبحان الله

Kisah tentang Ibnu Umar, jika Ibnu Umar diundang untuk menikahkan, ia berkata, "Segala puji bagi Allah, shalawat untuk Sayyidina Muhammad, sesungguhnya si fulan meminang kepada kamu. Jika kamu nikahkan ia, maka Alhamdulillah. Jika kamu menolaknya, maka subhanallah".

[285] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*. Imam Ibnu Hajar al-Haitsami berkata, "Para periwayatnya adalah para periwayat yang *tsiqah", Majma' Az-Zawa'id* (15049).

Syekh al-Albani menyatakan riwayat ini shahih[286].

Rasulullah Saw Mengajarkan Shalawat Dengan Lafaz *Sayyidina*:

عن أبي مسعود الأنصاري قال : أتانا رسول الله صلى الله عليه وسلم في مجلس سعد بن عبادة فقال بشير بن سعد أمرنا الله أن نصلي عليك يا رسول الله فكيف نصلي عليك قال فسكت رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى تمنينا أنه لم يسأله ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (قولوا

Dari Abu Mas'ud al-Anshari, ia berkata, "Rasulullah Saw datang di masjid Sa'ad bin 'Ubadah. Basyir bin Sa'ad berkata, "Allah memerintahkan kami agar bershalawat kepadamu wahai Rasulullah. Bagaimanakah kami bershalawat kepadamu?". Rasulullah Saw diam hingga kami berangan-angan andai ia tidak menanyakan itu. Kemudian Rasulullah Saw berkata, "Ucapkanlah:

: اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل محمد كما صليت على آل إبراهيم وبارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على آل إبراهيم في العالمين إنك حميد مجيد والسلام كما علمتم

Riwayat ini dinyatakan shahih oleh Syekh al-Albani dalam *Fadhl ash-Shalat 'ala an-Nabi*[287].

Syekh al-Albani sendiri ketika mengakhiri kitab tahqiqnya, ia tutup dengan kalimat,

وتم بحمد الله وكرمه وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه أجمعين والحمد لله رب العالمين

Dan telah sempurna dengan pujian kepada Allah Swt dan kemuliaan-Nya. Dan shalawat kepada Sayyidina Muhammad, keluarga dan semua shahabatnya, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam[288].

Ucapan *Sayyidina* Dalam Shalat.

Bagi orang yang sedang melaksanakan shalat, pada saat *tasyahhud* dan pada saat membaca shalawat *al-Ibrahimiah*, dianjurkan agar mengucapkan *Sayyidina* sebelum menyebut nama Nabi Muhammad Saw. Maka dalam shalawat Al Ibrahimiah itu kita ucapan lafaz *Sayyidina*. Karena sunnah tidak hanya diambil dari perbuatan Rasulullah Saw, akan tetapi juga diambil dari ucapan beliau. Penggunaan kata *Sayyidina* ditemukan dalam banyak hadits Nabi Muhammad Saw. Ibnu Mas'ud memanggil beliau dalam bentuk shalawat, ia berkata, "Jika kamu bershalawat kepada Rasulullah Saw, maka bershalawatlah dengan baik, karena kamu tidak mengetahui mungkin shalawat itu diperlihatkan kepadanya".

---

[286] Syekh al-Albani, *Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar as-Sabil*, Juz.VI (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1405H), hal.221.

[287] Syekh al-Albani, *Fadhl ash-Shalat 'ala an-Nabi*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1977M), Hal.59.

[288] Syekh al-Albani, *Zhilal al-Jannah fi Takhrij as-Sunnah li Ibn Abi 'Ashim*, Juz.II (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1413H), hal.480.

Mereka berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Ajarkanlah kepada kami".

Ibnu Mas'ud berkata, "Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ

"Ya Allah, jadikanlah shalawat, rahmat dan berkah-Mu untuk pemimpin para rasul, imam orang-orang yang bertakwa, penutup para nabi, Nabi Muhammad SAW hamba dan rasul-Mu …". (HR. Ibnu Majah).

Dalam kitab *Ad-Durr al-Mukhtar* disebutkan, ringkasannya, "Dianjurkan mengucapkan lafaz *Sayyidina*, karena tambahan terhadap pemberitahuan yang sebenarnya adalah inti dari adab dan sopan santun. Dengan demikian maka menggunakan *Sayyidina* lebih afdhal daripada tidak menggunakannya. Disebutkan juga oleh Imam ar-Ramli asy-Syafi'i dalam kitab Syarhnya terhadap kitab *al-Minhaj* karya Imam Nawawi, demikian juga disebutkan oleh para ulama lainnya.

Memberikan tambahan kata *Sayyidina* adalah sopan santun dan tata krama kepada Rasulullah SAW. Allah berfirman, "*Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung*". (Qs. al-A'raf [7]: 157). Makna kata *at-Ta'zir* adalah memuliakan dan mengagungkan[289].

Dengan demikian maka penetapannya berdasarkan Sunnah dan sesuai dengan isi kandungan al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat bahwa adab dan sopan santun kepada Rasulullah Saw itu lebih baik daripada melakukan suruhannya. Itu adalah argumentasi yang baik, dalil-dalilnya berdasarkan hadits-hadits shahih yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan Muslim, diantaranya adalah ucapan Rasulullah Saw kepada Imam Ali,

امْحُ رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: لَا وَاللَّهِ لَا أَمْحُوكَ أَبَدًا

"Hapuslah kalimat, 'Rasulul (utusan) Allah'."

Imam Ali menjawab, "Tidak, demi Allah aku tidak akan menghapus engkau untuk selama-lamanya"[290]. Ini makna "Adab lebih utama dari mengikuti perintah".

Ucapan Rasulullah SAW kepada Abu Bakar,

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَثْبُتَ إِذْ أَمَرْتُكَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ مَا كَانَ لِابْنِ أَبِي قُحَافَةَ أَنْ يُصَلِّيَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Apa yang mencegahmu untuk menetap ketika aku memerintahkanmu?".

---

289 *Mukhtar ash-Shahhah*, pembahasan kata: ع ز ر .

290 HR. al-Bukhari dan Muslim.

Abu Bakar menjawab, "Ibnu Abi Quhafah tidak layak melaksanakan shalat di depan Rasulullah Saw"[291]. Abu Bakar lebih mengutamakan adab daripada mengikuti perintah.

Adapun hadits yang sering disebutkan banyak orang yang berbunyi,

لَا تُسَيِّدُوْنِيْ فِي الصَّلاَةِ

"*Janganlah kamu menggunakan kata Sayyidina pada namaku dalam shalat*". ini adalah hadits *maudhu'* dan dusta, tidak boleh dianggap sebagai hadits. Al-Hafizh as-Sakhawi berkata dalam kitab *al-Maqashid al-Hasanah*, "Hadits ini tidak ada dasarnya". Juga terdapat kesalahan bahasa dalam hadits ini, karena asal kata ini adalah **سَادَ يَسُوْدُ** jadi kalimat yang benar adalah **تَسُوْدُوْنِيْ**.[292]

Pendapat Mazhab:

قال الحنفية والشافعية : تندب السيادة لمحمد في الصلوات الإبراهيمة؛ لأن زيادة الإخبار بالواقع عين سلوك الأدب، فهو أفضل من تركه. وأما خبر «لا تسودوني في الصلاة» فكذب موضوع . وعليه: أكمل الصلاة على النبي وآله: «اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد، كما صليت على سيدنا إبراهيم وعلى آل سيدنا إبراهيم، وبارك على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد، كما باركت على سيدنا إبراهيم، وعلى آل سيدنا إبراهيم في العالمين، إنك حميد مجيد» .

Mazhab Hanafi dan Syafi'i: Dianjurkan mengucapkan Sayyidina pada Shalawat Ibrahimiyah, karena memberikan tambahan pada riwayat adalah salah satu bentuk adab, maka lebih utama dilakukan daripada ditinggalkan. Adapun hadits yang mengatakan: "Janganlah kamu menyebut Sayyidina untukku". Ini adalah hadits palsu. Maka shalawat yang sempurna untuk nabi dan keluarganya adalah:

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد، كما صليت على سيدنا إبراهيم وعلى آل سيدنا إبراهيم، وبارك على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد، كما باركت على سيدنا إبراهيم، وعلى آل سيدنا إبراهيم في العالمين، إنك حميد مجيد[293]

Pendapat Imam Ibnu Hajar al-Haitsami:

(قَوْلُهُ عَلَى مُحَمَّدٍ) وَالْأَفْضَلُ الْإِتْيَانُ بِلَفْظِ السِّيَادَةِ كَمَا قَالَهُ ابْنُ ظَهِيرَةَ وَصَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ وَبِهِ أَفْتَى الشَّارِحُ لِأَنَّ فِيهِ الْإِتْيَانَ بِمَا أُمِرْنَا بِهِ وَزِيَادَةُ الْإِخْبَارِ بِالْوَاقِعِ الَّذِي هُوَ أَدَبٌ فَهُوَ أَفْضَلُ مِنْ تَرْكِهِ وَإِنْ تَرَدَّدَ فِي أَفْضَلِيَّتِهِ الْإِسْنَوِيُّ ، وَأَمَّا حَدِيثُ { لَا تُسَيِّدُونِي فِي الصَّلَاةِ } فَبَاطِلٌ لَا أَصْلَ لَهُ كَمَا قَالَهُ بَعْضُ مُتَأَخِّرِي الْحُفَّاظِ

Ucapan Muhammad, afdhal menambahkan lafaz *as-Siyadah* (*Sayyidina*), sebagaimana dikatakan Ibnu Zhahirah, dinyatakan secara jelas oleh sekelompok ulama. Demikian juga difatwakan *asy-Syarih* (yang mensyarah kitab ini), karena di dalam *as-Siyadah* itu terkandung makna melakukan apa yang diperintahkan (memuliakan Rasulullah Saw) dan menambah pemberitaan dengan fakta kenyataan yang merupakan adab, maka lebih utama memakai *Sayyidina* daripada meninggalkannya, meskipun al-Isnawi bimbang tentang afdhalnya.

---

[291] HR. al-Bukhari (2/167), *Fath al-Bari*, Muslim (1/316).

[292] As-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah*, hal.463, no.1292.

[293] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*,juz.II, hal.94.

Adapun hadits, “*Janganlah kamu menyebut Sayyidina terhadapku dalam shalat*”, ini adalah hadits batil, tidak ada dasarnya, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian al-Hafizh generasi belakangan[294].

Imam al-Hashfaki dari kalangan Mazhab Hanafi:

وندب السيادة لأن زيادة الإخبار بالواقع عين سلوك الأدب فهو أفضل من تركه ذكره الرملي الشافعي وغيره

Dianjurkan *as-Siyadah*, karena tambahan pemberitaan terhadap kenyataan adalah inti adab kesopanan, maka menggunakan *Sayyidina* lebih afdhal daripada tanpa *Sayyidina*. Demikian juga disebutkan Imam ar-Ramli asy-Syafi'i dan lainnya[295].

Pendapat Imam asy-Syaukani:

وقد روي عن ابن عبد السلام أنه جعله من باب سلوك الأدب وهو مبني على أن سلوك طريق الأدب أحب من الامتثال . ويؤيده حديث أبي بكر حين أمره صلى الله عليه وآله وسلم أن يثبت مكانه فلم يمتثل وقال ما كان لابن أبي قحافة أن يتقدم بين يدي رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وكذلك امتناع علي عن محو اسم النبي صلى الله عليه وآله وسلم من الصحيفة في صلح الحديبية بعد أن أمره بذلك وقال لا أمحو اسمك أبدا وكلا الحديثين في الصحيح فتقريره صلى الله عليه وآله وسلم لهما على الامتناع من امتثال الأمر تأدبا مشعر بأولويته

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abdissalam, ia menjadikan (*Sayyidina*) bagian dari menjalankan adab. Ini berdasarkan kaedah, menjalankan adab lebih disukai daripada melakukan perintah; ini didukung hadits Abu Bakar ketika ia diperintahkan Rasulullah Saw agar tegak di tempat posisi Rasulullah Saw, Abu Bakar tidak melaksanakannya. Abu Bakar berkata, “Tidak layak anak Abu Quhafah maju di hadapan Rasulullah”. Demikian juga dengan Imam Ali, beliau tidak mau menghapus nama nabi dari lembaran Shulh al-Hudaibiyyah setelah Rasulullah Saw memerintahkannya. Imam Ali berkata, “Saya tidak mau menghapus namamu untuk selamanya”. Kedua hadits ini shahih. Taqrir (pengakuan) Rasulullah Saw terhadap mereka berdua tentang tidak mau melakukan perintah karena adab menunjukkan keutamaannya[296].

Andai Dianggap Tambahan, Apakah Membatalkan Shalat?

Jika menambahkan *Sayyidina* itu dianggap menambah bacaan shalat, apakah menambah bacaan selain yang *ma'tsur* (dari al-Qur'an dan Hadits secara teks) itu membatalkan shalat?

---

[294] Imam Ibnu Hajar al-Haitsami, *Tuhfat al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj*, juz.VI, hal.126

[295] Imam al-Hashfaki, *ad-Durr al-Mukhtar*, Juz.I (Beirut: Dar al-Fikr, 1386H), hal.513.

[296] Imam asy-Syaukani, *Nail al-Authar min Ahadits Sayyid al-Akhyar Syarh Muntaqa al-Akhbar*, Juz.II (Idarat ath-Thiba'ah al-Muniriyyah), hal.329.

Pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani:

جواز إحداث ذكر في الصلاة غير ماثور إذا كان غير مخالف للمأثور

Boleh membuat bacaan yang tidak ma’tsur dalam shalat, jika tidak bertentangan dengan yang ma’tsur[297].

Pendapat Imam Ibnu Taimiah:

وَهَذَا تَحْقِيقُ قَوْلِ أَحْمَد فَإِنَّهُ لَمْ يُبْطِلْ الصَّلَاةَ بِالدُّعَاءِ غَيْرِ الْمَأْثُورِ ؛ لَكِنَّهُ لَمْ يَسْتَحِبَّهُ

Ini adalah tahqiq terhadap ucapan Imam Ahmad bin Hanbal, sesungguhnya shalat tidak batal dengan doa yang tidak *ma’tsur*, akan tetapi Imam Ahmad bin Hanbal tidak menganjurkannya[298].

---

[297] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, juz. II (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379H), hal.286.

[298] Imam Ibnu Taimiah, *Majmu’ Fatawa Ibn Taimiah*, juz.V, hal.215.

MASALAH KE-36: *SALAF* DAN SALAFI.

Salaf secara bahasa adalah orang-orang terdahulu, sebagai lawan kata *khalaf* atau orang-orang yang datang belakangan.

Adapun batasan *Salaf*, sebagaimana pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani adalah orang-orang yang hidup pada tiga abad pertama Hijrah, berdasarkan hadits,

إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"*Sesungguhnya sebaik-baik kamu adalah abadku. Kemudian orang-orang setelah mereka. Kemudian orang-orang setelah mereka. Kemudian orang-orang setelah mereka*". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Sedangkan para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab (1115-1206H / 1703-1792M) yang disebut *Wahhabi* menisbatkan diri kepada *Salaf*.

Demikian menurut Syekh 'Athiyyah Shaqar mantan mufti al-Azhar,

وظهر أخيرا من يطلقون على أنفسهم "السلفية" نسبة إلى السلف أى القدامى وحددهم ابن حجر حين سئل عن عمل المولد النبوى بأنهم أهل القرون الثلاثة وشاعت هذه التسمية عند الوهابيين الذين يأخذون بمذهب محمد بن عبد الوهاب ، الذى انتشر فى السعودية وصار مذهبا لهم ، وذلك لتبرمهم بأن منبعهم هو هذا المذهب الجديد، الذى اهتموا فيه بآراء ابن تيمية ، وعملوا على نشرها فى العالم الإسلامى كله .

Akhir-akhir ini muncul mereka yang menyebut diri mereka kelompok Salafi, dinisbatkan kepada *Salaf*, artinya: orang-orang di masa lalu. Al-Hafizh Ibnu Hajar memberikan batasan -ketika ditanya tentang Maulid Nabi- bahwa Salaf adalah orang-orang yang hidup pada tiga abad pertama (Hijrah). Kemudian nama ini populer digunakan orang-orang Wahabi yang mengikuti mazhab Muhammad bin Abdul Wahhab (1115-1206H / 1703-1792M) yang tersebar di Saudi Arabia, kemudian menjadi mazhab bagi mereka, karena mereka sudah menetapkan diri bahwa mereka berasal dari mazhab baru tersebut. Mereka sangat perhatian dengan pendapat-pendapat Ibnu Taimiah dan menyebarkannya di seluruh dunia Islam[299].

Untuk membedakan antara *Salaf* asli dengan orang yang men-salaf-salaf-kan diri, maka istilah yang populer untuk orang-orang yang hidup pada tiga abad pertama Hijrah adalah kalangan *Salaf* atau *Shalafushshaleh*, sedangkan orang yang mengaku-ngaku salaf adalah istilah *Salafi-Wahhabi*.

Pro - Kontra Tentang Salafi-Wahhabi:

Pendapat Syekh Abdul 'Aziz Ibnu Baz:

---

[299] *Fatawa Dar al-Ifta' al-Mishriyyah*, juz.X, hal.295.

السلفية: نسبة إلى السلف، والسلف: هم صحابة رسول الله صلى الله عليه وسلم وأئمة الهدى من أهل القرون الثلاثة الأولى رضي الله عنهم الذين شهد لهم رسول الله صلى الله عليه وسلم بالخير في قوله: « خير الناس قرني ثم الذين يلونهم، ثم الذين يلونهم، ثم يجيء أقوام تسبق شهادة أحدهم يمينه ويمينه شهادته » (1) رواه الإمام أحمد في مسنده (1) الإمام أحمد (4 / 426، 427، 479)، والبخاري [فتح الباري] برقم (2651، 3650، 6428، 6695)، ومسلم برقم (2535)، وأبو داود برقم (4657)، والترمذي برقم (2222، 2223).
والبخاري ومسلم والسلفيون : جمع سلفي نسبة إلى السلف، وقد تقدم معناه، وهم الذين ساروا على منهاج السلف من اتباع الكتاب والسنة والدعوة إليهما والعمل بهما، فكانوا بذلك أهل السنة والجماعة .

Salafi dinisbatkan ke Salaf. Salaf adalah: para shahabat Rasulullah Saw dan para imam dari tiga abad awal Hijrah. Allah Swt meridhai mereka dan Rasulullah Saw telah mempersaksikan kebaikan mereka dalam sabdanya, "Sebaik-baik manusia adalah abadku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka. Kemudian datang beberapa kaum yang persaksiannya mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya". (HR. Ahmad dalam Musnadnya, al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan at-Tirmidzi).

Imam al-Bukhari, Imam Muslim dan orang-orang Salafiyyun, bentuk jamak dari kata Salafi, dinisbatkan kepada Salaf, telah dijelaskan maknanya, mereka adalah orang-orang yang berjalan di atas manhaj kalangan Salaf; mengikuti al-Qur'an dan Sunnah, mengajak kepada al-Qur'an dan Sunnah dan mengamalkannya. Dengan demikian mereka adalah Ahlussunnah waljama'ah[300].

Pendapat Syekh Ibnu 'Utsaimin[301]:

أولاً: يجب أن نعلم أن السلفي ليس محصوراً على فئة معينة، كل من تمسك بمذهب السلف فهو سلفي، هذا السلفي سواءً تقدم زمنه أو تأخر.
وأما أن نجعله في فئة معينة نقول: هؤلاء سلفيون وهؤلاء عقلانيون فهذا غلط، ولكن ليعلم أن من العلماء من يغلب جانب العقل ومنهم من يغلب جانب الشرع، ولهذا تجد في كتب الخلاف الفقهية إذا أرادوا أن يتكلموا عن أصحاب أبي حنيفة رحمهم الله يصفونهم بأنهم أصحاب الرأي؛ لأن عندهم أصحاب الدليل وأصحاب الرأي.
فخذ هذه القاعدة: السلفي من تمسك بمذهب السلف ولا يختص بطائفة معينة، ولا يجوز أن نصنف الناس ونقول: هؤلاء سلفيون وهؤلاء عقلانيون، أو ما أشبه ذلك.
أقول: السلفي من أخذ بمذهب السلف عقيدة وقولاً وعملاً في أي مكان، ولا يصح أن نقسم المسلمين ونقول: هذا عقلاني، وهذا سلفي وما أشبه ذلك، بل يجب على الجميع أن يكونوا سلفيين، لا على أنها مسألة حزبية لا، على أنها هي الحق، قال الله عز وجل: { وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ } [التوبة:100].

Pertama, kita wajib mengetahui bahwa Salafi tidak hanya terbatas ada kelompok tertentu. Semua yang berpegang dengan mazhab Salaf adalah Salafi. Inilah Salafi, apakah zaman terdahulu ataupun zaman belakangan.

[300] *Al-Lajnaj ad-Da'imah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'*, juz.II, hal.242.

[301] Nama lengkap beliau adalah Syekh Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-'Utsaimin, ulama besar Saudi Arabia, wafat pada tahun 1421H.

Adapun kita jadikan Salaf pada kelompok tertentu dengan mengatakan, “Mereka adalah orang-orang Salafi dan mereka adalah orang-orang rasionalis”. Itu keliru. Perlu diketahui bahwa ada diantara ulama yang lebih mengedepankan aspek akal dan ada pula yang lebih mengedepankan aspek syar’i. Oleh sebab itu Anda temukan di dalam kitab-kitab perbedaan fiqh. Apabila mereka ingin bicara tentang mazhab Hanafi, mereka sebut orang-orang Mazhab Hanafi itu adalah ahli *ra’yi* (pendapat), karena diantara diantara para ahli Fiqh itu ada yang ahli dalil da nada pula ahli *ra’yi* (pendapat).

Ambillah kaedah ini, “Salafi adalah orang yang berpegang pada mazhab Salaf, bukan khusus untuk kelompok tertentu”. Kita tidak boleh mengelompokkan orang, lalu mengatakan, “Mereka Salafi dan mereka orang-orang Rasionalis”, atau kalimat seperti itu.

Saya katakakan, “Salafi adalah orang yang berpegang kepada mazhab Salaf dalam aqidah, ucapan dan perbuatan, di setiap tempat. Tidak benar jika kita membagi kaum muslimin dengan mengatakan, “Ini orang rasionalis”, dan, “Ini Salafi”, atau seperti itu. Akan tetapi semuanya wajib Salafi, bukan masalah kelompok, akan tetapi masalah kebenaran. Allah Swt berfirman, “*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah*”. (Qs. At-Taubah [9]: 100)[302].

Pendapat-Pendapat Kontra:

Pendapat Syekh Ahmad bin Muhammad ash-Shawi al-Maliki (w.1241H)[303]:

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآَهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ. هذه الاية نزلت في الخوارج الذين يحرفون تأويل الكتاب والسنة ويستحلون بذلك دماء المسلمين وأموالهم كما هو مشاهد الآن في نظائرهم وهم فرقة بأرض الحجاز يقال لهم الوهابية يحسبون أنهم على شيء ألا إنهم هم الكاذبون

“*Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan) ? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat*”. (Qs. Fathir [35]: 8). Ayat ini turun pada orang-orang Khawarij yang menyelewengkan penakwilan al-Qur’an dan Sunnah, dengan itu mereka menghalalkan darah dan harta kaum muslimin, sebagaimana yang dapat disaksikan saat sekarang ini pada kelompok yang sama dengan mereka yaitu satu kelompok di

[302] Syekh Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-‘Utsaimin, *Liqa’at al-Bab al-Maftuh*, juz.XXI, hal.220.

[303] Syekh Ahmad bin ash-Shawi al-Mishri al-Maliki al-Khalwati, wafat tahun 1241H. Beberapa diantara kitab karya beliau: *Hasyiyah ash-Shawi ‘ala al-Jalalain, al-Asrar ar-Rabbaniyyyah wa al-Fuyudhat ar-Rahmaniyyah ‘ala ash-Shalawat ad-Dardiriyyah, Bulghat as-Salik li Aqrab al-Masalik, Hasyiyah ‘ala Anwar at-Tanzil li al-Baidhawi, Hasyiyah ‘ala al-Jaridah al-Bahiyyah li ad-Dardir, Hasyiyah ‘ala Syarh ad-Dardir* dan *Syarh Manzhumah Asma’ Allah al-Husna li ad-Dardir*.

bumi Hijaz, mereka disebut al-Wahhabiyyah, mereka menyangka bahwa mereka di atas sesuatu, padahal mereka adalah para pendusta[304].

Pendapat Syekh Ibnu ‘Abidin (1198-1252H)[305]:

مطلب في أتباع محمد بن عبد الوهاب الخوارج في زمننا: كما وقع في زمننا في أتباع ابن عبد الوهاب الذين خرجوا من نجد وتغلبوا على الحرمين وكانوا ينتحلون مذهب الحنابلة لكنهم اعتقدوا أنهم هم المسلمون وأن من خالف اعتقادهم مشركون واستباحوا بذلك قتل أهل السنة وقتل علمائهم حتى كسر الله شوكتهم وخرب بلادهم وظفر بهم عساكر المسلمين عام ثلاث وثلاثين ومائتين وألف

Sub Pembahasan: Tentang para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab seorang Khawarij di zaman kita. Sebagaimana telah terjadi di zaman kita tentang para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab yang telah keluar dari Nejed, mereka menguasai Mekah dan Madinah. Mereka mengikut mazhab Hanbali. Menurut mereka hanya mereka sajalah yang disebut kaum muslimin, siapa saja yang berbeda dengan keyakinan mereka maka mereka adalah orang-orang musyrik. Dengan itu mereka menghalalkan pembunuhan terhadap Ahlussunnah, membunuh para ulama Ahlussunnah, hingga Allah Swt menghancurkan kekuatan mereka dan menghancurkan negeri mereka. Pasukan kaum muslimin berhasil menumpas mereka pada tahun 1233H[306].

---

[304] Syekh Ahmad bin ash-Shawi al-Maliki, *Hasyiyah ash-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalain*, juz.III, hal.307

[305] Nama asli beliau adalah as-Sayyid Muhammad Amin ‘Abidin bin as-Sayyid Umar ‘Abidin bin Abdul Aziz bin Ahmad bin Abdurrahim ad-Dimasyqi al-Hanafi. Seorang mufti dalam Mazhab Hanafi, terkenal dengan nama Ibnu ‘Abidin. Lahir pada tahun 1198H dan wafat pada tahun 1252H. diantara karya beliau adalah:

1. *Radd al-Muhtar Syarh ad-Durr al-Mukhtar.*
2. *Al-Ibanah ‘an Akhdz al-Ujrah ‘ala al-Hidhanah.*
3. *Ittihaf adz-Dzaki an-Nabih bi Jawab ma Yaqulu al-Faqih.*
4. *Ijabat al-Ghauts bi Bayan Hal an-Nuqaba’ wa an-Nujaba’ wa al-Abdal wa al-Autad wa al-Ghauts.*
5. *Ajwibat Muhaqqaqah ‘an As’ilat Mufarraqah.*
6. *A’lam al-A’lam bi Ahkam Iqrar al-‘Am.*
7. *Al-Aqwal al-Wadhihah al-Jaliyyah fi Tahrir Mas’alah an-Naqsh al-Qismah wa Mas’alat Darajah al-Ja’liyyah.*
8. *Tahbir at-Tahrir fi Ibthal al-Qadhaya li Fath bi al-Ghabn al-Fahisy bi la Taghrir.*
9. *Tahrir al-‘Ibarah fi man Ahaqq bi al-Ijabah.*
10. *Tahrir al-Qaul fi Nafaqat al-Furu’ wa al-Ushul.*
11. *Tuhfat an-Nasik fi Ad’iyat al-Manasik.*
12. *Tanbih Dzawi al-Ifham ‘ala Buthlan al-Hukm bi Naqdh ad-Da’wa Ba’da Ibram al-‘Am.*
13. *Tanbih Dzawi al-Ifham ‘ala Hukm at-Tabligh Khalf al-Imam.*
14. *Tanbih ar-Ruqud ‘ala Masa’il an-Nuqud.*
15. *Tanbih al-Ghafil al-Wisnan fi Ahkam Hilal Ramadhan.*
16. *Ad-Durar al-Madhiyyah fi Syarh Nuzhum al-Abhur asy-Syi’riyyah.*
17. *Ar-Rahiq al-Makhtum Syarh Qala’id al-Manzhum li Ibn ‘Abdirrazzaq.*
18. *Raf’ al-Isytibah ‘an ‘Ibarah al-Asybah.*
19. *Raf’ al-Intiqadh wa Daf’ al-I’tiradh fi Qaulihim al-Iman Mubayyinah ‘ala al-Alfazh la ‘ala al-A’radh.*
20. *Raf’ al-Anzhar ‘amma Auradahu al-Halaby ‘ala ad-Durr al-Mukhtar.*
21. *Raf’ at-Taraddud fi ‘Aqd al-Ashabi’ ‘Inda at-Tasyahhud.*
22. *Sall al-Hisam al-Hindi li Nushrat Maulana Khalid an-Naqsyabandi.*

Pendapat Syekh Ibnu Humaid an-Najdi (1236-1295H)[307]:

عبد الوهاب بن سليمان التميمي النجدي وهو والد صاحب الدعوة التي انتشر شررها في الآفاق لكن بينهما تباين مع أن محمدا لم يتظاهر بالدعوة إلا بعد موت والده وأخبرني بعض من لقيته عن بعض أهل العلم عمن عاصر الشيخ عبد الوهاب هذا أنه كان غاضبا على ولده محمد لكونه لم يرض أن يشتغل بالفقه كأسلافه وأهل جهته ويتفرس فيه أنه يحدث منه أمر. فكان يقول للناس: يا ما ترون من محمد من الشر فقدر الله أن صار ما صار وكذلك ابنه سليمان أخو محمد كان منافيا له في دعوته ورد عليه ردا جيدا بالآيات والآثار وسمى الشيخ سليمان رده عليه فصل الخطاب في الرد على محمد بن عبد الوهاب وسلمه الله من شره ومكره مع تلك الصولة الهائلة التي أرعبت الأباعد فإنه كان إذا باينه أحد ورد عليه ولم يقدر على قتله مجاهرة يرسل إليه من يغتاله في فراشه أو في السوق ليلا لقوله بتكفير من خالفه استحلال قتله

Abdul Wahhab bin Sulaiman at-Tamimi an-Najdi. Beliau adalah ayah dari pendiri kelompok yang kejahatannya telah menyebar di seluruh penjuru. Akan tetapi antara ayah dan anak ada perbedaan. Muhammad bin Abdul Wahhab tidak memperlihatkan seruannya melainkan setelah ayahnya wafat. Sebagian orang yang saya temui memberitahukan kepada saya, diriwayatkan dari sebagian ulama yang sezaman dengan Syekh Abdul Wahhab. Bahwa ia marah kepada anaknya yang bernama Muhammad bin Abdul Wahhab, karena ia tidak mau menekuni fiqh seperti para pendahulunya dan penduduk negerinya. Syekh Abdul Wahhab telah memiliki firasat bahwa akan terjadi sesuatu pada anaknya itu. Syekh Abdul Wahhab berkata kepada orang banyak: "Jika kalian akan melihat kejahatan pada diri Muhammad bin Abdul Wahab, itu adalah takdir Allah, ia

23. *Syarh al-Kafi fi al-'Arudh wa al-Qawafi.*
24. *Syifa' al-'Alil wa Ball al-Ghalil fi Hukm al-Washiyyah bi al-Khatamat wa at-Tahlil.*
25. *Al-'Uqud ad-Durriyyah fi Qaul al-Waqif 'ala Faridhah asy-Syar'iyyah.*
26. *Al-'Uqud ad-Durriyyah fi Tanqih Fatawa al-Hamidiyyah.*
27. *Al-'Uqud al-Laly fi Asanid al-'Awaly.*
28. *'Uqud Rasm al-Mufti.*
29. *Al-'Ilm azh-Zhahir fi an-Nasab ath-Thahir.*
30. *Ghayat al-Bayan fi an Waqf al-Itsnain waqf la Waqfan.*
31. *Ghayat al-Mathlab fi Isytirath al-Waqif 'Aud an-Nashab ila Darajat al-Qurb fa al-Aqrab.*
32. *Fath Rabb al-Arbab 'ala Lubb al-Albab Syarh Nadzat al-A'rab.*
33. *Al-Fawa'id al-'Ajibah fi I'rab al-Kalimat al-Gharibah.*
34. *Al-Fawa'id al-Mukhashshishah fi Ahkam al-Himshah.*
35. *Manahil as-Surur li Mubtaghi al-Hisab bi al-Kusur.*
36. *Minhat al-Khaliq 'ala al-Bahr ar-Ra'iq.*
37. *Minnat al-Jalil li Bayan Isqath ma 'ala adz-Dzimmah min Katsir wa Qalil.*
38. *Manhal al-Waridin min Bihar al-Faidh 'ala Dzakhr al-Muta'ahhilin.*
39. *Nasamat al-Ashar 'ala Ifazhah al-Anwar Syarh al-Manar.*
40. *Nasyr al-'Urf fi Bina' Ba'dhi al-Ahkam 'ala al-'Urf.*

(al-Babani, *Hadiyyat al-'Arifin*, juz.II, hal.140).

[306] Syekh Ibnu 'Abidin, *Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala ad-Durr al-Mukhtar*, juz.IV, hal.262.

[307] Syekh Muhammad bin Abdullah bin Humaid an-Najdi al-Makki al-Hanbali. Lahir di 'Unaizah (daerah al-Qashim, Saudi-Arabia) pada tahun 1236H. wafat di Tha'if pada tahun 1295H. pernah menjadi imam dan khatib di Masjidilharam Makkah al-Mukarramah. Memiliki *halaqah* ilmu di Masjidilharam. Juga sebagai seorang ahli fatwa di Makkah al-Mukarramah. (Lihat: Syekh Muhammad bin Abdullah bin Humaid an-Najdi al-Makki (1236-1295H), *as-Suhub al-Wabilah 'ala Dhara'ih al-Hanabilah*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, hal.5).

akan menjadi seperti itu". Demikian juga dengan anaknya yang bernama Sulaiman bin Abdul Wahab, saudara kandung Muhammad bin Abdul Wahhab, ia menafikan seruan saudaranya itu dan menolaknya dengan penolakan yang sangat baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan Atsar. Syekh Sulaiman bin Abdul Wahhab memberi judul penolakannya itu dengan judul *Fashl al-Khithab fi ar-Radd 'ala Muhammad bin Abdul Wahhab*. Allah Swt telah menyelamatkan Syekh Sulaiman dari kejahatan dan makar saudara kandungnya itu, meskipun Muhammad bin Abdul Wahhab melakukan serangan besar dan mengerikan yang menakutkan orang-orang yang jauh darinya. Jika ada orang yang menentang dan menolaknya, jika ia tidak mampu membunuh orang itu terang-terangan, maka ia akan mengirim seseorang untuk menculik orang tersebut dari atas tempat tidurnya atau di pasar. Itu semua karena ia mengkafirkan siapa saja yang berbeda pendapat dengannya, ia menghalalkan darahnya[308].

Pernyataan Syekh Zaini Dahlan (1231-1304H)[309] Mufti Mazhab Syafi'i di Hijaz:

هذا حاصل ما كان في قصة الوهابي بغاية الإختصار ولو بسط الكلام في كل قضية لطال، وكانت فتنتهم من المصائب التي أصيب بها أهل الإسلام فإنهم سفكوا كثيرا من الدماء وانتهبوا كثيرا من الأموال، وعم ضررهم، وتطاير شررهم فلا حول ولا قوة إلا بالله، وكثير من أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم فيها التصريح بهذه الفتنة كقوله صلى الله عليه وسلم : يخرج أناس من قبل المشرق يقرأون القرآن لا يجاوز تراقيهم يمرقوم من الدين كما يمرق السهم من الرمية سيماهم التحليق. وهذا الحديث جاء بروايات كثيرة بعضها في صحيح البخاري وبعضها في غيره لا حاجة لنا إلى الإطالة بنقل تلك الروايات ولا لذكر من خرجها لأنها صحيحة مشهورة. ففي قوله سيماهم التحليق، تصريح بهذه الطائفة لأنهم كانوا يأمرون كل من اتبعهم أن يحلق رأسه ولم يكن هذا الوصف لأحد من طوائف الخوارج والمبتدعة الذين كانوا قبل زمن هؤلاء.

Inilah kesimpulan tentang kisah Wahhabi dengan sangat ringkas. Andai pembahasan dibuat panjang lebar, pastilah sangat panjang. Musibah Wahhabi adalah satu diantara musibah-musibah yang menimpa ummat Islam. Salafi-Wahhabi telah menumpahkan banyak darah, telah merampas banyak harta, mudharat mereka telah menyebar, kejahatan mereka telah meluas, tiada daya dan upaya kecuali hanya dengan Allah Swt. Banyak hadits-hadits Rasulullah Saw yang di dalamnya jelas menyeutkan musibah Wahhabi ini, seperti sabda Rasulullah Saw, "*Akan datang orang-orang dari arah timur, mereka membaca al-Qur'an, tidak melewati tenggorokan mereka, mereka telah keluar dari agama Islam seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Ciri tanda mereka adalah mencukur rambut*". Hadits ini disebutkan dalam banyak riwayat, sebagiannya dalam Shahih al-Bukhari, sebagian yang lain di lain kitab, tidak perlu kita sebutkan riwayat-riwayat tersebut panjang lebar, juga tidak perlu menyebutkan para ulama yang meriwayatkannya, karena hadits ini shahih masyhur. Dalam hadits tersebut disebutkan, "*Ciri tanda mereka adalah mencukur rambut*". Ini jelas menunjukkan kelompok Salafi Wahhabi, karena mereka (dulu)

---

[308] Syekh Muhammad bin Abdullah bin Humaid an-Najdi al-Makki, *as-Suhub al-Wabilah 'ala Dhara'ih al-Hanabilah*, hal.275.

[309] Syekh Ahmad bin Zain bin Ahmad Dahlan al-Makki asy-Syafi'i. Lahir di Mekah tahun 1231H dan wafat di Madinah tahun 1304H. Mufti Mazhab Syafi'i di Hijaz (Mekah-Madinah).

memerintahkan semua pengikut mereka agar mencukur rambut. Ciri ini tidak ada pada seorang pun dari kelompok Khawarij dan pelaku Bid’ah yang ada sebelum zaman Salafi-Wahhabi[310].

Syekh Zaini Dahlan melanjutkan,

وكانوا يمنعون من قراءة دلائل الخيرات المشتملة على الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم وعلى ذكرها كثير من أوصافه الكاملة ويقولون إن ذلك شرك. ويمنعون من الصلاة عليه صلى الله عليه وسلم على المنابر بعد الأذان حتى أن رجلا صالحا كان أعمى وكان مؤذنا وصلى على النبي صلى الله عليه وسلم بعد الأذان بعد أن كان المنع منهم، فأتوا به إلى ابن عبد الوهاب فأمر به أن يقتل فقتل ولو تتبعت لك ما كانوا يفعلونه من أمثال ذلك لملأت الدفاتر والأوراق وفي هذا القدر كفاية والله سبحانه وتعالى أعلم.

Mereka (Salafi-Wahhabi) melarang membaca *Dala’il al-Khairat* yang berisi shalat kepada Rasulullah Saw dan banyak menyebut tentang sifat-sifat Rasulullah Saw yang sempurna, mereka mengatakan bahwa itu syirik. Mereka melarang bershalawat di atas mimbar setelah adzan. Bahkan seorang laki-laki shaleh yang buta, ia seorang muadzin, ia bershalawat setelah adzan, setelah dilarang Salafi-Wahhabi, lalu Salafi-Wahhabi membawa muadzin buta itu kepada Muhammad bin Abdul Wahhab. Kemudian Muhammad bin Abdul Wahhab memerintahkan supaya muadzin buta itu dibunuh, lalu ia pun dibunuh. Jika saya sebutkan kepada Anda semua contoh-contoh yang telah mereka lakukan, pastilah catatan dan kertas akan penuh. Cukuplah sekadar ini saja, Allah Swt yang lebih mengetahui[311].

Masa lalu Salafi-Wahhabi yang keras dan penuh dengan sikap ekstrim itu terus berlanjut hingga ke zaman moderen ini. Seperti pengakuan para ulama moderen:

Pengakuan Syekh DR.Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthi (1929-2013M)[312]:

---

[310] Syekh Zaini Dahlan, *Fitnah al-Wahhabiyyah*, hal.21.

[311] Syekh Zaini Dahlan, *Fitnah al-Wahhabiyyah*, hal.22.

[312] Lahir pada tahun 1929M. Menyelesaikan pendidikan S1, S2 dan S3 di Universitas al-Azhar, Kairo. Karyanya mencapai 60 kitab, diantaranya:

1. *Fiqh as-Sirah,*
2. *al-Lamadzhabiyyah Akhthar Bid’ah Tuhaddid asy-Syari’ah al-Islamiyyah,*
3. *as-SalafiyyahMarhalah Zamaniyyah Mubarakah la Madzhab Islamy,*
4. *al-Mar‘ah Bayn Thughyan an-Nizham al-Gharbiyy wa Latha‘if at-Tasyri’ ar-Rabbaniyy,*
5. *al-Islam wa al-‘Ashr,*
6. *Awrubah min at-Tiqniyyah ila ar-Ruhaniyyah: Musykilah al-Jisr al-Maqthu’,*
7. *Barnamij Dirasah Qur‘aniyyah,*
8. *Syakhshiyyat Istawqafatni,*
9. *Syarh wa Tahlil Al-Hikam Al-‘Atha‘iyah,*
10. *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah,*
11. *Hadzihi Musykilatuhum, Wa Hadzihi Musykilatuna,*
12. *Kalimat fi Munasabat,*
13. *Musyawarat Ijtima’iyyah min Hishad al-Internet,*
14. *Ma’a an-Nas Musyawarat wa Fatawa,*
15. *Manhaj al-Hadharah al-Insaniyyah fi Al-Qur‘an,*
16. *Hadza Ma Qultuhu Amama Ba’dh ar-Ru‘asa‘ wa al-Muluk,*

كنت في هذا العام المنصرم 1406هـ واحدا ممن استضافتهم رابطة العالم الإسلامي للإشتراك في الموسم الثقافي، وأتيح لي بهذه المناسبة أن أتعرف على كثير من ضيوف الرابطة الذين جاؤوا من أوربا وأمريكا وآسيا وإفريقيا، وأكثرهم يشرفون في الأصقاع التي أتوا منها على مراكز الدعوة الإسلامية أو يعملون فيها. والعجيب الذي لا بد أ يهيج آلاما ممزقة في نفس كل مسلم أخلص لله في إسلامه، أنني عند ما كنت أسأل كلا منهم عن سيرة الدعوة الإسلامية في تلك الجهات، أسمع جوابا واحدا يطلقه كل من هؤلاء الإخوة على انفراد، بمرارة وأسى، خلاصته: المشكلة الوحيدة عندنا هي الخلافات والخصومات الطاحنة التي تثيرها بيننا جماعة السلفية...

Pada tahun 1406H ini saya menjadi salah satu tamu *Rabithah al-'Alam al-Islamy* (Ikatan Dunia Islam) untuk ikut serta pada Agenda Tahunan Keilmuan. Dengan momen ini saya diberi kesempatan untuk berkenalan dengan para tamu *Rabithah al-'Alam al-Islamy* yang datang dari Eropa, Amerika, Asia dan Afrika. Sebagian besar mereka adalah ketua atau pengurus pusat da'wah Islam di tempat tinggal mereka. Keanehan yang pasti membangkitkan rasa sakit yang merobek-robek pada diri setiap muslim yang ikhlas karena Allah dan Islam. Ketika saya bertanya pada setiap mereka tentang perjalanan Da'wah Islam di tempat mereka masing-masing, saya mendapatkan jawaban yang sama, meskipun dialog itu dilakukan terpisah, rasa sakit dan putus asa. Kesimpulannya, satu-satunya masalah yang ada pada kami adalah ikhtilaf dan permusuhan keras diantara kami yang dibangkitkan oleh jamaah Salafi[313].

ولقد اشتدت هذه الخصومات منذ بضع سنوات، في مسجد واشنطون، إلى درجة ألجأت السلطات الأمريكية إلى التدخل، ثم إلى إغلاق المسجد لبضعة شهور

Permusuhan semakin keras sejak beberapa tahun belakangan di masjid Washington, hingga Pemerintah Amerika terpaksa menginterfensi konflik tersebut, kemudian masjid ditutup untuk beberapa bulan.

ولقد اشتدت هذه الخصومات ذاتها واهتاجت، في أحد مساجد باريس منذ ثلاثة أعوام، حتى اضطرت الشرطة الفرنسية إلى اقتحام المسجد. والمضحك والمبكي بآن واحد، أن أحد أطراف تلك الخصومة أخذته الغيرة الحمقاء لدين الله ولحرمة المساجد، لما رأى أحد الشرطة داخلا المسجد بحذائه فصاح فيه أن يخرج أو يخلع حذاءه. ولكن الشرطي صفعه قائلا: وهل ألجأنا إلى إقتحام المسجد على هذه الحال غيركم أيها السخفاء؟!

Permusuhan semakin keras dan sengit, terjadi di salah satu masjid di kota Paris sejak tiga tahun belakangan, hingga Kepolisian Perancis terpaksa mengambil tindakan dengan menerobos masuk masjid. Lucu sekaligus menangis pada waktu yang sama, salah satu pihak dari yang berkonflik itu dikuasai semangat dungu untuk agama Allah dan kemuliaan masjid, ketika ia melihat seorang

---

17. *Yughalithunaka Idz Yaqulun,*
18. *Min al-Fikr wa al-Qalb,*
19. *al-Insan Baina al-Musayyar wa al-Mukhayyar,*
20. *La Ya'tihi al-Bathil,*
21. *Al-Hubb fi al-Qur'an wa Dawr al-Hubb fi Hayah al-Insan,*
22. *al-Islam Maladz Kull al-Mujtama'at al-Insaniyyah,*
23. *azh-Zhullamiyyun wa an-Nuraniyyun.*

Wafat sebagai syahid di Masjid Jami' al-Iman, kota Damascus, Suriah. Pada hari Kamis, 21 Maret 2013M.

[313] Syekh DR.Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *as-Salafiyyah Marhalah Zamaniyyah Mubarakah la Madzhab Islamy*, (Damascus: Dar al-Fikr, 1990M), hal.245.

polisi masuk ke dalam masjid mengenakan sepatu, ia pun berteriak supaya polisi itu keluar masjid atau melepas sepatunya. Tapi polisi itu menepisnya seraya berkata, "Bukankah kalian yang membuat kami menerobos masjid dengan cara seperti ini wahai orang-orang dungu?!"[314].

Meskipun Salafi-Wahhabi moderen tidak lagi menggunakan pedang untuk menghabisi orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka, tapi lidah mereka tidak kalah tajam daripada pedang yang pernah mereka hunuskan.

Kecaman Ulama Salafi-Wahhabi Terhadap Ulama Lain:

30 Caci Maki al-Albani Terhadap Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah.

Berikut ini pengakuan Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah:

وصرت أنا عنده في تلك المقدمة: صاحب ثلاثين وصفا من (التعصب، وتعمد الكذب، والتزوير، والافتراء، والجور، والضلال.....، ....، إلى المخبر والجاسوس

"Saya (Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah) baginya (bagi al-Albani) dalam *Muqaddimah* itu (Muqaddimah kitab *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*) pemilik tiga puluh sifat (caci maki dan sumpah serapah), diantaranya: fanatik, sengaja berdusta, pemalsu, pendusta, sesat,….,….. hingga spionase dan mata-mata".

Selanjutnya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah mengatakan,

أن الألباني في نزاعه لم يسلك خطة ادب الخلاف عند العلماء، ولم يكن لسانه بالعف النزيه، ولا خلقه بالرادع له عن الاقذاع والشتم لمخالفيه، وأن نقاشه لأهل العلم يقوم على تجهيل غيره وتضليله

"Sesungguhnya al-Albani dalam kecenderungannya tidak melewati langkah adab etika khilaf pada ulama. Lidah al-Albani bukanlah lidah yang terjaga dan tidak bersih. Akhlaknya tidak dapat mencegahnya untuk tidak bersikap kasar dan menahan caci maki terhadap orang-orang yang berbeda pendapat dengannya. Debatnya dengan para ulama berdasarkan sikap membodohkan orang lain dan menyesatkan orang lain"[315].

Bahkan Syekh Hasan as-Saqqaf menulis kitab khusus berjudul *Qamus Syata'im al-Albani* (Kamus Caci-maki al-Albani), buku setebal 206 halaman ini berisi caci-maki al-Albani terhadap para ulama.

[314] *Ibid*.

[315] Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Kalimat fi Kasyfi Abathil wa Iftira'at, Muqaddimah Jawab al-Hafizh Abi Muhammad 'Abdil 'Azhim al-Mundziri al-Mishri 'an As'ilah fi al-Jarh wa at-Ta'dil,* , (Halab: Maktabah an-Nahdhah, 1411H), hal. 15.

Syekh Muqbil Menyebut Syekh Yusuf al-Qaradhawi Sebagai Anjing.

Syekh Muqbil al-Wadi'i menulis kitab berjudul:

إسكات الكلب العاوي يوسف بن عبد الله القرضاوي

(*Iskat al-Kalb al-'Awy Yusuf Ibni 'Abdillah al-Qaradhawi)*

Membungkam Anjing Menggonggong Yusuf bin Abdillah al-Qaradhawi.

Sungguh kata yang sangat tidak layak digunakan terhadap ulama. Buku ini 80 halaman, diterbitkan oleh Dar al-Atsar tahun 2005M.

Sesama Salafi-Wahhabi Saling Menyerang.

Syekh Hamud at-Tuwijri Menyebut Syekh al-Albani Pelaku *Ilhad* (Sesat):

Syekh al-Albani mengaku bahwa Syekh Hamud at-Tuwijri Ulama Salafi Riyadh menuduhnya telah melakukan *Ilhad*:

ونسبني بسبب مخالفتي إياه للإلحاد

Dia (Syekh Hamud at-Tuwijri) menisbatkan saya (Syekh al-Albani) kepada *Ilhad* karena saya berbeda pendapat dengannya[316].

Syekh DR.Safar al-Hawaly Menyebut al-Albani Golongan *Murji'ah*[317]:

والمؤسف للغاية أن بعض علماء الحديث المعاصرين الملتزمين بمنهج السلف الصالح قد تبعوا هؤلاء المرجئة فى القول بأن الأعمال شرط كمال فقط ، ونسبوا ذلك إلى أهل السنة والجماعة ، كما فعل أولئك الذين ذكرنا بعضهم أعلاه ، ولا أدرى كيف يوافقون هؤلاء فى هذه المسألة العظيمة من مسائل العقيدة التي جاء بيانها في الكتاب والسنة وإجماع السلف – كما تقدم – وتظافرت عبارات السلف على ذم من خالف فيها ووصفه بالبدعة والضلال – كما أسلفنا – وهم من ذلك ينفرون منه أشد النفور ، بل ربما حرصوا على مخالفتهم فى أمور أهون من هذه بكثير ، بل ليست من مسائل الاعتقاد أصلا ، وإذا كان مثل هذا يغتفر للعالم المجتهد الكبير ويضيع فى بحر حسناته وفضائله ، فإن لا يغتفر للذين يقلدونه في ذلك طلبه العلم ، هداني الله وإياهم للصواب . أنظر : رسالة حكم تارك الصلاة المنسوبة للشيخ الألباني (ص42).

Sangat disayangkan bahwa sebagian ulama hadits kontemporer yang berpegang teguh dengan *manhaj* Salafushshalih telah mengikuti orang-orang Murji'ah dalam berpendapat bahwa amal

[316] Syekh Nashiruddin al-Albani, *ar-Radd al-Mufhim*, hal.48.

[317] Imam Syafi'i mendefinisikan Golongan Murji'ah sebagai: [**من قال: الايمان قول، فهو مرجئ**]
"Siapa yang mengatakan bahwa iman hanya cukup dengan ucapan saja, maka dia adalah golongan Murji'ah" (Imam adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, juz.X, hal.13).

hanyalah syarat sempurna saja (bagi keimanan). Mereka menisbatkan itu kepada Ahlussunnah waljama'ah sebagaimana yang dilakukan sebagian mereka yang telah kami sebutkan di atas. Saya tidak mengerti, mengapa mereka setuju dengan orang-orang Murji'ah dalam masalah yang besar dari masalah 'Aqidah yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah serta Ijma' Salaf. Telah banyak ungkapan kalangan Salaf tentang kecaman terhadap orang-orang yang berbeda pendapat dalam masalah ini, mereka disebut sebagai pelaku bid'ah dan sesat -sebagaimana yang telah kami sebutkan-. Padahal mereka itu sangat menjauhkan diri dari orang-orang Murji'ah, bahkan mereka sangat menentang Murji'ah dalam perkara yang lebih ringan daripada masalah ini, bahkan dalam masalah-masalah yang bukan masalah akidah sama sekali. Jika masalah seperti ini terampuni bagi seorang ulama besar ahli ijtihad namun dapat menyebabkan lautan kebaikan dan keutamannya menjadi sia-sia. Maka tidak terampuni bagi para penuntut ilmu yang mengikutinya dalam masalah tersebut. Semoga Allah Swt memberikan hidayah kepada saya dan mereka ke jalan kebenaran. Lihat *Risalah Hukm Tarik ash-Shalat* karya Syekh al-Albani, halaman 42[318].

Fatwa al-Lajnah ad-Da'imah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'.

Lembaga resmi pemerintah Saudi Arabia ini mengeluarkan fatwa:

Bahwa Syekh Ali Hasan al-Halabi seorang berfaham Murji'ah dan batil[319].

Akan tetapi Syekh Ali Hasan al-Halabi tidak dapat menerima tuduhan itu, maka ia menulis buku membantah fatwa al-Lajnah ad-Da'imah berjudul *al-Ajwibah al-Mutala'imah 'ala Fatwa al-Lajnah ad-Da'imah* (jawaban-jawaban yang layak terhadap fatwa al-Lajnah ad-Da'imah). Seorang dosen Universitas Umm al-Qura bernama DR.Ahmad Umar Bazamul pula mengkritik Syekh Ali Hasan al-Halabi dengan buku berjudul *Shiyanah as-Salafi min Was-wasah wa Talbisat Ali al-Halaby* (pemeliharaan seorang Salafi dari keraguan dan kepalsuan Ali al-Halabi). Anehnya, buku Syekh Ali Hasan al-Halabi berjudul *at-Tahdzir min Fitnah at-Takfir* yang dilarang al-Lajnah ad-Da'imah itu diberi kata pengantar dan komentar oleh Syekh Ibnu Baz dan Syekh Ibnu 'Utsaimin. Intinya, ketika tidak ada lagi yang perlu dibid'ahkan, maka mereka pun saling membid'ahkan satu sama lain, dan saling membela terhadap fahamnya masing-masing, sudah semacam hoby yang mesti disalurkan. Padahal kaum muslimin di Palestina membutuhkan pertolongan, mereka tetap saja sibuk dengan bid'ah membid'ahkan, sesat menyesatkan sesama mereka.

Syekh 'Abd al-Muhsin bin Hamd al-'Abbad al-Badr seorang ulama Salafi-Wahhabi moderat merasa resah melihat pertikaian diantara mereka, maka ia menulis satu kitab berjudul *Rifqan Ahl as-Sunnah bi Ahl as-Sunnah* (Sikap Lembut Ahlussunnah Terhadap Ahlussunnah),

---

[318] Syekh DR.Safar al-Hawaly, *Zhahirat al-Irja'*, hal.350.

[319] Lihat fatwa *al- al-Lajnah ad-Da'imah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'*, tentang kitab Syekh Ali Hasan al-Halabi, seorang Salafi-Wahhabi Yordania, murid Syekh al-Albani, berjudul *at-Tahdzir min Fitnah at-Takfir* dan kitab *Shaihat an-Nadzir*, juz.II, hal.137-139.

kitab ini mengajak para Salafi-Wahhabi yang bertikai agar kembali ke jalan yang benar. Dalam buku ini beliau ada menulis satu sub judul: [**حفظ اللسان من الكلام إلا في خير**] (menjaga lidah agar tidak berbicara melainkan pada kebaikan). Ini respon terhadap Salafi-Wahhabi yang kasar. Semoga mereka kembali ke jalan yang benar, *amin ya Robbal'alamin*.

Jika ada jamaah yang bertanya, "Mengapa ustadz-ustadz Salafi-Wahhabi itu mudah sekali menghina dan membodoh-bodohkan orang lain yang tidak sefaham dengan mereka?". Setelah membaca teks di atas, dapatlah kita fahami, bak kata pepatah, "Bila guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari". *Wallahu a'lam bi ash-shawab*.

MASALAH KE-37: SYI'AH.

Makna kata *Syi'ah* menurut bahasa adalah: golongan.

Allah Swt berfirman,

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينِ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ

فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ

"*Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang ber- kelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya*". (Qs. Al-Qashash [28]: 15).

Ketika terjadi konflik antara golongan Ali dengan golongan Mu'awiyah, konflik itu berakhir dengan *at-Tahkim* (arbitrasi), namum gagal. Sejumlah pasukan Ali keluar, mereka disebut dengan *Khawarij*. Sedangkan yang bertahan disebut dengan *Syi'ah* Ali (golongan Ali)[320]. Namun hanya sekedar dukungan politik, tidak ada perbedaan dalam masalah 'Aqidah, karena Imam Ali menyatakan sendiri keutamaan Abu Bakar dan Umar ketika ia ditanya tentang itu,

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ عُمَرُ وَخَشِيتُ أَنْ يَقُولَ عُثْمَانُ قُلْتُ ثُمَّ أَنْتَ قَالَ مَا أَنَا إِلَّا رَجُلٌ مِنْ الْمُسْلِمِينَ

Dari Muhammad bin al-Hanafiyyah, ia berkata, "Saya katakan kepada Bapak saya, 'Siapakah manusia yang lebih baik setelah Rasulullah?'. Ali menjawab, 'Abu Bakar'. Saya katakan, 'Kemudian siapa?'. Ali menjawab, 'Umar'. Saya khawatir ia menyebut Utsman. Saya katakan, 'Lalu engkau?'. Ali menjawab, 'Aku hanyalah salah seorang dari kaum muslimin'. (HR. al-Bukhari).

Perkembangan Syi'ah Setelah Ali Wafat.

Setelah Imam Ali meninggal dunia, Syi'ah terpecah menjadi beberapa kelompok:

Pertama, kelompok yang berkeyakinan bahwa Imam Ali tidak mati, Imam Ali tetap hidup untuk menegakkan keadilan di dunia. Embrio kelompok ini telah ada ketika Imam Ali masih hidup, berkembang setelah kematian Imam Ali. Seorang ulama Syi'ah bernama al-Hasan bin Musa an-Naubakhti menyebutkan dalam *Firaq asy-Syi'ah*,

وحكى جماعة من أهل العلم من أصحاب علي ـ عليه السلام ـ: أن عبدالله بن سبأ كان يهودياً فأسلم، ووالى علياً ـ عليه السلام ـ. وكان يقول وهو على يهوديته في يوشع بن نون بعد موسى ـ عليه السلام ـ بهذه المقالة، فقال في إسلامه بعد وفاة

[320] Lihat Syekh Abu Zahrah, *Tarikh Madzahib al-Islamiyyah fi as-Siyasah wa al-'Aqa'id*.

النبي صلى الله عليه وسلم بمثل ذلك، وهو أول من أظهر القول بفرض إمامة علي - عليه السلام - وأظهر البراءة من أعدائه، وكاشف مخالفيه فمن هناك قال من خالف الشيعة: إن أصل الرفض مأخوذ من اليهودية

Diriwayatkan oleh sekelompok ulama dari para sahabat Imam Ali –'*Alaihissalam*-, sesungguhnya Abdullah bin Saba' seorang Yahudi, lalu masuk Islam dan berkomitmen mendukung Imam Ali. Ketika masih Yahudi, ia mengatakan bahwa Yusya' bin Nun pelanjut Nabi Musa as. Setelah masuk Islam, ia menyatakan kalimat yang sama, Ali pelanjut nabi Muhammad Saw. Abdullah bin Saba' orang pertama yang mewajibkan keimaman Ali. Abdullah bin Saba' juga yang menyatakan Imam Ali telah berlepas diri dan menyingkap musuh-musuhnya, berdasarkan itu maka orang-orang yang menentang Syi'ah menyatakan bahwa asal Syi'ah Rafidhah diambil dari Yahudi[321].

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa setelah Imam Ali wafat, penggantinya adalah Muhammad bin Al-Hanafiyyah, karena ia yang dipercaya membawa panji Imam Ali dalam peperangan di Bashrah. Mereka mengkafirkan semua yang menolak keimaman Ali. Mereka juga mengkafirkan orang-orang yang ikut perang Shiffin dan perang Jamal melawan Ali. Mereka disebut al-Kaisaniyyah[322].

Ketiga, kelompok ini meyakini bahwa setelah Imam Ali wafat, keimaman berpindah ke al-Hasan. Setelah al-Hasan menyerahkan khilafah kepada Mu'awiyah, maka keimaman berpindah ke al-Husain. Namun mereka juga tidak sependapat, sebagian mereka berpendapat bahwa setelah al-Hasan, keimaman berpindah ke al-Hasan bin al-Hasan yang bergelar ar-Ridha. Perselisihan internal di kalangan Syi'ah ini membuktikan bahwa keimaman itu tidak seperti yang mereka nyatakan bahwa nabi Muhammad Saw sudah menuliskan secara teks.

Syi'ah Rafidhah.

Kata *rafidhah* **الرافضة** diambil dari kata *rafadha*. *Rafidhah* diambil dari ucapan Imam Zaid bin Ali,

وكان زيد بن على يفضل على بن ابى طالب على سائر اصحاب رسول الله ويتولى ابا بكر وعمر ويرى الخروج على أيمة الجور فلما ظهر بالكوفة في اصحابه الذين بايعوه سمع من بعضهم الطعن على ابى بكر وعمر فأنكر ذلك على من سمعه منه فتفرق عنه الذين بايعوه فقال لهم رفضتموني فيقال انهم سموا الرافضة لقول زيد لهم رفضتموني

Imam Zaid bin Ali lebih mengutamakan Imam Ali daripada para shahabat Rasulullah Saw yang lain, tapi beliau tetap berkomitmen kepada Abu Bakar dan Umar, ia juga berpendapat wajib melawan pemimpin yang jahat. Ketika di Kufah muncul para sahabat yang membai'atnya, ia mendengar sebagian dari mereka mencela Abu Bakar dan Umar. Imam Zaid mengingkari

---

[321] Al-Hasan bin Musa an-Naubakhti dan Sa'ad bin Abdullah al-Qummi, *Firaq asy-Syi'ah*, (Dar ar-Rasyad), hal.32.

[322] *Ibid*.

perbuatan mereka itu. Maka orang-orang yang membai'atnya pun terpecah. Imam Zaid berkata kepada mereka, "*Rafadhtumuni* (kalian menolak aku)". Maka dikatakan, mereka disebut Syi'ah Rafidhah, karena ucapan Imam Zaid kepada mereka, '*Rafadhtumuni* (kalian menolak aku)'[323].

Imam Syafi'i mendefinisikan Rafidhah sebagai,

ومن قال: إن أبا بكر وعمر ليسا بإمامين، فهو رافضي

Siapa yang mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar bukan imam (khalifah), maka dia adalah Syi'ah Rafidhah[324].

Syi'ah Rafidhah disebut juga Syi'ah Imamiyah Itsna'asyriyyah (Syi'ah dua belas Imam)[325], karena mereka meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw telah menuliskan keimaman secara teks.

Perbedaan pada *Ushul* (prinsip utama).

Perbedaan dalam masalah *furu'* (cabang) adalah suatu kewajaran. Tapi perbedaan dengan Syi'ah adalah perbedaan pada masalah-masalah *ushul* (dasar). Ini dapat dilihat dalam teks-teks klasik Syi'ah:

Tentang Allah Swt:

وحاصله أنا لم نجتمع معهم على إله ولا على نبي ولا على إمام، وذلك أنهم يقولوا إن ربهم هو الذي كان محمد صلى الله عليه وسلم نبيه وخليفته بعده أبو بكر ونحن لا نقول بهذا الرب ولا بذالك النبي،

بل نقول أن الرب الذي خليفة نبيه أبو بكر ليس ربنا ولا ذلك النبي نبينا

Kesimpulannya bahwa kami (Syi'ah) tidak mungkin bersama dengan mereka (Sunni) dalam satu tuhan, satu nabi dan satu imam. Karena mereka (Sunni) mengatakan bahwa tuhan mereka adalah

---

[323] Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Araby), hal.65.

[324] Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, Juz.X, hal.31.

[325] Yang dimaksud para imam adalah 12 imam yang diklaim Syi'ah telah disebutkan Rasulullah Saw sesuai urutannya, seperti yang dinyatakan al-Qunduzi (w.1294H) dalam kitab *Yanabi' al-Mawaddah*, hal.440:

1. Imam Ali bin Abi Thalib (w.41H/661M).
2. Imam al-Hasan bin Ali (w.49H/669M).
3. Imam al-Husain (61H/680M).
4. Imam Ali bin al-Husain Zainal Abidin (w.94H/712M).
5. Imam Muhammad bin Ali al-Baqir (w.113H/731M).
6. Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq (w.146H/765M).
7. Imam Musa bin Ja'far al-Kazhim (128-203H).
8. Imam Ali bin Musa ar-Ridha (w.203H/818M).
9. Imam Muhammad bin Ali al-Jawwad (w.221H/835M).
10. Imam Ali bin Muhammad al-Hadi (w.254H/868M).
11. Imam al-Hasan bin Ali al-'Askari (w.261H/874M).
12. Imam Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi al-Munthazhar (w.265H/878M).

Muhammad nabi-Nya dan Abu Bakar khalifah setelahnya. Sedangkan kami tidak mengakui tuhan itu dan nabi itu. Bahkan kami katakan bahwa tuhan yang khalifah nabi-Nya adalah Abu Bakar bukanlah tuhan kami dan nabi itu juga bukan nabi kami[326].

Al-Qur'an Menurut Syi'ah.

عن أبي جَعْفَرٍ (عليه السلام) قال: (مَا ادَّعَى أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ أَنَّهُ جَمَعَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ كَمَا أُنْزِلَ إِلَّا كَذَّابٌ وَ مَا جَمَعَهُ وَ حَفِظَهُ كَمَا نَزَّلَهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَّا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ (عليه السلام) وَ الْأَئِمَّةُ مِنْ بَعْدِهِ عليهم السلام

Dari Abu Ja'far '*Alaihissalam*, ia berkata, "Siapa yang menyatakan bahwa seorang dari manusia mengumpulkan seluruh al-Qur'an sebagaimana yang telah diturunkan, maka ia adalah pendusta. Tidak ada yang mengumpulkan al-Qur'an dan menjaga/menghafalnya sebagaimana yang telah diturunkan Allah Swt kecuali Ali bin Abi Thalib '*Alaihissalam* dan para imam setelahnya"[327].

Dalam riwayat lain disebutkan,

عن أبي عبدالله قال: (وَ إِنَّ عِنْدَنَا لَمُصْحَفَ فَاطِمَةَ (عليها السلام) وَ مَا يُدْرِيهِمْ مَا مُصْحَفُ فَاطِمَةَ (عليها السلام) قَالَ قُلْتُ وَ مَا مُصْحَفُ فَاطِمَةَ (عليها السلام) قَالَ مُصْحَفٌ فِيهِ مِثْلُ قُرْآنِكُمْ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَ اللَّهِ مَا فِيهِ مِنْ قُرْآنِكُمْ حَرْفٌ وَاحِدٌ

Dari Abu Abdillah, ia berkata, "Sesungguhnya kami (Syi'ah) memiliki mush-haf Fatimah 'Alaihassalam. Tahukah mereka apa itu mush-haf Fatimah? Saya bertanya, "Apakah mush-haf Fatimah itu?". Ia menjawab, "Mush-haf yang di dalamnya seperti al-Qur'an kamu ini tiga kali lipat, demi Allah tidak ada di dalamnya al-Qur'an kamu walaupun satu huruf"[328].

Bahkan al-Kulaini menulis satu bab berjudul,

باب لم يجمع القرآن كله إلا الأئمة عليهم السلام

Bab: Tidak ada yang mengumpulkan al-Qur'an secara keseluruhan kecuali para imam '*Alaihimussalam*.

Dari kutipan di atas terlihat jelas perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dalam hal yang sangat prinsip, yaitu al-Qur'an. Bahkan ini tertulis dalam kitab induk Syi'ah yang diyakini keshahihannya.

Ayat Sempurna Menurut *al-Kafi*.

Allah Swt berfirman dalam surat al-Ahzab, ayat: 71,

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"*Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia telah menang dengan kemenangan yang besar*".

Namun ayat yang sempurna menurut kitab *al-Kafi* adalah,

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ (عليه السلام) فِي قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ وَ مَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَ رَسُولَهُ فِي وَلَايَةِ عَلِيٍّ وَ وَلَايَةِ الْأَئِمَّةِ مِنْ بَعْدِهِ فَقَدْ فازَ فَوْزاً عَظِيماً هَكَذَا نَزَلَتْ

---

[326] As-Sayyid Ni'matullah al-Jaza'iri, *al-Anwar an-Nu'maniyyah,* juz.II (Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at), hal.378.

[327] Al-Kulaini, *Ushul al-Kafi*, juz.I (Beirut: Mu'assasah al-A'lami, 2005), hal.228.

[328] *Ibid*., hal.239.

Dari Abu Abdillah ‘Alaihissalam, tentang firman Allah Swt, “Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hal kekuasaan Ali dan kekuasaan para imam setelahnya, sungguh ia telah menang dengan kemenangan yang besar”, demikian ayat ini diturunkan[329].

Tentang ayat 115, surat Thaha,

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَى آَدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ

“*Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu)”.*

Dalam *al-Kafi* disebutkan,

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ (عليه السلام) فِي قَوْلِهِ وَ لَقَدْ عَهِدْنا إِلى آدَمَ مِنْ قَبْلُ كَلِمَاتٍ فِي مُحَمَّدٍ وَ عَلِيٍّ وَ فَاطِمَةَ وَ الْحَسَنِ وَ الْحُسَيْنِ وَ الْأَئِمَّةِ (عليهم السلام) مِنْ ذُرِّيَّتِهِمْ فَنَسِيَ هَكَذَا وَ اللَّهِ نَزَلَتْ عَلَى مُحَمَّدٍ (صلى الله عليه وآله)

Dari Abu Abdillah ‘Alaihissalam, tentang ayat, “Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu beberapa kata tentang Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan, Husain dan para imam ‘Alaihissalam dari keturunan mereka, maka ia lupa akan perintah itu”. Demi Allah, demikian ayat ini turun kepada nabi Muhammad Saw[330].

Para Imam *Ma’shum* Menurut Syi’ah.

Dalam kitab *al-Kafi* ada satu bab berjudul,

باب أن الأئمة عليهم السلام يعلمون علم ما كان ، وما يكون ، وأنه لا يخفى عليهم شيء

Bab: Para imam ‘Alahimussalam mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang dan akan terjadi, tidak ada yang tersembunyi bagi para imam walau sedikitpun.

Kemudian Imam al-Kulaini memuat satu riwayat dari Imam al-Husain,

عن أبي عبد الله عليه السلام قال : إني أعلم ما في السموات ، وما في الأرض ، وأعلم ما في الجنة والنار ، وأعلم ما كان ، وما يكون

Dari Abu Abdillah ‘*Alaihissalam*, ia berkata, “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, aku mengetahui apa yang ada di dalam surga dan neraka. Aku mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang dan akan terjadi”[331].

Dalam *Ushul al-Kafi* juga al-Kulaini ada memuat satu bab,

باب أن الأرض كلها للإمام

Bab: Sesungguhnya Seluruh Bumi Milik Imam. Dalam bab ini al-Kulaini memuat beberapa riwayat, diantaranya,

عن أبي بصير عن أبي عبد الله عليه السلام قال : " أما علمتَ أن الدنيا والآخرة للإمام يضعها حيث يشاء ويدفعها إلى من يشاء " .

Dari Abu Bashir, dari Abu Abdillah (Al-Husein) ‘Alaihissalam, ia berkata, “Apakah engkau tidak mengetahui bahwa dunia dan akhirat milik imam, ia meletakkan kepada siapa yang ia kehendaki dan menyerahkannya kepada siapa yang ia kehendaki”[332].

---

[329] *Ibid*.
[330] *Ibid*., hal.416.
[331] Al-Kulaini, op. cit., juz.I, hal.260.
[332] *Ibid*., hal.147.

Melihat kedudukan kitab *al-Kafi* yang begitu tinggi dalam Syi'ah, tidak mengherankan jika riwayat-riwayat ini memberikan fanatisme yang luar biasa terhadap para imam, karena para imam memiliki kuasa tanpa batas.

Imam Ali Naik ke Langit.

أحمد بن عبد الله، عن عبد الله بن محمد العبسي، قال: أخبرني حماد بن سلمة عن الأعمش عن زياد بن وهب عن عبد الله بن مسعود قال: أتيت فاطمة صلوات الله عليها. فقلت لها: أين بعلك؟ فقالت: عرج به جبرئيل عليه السلام إلى السماء. فقلت: فيما ذا؟ فقالت: إن نفرا من الملائكة تشاجروا في شيء فسألوا حكما من الآدميين فأوحى الله تعالى إليهم أن تخيروا، فاختاروا على بن أبي طالب عليه السلام

Ahmad bin Abdillah, dari Abdullah bin Muhammad al-'Abasi, ia berkata, "Hammad bin Salamah meriwayatkan kepada saya dari al-A'masy, dari Ziyad bin Wahab, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, 'Saya datang menemui Fatimah –shalawatullah 'alaiha-. Saya bertanya, 'Di manakah suamimu?'. Fatimah menjawab, 'Malaikat Jibril membawanya naik ke langit'. Saya bertanya, 'Untuk urusan apa?'. Fatimah menjawab, 'Sesungguhnya beberapa malaikat bertengkar, mereka menanyakan hukum dari para manusia. Maka Allah mewahyukan kepada para malaikat agar para malaikat menetapkan pilihan. Lalu mereka memilih Ali bin Abi Thalib –'Alaihissalam-[333].

Meskipun semua data tersebut di atas dari kitab-kitab terpercaya dalam golongan Syi'ah, mungkin ada yang mengatakan bahwa itu hanya ada pada Syi'ah masa silam. Namun teks berikut ini membuktikan bahwa sikap fanatik terhadap imam itu teru berlanjut sampai saat ini, berikut petikan dari pendapat pemimpin reolusi Iran, Imam al-Khumaini:

Para Imam Menurut al-Khumaini.

وأن من ضروريات مذهبنا أن لأئمتنا مقاما لا يبلغه ملك مقرب ولا نبي مرسل

Sesungguhnya diantara perkara penting mazhab kami, bahwa para imam memiliki kedudukan yang tidak dapat dicapai malaikat yang mendekatkan diri (kepada Allah Swt) dan tidak pula dapat dicapai oleh seorang Nabi yang diutus[334].

إن لنا مع الله حالات لا يسعها ملك مقرب ولا نبي مرسل ومثل هذه المنزلة موجودة لفاطمة الزهراء عليه السلام

Sesungguhnya kami (Syi'ah) memiliki beberapa kondisi bersama Allah Swt, yang kondisi itu tidak dapat dialami oleh malaikat yang mendekatkan diri (kepada Allah Swt) dan tidak pula dapat dicapai oleh nabi yang diutus, kedudukan ini ada pada Fatimah az-Zahra' '*Alaihissalam*[335].

Riwayat Aneh.

Gempat Menurut Syi'ah.

عن أبي عبد الله: (أن الحوت الذي يحمل الأرض أسر في نفسه أنه إنما يحمل الأرض بقوته, فأرسل الله إليه حوتاً أصغر من شبر وأكبر من فتر فدخلت هذه الحوت - أي السمكة الصغيرة - في خياشيمه فصعق فمكث بذلك - أي الحوت الكبير الذي

---

[333] Syekh al-Mufid, *al-Ikhtishash*, (Beirut: al-A'lamy li al-Mathbu'at, 1402H), hal.213.

[334] Imam al-Khumaini, *al-Hukumah al-Islamiyyah*, hal.52.

[335] *Ibid*.

يحمل الأرض - أربعين يوماً ثم إن الله عز وجل رأف به ورحمه وأخرج ذلك الحوت الصغير, فإذا أراد الله عز وجل بأرض زلزلة بعث ذلك الحوت الصغير إلى الحوت الكبير الذي يحمل الأرض, فإذا رآه أضطرب فتزلزلت الأرض

Dari Abu Abdillah, sesungguhnya ikan yang memikul bumi merasa bahwa ia telah memikul bumi dengan kekuatannya. Maka Allah mengutus seekor ikan kecil kepadanya, lebih kecil dari sejengkal dan lebih besar dari sejari. Lalu ikan kecil itu masuk ke saluran pernafasan ikan yang memikul bumi, maka ikan yang memikul bumi itu pun pingsan selama empat puluh hari. Kemudian Allah kasihan dan sayang, lalu ia mengeluarkan ikan kecil itu. Apabila Allah ingin membuat bumi bergoncang (gempa), maka ia mengutus ikan kecil itu kepada ikan besar yang memikul bumi. Ketika ikan besar melihat ikan kecil, maka ikan besar itu pun bergoncang, maka bumi pun gempa[336].

Nabi Muhammad Saw Menyusu Kepada Abu Thalib.

عن أبي بصير عن أبي عبد الله - عليه السلام - قال: لما ولد النبي صلى الله عليه وسلم مكث أياما ليس له لبن، فألقاه أبو طالب على ثدي نفسه، فأنزل الله لبنا فرضع منه أياما حتى وقع أبو طالب على حليمة السعدية فدفعه إليها

Dari Abu Bashir, dari Abu Abdillah ‘Alaihissalam, ia berkata, “Ketika Nabi Muhammad Saw dilahirkan, beberapa hari tidak ada susu, lalu Abu Thalib meletakkan nabi Muhammad Saw ke payudaranya, maka Allah Swt menurunkan susu, lalu nabi Muhammad Saw menyusu beberapa hari, hingga Abu Thalib bertemu dengan Halimah as-Sa’diyyah lalu menyerahkan nabi kepada Halimah”[337]. Tentu riwayat ini tidak rasional dan menimbulkan kelucuan, tetapi tidak boleh menolaknya, karena kitab ini terpercaya dan diriwayatkan dari para imam yang terpercaya, maka mesti diimani dengan penuh keyakinan.

Memusuhi Para Shahabat Nabi.

Kebencian Kepada Khalifah Abu Bakar.

Kebencian terhadap Khalifah Abu Bakar juga sangat terlihat dalam *al-Kafi,* hal ini dapat dilihat dalam riwayat,

بعد وفاة رسول الله صلى الله عليه وسلم وحين تقررت البيعة لأبي بكر في سقيفة بني ساعدة وبعد وصول أبي بكر إلى المسجد النبوي واعتلى منبر رسول الله صلى الله عليه وسلم وبدأ الناس يبايعونه، ورأى سلمان الفارسي هذا المنظر ذهب إلى علي رضي الله عنه وأبلغه بالأمر فسأل علي سلمان الفارسي :أتعرف من أول من بايع أبا بكر ووضع يده في يده؟ فقال سلمان: لا، لا أعرف ذلك الرجل لكني رأيت شيخا عجوزا يتوكأ على عصاه، وعلى جبينه علامة السجود، كان ذلك هو الشيخ الذي تقدم أولا إلى أبي بكر، وأخذ يبكي ويقول:الحمد لله الذي لم يمتني حتى رأيتك في هذا المكان، ابسط يدك فبسط يده فبايعه، فسمع علي كلام سلمان وقال: هل تدري من هذا ؟ فقال سلمان: لا أدري، فقال علي :ذاك إبليس لعنه الله

Setelah Rasulullah Saw wafat, ketika terjadi bai’at terhadap Abu Bakar di Saqifah Bani Sa’idah, setelah Abu Bakar sampai ke Masjid Nabawi, ia naik ke mimbar Rasulullah Saw, orang banyak mulai membai’atnya, Salman al-Farisi melihat pemandangan itu, lalu ia pergi kepada Ali, ia menyampaikan berita itu, ali bertanya kepada Salman, “Tahukah engkau siapa yang pertama kali membai’at Abu Bakar dan meletakkan tangannya ke tangan Abu Bakar?”. Salman menjawab: “Tidak, saya tidak kenal laki-laki itu. Akan tetapi saya melihat ada lelaki tua bertongkat, di

[336] Al-Kulaini, op. cit., juz.VIII, hal.212.

[337] *Ibid*., juz.I, hal.448.

keningnya ada bekas sujud, dialah orang tua yang pertama kali maju kepada Abu Bakar, ia menangis dan berkata: “Alhamdulillah yang tidak mematikan aku hingga aku bisa melihatmu di tempat ini. Ulurkanlah tanganmu”. Lalu Abu Bakar mengulurkan tangannya. Lalu orang tua itu membai’atnya. Ali bertanya: “Apakah engkau tau siapa orang itu?”. Salman menjawab: “Saya tidak tahu”. Ali berkata: “Itu Iblis *la’natullah*”[338].

Rasulullah Saw Wafat Karena Diracun Aisyah dan Hafshah.

152/791 – عن عبد الصمد بن بشير عن أبي عبد الله عليه السلام، قال: أ تدرون مات النبي صلى الله عليه وسلم أو قتل، إن الله يقول: (فَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ) فسم قبل الموت، إنهما سقتاه، فقلنا إنهما وأبوهما شر من خلق الله

791/152 – Dari Abdusshamad bin Basyir, dari Abu Abdillah –‘*Alaihissalam*-, ia berkata, “Apakah kamu mengetahui, Nabi Muhammad Saw wafat atau dibunuh? Sesungguhnya Allah Swt berfirman, “*Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang*”. (Qs. Ali ‘Imran [3]: 144). Nabi Muhammad Saw telah diracun sebelum wafat. Mereka berdua (Aisyah dan Hafshah) telah meracunnya. Kami katakan bahwa mereka berdua (Aisyah dan Hashah) dan Bapak keduanya (Abu Bakar dan Umar) seburuk-buruk makhluk ciptaan Allah Swt[339].

Orang Mekah dan Madinah Kafir.

4 – عدة من أصحابنا عن أحمد بن محمد بن خالد عن عثمان بن عيسى عن سماعة عن أبي بصير عن أحدهما عليهما السلام قال: إن أهل مكة ليكفرون بالله جهرة وإن أهل المدينة أخبث من أهل مكة أخبث منهم سبعين ضعفا

4- Dari beberapa orang periwayat para sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad bin Khalid dari Utsman bin Isa dari Sima’ah dari Abu Bashir dari salah seorang dari mereka berdua –‘*Alaihimassalam*-, ia berkata, “Sesungguhnya penduduk Mekah itu kafir kepada Allah secara nyata. Sesungguhnya penduduk Madinah lebih kotor daripada penduduk Mekah, mereka lebih kotor tujuh puluh kali lipat”[340].

Semua Shahabat Setelah Nabi Muhammad Saw Adalah Kafir, Kecuali Tiga Orang.

241 - حنان، عن أبيه، عن أبي جعفر عليه السلام قال: كان الناس أهل ردة بعد النبي صلى الله عليه وسلم إلا ثلاثة. فقلت: ومن الثلاثة؟ فقال: المقداد بن الأسود وأبو ذر الغفاري وسلمان الفارسي رحمة الله وبركاته عليهم

241 – Hannan, dari Bapaknya, dari Abu Ja’far –‘Alaihissalam-, ia berkata, “Manusia semuanya murtad setelah Nabi Muhammad Saw, kecuali tiga orang”. Saya bertanya, “Siapakah tiga orang itu?”. Ia

---

[338] *Ibid*., juz.VIII, hal.159.

[339] Abu an-Nashr al-‘Ayyasyi, *Tafsir al-‘Ayyasyi*, juz.I (Beirut: Mu’assasah al-A’lami li al-Mathbu’at), hal.342.

[340] Al-Kulaini, *al-Kafi (al-Ushul)*, juz.II (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1375H), hal.410.

menjawab, “Al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi –rahmat dan berkah dari Allah untuk mereka-[341].

Nikah Mut’ah Dalam *al-Kafi*.

الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ سَعْدَانَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ زرارَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عليه السلام قَالَ ذَكَرْتُ لَهُ الْمُتْعَةَ أ هِيَ مِنَ الأَرْبَعِ فَقَالَ تَزَوَّجْ مِنْهُنَّ أَلْفاً فَإِنَّهُنَّ مُسْتَأْجَرَاتٌ

Dari al-Husain bin Muhammad, dari Ahmad bin Ishaq, dari Sa’dan bin Muslim, dari ‘Ubaid bin Zurarah, dari Bapaknya, dari Abu Abdillah ‘Alaihissalam. Zurarah berkata, “Saya sebutkan tentang nikah mut’ah kepadanya, apakah nikah mut’ah itu empat orang saja?”. Abu Abdillah ‘*Alaihissalam* menjawab, “Menikah mut’ah-lah walaupun seribu orang, karena sesungguhnya mereka itu para wanita yang telah diberi upah”[342].

Fatwa Tidak Layak.

Imam al-Khumaini berkata,

مسألة 12: لا يجوز وطأ الزوجة قبل إكمال تسع سنين دواما كان النكاح أو منقطعا، وأما سائر الاستمتاعات كاللمس بشهوة والضم والتفخيذ فلا بأس بها حتى في الرضيعة

Masalah ke-12: tidak boleh hubungan kelamin dengan istri yang belum berumur Sembilan tahun, apakah nikah abadi atau nikah temporer (Mut’ah). Adapun semua kenikmatan seperti sentuhan dengan birahi, pelukan dan *tafkhidz* (meletakkan kemaluan di celah paha), maka boleh, meskipun dilakukan terhadap bayi yang masih menyusui[343].

Fanatisme Syi’ah.

عن الرِّضَا (عليه السلام) قال: (لَيْسَ عَلَى مِلَّةِ الْإِسْلَامِ غَيْرُنَا وغير شيعتنا)

Dari Imam ar-Ridha ‘Alaihissalam, ia berkata, “Tidak termasuk dalam agama Islam, yaitu orang-orang selain kita dan selain Syi’ah kita”[344].

عن أبي عبد الله (عليه السلام) قَالَ: (يَا بَشِيرُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَتَى قَبْرَ الْحُسَيْنِ (عليه السلام) يَوْمَ عَرَفَةَ وَ اغْتَسَلَ مِنَ الْفُرَاتِ ثُمَّ تَوَجَّهَ إِلَيْهِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ حَجَّةً بِمَنَاسِكِهَا وَ لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ وَ غَزْوَةً

Dari Abu Abdillah ‘Alaihissalam, ia berkata, “Wahai Basyir, sesungguhnya seorang mukmin, apabila ia datang ke makam Husain ‘Alaihissalam pada hari ‘Arafah, ia mandi dari Sungai Eufrat, kemudian menuju makam Husain, maka Allah tuliskan baginya setiap langkahnya satu kali haji dengan manasiknya (aku tidak mengetahui melainkan ucapannya) dan satu kali perang jihad”[345].

---

[341] Al-Kulaini, *al-Kafi (ar-Raudhah)*, juz.VIII (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1375H), hal.245.

[342] *Ibid*., juz.III, hal.458.

[343] Imam al-Khumaini, *Tahrir al-Wasilah*, juz.II, hal.216, masalah no.12.

[344] Al-Kulaini, op. cit., juz.I, hal.223.

[345] *Ibid*., juz.IV, hal.580.

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ (عليه السلام) قَالَ: (أَهْلُ الشَّامِ شَرٌّ مِنْ أَهْلِ الرُّومِ وَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ شَرٌّ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ وَ أَهْلُ مَكَّةَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ جَهْرَةً)

Dari Abu Abdillah 'Alaihissalam, ia berkata, "Penduduk Syam lebih jahat daripada penduduk Romawi. Penduduk Madinah lebih jahat daripada penduduk Mekah. Penduduk Mekah telah kafir kepada Allah secara nyata"[346].

Semua Manusia Anak Zina, Kecuali Syi'ah.

إن الناس كلهم أولاد بغايا ما خلا شيعتنا

Sesungguhnya semua manusia itu anak-anak zina, kecuali Syi'ah kita[347].

Anak Orang Syi'ah Tidak Diganggu Setan.

73 – عن إبراهيم بن أبي يحي عن جعفر بن محمد عليه السلام قال: ما من مولود إلا وإبليس من الأبالسة بحضرته، فإن علم الله أنه من شيعتنا حجبه عن ذلك الشيطان، وإن لم يكن من شيعتنا أثبت الشيطان إصبعه السبابة في دبره فكان مأبونا (وذلك أن الذكر يخرج للوجه) فإن كانت إمرأة أثبت في فرجها فكانت فاجرة، فعند ذلك يبكي الصبي بكاءا شديدا إذا هو خرج من بطن أمه، والله بعد ذلك يمحو ما يشاء ويثبت وعنده أم الكتاب

73 – Dari Ibrahim bin Abi Yahya, dari Ja'far bin Muhammad –'Alaihissalam-, ia berkata, "Tidak ada anak yang lahir melainkan Iblis dari Iblis-Iblis hadir. Jika Allah mengetahui bahwa anak itu dari golongan Syi'ah kita, maka Allah menghalangi anak tersebut dari setan. Jika anak itu bukan dari golongan Syi'ah kita, maka setan menusukkan jari telunjuknya di dubur anak tersebut, tempat itu akan menjadi tempat zina [karena zakar dikeluarkan untuk suatu tujuan]. Jika anak itu perempuan, maka setan menusukkan jari telunjuknya ke kemaluan anak perempuan itu dan anak perempuan itu adalah anak perempuan nakal. Maka ketika itu anak itu akan menangis sangat keras ketika ia keluar dari rahim ibunya. Setelah itu Allah menghapus dan menetapkan apa yang Ia kehendaki karena di sisi-Nya ada *Umm al-Kitab* (induk kitab)[348].

Analisa *Sanad*.

محمد بن يحي عن أحمد بن محمد بن عيسى عن الحسين بن سعيد عن فضالة بن أيوب عن سيف بن عميرة عن أبي بكر الحضرمي قال: قلت لأبي عبد الله عليه السلام أهل الشام شر ام أهل الروم؟ فقال: إن الروم كفروا ولم يعادونا وإن أهل الشام كفروا وعادونا

Muhammad bin Yahya, dari Ahmad bin Muhammad bin Isa, dari al-Husain bin Sa'id, dari Fadhalah bin Ayyub, dari Saif bin 'Umairah, dari Abu Bakr al-Hadhrami, ia berkata, "Saya bertanya kepada Abu Abdillah 'Alaihissalah, apakah penduduk negeri Syam lebih jahat atau

[346] *Ibid*., juz.II, hal.409.

[347] *Ibid*., juz.VIII, hal.885.

[348] Abu an-Nashr al-'Ayyasyi, *Tafsir al-'Ayyasyi*, juz.II (Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at), hal.234.

penduduk Romawi?". Ia menjawab, "Sesungguhnya Romawi kafir tapi tidak memusuhi kita. Sesungguhnya penduduk negeri Syam kafir dan memusuhi kita"[349].

Al-Mushthafawi dalam *Syarh Hal al-Kulaini* menyatakan bahwa al-Kulaini bertemu langsung dengan Imam al-Mahdi dan empat utusan Imam al-Mahdi yang jika dilihat dari masa hidup mereka sezaman:

1. Abu Umar 'Utsman bin Sa'id al-'Umari (w.tidak diketahui).
2. Abu Ja'far Muhammad bin Utsman bin Sa'id al-'Umari (w.304H).
3. Abu al-Qasim al-Husain bin Ali an-Naubakhti (w.326H).
4. Abu al-Hasan Ali bin Muhammad as-Samarri (w.329H).

Bahkan Abdul Husain al-Muzhaffar dengan jelas menyatakan,

ويعتقد بعض العلماء أنه عرض على القائم عليه السلام فاستحسنه وقال: كاف لشيعتنا

Sebagian ulama (Syi'ah) meyakini bahwa kitab *al-Kafi* telah dipresentasikan kepada al-Qa'im '*Alaihissalam*, beliau menganggap baik kitab *al-Kafi* dan berkata, "Cukup bagi Syi'ah kita"[350]. Namun entah mengapa al-Kulaini membuat *Sanad* yang amat sangat panjang.

Analisa *Matn*.

Teks-teks yang terdapat dalam referensi Syi'ah sangat propokatif, dari masalah al-Qur'an, status para imam, menanamkan fanatisme dan permusuhan, sampai riwayat-riwayat aneh yang tidak rasional. Namun karena *al-Kafi* sudah dianggap sebagai kitab suci, maka sangat berpengaruh terhadap Syi'ah kontemporer. Imam Abu al-Qasim al-Khu'i merupakan salah satu Imam Marja' di kalangan Syi'ah kontemporer, guru dari Ayatullah al-'Uzhma Ali as-Sistani ulama terbesar Syi'ah Irak zaman ini, ketika beliau membahas hadits-hadits Syi'ah tentang kekurangan al-Qur'an, al-Khu'i sampai pada kesimpulan,

كثرة الروايات تورث القطع بصدور بعضها عن المعصومين عليهم السلام ولا أقل من الإطمئنان بذلك وفيها ما روي بطريق معتبر فلا حاجة بنا إلى التكلم في سند كل رواية بخصوصها

Banyaknya riwayat-riwayat memberikan keyakinan yang kuat, terlebih lagi sebagiannya diriwayatkan dari para imam yang *ma'shum* '*Alaihissalam*, tidak ada yang lebih menenangkan daripada itu, di dalamnya juga terdapat riwayat dari jalur yang *mu'tabar*, kita tidak perlu membahas sanad-sanadnya secara khusus[351].

Menentukan Sikap.

Setelah membaca kutipan dari beberaa kitab Syi'ah diatas, bahkan kitab *al-Kafi* yang dianggap sebagai kitab tershahih diantara referensi Syi'ah, rasanya sulit untuk memenuhi undangan Ayatullah Ali Taskhiri dalam *Mu'tamar at-Taqrib Baina al-Madzahib* (Konferensi Pendekatan Sunni-Syi'ah), dengan bahasa Quraish Shihab; Sunni-Syi'ah bergandeng tangan. Orang-orang

---

[349] Al-Kulaini, op. cit., juz.II, hal.410.

[350] Abdul Husain al-Muzhaffar, *Muqaddimah Ushul al-Kafi*, juz.I (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah), hal.19.

[351] Abu al-Qasim al-Khu'i, *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Qom: Mu'assasah Ihya' Turats al-Khu'i), hal.225.

yang terjebak dalam *taqrib* mesti segera bertaubat, seperti yang dilakukan Syekh Yusuf al-Qaradhawi yang pernah ikut *at-Taqrib Baina al-Madzahib,* akhirnya sadar, ia nyatakan dalam *Fatawa Mu'ashirah*.

Syekh DR.Yusuf al-Qaradhawi.

"Sesungguhnya sejak saya ikut serta dalam konferensi *at-Taqrib Baina al-Madzahib*, saya telah menemukan beberapa poin penting yang membuat pendekatan ini tidak akan terjadi jika poin-poin ini diabaikan atau tidak diberikan hak-haknya. Semua ini telah saya jelaskan dengan sejelas-jelasnya pada saat kunjungan saya ke Iran sepuluh tahun silam. Disini saya hanya mengacu pada tiga perkara:

Pertama, kesepakatan untuk tidak mencerca para shahabat. Karena kita tidak bisa dipertemukan atau didekatkan jika masih seperti itu. Karena saya mengatakan, 'Semoga Allah meridhai mereka'. Sedangkan kalian (Syi'ah) mengatakan, 'Semoga Allah melaknat mereka'. Sedangkan antara kata ridha dan laknat memiliki perbedaan yang sangat besar.

Kedua, dilarang menyebarkan satu mazhab di daerah yang dikuasai mazhab tertentu. Atau seperti yang dinyatakan Syekh Muhammad Mahdi Syamsuddin dengan istilah Syi'ahisasi (ekspor mazhab Syi'ah ke negara lain).

Ketiga, memperhatikan hak-hak minoritas, terutama jika minoritas tersebut adalah mazhab yang sah. Inilah sikap saya. Saya tidak akan menjadi penyeru kepada 'peleburan prinsip' atau menjadi orang-orang yang berhamburan kepada usaha *taqrib* (pendekatan Sunni-Syi'ah) tanpa syarat dan ketentuan"[352].

Pernyataan Ulama Indonesia.

Hadhratu Syaikh Hasyim Asy'ari (1875-1947H)[353].

Diantara mereka juga ada golongan Rafidhah yang suka mencaci Sayyidina Abu Bakar dan Umar. Membenci para shahabat nabi dan berlebihan dalam mencintai Sayyidina Ali dan anggota keliarganya, semoga Allah meridhoi mereka semua. Sayyid Muhammad berkata dalam Syarh Qamus, "Sebagian mereka bahkan sampai pada tingkatan kafir dan zindiq, semoga Allah melindungi kita dan ummat Islam dari aliran ini. Al-Qadhi 'Iyadh berkata dalam kitab asy-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, "Dari Abdullah bin Mughaffal, Rasulullah Saw bersabda, 'Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah mengenai para shahabatku. Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran caci maki sesudah aku tiada. Siapa yang mencintai mereka, maka dengan cinta kepadaku aku mencintai mereka. Siapa yang membenci mereka, maka dengan kebencianku aku membenci mereka. Siapa yang menyakiti aku, berarti telah menyakiti Allah. Siapa yang telah menyakiti Allah, dikhawatirkan Allah akan menghukumnya". (HR. at-Tirmidzi). Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah kamu mencela para shahabatku, siapa yang

[352] Syekh Yusuf al-Qaradhawi, *Fatawa Mu'ashirah*, juz.IV (Kuwait: Dar al-Qalam, 2009M), hal.230.

[353] Ra'is Akbar Nahdlatul Ulama dan Pahlawan Nasional.

mencela mereka, maka baginya laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima amal darinya di hari kiamat, yang wajib maupun yang sunnat". (HR. Abu Nu'aim, ath-Thabrani dan al-Hakim).

Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah kalian mencaci maki shahabatku, sebab di akhir zaman nanti akan datang suatu kaum yang mencela para shahabatku. Maka janganlah kalian laksanakan shalat jenazah untuk mereka dan janganlah shalat bersama mereka. Janganlah kamu menikahi mereka dan janganlah duduk-duduk bersama mereka. Jika sakit, janganlah kalian menjenguk mereka". Rasulullah Saw telah memberitahukan bahwa mencela dan menyakiti shahabat berarti telah menyakiti Rasulullah Saw, sedangkan menyakiti Rasulullah Saw itu haram hukumnya. Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah kalian menyakiti aku dalam perkara shahabatku. Siapa yang menyakiti mereka berarti telah menyakitiku". Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah kalian menyakitiku dengan cara menyakiti Fatimah, sebab Fatimah adalah darang dagingku. Apa saja yang menyakitinya, berarti telah menyakitiku"[354].

Syekh Hasyim Asy'ari menukil pendapat al-Qadhi 'Iyadh dalam *asy-Syifa* tentang penjelasan kelompok-kelompok yang dipastikan kekafirannya diantara ummat Islam. Dalam *al-Anwar* disebutkan, "Dipastikan kekafirannya; semua orang yang mengatakan suatu kalimat yang menyesatkan ummat, mengkairkan shahabat dan setiap orang yang melakukan suatu perbuatan yang hanya dilakukan oleh orang kafir seperti sujud ke salib atau menyembah api"[355].

Prof.DR.HAMKA (1908-1981M)[356].

Kita di Indonesia adalah golongan Sunni. Jelasnya ialah bahwa dalam menegakkan 'aqidah, kita menganut faham Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi. Di dalam amalan syariat Islam kita pengikut mazhab Syafi'i terutama dan menghargai juga ajaran-ajaran dari ketiga imam yang lain (Hanafi, Maliki dan Hanbali).

Menilik kesemuanya ini dapatlah saya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, atau sebagai pribadi menjelaskan pendirian saya sehubungan dengan revolusi Iran:

1) Sesuai dengan preambul dari UUD RI, saya simpati atas revolusi yang telah berlaku di Iran. Saya simpati karena mereka telah menentang feodalisme Kerajaan Syah yang tidak adil.

2) Karena ternyata bahwa revolusi Islam-nya ialah berdasar mazhab Syi'ah, maka kita tidak berhak mencampuri urusan dalam negeri orang lain, dan saya tetap seorang Sunni yang tak perlu berpegang pada pendapat orang Syi'ah dan ajaran-ajaran Ayatullah.

---

[354] Hadhratu Syaikh Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah*, hal.9-10.
[355] *Ibid.*, hal.41.
[356] Pahlawan Nasional, tokoh Muhammadiyyah, Ketua Umum MUI Pusat periode: 1975-1980.

Ketika saya di Iran, datang empat orang pemuda ke kamar hotel saya dan dengan bersemangat mereka mengajari saya tentang revolusi dan menyatakan keinginannya untuk datang ke Indonesia guna mengajarkan revolusi Islam Syi'ah itu di Indonesia. Kami menerimanya dengan senyum simpul, "Boleh datang sebagai tamu, tapi ingat, kami adalah bangsa yang merdeka dan tidak menganut Syi'ah!", ujar saya[357].

BIOGRAFI PENYUSUN.

H.Abdul Somad, Lc., MA. Lahir pada hari Rabu, 30 Jumada al-Ula 1397 Hijrah, bertepatan dengan 18 Mei 1977M, menyelesaikan pendidikan atas di Madrasah Aliyah Nurul Falah Air Molek Indragiri-Hulu Riau pada tahun 1996. Memperoleh beasiswa dari Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 1998, mendapat gelar Licence (S1) pada tahun 2002. Pada tahun 2004 memperoleh beasiswa dari AMCI (Agence Marocaine Cooperation Internationale), mendapat gelar *Diplôme d'Etudes Supérieure Approfondi* (S2) di Dar al-Hadith al-Hassania Institute, sebuah insitut pendidikan Islam khusus Hadits yang didirikan oleh Raja Hasan II Raja Maroko di Rabat pada tahun 1964. Anggota Komisi Pengkajian Majelis Ulama Indonesia Provinsi Riau. Anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kotamadya Pekanbaru periode 2012 – 2017. Anggota Komisi Pengembangan Badan Amil Zakat Provinsi Riau. Dosen Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau sejak 2008 sampai sekarang. Mengasuh tanya jawab Islam di blog: www.somadmorocco.blogspot.com, kajian keislaman dalam bentuk mp3, mp4 dan buku dalam bentuk PDF dapat diakses di www.tafaqquhstreaming.com

[357] Artikel Buya Hamka, "*Majelis Ulama Indonesia, Bicaralah!*", Harian Umum Kompas, tanggal 11 Desember 1980M.

Senarai Bacaan.

1. Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, (Cairo: Mu'assasah Qurthubah).
2. ----------------------, *az-Zuhd*.
3. Al-'Aini, Imam Badruddin, *'Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*.
4. Al-Albani, Syekh Nashiruddin, *as-Silsilah ash-Shahihah*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif).
5. ----------------------------------, *Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar as-Sabil*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1405H)
6. ----------------------------------, *Tamam al-Minnah*.
7. ----------------------------------, *Shalat at-Tarawih*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1421H)
8. ----------------------------------, *Shahih wa Dha'if Sunan Abi Daud*
9. ----------------------------------, *Fadhl ash-Shalat 'ala an-Nabi*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1977M).
10. ----------------------------------, *Zhilal al-Jannah fi Takhrij as-Sunnah li Ibn Abi 'Ashim*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1413H).
11. Al-Anshari, Syekh Zakariya, *Asna al-Mathalib*.
12. Al-'Arfaj, DR.Abdul Ilah bin Husain al-'Arfaj, *Mafhum al-Bid'ah wa Atsaruhu fi Idhthirab al-Fatawa al-Mu'ashirah Dirasah Ta'shiliyyah Tathbiqiyyah*, (Dar al-Fath, 2013M).
13. Al-Ashbahani, Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan bin Faurak, *Musykil al-Hadits wa Bayanuhu*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985H).
14. Al-Ashbahani, Imam Abu Nu'aim al-Ashbahani, *Hulyat al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby).
15. Al-'Asqalani, al-Hafizh Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H).
16. ---------------------------------------, *Talkhish al-Habir fi Takhrij Ahadits ar-Rafi'i al-Kabir*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419H).
17. Al-'Ayyasyi, Abu an-Nashr, *Tafsir al-'Ayyasyi*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at).
18. Al-Baji, *al-Muntaqa Syarh al-Muwaththa'.*
19. Al-Asy'ari, Abu al-Hasan, *Maqalat al-Islamiyyin*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Araby).
20. Al-Asy'ari, Hadhratu Syaikh Hasyim, *Risalah Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah.*
21. Al-Baghdadi, Al-Khathib, *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, (Dar Ibn al-Jauzi, 1417H).
22. Al-Baghdadi, Imam Abdul Qahir, *al-Farq Baina al-Firaq*, juz.I (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1977M).
23. Al-Baihaqi, *al-Asma' wa ash-Shifat*, (Jedah: Maktabah as-Sawadi)
24. ------------, *as-Sunan al-Kubra*, (Haidarabad: Majlis Da'irat al-Ma'arif an-Nizhamiyyah, 1344H).
25. Al-Bazzar, Umar bin Ali bin Musa, *al-A'lam al-'Aliyyah fi Manaqib Ibni Taimiyyah*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1400H)

26. Al-Buhuti, *Syarh Muntaha al-Iradat*.
27. Al-Bukhari, *ash-Shahih*, (Beirut: Dar al-Yamamah, 1407H)
28. Al-Buthi, Syekh DR.Muhammad Sa'id Ramadhan, *as-Salafiyyah Marhalah Zamaniyyah Mubarakah la Madzhab Islamy*, (Damascus: Dar al-Fikr, 1990M).
29. Al-Ghumari, Syekh Abdullah bin ash-Shiddiq, *Itqan ash-Shun'ah fi Tahqiq Ma'na al-Bid'ah*.
30. Al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihaih*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411H).
31. Al-Hamawi, Imam Ahmad bin Muhammad (w.1098H), *Ghamz 'Uyun al-Basha'ir fi Syarh al-Asybah wa an-Nazha'ir*.
32. Al-Hanbali, Ibnu Rajab, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah).
33. Al-Haitsami, Imam Ibnu Hajar, *Majma' az-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id*, (Beirut:Dar al-Fikr, 1412H).
34. ------------------------------------, *Tuhfat al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj*.
35. Al-Hashfaki, *ad-Durr al-Mukhtar*.
36. Al-Mubarakfury, Imam Muhammad Abdurrahman bin Abdirrahim, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah).
37. 'Ali, DR.Jawwad, *al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam*, (Dar as-Saqi, 1422H).
38. Al-'Iraqi, Imam Zainuddin, *Tharhu at-Tatsrib*.
39. Al-'Izz, Ibnu Abi, *Syarh ath-Thahawiyyah fi al-'Aqidah as-Salafiyyah*, (Wakalah ath-Thiba'ah wa at-Tarjamah fi ar-Ri'asah al-'Ammah li Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' wa ad-Da'wah wa al-Irsyad).
40. Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madarij as-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1393H)
41. --------------------------------, *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khar al-'Ibad*, Juz.IV (Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, 1415H).
42. --------------------------------, *ar-Ruh fi al-Kalam 'ala Arwah al-Amwat wa al-Ahya' bi ad-Dala'il min al-Kitab wa as-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1395H).
43. Al-Jaza'iri, as-Sayyid Ni'matullah, *al-Anwar an-Nu'maniyyah,* juz.II (Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at)
44. Al-Khu'i, Abu al-Qasim, *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Qom: Mu'assasah Ihya' Turats al-Khu'i).
45. Al-Khumaini, *al-Hukumah al-Islamiyyah*.
46. ----------------, *Tahrir al-Wasilah.*
47. Al-Kulaini, *Ushul al-Kafi*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami, 2005).
48. Al-Maliki, as-Sayyid Muhammad 'Alawi, *Mafâhîm Yajib an Tushahhah* (Cairo: Dar Jawami' al-Kalim, 1993M).
49. Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah, *al-Mughni*.
50. Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1400).
51. Al-Mufid, *al-Ikhtishash*, (Beirut: al-A'lamy li al-Mathbu'at, 1402H).

52. Al-Mundziri, *at-Targhib wa at-Tarhib*.
53. Al-Muzhaffar, Abdul Husain, *Muqaddimah Ushul al-Kafi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah).
54. Al-Qadhi 'Iyadh, *Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik*.
55. Al-Qaradhawi, Syekh DR. Yusuf, *Fatawa Mu'ashirah*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 2009M)
56. --, *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah,* (Cairo; Dar asy-Syuruq, 1423H).
57. Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Dar 'Alam al-Kutub, 1423H).
58. ---------------, *al-Intiqa' fi Fadha'il ats-Tsalatsah al-A'immah al-Fuqaha'; Malik wa asy-Syafi'i wa Abi Hanifah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah).
59. Ad-Dimyathi, Imam Abu Bakar bin as-Sayyid Muhammad Syatha, *Hasyiyah I'anatu ath-Thalibin 'ala Hall Alfazh Fath al-Mu'in li Syarh Qurrat al-'Ain bi Muhimmat ad-Din*, juz. II (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 386
60. Ad-Dimasyqi, Imam Taqiyuddin Abu Bakr bin Muhammad al-Husaini al-Hishni, *Kifâyat al-Akhyâr fi Hall Ghâyat al-Ikhtishâr*.
61. Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*'.
62. An-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab,* (Beirut: Dar al-Fikr).
63. ---------------, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj,* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Araby, 1392H).
64. ---------------, *Raudhat ath-Thalibin wa 'Umdat al-Muftin,* (al-Maktab al-Islamy, 1405H).
65. An-Najdi, Syekh Muhammad bin Abdullah bin Humaid, *as-Suhub al-Wabilah 'ala Dhara'ih al-Hanabilah*,
66. An-Naubakhti, al-Hasan bin Musa an-Naubakhti dan Sa'ad bin Abdullah al-Qummi, *Firaq asy-Syi'ah*, (Dar ar-Rasyad).
67. Ar-Ramly, *Hasyiyah Asna al-Mathalib*.
68. As-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah*.
69. As-Sindi, Imam Abu al-Hasan, *Syarh as-Sindi 'Ala an-Nasa'i*, (Halab: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah).
70. As-Subki, Tajuddin, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra*, (Hajar li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1413H).
71. As-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, (Riyadh: Maktabah ar-Riyadh al-Haditsah),
72. -------------, *ad-Dibaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj*,
73. -------------, *al-Hawi li al-Fatawa*.
74. Ash-Shan'ani, Imam Muhammad bin Isma'il al-Amir al-Kahlani, *Subul as-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, (Maktabah al-Bab al-Halaby, 1379H).
75. Ash-Shawi, Ahmad, *Hasyiyah ash-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*.
76. Asy-Syathibi, *al-I'tisham*.
77. Asy-Syaukani, *Nail al-Authar min Ahadits Sayyid al-Akhyar Syarh Muntaqa al-Akhbar*, (Idarah ath-Thiba'ah al-Muniriyah)

78. -----------------, *al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1407H)
79. Asy-Syafi'i, *al-Umm*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1393H).
80. Asy-Syaibani, al-Hafizh Abdurrahman bin al-Daiba', *Hadâ'iq al-Anwâr*.
81. At-Tirmidzi, *as-Sunan*. Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Mu'assasah ar-Risalah, 1420H).
82. Ath-Thahawi, Imam Abu Ja'far, *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*.
83. Ath-Thahawi, Imam Ahmad bin Muhammad bin Ismail, *Hasyiyah 'ala Maraqi al-Falah Syarh Nur al-Idhah*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyyah, 1318H).
84. Az-Zarqani, Syekh Muhammad Abdul'Azhim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416H).
85. Az-Zuhaili, Syekh Wahbah, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, (Damascus: Dar al-Fikr).
86. Ibnu 'Abdilbarr, *at-Tamhid li ma fi al-Muwaththa' min al-Ma'ani wa al-Asanid*, (Mu'assasah al-Qurthubah).
87. Ibnu 'Abidin, *Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala ad-Durr al-Mukhtar Syarh Tanwir al-Abshar*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1421H).
88. Ibnu Baz, *Majmu' Fatawa wa Maqalat Ibn Baz*.
89. Ibnu Hisyam (w.213H), *Sirah Ibn Hisyam*.
90. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Dar Thibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1420H).
91. -------------, *al-Bidayah wa an-Nihayah*.
92. Ibnu Taimiah, *Iqtidhâ' al-Shirâth al-Mustaqîm Mukhâlafat Ahl al-Jahîm* (Cet. II; Cairo: Mathba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyyah, 1369H),
93. ----------------, *Majmu' Fatawa*, (Dar al-Wafa, 1426H).
94. ----------------, *Mukhtashar al-Fatawa al-Mishriyyah*.
95. ----------------, *al-Jawab ash-Shahih li man Baddala Din al-Masih*, (Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1414H),
96. ----------------, *Minhaj as-Sunnah*, (Mu'assasah Qurtubah).
97. Ibnu 'Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin*, (Dar al-Wathan, 1413H)
98. ------------------, *Silsilah Liqa'at al-Bab al-Maftuh*,
99. ------------------, *Durus wa Fatawa al-Haram al-Madani* (Pelajaran dan Fatwa yang disampaikan Syekh Muhammad bin Shalih bin 'Utsaimin di Madinah pada tahun 1416H).
100. 'Izzuddin bin Abdissalam, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, (Beirut: Dar al-Ma'arif).
101. Dahlan, Syekh Zaini, *Fitnah al-Wahhabiyyah*.
102. Jum'ah, Syekh DR. Ali, *Al-Bayan li ma Yusyghil al-Adzhan*, (Cet. I; Kairo: al-Muqaththam, 1426H/2005M).
103. Sabiq, Syekh Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, (Lebanon: Dar al-Kitab al-'Araby, Lebanon).

104. Zahrah, Syekh Abu, *Tarikh Madzahib al-Islamiyyah fi as-Siyasah wa al-‘Aqa’id*.

Lembaga Fatwa:

105. *Fatawa al-Azhar* (Mesir).
106. *Fatawa Qitha’ al-Ifta’* (Kuwait).
107. *Fatawa wa Istisyarat Islam al-Yaum*
108. *Al-Lajnah ad-Da’imah li al-Buhuts al-‘Ilmiyyah wa al-Ifta’* (Saudi Arabia).

BIOGRAFI PENYUSUN.

H.Abdul Somad, Lc., MA. Lahir pada hari Rabu, 30 Jumada al-Ula 1397 Hijrah, bertepatan dengan 18 Mei 1977M, menyelesaikan pendidikan atas di Madrasah Aliyah Nurul Falah Air Molek Indragiri Hulu Riau pada tahun 1996. Memperoleh beasiswa dari Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 1998, mendapat gelar Licence (S1) pada tahun 2002. Pada tahun 2004 memperoleh beasiswa dari AMCI (Agence Marocaine Cooperation Internationale), mendapat gelar *Diplôme d'Etudes Supérieure Approfondi* (S2) di Dar al-Hadith al-Hassania Institute, sebuah insitut pendidikan Islam khusus Hadits yang didirikan oleh Raja Hasan II Raja Maroko di Rabat pada tahun 1964. Anggota Komisi Pengkajian Majelis Ulama Indonesia Provinsi Riau. Anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kotamadya Pekanbaru periode 2012 – 2017. Anggota Komisi Pengembangan Badan Amil Zakat Provinsi Riau periode 2009 – 2013. Dosen Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau sejak 2008 sampai sekarang. Mengasuh tanya jawab Islam di blog: www.somadmorocco.blogspot.com, kajian keislaman dalam bentuk mp4 dan mp3 dapat diakses di www.tafaqquhstreaming.com

Karya Ilmiah :

Buku.

1. *Bunga Rampai: 30 Fatwa Seputar Ramadhan*, Tafaqquh, 2012.
2. *77 Tanya Jawab Shalat*, Zanafa, 2013.
3. *Metode Takhrij Hadits*, Suska Press, 2013.
4. *37 Masalah Populer*, (Tafaqquh, 2014H).

Thesis:

5. [رجال الموطأ والصحيحين الذين ضعفهم النسائي في كتاب الضعفاء والمتروكين: جمعا ودراسة] Kajian terhadap para periwayat dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim* dan *al-Muwaththa’* yang dinyatakan *dha’if* oleh Imam an-Nasa’i dalam kitab *adh-Dhu’afa’ wa al-Matrukin*.

Terjemah:

6. *55 Nasihat Untuk Wanita Sebelum Nikah (55 Nashihat li al-banat qabla az-zawaj)*, DR. Akram Thal'at, Dar at-Ta'if, Cairo. Diterbitkan oleh Penerbit Cendikia Sentra Muslim-Jakarta, April-2004.
7. *30 Orang Dijamin Masuk Surga (30 al-mubasysyarun bi al-jannah),* DR.Mustafa Murad, Dar al-Fajr li at-Turats,Cairo. Diterbitkan oleh Cendikia Sentra Muslim-Jakarta, Juli-2004.
8. *15 Sebab Dicabutnya Berkah (15 sabab min asbab naz' al-barakah)*, Abu Al-Hamd Abdul Fadhil, Dar ar-Raudhah-Cairo. Diterbitkan oleh Cendikia Sentra Muslim-Jakarta, Agustus-2004.
9. *Nikah, Siapa Takut, (Akhta' fi mafhum az-zawaj)*, Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Progresif- Jakarta, September 2004.
10. *Indahnya Seks Setelah Nikah (Syahr al-'asal bi la khajal)*, DR. Aiman Al-Husaini, diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Progresif, Jakarta, September 2004.
11. *Derajat Hadits-Hadits Dalam Tafsir Ibnu Katsir*, Tahqiq: Syekh Nashiruddin Al Albani, diterbitkan oleh Penerbit Azzam, Jakarta, 2007
12. *Perbuatan Maksiat Merusak Rumah Tangga (al-Ma'ashi Tu'addi ila al-Faqri wa Kharab al-Buyut)*, Majdi Fathi As-Sayyid. Diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, Maret 2008.
13. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Imam an-Nawawi. Diterbitkan oleh Pustaka Azzam, Jakarta, Agustus 2010.
14. *Sejarah Agama Yahudi (Tarikh ad*-Diyanah al-Yahudiyyah). Diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2010.
15. *Metodologi Ahli Hadits,* Pustaka Riau, 2010.
16. *Semua Ada Saatnya (Sa'ah wa Sa'ah),* Syaikh Mahmud al-Mishri. Diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2011.